AQILA Dyna

# ISTRI Simpanan

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Aqila Dyna

# Istri Simpanan

Diterbitkan secara mandiri

melalui Venom Publisher

# A NOVEL ROMANCE
# BY
# AQILADYNA

Apakah hanya aku yang salah dalam takdir yang begitu memahitkan ini, telah mengikat kita dalam janji suci pernikahan hanya karena sebuah rasa tanggung jawab.

Ingin aku menutup mataku dan tidak ingin membukanya lagi, melihat semua kenyataan bahwa diri ku bagai seseorang yang tidak berharga untuk mu yang hanya di anggap perusak hubunganmu dengan dirinya.

Mungkin hanya aku merasakan cinta ini berharap suatu saat kamu akan membalas perasaan ku. Tapi aku tau hal itu tidak akan mungkin.

Karena seorang Rava Mells tidak akan mencintai Orin Natalie.

# Satu

"Orin, kok lama sekali sih." Sapa Adara menghampiri Orin yang melangkah ragu ke arah meja makan.

Orin memasang senyum kecutnya menyambut kecupan Adara di pipi kiri kanannya. Pandangannya tertuju pada seorang pria yang duduk dengan angkuh nya di kursi, manik mata hitamnya menatap tajam ke arah Orin seperti predator yang mengincar mangsanya seketika Orin mengalihkan pandangannya, jantung nya berdetak cepat antara gugup dan takut. Sebenarnya Orin enggan datang memenuhi undangan Adara untuk mengajaknya makan malam bertiga yang sering mereka lakukan akhir pekan, hanya untuk menghindari pria yang bernama Rava Mells.

"Ayo duduk Orin, makanan kesukaanmu sudah aku pesankan." Kata Adara menggandeng tangan Orin menariknya menghampiri Rava.

Dengan canggung Orin duduk berseberangan dengan Rava yang sejak dari tadi tidak henti mengawasinya.

"Aku ke toilet sebentar ya." Kata Adara berbalik melangkah menjauh.

Butiran keringat dingin mengalir di pelipis Orin yang menunduk mencengkram tas kecilnya,

"Kenapa kau sulit di hubungi?" Tanya Rava buka suara.

Orin menegakkan kepalanya menatap nanar pria itu.

"Kau menghindariku?" Tanya Rava lagi.

"Apa yang kau harapkan." Tanya Orin.

"Heh..kau lupa seminggu yang lalu kita menghabiskan malam yang panas?" Geram Rava.

"Terus? " Lanjut Orin meneguk salivanya.

"Kau memang murahan."

"Aku tidak serendah itu." Sahut Orin pandangannya berkaca kaca.

"Lalu sebutan apa yang pantas untuk mu yang sengaja merayu ku untuk menidurimu."

"Saat itu aku pun mabuk Rava, aku tidak menyadari setelahnya."

"Pembohong ! karena Melani melihatmu membawa ku yang mabuk ke lantai atas setelah paginya kau pergi meninggalkan kamar hotel." Geram Rava.

Apa yang harus di jelaskan Orin lagi nyatanya Rava tidak mempercayai ucapannya lebih memilih percaya pada Melani yang sejak dulu membenci dirinya.

"Apa yang kau takutkan, aku tidak menuntut apapun." Kata Orin.

"Shit! " Rava menyambar lengan Orin, mencengkramnya kuat hingga wanita itu meringis." Aku pegang ucapan mu jalang, kalau masalah ini sampai di ketahui Adara habis lah kau Orin." Ancam Rava.

" Bicara apa nih terlihat serius." Sapa Adara melangkah ke arah meja.

Cengkraman Rava terlepas, kembali duduk dengan santai.

"Tidak ada, kata Orin kita adalah pasangan serasi, kau tau Orin sering bercanda. Kadang apa yang di ucapkannya tidak sama dengan kata hatinya." Sindir Rava.

Deg

Rasanya Orin sudah tidak sanggup lagi berada disini, tidak lama ponselnya bergetar, ia segera mengangkat telpon dari bibinya.

"Ya bi saya akan ke rumah bibi." Kata Orin mematikan sambungan telponnya.

"Adara maaf, aku harus pamit, bibiku memintaku ke rumahnya." Kata Orin.

"Gak seru nih tidak ada kamu, ya sudah besok siang nanti temani aku ke mall." kata Adara.

"Oke! Rava aku duluan." Kata Orin menggeser kursinya berbalik meninggalkan Restoran.

"Seminggu terakhir ini Orin seperti menjaga jarak." Kata Adara.

"Mungkin dia sudah tau diri."

"Maksudmu." Tanya Adara bingung dengan ucapan Rava.

"Sayang, kita sudah bertungan dan sebentar lagi akan menikah sedangkan Orin sampai detik ini masih sendiri, tidak ada satu pria pun mendekatinya, mungkin ia malu atau risih terus mengikuti kita pergi kemana pun." Jelas Rava meraih tangan Adara mengecupnya sekilas.

"Jangan ngomong gitu, Orin kan sahabat kita sejak kuliah, bagaimana kita jodohkan Orin dengan fras saja dia kan juga jomblo." Usul Adara.

"Tidak! Maksudku Orin bukan tipe Frans yang lebih menyukai wanita cantik dan lembut seperti kamu, dan Orin jauh dari kata itu."

Adara mengerutkan dahinya ke atas, sikap Rava juga berubah memandang sebelah mata pada Orin, Adara berfikir Rava dan Orin terlibat selisih paham, Adara tidak mau ikut campur, karena ia tau sikap arogan kekasihnya.

---

Setelah mengantar Adara pulang ke rumahnya, Rava melajukan mobilnya menuju rumah kontakan Orin, bagi Rava masalah ini bukan hal sepele, sedangkan Orin begitu gampangnya menganggap seperti angin lalu."

"Dasar wanita sialan." Maki Rava.

Mobil berdecit tidak jauh dari rumah Orin dari kejauhan Rava menatap Orin yang baru keluar dari dalam mobil bersama pria, Rava mengenali pria itu.

"Frans." Gumam Rava mengeraskan rahangnya.

Mereka terlihat sangat akrab, Orin mungkin saja ingin menjebak pria itu untuk minta di tiduri. Benar benar jalang murahan yang haus belaian. Setelah memastikan Mobil Fras meninggalkan halaman rumah Orin, baru lah Rava keluar dari dalam mobil melangkah lebar menatap nyala pada Orin yang membuka pintu rumahnya.

"Akkhh!" Orin meringis saat lengannya di cengkram kasar, Orin menatap Rava yang memasang ekspersi murka.

"Sialan kau Orin." Rava menyeret Orin masuk ke dalam rumah mengunci pintunya, menyudutkan tubuh Orin ke tembok.

Kenapa Rava sangat marah padanya, Orin tidak mengerti apa salahnya lagi.

"Aku melihatmu di antar pulang oleh Fras, apa kalian baru saja menghabiskan sex yang hebat?" Tuduh Rava.

Air mata Orin menetes, hati nya berdenyut sakit tidak menyangka Rava menuduhnya sekeji ini.

*Plak*

Satu tamparan mendarat di pipi Rava, Orin tidak terima harga dirinya di rendahkan.

"Kau bukan siapa siapa ku Tuan Rava kenapa kau mengusikku." Kata Orin.

Rava mencengkram pipi Orin dengan kuat, hembusan nafasnya saling beradu, tatapan mereka saling membunuh.

"Setelah kau berhasil merayuku untuk menyentuh mu kau ingin melakukan sex dengan pria lain, ini suatu penghinaan bagiku." Kata Rava Serak.

"Semua terjadi dalam keadaan kita tidak sadar yang di pengaruhi alkohol, kau tidak bisa menyalahkan aku."

"Kau mungkin bisa berdalih tapi aku tidak bisa di bodohi."

"Hentikan semua ini, kau mempunyai Adara, aku sudah menganggap malam itu tidak pernah terjadi apapun di antara kita."

"Pembohong, nyatanya kau selalu menjaga jarak dengan kami, membuat Adara curiga, itu kan yang kau mau Adara salah paham padaku lalu hubungan kami retak."

"Itu tidak benar."

Rava semkin emosi, tiba tiba tanpa peringatan Rava mencium bibir Orin, melumatnya tanpa ampun, merobek kemeja Orin hingga kancingnya berhamburan ke lantai. Orin memberontak, tapi kedua tanganmya di tahan Rava di atas kepala. Dengan beringasnya Rava melucuti celana panjang Orin yang sudah terlihat melemah, Rava menyeringai melorotkan celananya mengeluarkan kejantanannya memasuki milik Orin.

"Tatap aku jalang." Bisik Rava mulai bergerak di dalam liang sempit Orin.

Orin tetap dengan pendiriannya tidak mau membuka matanya yang basah karena air matanya.

Gerakan Rava semakin cepat menghujam liang vagina Orin. Satu tangannya mencubit kasar puting payudara Orin kemudian menunduk menghisapnya dengan kuat hingga Orin meringis.

"Aahhhh...." Rava mendapatkan pelepasannya, menyemburkan spermanya di dalam liang vagina Orin.

Perlahan Rava melepaskan penyantuannya, tubuh Orin merosot kelantai, air matanya tumpah tidak terbendung lagi.

"Hentikan tangisanmu, jangan seolah dirimu suci Orin." Rava membuka pintu rumah meninggalkan kediaman Orin tanpa perasaan kasihan sedikit pun.

Orin meringkuk memeluk lututnya. Ia tidak menyangka Rava memperlakukannya lebih rendah dari pelacur sekalipun, hanya sebuah kesalahan yang tidak di sadarinya rasanya tidak adil Rava melampiaskan kebencian pada nya.

# *Dua*

Air sower membasahi tubuh Orin yang sudah menggigil kedinginan, di tangan kanannya memegang hasil tas pack menunjukan ia positif hamil, tangisan nya pecah mengalun bagai melodi menyayat hati, haruskah ia mempertahankan kandungannya karena ia tau pria yang menidurinya tidak akan mau bertanggung jawab malah sebalik nya ia lah yang akan di salahkan atas apa yang telah terjadi.

*Rava Mells..*

Kenapa pria itu sangat kejam memperlakukan Orin yang semakin rapuh, sudah sebulan lamanya Orin tidak bertemu dengan Rava, Orin selalu menghindar sejak Rava memperkosanya di rumah nya sendiri. Apa yang ada di dalam fikiran Rava saat itu, Rava seolah merasa dirinya korban tidak terima telah menghabiskan malam yang panas dengan Orin. saat itu Orin tidak ingat apapun karena pengaruh minuman alkohol yang di berikan Melani dengan paksa, setelah nya Orin tersadar saat pagi hari ia tanpa busana di atas tempat tidur

dengan seorang pria yang masih terlelap di sampingnya dan pria itu Rava Mells tunangan Adara.

Tangisan Orin semakin pecah, ia menyesal telah ikut ke Club seandai Orin tidak ikut malam itu mungkin hal ini tidak terjadi dan Rava tidak membencinya. Rava kini sudah berubah tidak seperti dulu penuh perhatian kepada Orin sebagi sahabat.

Apakah semua ini salah ku ya Tuhan. Batin Orin.

Suara bel di pencet terus menerus, Orin terpaksa berdiri mengambil jubah handuknya lalu mengenakannya, melangkah tertatih keluar dari kamar mandi menuju pintu utama, perlahan ia membuka menatap siapa yang berkunjung sepagi ini.

"Selamat pagi Orin." Sapa Adara memasang wajah cerianya.

"Pagi." Sahut Orin tersenyum tipis."Silahkan masuk."

"Kau telihat sakit." Adara memperhatikan wajah Orin yang sangat pucat pandangannya beralih pada hasil tas pack di tangan Orin, segera Adara menyambar menatap dua garis merah yang sangat jelas.

"Jelaskan Orin apa maksud semua ini, kau hamil?" Tanya Adara shok.

Air mata Orin menetes, kepalanya berdenyut sakit, pandangannya mengabur lalu menjadi gelap seketika.

"Orin!" Teriak Adara menahan tubuh Orin yang mau roboh ke lantai, dengan sekuat tenaga dibopongnya ke dalam kamar membaringkan Orin di atas tempat tidur.

Adara terlihat panik, ia langsung menghubungi dokter untuk datang memeriksa Orin tidak lupa ia menghubungi Rava, Orin tidak boleh bersedih sendirian karena ia masih punya Adara dan Rava siap menolongnya .

Adara duduk di tepi tempat tidur, meraih tangan Orin yang dingin seperti es, menggenggamnya erat.

"Bertahanlah."

---

Adara mengantar dokter yang barusan memeriksa keadaan Orin, ternyata memang benar Orin hamil dan dokter meminta agar kesehatan Orin di jaga dan asupan makanannya harus seimbang, Adara menghela nafasnya masuk ke dalam kamar kembali menghampiri Rava yang berdiri bersadar di tembok, kedua tangan pria itu

terlipat di depan dada, tatapannya tidak pernah lepas dari Orin yang belum sadar kan diri.

"Kasihan Orin, siapa sebenarnya menghamilinya." Adara bersandar di bahu Rava tidak lama ponselnya berdering Adara pamit mengangkat telponnya keluar kamar tidak lama ia kembali.

"Rava aku ada pemotretan salah satu majalah, apa kau mau sebentar menjaga Orin sampai ia sadar?"

"Ok!" Sahut Rava singkat.

"Terima kasih sayang." Kata Adara mengecup bibir Rava kemudian berbalik meninggalkan kediaman Orin.

Rava mendekati Orin duduk di tepi tempat tidur, seribu pertanyaan berputar di dalam fikirannya, mungkin kah Orin hamil anaknya, atau dari pria lain? Sebulan terakhir Orin menghindarinya sangat sulit di hubungi sekarang Orin ada di hadapannya terlihat menyedihkan dan tidak berdaya.

"Rencana apa sebenarnya yang kau susun lagi Orin." Gumam Rava.

Orin mengerang, tersadar dari pingsan, rasanya kepalanya masih sangat sakit, ia memijatnya perlahan menyesuaikan pandangannya. Orin terlonjak saat

tatapanya bertemu dengan Rava yang duduk di sampingnya, tatapan pria itu sungguh tidak bersahabat.

"Kau! bagaimana bisa di sini?" Tanya Orin berusaha bangun dari tidurannya.

"Itu tidak penting, yang sangat penting adalah pertanyaan ku, anak siapa yang kau kandung?"

Deg

Orin membulatkan matanya, ia harus menjawab apa, Orin tidak mau Rava mengetahui kehamilannya.

"Aku tidak hamil Rava." Bohong Orin.

Rava mendengus mencengkram pipi Orin." Sudah ku bilang jangan pernah membodohiku karena aku tau kebohonganmu." Bisik Rava serak.

Orin meneguk salivanya, ia takut bila Rava bertindak seperti ini memerlakukannya, Orin tidak suka pria kasar yang mengingatkannya pada mendiang ayahnya yang suka memukuli ibunya hingga tewas, dan ayah Orin pun mendapatkan hukuman penjara seumur hidup hingga meninggal di dalam sel.

"Siapa yang menghamili mu Orin?" Tanya Rava lagi.

Dengan berani Orin menepis tangan Rava, air matanya mengalir deras.

"Apa hak mu bertanya siapa yang menghamili aku, kau bukan siapa siapaku Rava."

"Shit!"

*Plak*

Wajah Orin terpental ke samping, rasanya panas menjalar, kedua kalinya Orin di tampar seorang pria sesudah ayahnya sejak Orin masih remaja.

Rava mencengkram kuat rahang Orin, terlihat di sudut bibir Orin mengeluarkan darah akibat tamparan yang begitu kuat.

"Kau jalangku Orin, kau harus ingat itu, tidak akan ku biarkan siapapun memilikimu, hanya aku dan aku akan menikahimu hanya status kau milikku tapi kau harus ingat wanita yang ku cintai hanya Adara." Kata Rava.

Orin meludahi Rava hingga pria itu menatap murka Orin, Rava menyeka ludah yang mengenai bibirnya lalu menjilatnya.

"Kau sudah berani denganku, sialan."

*Plak*

Sekali lagi pipi Orin di tampar, Rava merenggut rambut Orin hingga menengadah ke arahnya.

"Aku tidak sudi menikah denganmu, lebih baik aku lahirkan anak ku sendiri tanpa seorang suami."

"Kau pikir kau siapa, menghidupi dirimu saja kau tidak bisa, harus bekerja di toko kue, bagiku tidak masalah kau tidak ingin ku nikahi tapi aku pastikan membongkar kebusukan mu di hadapan Adara, dan Melani dengan suka rela bersaksi betapa binalnya kau merayuku."

"Itu tidak benar, kau pria brengsek yang penah ku kenal, kau sangat..." protes Orin.

Bibir Rava mendarat di bibir Orin dan menghisap darah di sudutnya, Rava dengan beringasnya melumat bibir Orin, tidak peduli Orin memukul dadanya, kedua kakinya menendang nendang berusaha memberontak.

Rava menindihi tubuh Orin, menahan tangannya di sisi kepala. Mata mereka saling beradu penuh kebencian.

"Mau tidak mau kau akan ku nikahi, secepatnya, hanya menjadi istri simpanan." Kata Rava kembali mencium bibir Orin.

---

Setelah pemotretan Adara memutuskan kembali ke rumah Orin, menjemput Rava yang masih berada di sana, berulang kali Adara menghubungi ponsel Rava tapi tidak ada jawaban.

Apa terjadi sesuatu dengan Orin. Batin Adara.

Saat Adara ingin memasuki mobilnya bahunya di sentuh seseorang sekilas, Adara menoleh mendapati Fras yang menyapa dengan ramah.

"Mau kemana buru buru, kita ngopi bareng sama rekan yang lain." Ajak Fras.

"Sungguh aku sangat menyesal menolak ajakkan mu tapi aku harus pergi ke rumah Orin." Kata Adara.

"Ada apa dengan Orin?" Tanya Frans.

"Dia sakit." Jawab Adara ragu.

"Boleh kah aku ikut."

Frans sangat peduli, apa mungkin yang menghamili Orin adalah Frans fikiran Adara karena Fras terlihat menyukai Orin.

"Baik lah, apa pakai mobilku saja barengnya." Tawar Adara.

"Aku bawa mobil sendiri." Kata Frans melangkah ke arah mobil sportnya yang terpakir.

Mereka beriringan menjalan kan mobilnya menuju rumah Orin, tiba lah mereka di halaman rumah, Adara bergegas keluar dari dalam mobil melangkah lebar ke teras rumah Orin yang di ikuti Fras saat Adara ingin membuka pintu terlebih dahulu terbuka, Rava berdiri menatap dingin pada Adara dan Frans.

"Kenapa bisa kalian barengan?" Tanya Rava tidak suka.

"Sayang, Frans mencemaskan Orin, ia ingin menjenguk Orin." Jelas Adara.

"Baru saja Orin sudah tidur kembali katanya tidak ingin di ganggu." Kata Rava.

"Kasihan Orin, mungkin ia butuh sendiri." Kata Adara.

"Memang Orin sakit apa?" Tanya Frans.

"Ia hanya demam biasa, besok saja kau kembali menjenguk nya." Sahut Rava sinis.

"Ok!" Kata Frans singkat menganggukkan kepalanya pelan.

"Ayo kita pulang sayang." Kata Rava merangkul pinggang ramping Adara.

Sekali lagi Frans menatap pintu rumah Orin, ia berdoa berharap Orin baik baik saja.

Selama di dalam perjalanan Adara melirik pada Rava yang fokus menyetir tanpa suara.

"Sekarang harus bagaimana, Orin tidak mempunyai keluarga, ia hamil aku mencurigai seseorang." Kata Adara.

"Maksud mu?" Rava mendelik.

"Frans, apakah dia menghamili Orin?"

Rava tertawa meremehkan." Orin bukan tipe Frans malah aku lihat Frans menyukaimu."

"Kau cemburu Frans bareng denganku, ayolah sayang aku hanya mencintaimu." Bujuk Adara mengecup pipi Rava.

---

Orin meremas sprainya yang kusut, tempat tidurnya berantakkan akibat ulah dari Rava yang menyentuh nya kembali tanpa perasaan, tatapan Orin kosong berkelana entah kemana.

Harus kah ia menerima Rava menjadi suaminya sedangkan Rava sangat membencinya, kalau Orin menolak Rava akan membuka aib nya pada Adara dan menggugurkan paksa janin yang ia kandung.

"Kenapa kau sangat jahat." Isak Orin.

Orin dalam dilema, ia tidak bisa memilih, karena Orin tau apapun nanti pilihannya pasti kelak akan menghancurkan nya perlahan.

# Tiga

Menjelang tengah malam orin sudah bersiap siap meninggalkan rumah kontrakkannya rencananya ia akan ke Palu, saudara terjauh dari ibunya ada di sana walau Orin ragu mereka akan membantu kesulitan Orin yang penting ia harus pergi dari kota ini, sebelum semua terlambat dan Rava semakin menyakitinya, Orin menyeret koper kecilnya keluar dari kamar menuju pintu utama saat ia membuka pintu nya, kedua matanya terbelalak menatap Rava yang sudah berdiri di hadapannya, tatapan Rava sangat tajam seakan ingin membunuh nya, Rava mengawasi koper yang berada di samping Orin.

"Mau kemana tengah malam begini?" Tanya Rava.

Lidah Orin kelu, ia tidak mampu menjawab pertanyaan Rava.

"Kau ingin lari dariku?" Geram Rava.

"Biarkan aku pergi." Jawab Orin meneteskan air matanya.

"Wow...hebat sekali setelah kau berhasil menghancurkan aku, kau seenaknya pergi dariku."

"Aku tidak pernah menghancurkan siapapun."

"Persetan dengan kau Orin!" Rava mencengkram lengan Orin menyeretnya menuju mobilnya.

"Lepaskan aku!" Teriak Orin.

Rava tidak peduli ia mendorong masuk Orin ke dalam mobilnya setelahnya ia menyusul duduk di kursi kemudinya membawa Orin pergi ke suatu tempat.

Tidak hentinya Orin menangis, rencana apa lagi yang Rava susun untuk menyakitinya, Orin tidak mengerti dengan apa yang ada di dalam fikiran Rava, bukan kah dengan dia pergi dari hidup Rava membuat Rava tidak terbebani dan Rava bisa hidup bahagia dengan Adara.

"Aku tidak bisa di bodohi Orin, kau ingin pergi dari ku tapi setelahnya kau akan datang lagi membawa bayimu ke hadapan Adara memutar balikan fakta agar Adara kelak membenciku, itu kan rencanamu." Kata Rava kesal sambil menyetir dengan kecepatan tinggi.

"Dari mana asal fikiran konyol mu itu Rava, kau salah menilai ku." Protes Orin tidak terima.

"Aku yang salah menilai mu, ku fikir kamu sahabat yang baik, nyatanya kau membiarkan semua itu terjadi, kau membiarkan aku malam itu menyentuhmu tanpa pengaman kau menjebak ku Orin." Geram Rava.

Tangisan Orin semakin pecah, berulang kali Orin menyangkal tapi Rava sama sekali tidak mau mempercayainya bahkan aneh nya Rava tega memperkosanya berulang kali.

"Kenapa kau mengulanginya, yang kau sendiri membenci menyentuhku?" Tanya Orin tersendat.

"Karena aku akan menghancurkanmu seperti yang kau lakukan padaku." Sahut Rava menyeramkan.

Orin menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ia pun sama sekali tidak membalas ucapan Rava, ia sudah hancur sejak malam itu.

Rava sekilas melirik pada Orin, ia tidak akan membiarkan Orin pergi darinya, dengan menahan Orin tetap bersama nya, setiap harinya memantau kegiatan wanita ini setidaknya Rava tidak perlu khawatir dengan hubungannya bersama Adara, Orin tidak akan bisa menghancurkannya.

Perjalan terasa sangat panjang hingga Orin tertidur kelelah sejak dari tadi menangis tiada henti, setidaknya ia berharap Tuhan mendengar doanya, Orin tidak ingin terbangun lagi, melihat dan menjalani kenyataan hidup yang sangat pahit.

.....

"Orin bangun! sesorang menguncang bahunya hingga Orin terjaga, ia mengucek matanya menatap Rava yang berdiri membuka lebar pintu mobil, kembali pada kenyataan dan Tuhan tidak mendengar doanya.

"Cepat turun." Perintah Rava.

"Kita dimana?" Tanya Orin.

"Jangan banyak tanya." Rava menarik tangan Orin, menyeretnya memasuki sebuah gereja di sana sudah ada pendeta yang menunggu kedatangan mereka.

"Apa maksudnya ini Rava?" Tanya Orin bingung.

"Kita akan menikah hari ini juga." Kata Rava.

"Aku tidak mau." Brontak Orin.

"Ada pilihan ke dua, sekarang kita ke rumah sakit gugurkan kandunganmu." Kata Rava sinis.

Ini pilihan yang tersulit untuk Orin ambil, tentu nya ia tidak mengambil pilihan kedua, ia tidak mau menambah dosanya pada Tuhan dengan membunuh darah daging nya sendiri, untuk lari pun Orin tidak bisa kini Rava mencengkram tangannya sangat kuat. Kalau saja ada pistol di tangannya dan Rava menawarinya lebih baik Orin mengambil pilihan ke tiga, mati di hadapan Rava.

"Jangan seperti ini." Isak Orin.

"Aku tidak peduli." Kata Rava menarik tangan Orin ke hadapan pendeta, tidak ada tamu undangan atau pesta meriah, hanya ada Rava, Orin dan pendeta.

Dengan izin Tuhan akhirnya janji suci pernikahan terlaksana, entah apakah pernikahan ini sah karena Orin tidak menginginkan pernikahan ini.

Rava memasangkan cincin berlian di jari manis Orin mencium bibir Orin sekilas. Rava sama sekali tidak tulus menikahinya tapi kenapa Rava malah melakukan semua ini yang kedepannya makin mempersulit Orin.

"Mulai sekarang kau tidak bisa lepas dariku, selamanya kau milikmu." Gumam Rava membuat Orin merinding.

---

"Aku tidak percaya semua ini." Kata Adara menatap seorang wanita yang duduk di seberangnya.

Wanita itu menyeringai menghembuskan asap rokoknya ke udara, ia mencondongkan tubuhnya sedikit kedepan.

"Aku serius Adara, malam itu Orin sangat binal sekali, aku melihat dia memasukkan sesuatu keminuman Rava hingga kekasih mu itu mabuk berat, Orin membawa Rava naik ke atas, kamar yang di sediakan Club dan mereka bercinta dengan panasnya."

"Diam kau Melani, aku kenal siapa Orin, dia tidak mungkin melakukan itu."

Melani tertawa, mengambil minumannya dan menyesapnya.

"Orin sendiri yang memintaku memberitahukannya pada mu, ia ingin kau mundur, aku harap kau jangan

bilang Rava, dia pasti marah padaku, Rava sangat mencintaimu sejak kejadian itu Rava sangat membenci Orin yang berniat menghancurkan hubungan kalian." Kata Melani.

Adara berfikir keras, ia ingat Orin akhir akhir ini menjauhi dirinya dan Rava, begitupun Rava tidak suka bila ada Orin berada di antara mereka, mungkinkah ini benar, apa lagi Orin sekarang hamil.

"Aku masih tidak percaya semua ini, sekarangpun dia hamil." Kata Adara.

"Uppsss.." Melani menutup mulutnya membulatkan kedua matanya, berita ini baru dia tau tapi ia seolah santai menanggapinya." Aku sudah tau sejak lama, dia hamil anak Rava, kata nya sih, tapi aku tidak percaya karena kau tau, Orin wanita murahan."

"Orin tidak pernah menjalin hubungan dengan pria manapun, dia wanita yang baik dan pendiam, tidak mungkin dia tidur dengan sembarang pria."

"Menghanyutkan bukan, aku saksinya dia banyak melakukan sex bebas dengan banyak pria, Adara kau mau saja di bodohinya, ia mau merebut Rava mu dengan cara licik, menjebak Rava dengan mengaku hamil dan meminta Rava menikahinya dan kau di campakkan oleh Rava." Kekeh Melani.

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Rava milikku dan kami saling mencintai." Kata Adara emosi.

"Aku pun tau itu, Orin saja yang tidak tau diri, hidupnya tidak bahagia tapi ia ingin mengambil kebahagiaanmu."

"Pengkhianat." Geram Adara mengepalkan tangannya.

Selama ini Adara kurang apa pada Orin yang tidak punya keluarga di kota ini, Adara lah yang membantu Orin dalam segala hal, Adara bahkan ingin sahabatnya itu bahagia dengan menjodohkan Orin dengan Frans tapi apa yang di balas Orin padanya kesakitan dan kekecewaan. Kenapa Orin ingin merebut Rava darinya? Adara tau karena Rava pria yang mapan, memiliki semua yang tidak banyak pria miliki, sejak awal Adara sudah curiga tatapan Orin pada Rava berbeda tapi Adara menepis semua itu karena Adara sangat mempercayai Orin.

Tanpa permisi Adara menggeser kursinya, ia berdiri melangkah ke kasir membayar tagihannya dan pergi keluar meninggalkan restoran, dari kejauhan Melani menyeringai menghisap rokoknya.

"Sebentar lagi perang dunia akan di mulai." Gumam Melani.

---

"Aakkhh." Orin meringis saat Rava menghempaskan tubuhnya kasar di atas tempat tidur padahal Orin dalam keadaan hamil, Orin berharap kandungan nya baik baik saja.

"Ini tempat barumu, tanpa izinku kau tidak boleh meninggalkan apartemen ini." Kata Rava.

"Aku akan melapor ke polisi kau telah mengurungku, ini tindakan kriminal."

"Kau ini bodoh? aku ini sekarang suamimu, tidak ada penjara bagiku, aku memiliki kekuasaan." Kata Rava merangkak naik ke tempat tidur melepas satu persatu kancing kemejanya.

Orin meringsut ke belakang, saat Rava membungkuk ke arahnya, ingin mencium bibir Orin, seketika terhenti karena ponselnya berdering, ia membatalkan niatnya turun dari tempat tidur merogoh saku celananya mengambil ponsel nya mengangkat panggilan itu.

Rava telihat serius mendengar si penelpon ia melirik pada Orin dengan tatapan sulit di artikan.

"Aku akan ke sana." Sahut Rava memutuskan panggilannya.

Tanpa berkata Rava berbalik melangkah keluar kamar meninggalkan Orin .

Orin menangis tersedu memeluk lututnya, kini ia tidak tau berada di daerah mana, terkurung dalam apartemen mewah entah sampai kapan. Ingin sekali ia menghubungi siapapun yang bisa menolongnya keluar dari sini sayang nya ponselnya di sita Rava. Orin tidak bisa membayangkan bagaimana nanti Adara mengetahui Orin sudah menikah dengan Rava. Pernikahan sangat sakral janji suci yang di ucapkan di hadapan Tuhan tidak bisa di permainkan dan Rava telah berani melakukan semua itu.

# Empat

Pria itu memasuki sebuah kamar yang terlihat sangat berantakkan seperti di terjang angin topan, perlahan ia melangkah, menyesuaikan pendengarannya menangkap suara isakan seseorang di sudut tembok, matanya terbelalak menatap sang kekasih ingin menyayat pergelangan tangan dengan pisau kecil, tanpa menunggu lagi ia berteriak lantang merebut pisau itu menjauhkannya dari kekasihnya.

"Apa kau sudah gila!" Teriaknya bergema mengisi keheningan kamar membuat wanita itu menatap nyala padanya dengan linangan air mata.

"Kau menipuku, kau tidak jujur padaku tentang Orin, persetan dengan kalian berdua, selama ini aku di bodohi kekasih dan sahabatku sendiri." Isak Adara.

"Apa maksudmu?" Tanya Rava.

"Aku sudah tau semuanya kau sudah tidur dengannya dan sekarang dia hamil anakmu bukan? Orin sendiri yang mengatakannya padaku."

Rava mengepalkan tangannya, ia sangat marah pada Orin ternyata dugaannya tidak salah Orin ingin menghancurkan hubungannya dengan Adara.

"Itu tidak benar, Orin telah menjebakku." Sahut Rava menangkup wajah Adara memaksa wanita itu menatap dirinya.

"Lalu kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" Tanya Adara merenggut kerah kemeja Rava.

"Karena aku terlalu mencintaimu." Jawab Rava, membuat Adara terdiam.

"Aku tidak ingin kau meninggalkan ku karena kesalahpahaman ini, maafkan aku telah gagal menjaga kesucian cinta kita, aku berdosa besar padamu." Kata Rava mengecup luka di pergelangan tangan Adara.

"Kenapa kalian sangat jahat, apa salahku?"

Rava merengkuh Adara ke dalam pelukkannya yang kembali terisak.

"Aku masih tidak percaya semua ini." Bisik Adara.

"Maafkan aku!" Gumam Rava mempererat pelukannya.

Baru saja Adara tertidur setelah mendapatkan suntikkan dari dokter yang di telpon Rava untuk memeriksa Adara, Rava masih memperhatikan wajah Adara yang sangat pucat, Jari tangan Rava menyentuh helaian rambut Adara yang tergerai di bantalnya. Sesekali di kecupnya dengan mesra punggung tangan Adara mengungkapkan rasa penyesalan yang ada.

"Maafkan aku." Bisik Rava." Aku berjanji padamu tidak akan pernah meninggalkan mu, apapun yang terjadi."

Hampir menjelang subuh Rava baru pulang dari rumah Adara, ia sedikit tenang karena banyak pelayan yang menjaga Adara, Rava menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh membelah jalan raya yang masih lengah menuju apartemennya yang terletak di pinggir kota, rasanya ia sudah tidak sabar ingin bertemu Orin mempertanyakan maksud nya memberitahukan semua rahasia pada Adara.

"Sialan!" Umpat Rava memukul kemudi stirnya.

Rava harus memberi pelajaran pada Orin, hingga wanita itu memohon ampun merangkak di bawah kakinya tidak mengulangi perbuatannya. Orin memang

sangat munafik benar kata Melani di depan Orin bersikap bak malaikat tapi di belakang sikapnya sangat binal, kini belang Orin tidak bisa di sembunyikan lagi dari Rava.

Tidak butuh waktu lama Rava sudah memberhentikan mobilnya di pakiran apartemen, ia keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam gedung apartemen menaiki lift menuju lantai atas. Dengan tidak sabaran ia menekan passwood apartemennya membuka pintu, menatap sekeliling yang sangat gelap, Rava melangkah kembali membuka pintu kamar, menyalakan lampu, mendapati Orin yang terbaring di atas ranjang meringkuk memeluk dirinya sendiri.

Rava mendekati Orin, menyambar lengannya hingga ia terbangun, rasanya cengkram tangan Rava di lengannya sangat menyakitkan.

"Rava!"

"Kenapa kau melanggar janjimu sendiri Orin?" Tanya Rava kesal.

Orin tidak mengerti apa maksud Rava, kali ini Orin tidak bisa menghadapi kemarahan Rava, tubuhnya lemah, kepalanya berdenyut sakit,karena sejak kemarin malam ia tidak mengkonsumsi apapun.

"Adara sudah mengetahui semuanya apa yang terjadi di antara kita dan ia hampir saja melakukan percobaan bunuh diri, semua ini karena kau!

Deg

Orin membulatkan kedua matanya, ia menggeleng kan kepalanya berulang kali, Orin sama sekali tidak pernah memberitahukannya pada Adara.

"Kau memang wanita sialan Orin, tidak tau terima kasih pada kebaikan kami padamu nyatanya kau menikam kami dari belakang."

"Kenapa kau terus menyalahkan ku, yang aku sendiri tidak tau kesalahan aku apa pada mu, aku sudah ingin pergi dari kehidupan kalian tapi kenapa kau menahanku bahkan menikahiku?" Teriak Orin.

PLAK

Orin tersungkur ke tempat tidurnya, karena tamparan yang sangat kuat di pipinya, pandangan Rava tajam dengan nafas yang terdengar cepat.

"Bangun!" Bentak Rava memperhatikan Orin yang tidak bergetak sejak dari tadi." Sialan apa kau tidak mendengar perintahku jalang." Rava merenggut rambut Orin memaksa nya bangun.

Mata Orin terpejam, tubuhnya lemah. Rava menepuk pipi Orin keras.

"Kau berpura pura pingsan, cepat buka matamu." Kata Rava.

Nafas Orin seketika menghilang membuat Rava memucat, ia membaringkan Orin di atas tempat tidur menekan dada Orin memberi nafas buatan.

"Bernafaslah !" Katanya panik.

Orin akhirnya bisa bernafas lagi, ia terlihat sangat lemah dengan pandangan yang kosong.

"Kau sangat menyusahkan ku." Gumam Rava akhirnya berbalik keluar dari kamar menutup pintunya keras.

Sekali tegukkan Rava menghabiskan segelas wine yang di ambilnya di dalam lemari, ia menghempaskan bokongnya duduk di atas sofa mengusap rambutnya ke belakang.

Sungguh ia sangat panik saat Orin tidak bernafas, Rava melupakan sesuatu Orin memiliki kelainan langka, nafasnya kadang kadang akan hilang bila Orin pingsan.

"Kenapa kau membuat masalah ini semakin rumit." Gumam Rava.----------

Rava terbangun dari tidurnya mendengar suara gaduh dari balik dapur, ia mengucek matanya menyesuaikan padangannya, ia bangkit dan melangkah ke dapur, memastikan apa yang terjadi, Rava berdiri tidak jauh menatap wanita yang sibuk mencari sesuatu, sesakali si wanita meringis menahan sakit.

"Kau sedang mencari apa? " Tanya Rava membuat nya terlonjak.

Orin hanya diam, menunduk takut tidak berani menatap Rava yang memperhatikannya.

Rava menghela nafasnya melangkah mendekati Orin.

"Duduk!" Perintah Rava menunjuk ke kursi makan.

Tanpa bantahan Orin menuruti perintah Rava memperhatikan pria itu mengambil sesuatu di lemari. Rupanya Rava memanggang dua potong roti dan membuat segelas susu dan kopi.

"Makan." Katanya meletakkan piring yang di atasnya roti pada Orin.

Rasa canggung bergelayut di hati Orin saat ia menyuap roti ke dalam mulutnya Rava terus

memperhatikannya, tatapan Rava yang sangat tajam mampu menembus pertahanannya.

"Kali ini kau akan aku maafkan, tapi tidak untuk nantinya, jangan pernah lagi menemui Adara kalau kau tidak ingin menyesal." Kata Rava menyesap kopinya.

Mau protes pun percuma Rava tidak pernah mau mempercayainya. Hanya menghasilkan debat yang panjang.

Rava menyipitkan matanya memperhatikan Orin sangat intens, ada sesuatu di dalam dirinya bergejolak. Rasa panas ingin menyentuh wanita di hadapannya ini, melahapnya sampai habis hingga Orin mendesah di bawah kuasanya.

Orin sudah selesai dengan sarapannya, ia menggeser kursi dan berdiri berniat membersihkan piring kotor, tapi di cegah Rava yang juga ikut berdiri menghampiri Orin merengkuh pinggangnya merapatkan diri lebih dekat.

Deg

Wajah Orin merona jarak mereka sangatlah dekat, Orin menundukkan kepalanya malu.

"Sayang sekali karena sesuatu hal kita melewati malam pertama kita sebagai suami istri." Bisik Rava

meraih dagu Orin." Aku menagihnya sekarang." Lanjut Rava mengangkat tubuh Orin memdudukkan nya di atas meja mencium bibir Orin dengan rakus, satu tangannya meyelinap di balik rok Orin mengerayangi paha mulus nya.

Sentuhan Rava selalu kasar membuat Orin meringis, ciuman Rava merambat ke leher nya, menjilatnya. Tidak sabaran Rava melepaskan pakaian Orin, merenggut paksa branya menunggu sesuatu yang ingin dicicipinya.

Orin memejamkan matanya, desahan hal laknat bagi Orin lolos juga akhirnya dari bibirnya. Lidah Rava kini bermain di puting payudaranya bergantian, menghisap bahkan menggigitnya gemas.

"Rava!"

"Aku akan terus menyiksamu dengan sentuhan ku." Bisik Rava membuka lebar kaki Orin mengusap belahan kewanitaan Orin dengan gerakan cepat.

Nafas Orin tersendat, tubuhnya gemetar menunggu sesuatu yang datang. Rava menyeringai menunduk di antara selangkangan Orin menyapukan lidahnya di klitoris Orin, membuka belahan yang begitu indah di depan matanya semakin lebar.

"Ya Tuhan." Orin merenggut rambut Rava merapatkan kedua kakinya tapi di tahan Rava tetap dalam posisinya.

Orin terengah engah mendapatkan pelepaskannya, ketiga jari tangan Rava berada di dalam liangnya, menghujamnya semakin cepat.

"Aaahhhh..."

"Jalang!" Umpat Rava melepaskan pakaiannya, ia sudah siap memasuki milik Orin, tanpa menunggu lagi kejantanan Rava menembus liang Orin.

Rasanya sangat ketat, hangat dan lembab..

Rava mulai bergerak menghujamkan miliknya, penyatuan ini sungguh luar biasa bagi Rava yang akhirnya mendapatkan pelepasannya menyemburkan sperma di dalam liang Orin, tidak cukup sampai di situ, Rava menggendong Orin membawanya ke dalam kamar menyentuh wanita itu lagi dan lagi.

# *Lima*

Rava masih memperhatikan seksama wanita yang tertidur di sampingnya, memiliki wajah manis yang terkesan pucat dengan rambut coklat gelap sebahu tergerai indah di bantal, matanya terpejam sempurna masih larut dalam buaian mimpi. Rava membelai wajah yang semakin tirus turun sampai ke perut yang masih rata.

"Benar kah di dalam sana anak ku Orin?" Bisiknya ragu.

Masih banyak pertanyaan yang mengganjal di hati Rava, semua di luar perkiraannya dan takdirkah yang membuatnya terikat dengan Orin. Sebajingan apapun Rava tidak akan membiarkan anaknya tumbuh tanpa seorang ayah, setelah Orin melahirkan, Rava akan melakukan tes dna untuk meyakinkan dirinya tapi kalau seandainya tes dna nantinya terbukti bayi itu bukan darah daging Rava, ia bersumpah akan membuat hidup Orin menderita.

Ponselnya Rava bergetar sejak dari tadi, ia hanya menatap nya di atas meja nakas tanpa ada niat utuk mengambil dan mengangkat panggilan itu, Rava tau itu dari Adara atau tidak dari Melani, bukan Rava tidak mau meladeni dua wanita itu hanya ia terlalu pusing menghadapi apa yang terjadi, tingkah Adara yang berlebihan mencintai dirinya sampai Melani yang terlalu jauh mencampuri urusannya, kadang Rava mempertanyakan pada dirinya sendiri apa yang di ucapkan Melani tentang Orin apakah suatu kejujuran? walau Melani teman baik dari Adara yang baru di kenal Rava beberapa bulan sedangkan Orin, Rava sudah mengenalnya sejak kuliah.

Orin yang manis lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca, Orin sama sekali tidak pernah menjalin hubungan dengan pria manapun padahal tidak sedikit pria mengharapkan cintanya, sifatnya yang tertutup itu lah kadang membuat Rava penasaran.

Mata indah itu akhirnya terbuka dengan manik mata coklatnya yang meredup, pandangan mereka bertemu hanya saling menatap dalam diam, Orin membenarkan selimut yang hampir melorot menunduk malu saat mengetahui Rava masih berbaring di sampingnya, memperhatikannya dengan intens.

Rava terkekeh meraih dagu Orin tanpa banyak kata Rava melumat bibir manis yang bagai candu buatnya. Hampir saja Orin kehabisan nafas baru Rava melepaskan tautan bibirnya, mengusap bibir Orin yang basah dengan ibu jarinya.

"Bersikaplah dengan manis maka aku akan memperlakukanmu dengan lebih baik setidaknya semua ini karena rasa tanggung jawabku yang sudah menjadi seorang suami." Bisik Rava.

Orin memperhatikan wajah tampan yang terlihat sangat tegas itu bersungguh sungguh dengan apa yang barusan di ucapkannya. Orin hanya terdiam kalaupun ia meminta Rava untuk melepaskannya percuma karena hal itu tidak akan terjadi.

"Setelah bayi itu lahir aku akan melakukan tes dna."

"Kenapa kau ragu?" Tanya Orin." Sementara kau tau jawabannya." Lanjutnya tersendat.

Hati kecil Rava memang mengatakan janin yang di kandung Orin dari benihnya, ia tidak bisa berbohong.

"Jangan percaya diri, aku hanya perlu bukti akurat."

"Aku terima karena aku yakin aku tidak pernah tidur dengan pria manapun kecuali kamu."

Rava mengerutkan keningnya ke atas memperhatikan Orin.

Orin melirik pada ponsel Rava yang bergetar di atas meja.

"Ponselmu bergetar." Kata Orin.

"Biarkan saja." Bisik Rava menyingkap selimut Orin menyentuh tubuhnya kembali.

---

"Shit! Rava kenapa kau tidak mengangkat telponku." Umpat Melani memukul kemudi stirnya.

Dengan gemetar ia menyalakan rokoknya menghembuskan asap yang mengepul ke atas.

*Rava Mells...*

Nama pria itu seakan merasuk ke dalam jiwa Melani, ia tidak hanya mengagumi sosok Rava yang

tampan penuh dengan karisma tapi Melani ingin memilikinya seutuhnya.

Adara mau pun Orin tidak pantas bersanding dengan Rava karena hanya ia yang pantas. Dengan rencana licik yang di susunnya sudah berjalan hampir sempurna menghancurkan Adara maupun Orin.

Masih teringat jelas waktu di pesta ulang tahun Adara, Rava memuji kesederhanaan yang ada di diri Orin, Melani meradang tidak ada yang tau bagaimana perasaannya Rava mengaggumi sosok Orin, hanya membutuhkan waktu membalik telapak tangan Rava seketika untuk membenci Orin.

"Suatu saat kau akan menjadi milikku sayang." Gumam Melani menyeringai.

Tok tok tok

Melani menoleh pada jendala kaca mobilnya yang di ketuk seseorang, ia segera menurunkannya menatap sosok pria yang ia kenali.

"Hay! Apa kau baru saja bertemu dengan Rava?" Tanya Frans.

"Tidak, Rava tidak ada di ruangannya, memang ada apa kau juga mencari Rava?" Tanya Melani.

"Hanya sekedar bertanya, aku baru saja ke rumah kontrakkan Orin ternyata sudah di kosongkan kata pemiliknya Orin sudah pindah keluar kota, kali saja Rava tau dimana Orin berada." Kata Frans.

Orin sudah pergi dari kota ini suatu kejutan buat Melani, satu benalu sudah tersingkir kini tinggal Adara.

"Melani!" Frans mengejutkan nya. "Kau melamun?" Tanya Frans.

"Aku hanya kurang enak badan, ya sudah aku duluan ingin pulang saja." Kata Melani menjalankan mobilnya.

Tingkah Melani sangat aneh tapi Frans menepisnya ia kembali ke mobilnya karena Rava juga tidak ada di tempat.

---

Kondisi Adara sudah baikkan yang di jenguk adiknya Sisil. Adara kini sedang di suapi sisil, ia bersandar di tempat tidur sesekali mencek ponselnya berharap Rava menghubunginya.

"Kenapa cemberut?" Tanya Sisil.

"Ponsel Rava sulit di hubungi." Jawab Adara.

"Mungkin dia sedang sibuk dengan pekerjaannya."

"Tapi barusan aku menghubungi seketarisnya katanya Rava tidak masuk kantor."

"Adara cantik kakakku tersayang, apa kau meragukan kesetiaan Rava?"

"Aku hanya takut."

"Apa yang kau takutkan?" Tanya Sisil menaruh piring di atas meja.

"Aku tidak ingin kehilangannya." Kata Adara ingin menangis.

"Hey jangan menangis kak." Kata Sisil mengusap kelopak mata Adara." Aku percaya Rava pria yang baik, dia tidak akan meninggalkan kakak."

"Aku percaya dia, tapi tidak dengan wanita di luar sana, bisa saja dengan kelicikan mereka menjebak Rava seperti yang Orin lakukan."

"Itu tidak akan terjadi kak, aku pasti bertindak lebih dulu menjambak kuat rambut wanita itu, seperti hal nya akan akan lakukan dengan Orin nanti bila bertemu dengannya." Kata Sisil memeluk Adara dengan erat.

Adara sepertinya harus bertemu dengan Orin, ia ingin mempertanyakan kebenarannya, Orin adalah sahabatnya yang ia sayang tapi kalau benar semua itu Adara tidak bisa menerima kenyataan ini, mungkin rasa sayang nya nanti akan berubah menjadi sebuah kebencian.

# Enam

Berulang kali Adara memencet bel rumah seseorang namun tidak ada yang membukakan pintu, susana terlihat sepi seperti tidak berpenghuni, ia merogoh dalam tasnya mengambil ponsel mencoba menghubungi orang yang sama, sialnya ponsel seseorang itu tidak aktif sejak tiga hari yang lalu.

"Dimana kau Orin?" Gumam Adara menghempaskan bokongnya duduk dikursi depan teras.

Tidak lama seorang ibu muda menghampirinya menyapanya hingga membuyarkan lamunannya.

"Bisa saya bantu nona, apa mau mengontrak rumah ini?" Tanya ibu itu.

"Memang rumah ini tidak ada penghuninya lagi?" Tanya Adara.

"Tiga hari yang lalu memang sudah di kosongkan."

"Kemana dia pergi bu? Maksudku yang dulu menempati rumah ini adalah sahabat ku." Kata Adara.

"Nona Orin ya..katanya mau ke Palu ke tempat saudara ibunya."

Begitu mudahnya Orin meninggalkan masalah ini pergi tanpa meminta maaf terlebih dahulu pada nya, kini Adara semakin yakin dengan apa yang di ucapkan Melani tentang Orin. Tidak di sangka Orin yang di anggap baik menyukai Rava, mungkin saja hanya alasannya saja ke Palu sebenarnya Orin masih di Jakarta mengintai Rava nya.

"Terima kasih bu, saya pulang dulu." kata Adara bergegas melangkah menuju mobilnya.

Adara sangat gusar, sekali lagi ia mengambil ponselnya menelpon Rava yang juga sangat sulit di hubunginya.

Ada apa denga semua ini? hati Adara merasa tidak tenang mungkin kah kini mereka bersama?

Tidak! Adara menggelengkan kepalanya, ia percaya dengan Rava tidak mungkin mengkhianatinya. Cinta Rava hanya untuknya.

Ponsel Adara bergetar nama Rava tertera di layarnya, Adara tersenyum senang langsung mengangkat panggilan itu.

"Sayang kau dimana, kenapa kau tidak menghubungiku, apa terjadi sesuatu denganmu?" Cecar Adara dengan banyak pertanyaan.

"Adara aku baik baik saja, jangan panik berlebihan." Kata Rava.

"Aku merindukanmu." Kata Adara hampir ingin menangis.

"Aku pun, sekarang aku berada di cafe seperti biasa kalau kau bisa susul lah aku kesini." Kata Rava.

"Tentu, aku akan langsung kesana, tunggu aku." Kata Adara.

"Ok!"

"I love you." Kata Adara.

"Hemm, love you to."

Sambungan terputus, ada perasaan mengganjal di hati Adara balasan cinta dari Rava terdengar dingin.

"Aku harus berfikir positif." Gumam Adara menyetir mobilnya melaju membelah jalan raya.

Sesampai di cafe. Adara turun dari dalam mobil menatap sekelilingnya yang ramai pengujung, tatapannya jatuh pada seorang pria tampan duduk sendiri sambil menyesap kopinya. Adara bergegas menghampirinya, menyapa dengan kelembutan.

"Sayang!"

"Hey!" Rava berdiri merengkuh pinggang Adara mengecup bibirnya sekilias.

"Lama menunggu ya, tadi di jalan sangat macet." Kata Adara.

"Tidak juga, aku sudah pesankan kopi kesukaanmu bentar lagi akan datang." Kata Rava membimbing Adara duduk.

"Kau tau aku sangat takut kau akan pergi dariku." Kata Adara menggenggam tangan Rava.

"Tidak perlu ada yang kau takutkan, aku tidak akan meninggalkanmu."

"Kenapa kau sulit di hubungi beberapa hari ini?" Tanya Adara.

"Ada pekerjaan penting yang harus aku urus."

"Aku sudah berfikir negatif tentang dirimu."

Raut wajah Rava berubah semakin datar, ia hanya tersenyum kecut menyesap kopinya.

"Kedua orang tua ku mengundang mu untuk makan malam, apa kau punya waktu?" Tanya Adara.

"Tentu, malam ini pun aku bisa."

"Benarkah." Kata Adara senang." Aku akan menghubungi mami ku."

Tidak berapa lama pesanan minuman Adara datang, setelahnya hanya keheningan yamg ada, kenapa suasana menjadi canggung seperti ini.

"Aku tadi ke rumah kontrakkan Orin ternyata dia tidak tinggal di sana lagi, aku semakin kecewa padanya seharusnya ia tidak lari dari masalah ini."

"Sudah lah Adara jangan di bahas tentang Orin lagi." Kata Rava tidak suka." Sekarang hanya ada kita, dan kita akan bahagia tanpa ada yang mengusik lagi." Lanjut Rava membuat Adara menyunggingkan senyumnya.

---

Rava sudah membolehkan Orin keluar dari apartemen hanya untuk berbelanja keperluan nya di supermaket di seberang jalan. Setidaknya Orin bersyukur bisa menghirup udara segar, menghabiskan waktu bila sore tiba duduk di taman dekat apartemen.

Rava tidak pernah menginap di apartemen, pria itu akan pergi saat tengah malam, hanya sekali Rava menghabiskan waktunya bersama Orin.

Saat Orin ingin menyebrang jalan setelah belanja dari supermaket seorang memanggil namanya, Orin menghentikan langkahnya menatap ke arah mobil yang di mana keluar seorang pria menghampirinya tergesa gesa.

"Orin!"

Deg

Kenapa Orin harus bertemu Frans, dia sebenarnya tidak ingin bertemu siapa pun lagi.

"Kau benar, Orin?" Frans tersenyum langsung memeluk Orin, membuat Orin terbelalak tidak percaya.

"Aku sudah mencarimu ternyata kau masih di kota ini."

Dari kejauhan seorang pria yang menyetir mobilnya menyaksikkan kebersamaan Orin dengan Frans, pria itu mencengkram kuat kemudi stirnya menahan amarahnya, niatnya yang tadi ingin menemui Orin pupus sudah ia kembali menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh membawa hatinya yang bergejolak penuh emosi.

Orin mengejapkan matanya saat pelukkan Frans terlepas, Orin merasa tidak enak dengan orang sekitar karena Frans memeluknya tanpa sungkan.

"Kau sekarang tinggal di mana?

Pertanyaan yang sangat Orin hindari, karena ia tidak mungkin memberitahukan di mana ia tinggal pada siapapun.

"Maaf Frans, aku harus pulang." Kata Orin ingin berbalik tapi di tahan Frans.

"Kenapa kau berubah seperti ini, menjauh dari kami, apa sebenarnya yang terjadi?" Tanya Frans.

"Aku sudah menikah, tolong jangan ganggu aku lagi." Kata Orin segera berbalik dan berlari kecil menjauh dari Frans.

"Aku tidak percaya Orin, pasti ada sesuatu yang membuatmu seperti ini." Gumam Frans.

---

Adara yang terlihat anggun mengenakan gaun malam berwarna gold menyambut kedatangan Rava di rumah orang tuanya, dengan formalnya Rava menyapa calon mertuanya itu, mereka pun makan malam bersama, saling berbincang masalah bisnis dan tidak henti nya papa Adara memuji Rava yang terkenal dengan pembisnis hebat.

"Ada sesuatu yang saya ingin katakan." Kata Rava.

"Sayang, apa itu?" Tanya Adara penasaran.

"Sesuatu yang mungkin bisa membuat mu bahagia." Bisik Rava.

Jantung Adara berdetak cepat, ia tidak sabar ingin tau apa maksud Rava.

"Aku ingin secepatnya menikahi Adara." Kata Rava.

Orang tua Adara terlihat senang, mereka tersenyum bahagia dengan niat baik Rava mempersunting putrinya.

"Kau serius?" Tanya Adara masih tidak percaya.

"Pernahkah aku tidak serius?" Tanya Rava balik.

Adara memeluk Rava, ia menangis bahagia akhirnya yang di tunggunya datang juga untuk memiliki Rava seutuhnya.

# Tujuh

Orin menata makan malam di atas meja, berharap Rava mencicipinya, bagaimanapun sekarang ia sudah menjadi seorang istri yang harus melayani kebutuhan suaminya. Walau pernikahan ini tidak di landasi cinta Rava ke Orin, ia akan berusaha ikhlas menjalaninya.

Pintu terdengar di buka, Orin melangkah ke ruang utama menyambut kedatangan Rava.

"Selamat malam!" Sapa Orin.

Rava tidak menjawab menyelonong masuk ke dapur yang di ikuti Orin, Rava membuka lemari pendingin mengambil air mineral dan meneguknya sekali tandas.

"Aku buatkan makan malam untukmu." Kata Orin.

Rava melirik ke meja makan, ia mendekat memperhatikan masakan yang tersaji.

Prang!

Orin terlonjak saat Rava membalik semua makanan ke lantai, tubuh Orin bergetar air matanya menetes berinsut ke sudut tembok.

"Apa kau ingin berperan menjadi istri yang baik?" Tanya Rava melangkah mendekati Orin.

Orin tidak mampu membalas ucapan Rava, lidah nya kelu hanya bisa menatap Rava yang seolah ingin menghabisinya.

"Kau jalang!" Maki Rava." Aku melihatmu berpelukan dengan Frans kau sengaja mengudangnya heh." Teriak Rava.

"Semua tidak benar Rava." Kata Orin tersendat.

Rava merenggut rambut Orin hingga kepalanya mendongkak ke atas.

"Aakkhh sakit!" Jerit Orin mengapai tangan Rava yang mencengkram kuat rambutnya.

"Kau harus ku beri pelajaran." Geram Rava menyeret Orin ke kamar mandi.

Tanpa belas kasihan Rava menenggelamkan kepala Orin di bak mandi kemudian di tariknya lalu di tenggelamkannya lagi.

"Apa kau masih mau bersikap sebagai jalang di belakangku dan berpura pura menjadi istri yang baik di hadapanku?" Kata Rava menarik Orin menyudutkannya ke tembok.

Wajah Orin sangat pucat, ia menghirup udara sebanyak mungkin tanpa peringatan Rava menyerangnya mencium bibirnya dengan rakus.

Tanpa memperdulikan jerit tangis Orin , dengan beringasnya Rava menyentuh Orin, memasuki Orin tanpa ampun.

"Kau milikku, tidak ada seorang pun yang bisa menyentuhmu, kalau itu sampai terjadi lagi ku pastikan kau akan ku habisi." Tekan Rava melepaskan penyatuannya.

Orin berinsut duduk ke lantai dengan pakaian yang terkoyak, Rava hanya meperhatikan kan sejenak membenarkan celananya.

"Sebentar lagi aku akan menikah dengan Adara, aku harap kau tidak mengacaukannya seperti kau mengacaukan hidupku." Kata Rava.

Deg

Bagai seribu belati menyerang hati Orin menusuknya semakin dalam meninggalkan luka yang teramat perih, ia menengadah menatap Rava dengan binar kesedihan.

"Lalu kau menganggapku apa? kau menikahi ku tanpa cinta dan memaksaku menuruti kemauanmu, aku memiliki hati Rava." Kata Orin.

"Benarkah kau memiliki hati? Lalu dimana hatimu menjebakku untuk menidurimu pada malam itu?"

"Aku tidak melakukannya." Teriak Orin lantang.

PLAK

Tamparan kembali mendarat di pipi Orin yang wajahnya terpental ke samping.

"Ingat posisimu, kau tidak pantas meninggikan suaramu bila bicara denganku."

Rasanya sangat sakit, tidak tubuh Orin saja tapi hatinya juga, ia sudah belajar menerima semua ini tapi apa yang di dapatnya hanya sebuah rasa sakit yang semakin membelenggu dirinya.

"Ceraikan aku bila kau ingin menikah dengan Adara, itu lebih baik." Kata Orin menundukkan kepalanya menahan air mata yang sudah penuh di kelopak matanya.

"Jangan harap itu terjadi, dan jangan besar kepala, bagiku Adara lah nantinya istri sahku, kau hanya istri simpanan." Kata Rava keluar dari kamar mandi.

Orin memejamkan matanya, air matanya mengalir tiada berhenti ia bersadar di tembok pandangannya mengawasi ke atas.

Sampai kapan ia di perlakukan seperti ini, seakan tidak ada kebahagiaan menghampirinya. Baru beberapa hari lalu Rava bersikap manis padanya tapi kini sikap egoisnya muncul kembali memperlakukan Orin sangat tidak adil.

Apakah semua pria sama, ayah nya juga memperlakukan ibu nya sangat tidak manusiawi hingga meninggal, masih teringat jelas suara jerit kesakitan ibunya di telinga Orin saat Ayah memukuli.

Orin menutup telinganya dengan kedua telapak tangannya, ia berteriak agar suara itu berhenti.

---

Rava mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh menuju club malam terbesar di Jakarta, ia

memakirkan mobilnya asal saat sampai di pakiran club. Rava keluar dari dalam mobil melangkah memasuki club, suara musik yang bising terdengar memekikkan telinga, Rava melangkah ke meja bartender memesan minuman beralkohol tanpa peduli ia menegaknya langsung dari botol.

Rava menghela nafasnya, bayangan Orin yang berinsut kelantai teringat jelas di ingatannya, ada perasaaan kasihan dalam dirinya tapi amarah menguasai hati nya. Orin memang harus di perlakukan seprti itu agar Orin tidak lagi berniat mengkhianati nya.

Kenapa Rava seperti ini?

Ada perasaan terbakar di dalam hatinya saat melihat Orin berpelukan Dengan Frans, padahal Frans sendiri juga teman baiknya yang sering menghabiskan waktu dengan nya atau Adara.

Saat Adara bersama Frans, hatinya biasa saja tapi kenapa berbeda saat Orin yang bersama Frans ingin sekali Rava menghabisi Frans sekarang ini juga.

"Hey Rava kau disini!" Seseorang menepuk bahunya.

Rava menatap Frans tanpa banyak kata, suatu kebetulan Frans di sini, satu pukulan mendarat di wajah Frans hingga hidungnya berdarah.

"Kenapa denganmu teman!" Kata Frans heran mengusap darah yang keluar dari lubang hidungnya.

"Berengsek kau!" Lagi Rava ingin menyerang Frans yang langsung menghindar.

Para security club datang mengamankan Rava yang mengamuk semakin menjadi setelahnya Rava tidak sadarkan diri.

Kini Rava di dalam mobil Frans, Rava sepertinya mabuk berat, Frans mencoba menghubungi Adara tidak lama tersambung.

"Hallo Frans!"

"Kau di mana? Rava tidak sadarkan diri karena terlalu banyak minum, aku harus membawanya kemana?"

"Ya Tuan..Bawa dia ke apartemen ku." Kata Adara.

"Ok.." Kata Frans memutuskan panggilannya.

Frans menghidupkan mesin mobilnya melaju meninggalkan kawasan Club.

Sesampai di depan pintu apartemen Adara, Frans memencet belnya beberapa kali sambil membopong Rava yang mulai sadarkan diri.

Pintu terbuka menampakkan Adara yang panik membantu Frans membawa Rava ke kamarnya.

"Jangan dekati dia lagi." Racau Rava lemah masih dengan mata yang terpejam.

Adara mengernyitkan keningnya melepaskan sepatu Rava menyelimuti tubuh Rava.

"Sepertinya dia tidak senang kita berdekatan." Kata Frans.

"Tidak mungkin, ini karena Rava terlalu mabuk saja." Kata Adara duduk di tepi ranjang.

"Mobil Rava sudah aku urus, salah satu pekerja di club akan mengatarnya kemari." Kata Frans.

"Terima kasih Frans, maafkan tindakkan Rava hari ini." Kata Adara.

"Tidak masalah, walau hidungku hampir patah kena tinjuannya." Kata Frans.

"Sekali lagi aku minta maaf atas nama Rava, hubungan kami memang ada masalah sedikit." Kata Adara sedih.

"Tapi bukannya kau kirim pesan ke aku Rava baru saja melamarmu?" Tanya Frans.

"Benar, aku bahagia cuma ada sesuatu yang mnegganjal saja, nanti aku ceritakan." Kata Adara.

"Baiklah, aku pulang dulu."

"Hem, hati hati di jalan."

Suasana kamar menjadi hening setelah kepergian Frans, Adara masih duduk mengusap pucuk kepala Rava.

"Aku sangat mencintaimu dan tidak mungkin aku ada hubungan dengan Frans, dia hanya sebatas teman baik kita." Gumam Adara.

# Delapan

Sinar matahari pagi menerebos masuk ke celah jendela menerpa wajah tampan yang masih terlelap tidur, ia mengerang merasa tidurnya terganggu, mata nya terbuka, memperhatikan sekeliling nya.

*Kamar Adara? batinnya.*

Kenapa bisa ia berakhir di sini? Rava menatap di sampingnya seorang wanita masih tertidur meringkuk di balik selimutnya.

Rava turun dari tempat tidur melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka, setelah merasa sudah segar ia keluar dari kamar mandi menatap Adara sudah bangun masih duduk di atas tempat tidur menatap Rava penuh tanda tanya.

"Aku harus pulang, siang ini ada rapat penting, mana kunci mobilku?" Tanya Rava.

Adara menghela nafasnya menyingkap selimut turun dari tempat tidur melangkah ke meja nakas membuka laci nya, mengambil kunci mobil dan memberikannya pada Rava.

"Malam tadi kau mabuk berat di club, Frans yang membawa mu ke sini?" Kata Adara menatap Rava yang duduk di sofa memakai sepatunya.

"Aku tidak ingat apapun." Sahut Rava.

"Ku mohon hentikan kebiasan mu pergi ke club, hampir saja kau membunuh Frans malam tadi, hidung nya berdarah karena pukulanmu." Kata Adara duduk di samping Rava.

"Sampai kan maaf ku pada Frans." Kata Rava menatap Adara.

"Kenapa kau seperti ini, apa kau cemburu pada kedekatan ku dengan Frans? mengerti lah Rava, Frans hanya teman baik kita sejak lama dan kau pun selama ini tidak mempermasalahkannya." Kata Adara.

"Aku tau itu, mungkin karena pengaruh alkohol membuat otak ku tidak bekerja dengan baik, aku pulang." Kata Rava sebelum ia pergi mengecup bibir Adara sekilas.

"Malam ini apa kau menginap di sini?" Tanya Adara saat Rava membuka pintu kamar.

"Iya, aku akan datang." Kata Rava melanjutkan langkahnya.

Biasa nya saat Adara galau dengan tingkah Rava yang kelewat batas ia akan menelpon Orin untuk berkeluh kesah, dengan manisnya Orin pasti memberikan nasehat dan semangat untuk Adara tapi sekarang Adara merasa kehilangan sosok itu, sahabat yang sangat baik untuknya, Adara sangat kecewa kenapa harus Orin yang mengkhianatinya? Tapi untunglah Orin tau diri, karena Rava tidak akan pernah mencintai Orin, ia pergi dari kehidupan Adara dan Rava. Sebenarnya ini jalan yang salah yang Orin ambil, seharusnya Orin datang minta maaf pada dirinya mungkin saja ia akan sedikit berbaik hati untuk memaafkan apa yang sudah di lakukan Orin di belakangnya.

"Seharusnya kau memikirkan seribu kali sebelum berbuat Orin." Gumam Adara.

---

Rava langsung kembali di kediamannya untuk membersihkan diri dan menganakan jas rapinya, sebelum menuju ke kantor Rava menyempatkan diri ke apartemen yang di tempati Orin, ada perasaan gundah di hati Rava saat teringat terakhir kali ia meninggalkan Orin di dalam kamar mandi, Rava melupakan sesuatu Orin sedang hamil seharusnya ia bisa mengontrol emosinya, dengan kecepatan penuh Rava melajukan mobilnya, tiba lah ia memberhentikan mobilnya di pakiran apartemen, tergesa gesa ia keluar dari dalam mobil memasuki area gedung melangkah cepat menaiki lift yang menuju lantai atas.

Nafas Rava ngos ngosan sampai di depan pintu apartemen, ia menekan paswoodnya membuka pintu.

"Orin!" Panggilnya memperhatikan sekeiling yang sepi.

Rava mengernyitkan keningnya, ia takut Orin pergi dari sini, ia berlari kecil menuju kamar membuka pintunya di sana juga sepi bergegas ia ke kamar mandi, matanya terbelalak menatap Orin yang tergeletak tidak sadarkan diri di lantai kamar mandi masih dengan pakaian yang terkoyak.

Rava panik ia membungkuk merengkuh tubuh Orin menggendongnya membawanya berbaring di atas tempat tidur.

Perlahan Rava menepuk pipi Orin, mengusapnya dengan lembut wajah Orin sangat pucat dengan bibir yang mulai kebiruan.

"Orin sadar lah." Bisik Rava bergetar.

Rava merogoh saku jas nya menghubungi dokter untuk datang memeriksa keadaan Orin.

"Hallo dok cepat sekarang juga datang ke apartemen ku, aku sangat membutuhkanmu, istriku pingsan."

"Baik tuan Rava, saya akan berangkat sekarang juga."

"Terima kasih." Kata Rava memutuskan panggilannya.

Rava menghembuskan nafas kasarnya ia meletakkan ponsel dan kunci mobil di atas meja nakas, ia melepas jas dan dasinya di lemparnya ke arah sofa. rava melangkah ke lemari mengambilkan pakaian untuk Orin. Dengan telaten Rava mengganti pakaian Orin, menyelimuti tubuh Orin yang sedingin es.

"Bertahan lah." Gumam Rava.

***

Rava memperhatikan dokter yang memeriksa keadaan Orin. Tidak lama Dokter menghampiri Rava memberikan resep padanya.

"Tuan Rava, keadaan istri anda dan kandungan sangat lemah setelah istri anda sadar sebaiknya langsung di beri vitamin dan asupan bergizi, kalau istri anda seperti ini terus saya tidak jamin kandungannya akan bertahan." Jelas dokter.

Rava berdiri tidak bergeming, kedua tangan nya terlipat di depan dadanya, hanya mengawasi Orin tanpa berkedip.

"Terima kasih dok." Sahut Rava.

"Saya permisi tuan." Kata Dokter melangkah melalui Rava.

Kaki Rava melangkah perlahan mendekati Orin duduk di tepi tempat tidur meraih telapak tangannya mengecupnya lama.

"Maaf kan aku." Gumam Rava dengan kedua mata yang berkaca kaca.

Jarum jam berputar, Rava masih saja duduk mengawasi Orin, ia juga tidak masuk kantor membatalkan meeting hari ini.

Tidak lama Rava tertidur di samping Orin, menggenggam tangan istrinya dengan erat.

Orin tersadar membuka matanya yang terasa berat, menatap sekeliling dengan pandangan yang masih mengabur, ada sesuatu yang hangat menggenggam tangannya, Orin menoleh ke samping ia sedikit terkejut mendapati Rava tertidur dengan menggenggam tangannya.

Kapan Rava pulang?

Setelah kejadian di kamar mandi Rava marah besar padanya, Orin sama sekali tidak ingat apapun. Orin memperhatikan wajah tampan Rava, mata setajam elang yang sering menantap Orin kini terpejam dengan damai terbuai ke alam mimpi, kalau tertidur seperti ini Rava jauh lebih kalem, tidak terlihat sisi arogan dan menakutkan.

Setetes air mata Orin mengalir, Rava hanya bersikap arogan padanya tapi dengan Adara sikap Rava jauh berbeda.

Siapa lah Orin hanya seseorang yang tidak ada harganya di mata Rava, istri yang selamanya akan di sembunyikan Rava dari publik. Sebentar lagi pun Rava akan menikah dengan Adara, memang seharusnya seperti itu, mereka memang pasangan serasi, tapi Orin

tidak mau kelak nantinya keberadaannya akan di anggap jadi benalu di antara hubungan Rava dengan Adara.

# Sembilan

Rava terjaga dari tidurnya saat merasakan sosok Orin tidak berada di sampingnya, ia panik turun dari tempat tidur melangkah keluar dari kamar memanggil nama istrinya.

"Orin!"

Teriakkan Rava terhenti mencium bau masakkan menggugah selera, Rava melangkah ke dapur menatap Orin dari kejauhan yang berkutat dengan peralatan masaknya.

"Kenapa kau tidak istirahat?"

Orin terlonjak, berbalik menatap Rava dengan pandangan takut, apa lagi saat Rava mendekatinya Orin berinsut ke belakang perlahan.

"Kau takut padaku?" Tanya Rava.

Orin menunduk tidak menjawab pertanyaan Rava.

"Sebentar lagi makan malam akan matang." Kata Orin mengalihkan pembicaraan.

Rava menghela nafasnya, Ia segera merengkuh Orin ke dalam pelukannya.

Deg

Jantung Orin berdetak lebih cepat, ia bisa menghirup aroma suaminya, pandangannya berkaca kaca dan bertanya dalam hati kenapa Rava memeluknya?

"Aku tidak ingin kau membahayakan nyawamu dan janin di kandunganmu, maafkan aku yang selalu keras padamu, aku memang tidak bisa mengontrol emosiku jadi ku harap kau jangan membuat ku marah lagi." Bisik Rava.

Kenapa kau tidak pernah mau percaya padaku. Batin Orin.

Sekuat tenaga Orin berusaha tidak menangis tapi ia tidak bisa, butiran air matanya lolos tidak terbendung, katakan dia cengeng atau apapun yang jelas Orin hanya ingin meluapkan kesedihan dan rasa sakit mengucang dadanya.

"Aku akan tetap bertanggung jawab atas hidup mu dan masa depan janin yang ada di dalam kandunganmu, mungkin semua ini adalah kesalahanmu tapi aku akan berusaha melupakannya, jadilah istri yang tidak membangkang." Bisik Rava mempererat pelukannya.

---

Adara menjatuhkan tubuh nya berbaring di atas tempat tidur. Ia kecewa karena Rava batal menginap di apartemen nya padahal Adara sudah menggunakan gaun tidur yang baru di belinya tadi siang dan parfum mahal yang wanginya pasti membuat Rava suka berada di sampingnya, tapi semua sia sia Rava berdalih tidak bisa menginap karena ada perkerjaan sangat penting yang harus di selesaikannya.

Akhir akhir ini Rava selalu memberikan alasan yang sama, kadang Adara curiga tapi ia tidak mau menuduh Rava yang negatif, Adara takut Rava marah padanya lalu membatalkan pernikahan yang sudah hampir rampung 80 persen.

Adara harus bisa menahan emosinya harus sabar menghadapi sikap Rava sampai janji suci pernikahan antara dirinya dan Rava terikat baru lah ia akan bertindak menahan Rava tetap di sampingnya.

Cinta Adara dengan Rava sangat lah dalam, banyak orang yang iri melihat kebersamaan mereka, Rava yang tampan dengan sejuta pesonanya dan Adara yang cantik mampu menaklukan pria manapun mengemis cinta padanya, tapi Adara terlalu setia dengan Rava, bagi

Adara kekasihnya Rava sosok yang melebihi sempurna dan Adara tidak akan membiarkan wanita manapun merebut Rava, ia lah yang pantas menjadi wanita satu satunya yang mendampingi dan di cintai Rava.

Besok Adara akan mencoba gaun pengantinnya, Rava sudah berjanji akan menemaninya, Adara berharap Rava menepati janjinya. Adara sudah tidak sabar untuk mengenakan gaun pengantinnya berjalan di altar gereja menghampiri Ravanya yang menunggu nya, pernikahan yang sangat di impikannya akan segera terwujud.

Bahagia bersama Rava untuk selamanya.

---

Setelah menghabiskan makan malam bersama, Rava meminta Orin untuk kembali berbaring di tempat tidur, Orin harus banyak istirahat, Rava masih duduk di sofa dalam kamar sambil menonton televisi, sesekali matanya melirik ke arah Orin yang terlihat gelisah belum juga memejamkan matanya.

Diam diam Rava memperhatikan Orin, tubuh Orin memang sangat membuat Rava ketagihan untuk

menyentuhnya, wajah manisnya selalu membayangi benak Rava saat berjauhan.

Ada apa dengan dirinya?

Mungkin kah karena hanya nafsu semata? Sejak menyentuh Orin ada perasaan berbeda, bercinta dengan Adara pun sudah tidak di lakukannya lagi. Tujuan Rava hanya ke Orin.

Rava berdiri melangkah mendekati Orin, duduk di tepi tempat tidur mengusap punggung Orin hingga wanita itu terlonjak.

Pandangan mereka bertemu saling beradu dengan intensnya, Orin seakan tenggelam di manik mata hitam pekat milik Rava.

Rava menunduk mengecup bibir Orin sekilas, tidak ada perlawanan maka Rava kembali mengecupnya yang berubah menjadi lumatan penuh nafsu, Rava tau keadaan Orin masih lemah tapi ia tidak bisa menahannya lagi, Rava berjanji akan menyentuh Orin dengan lembut tidak seperti sebelumnya.

Pakaian Orin perlahan di lepas Rava, tubuh telanjangnya berkilau di hadapan Rava, Orin mendesah saat Rava menyentuh daerah sensitifnya, kali ini Rava jauh berbeda tidak tergesa gesa dan kasar.

Tubuh mereka saling menyatu, Rava menghentakkan miliknya di dalam lembah hangat yang menjepit ketat miliknya.

Gerakkan mereka mengalun dengan erotisnya saling menyentuh, menghisap untuk memberikan kenikmatan.

Rava mengerang mendapatkan pelepasannya, tubuhnya ambuk di samping Orin menciumi wajah Orin dengan mesranya.

"Entah kenapa kau selalu membuat ku ketagihan." Gumam Rava membawa Orin ke dalam pelukannya.

***

Suara dengkuran kecil terdengar di telinga Orin, Rava sudah larut dalam mimpinya setelah menyentuh Orin beberapa kali, malam ini nafsu Rava tidak tertahankan tapi Orin bersyukur setidaknya Rava menyentuhnya masih tahap wajar ada sedikit kelembutan.

Orin hanya seorang istri yang berusaha melayani suami nya sebaik mungkin. Orin sejak dulu selalu bersumpah pada dirinya sendiri bila kelak ia menikah

hanya untuk sekali seumur hidupnya, Orin akan mempertahankan rumah tangganya dari badai apapun yang menerpa, tapi kondisi pernikahan yang di jalaninya ini berbeda. Tidak ada cinta melainkan keterpaksaan.

Orin memang pertama di nikahi Rava tapi sosoknya tidak pernah ada di hati Rava hanya Adara yang di cintai Rava.

Haruskah Orin melanggar janjinya pergi dari kehidupan Rava meninggalkan pernikahan ini pada saat Rava nantinya mengikat janji suci pernikahan dengan Adara?

Tidak ada wanita mana pun yang rela di dua kan, apa lagi Orin hanya seorang istri yang mengharapkan pernikahan yang harmonis.

Orin terisak, sedikitnya di lubuk hatinya paling dalam terselip rasa cinta untuk suaminya tapi ia akan memendamnya karena Orin tau hubungan antara dirinya dan Rava hanya semu belaka.

Orin mengusap perutnya yang mulai menonjol, di dalam sana ada kehidupan yang tidak bersalah sama sekali, Orin tidak ingin anak nya menjadi korban atas semua permasalahan yang terjadi. Orin akan melindungi bayinya walau nyawa taruhannya.

Hanya ini lah tempat Orin mencurahkan kasih sayangnya kelak, tempat nya melewati masa terasingnya di apartemen ini.

Pelukkan Rava semakin erat, Orin tersenyum kecut, memejamkan matanya, ia merasa tenang dan damai dalam pelukan suaminya. Rasa ngantuk mulai menyerangnya, Orin terbuai ke alam mimpi berharap besok saat ia bangun akan lebih baik lagi.

# Sepuluh

Karena pengaruh obat yang di berikan Rava padanya, Orin baru bangun dari tidurnya, ia menatap jam dinding yang menunjukan pukul 7 pagi, terlihat Rava keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya, rambut hitamnya terlihat basah, Rava membuka lemari mengenakan kemeja dan celana panjang nya.

"Maaf, aku kesiangan kamu mau sarapan apa biar aku masakkan." Kata Orin berniat turun dari ranjangnya.

"Tidak perlu, aku akan sarapan di luar bersama Adara sebelum aku ke kantor akan menemani Adara ke butik gaun pengantin." Kata Rava mengenakan jasnya.

Deg

Hati Orin tertohok, ada perasaan kesedihan menyelimuti nya tapi siapa dia? Mengeluarkan keinginannya pun Orin tidak bisa. Orin berusaha tetap tersenyum walau dalam jiwanya ingin berteriak kesakitan.

"Semoga hari mu menyenangkan." Kata Orin.

"Pakaikan dasiku." Perintah Rava melirik Orin.

Orin turun dari ranjangnya melangkah lunglai ke arah Rava mengambil dasi di tangan suaminya dan memakaikan nya di leher Rava.

Tatapan Rava tajam memperhatikan wajah Orin yang masih sangat pucat dengan kedua mata berkaca kaca.

"Apa kau sedih dengan pernikahan ku bersama Adara?" Tanya Rava menyentuh ujung mata Orin mengusap air mata nya.

Lidah Orin kelu untuk menjawab harus kah ia berbohong dan mengatakan ia bahagia dengan pernikahan Rava dan Adara yang sebentar lagi akan tiba.

"Aku bahagia." Sahut Orin sudah selesai memakaikan dasi Rava.

"Kau tidak pandai berbohong." Sahut Rava mengenakan jam tangannya, matanya masih mengawasi Orin.

Orin terlihat salah tingkah, akan kah Rava marah padanya?

Di luar dugaan, Rava merengkuh pinggang Orin mengecup keningnya mesra.

"Sore nanti aku akan pulang cepat kita akan ke toko pakaian bayi mencari beberapa keperluan untuk anak kita." Kata Rava.

Ada ketulusan di senyum tipis yang menghiasi bibir Orin. Setidaknya Rava masih peduli akan kehamilannya tidak mengapa Rava tidak mencintainya, tidak mengapa ia membagi suaminya karena Orin tau hanya Adara di hati Rava, semua hanya rasa tanggung jawab Rava pada diri nya, semua akan baik baik saja walau hati dan cinta nya bertepuk sebelah tangan. Selalu kalimat itu yang Orin ucapkan di dalam hatinya untuk menguatkan hatinya yang semakin rapuh.

Katakan dia jahat pasti semua orang berfikir negarif tentang dirinya yang menikah dengan tunangan sahabatnya sendiri tanpa siapa pun tau, tapi Orin yakin Tuhan tidak akan menyalahkan apa yang sudah menjadi takdir hidupnya untuk menikah bersama Rava yang terjadi karena sebuah kesalahan, Orin sendiri pun tidak mengerti Rava melimpahkan semua kesalahan padanya hingga mengikat nya dalam janji suci penikahan.

"Aku pergi dulu, jangan lupa susu nya di minum." Kata Rava membuyarkan lamunan Orin.

"Hati hati." Kata Orin pelan.

Rava mengambil ponsel dan kunci mobilnya, ia berbalik melangkah ke pintu kamar saat membuka ganggangnya Rava berbalik menatap Orin lagi menyusuri Orin yang hanya mengenakan selimut tipis melilit di sekeliling tubuhnya.

Kening Rava mengernyit dalam, ia melangkah lebar merengkuh Orin ke dalam dekapannya melumat bibir Orin tanpa ampun hingga Orin terlonjak dengan aksi Rava yang tiba tiba.

Orin mulai nyaman memejamkan matanya, membalas ciuman Rava membuka mulutnya membiarkan lidah Rava menyeruak masuk membelitkan lidahnya dengan lidah Orin.

Nafas Orin terdengar cepat saat ciuman Rava turun ke lehernya, jari tangan Orin merenggut lembut rambut Rava.

"Sebelum pergi aku menginginkanmu." Bisik Rava menggigit daun telinga Orin.

Selimut yang melilit kini turun tergolek di lantai, tubuh telanjang Orin terlihat indah di mata Rava.

Rava menyudutkan Orin berbalik di tembok kamar, menciumi bahu Orin satu tangannya merambat ke

depan meraup payudara Orin yang kenyal yang membusung sempurna.

Rava membuka risleting celananya mengeluarkan miliknya, membuka kaki Orin yang satunya di sangganya dengan tangannya, Rava langsung menghujamkan kejantanannya ke dalam milik Orin.

"Aahhh..." Orin memejamkan matanya erat, rasa nya perih saat kejantanan Rava mengisi penuh kewanitaannya.

Tubuh nya berguncang saat Rava mulai bergerak di dalam miliknya.

Kewanitaan Orin berkedut, lembab dan panas.

Rava meraih rahang Orin menyampingkannya, melumat bibir Orin dengan liarnya.

Kau candu ku Orin...

---

Rava terlihat memperhatikan sosok wanita dengan senyum bahagia mengembang di bibir sensualnya

mengenakan gaun pengantin yang sangat pas di tubuh indahnya.

Rava kini berada di butik menemani Adara mencoba gaun pengatin nya. Sebelum ia pergi dari apartemen masih sempat sempatnya Rava menyentuh Orin kembali padahal istrinya itu sedang mengandung.

Nafsu Rava tidak tertahankan melihat tubuh Orin yang hanya terbalut selimut, ia pun bertanya dengan dirinya sendiri kenapa bisa ia menginginkan Orin seliar ini?

Rava teringat dengan penikahan nya dengan Orin yang tanpa mengenakan gaun pengantin dan tanpa undangan, ada perasaan kasihan di lubuk hati Rava tidak memberikan pernikahan yang pantas untuk Orin saat itu emosi Rava meledak, marah dan benci menguasai hatinya hingga memaksa Orin menikah dengannya.

"Apa gaun ini cocok untuk ku?" Tanya Adara menghampir Rava yang berdiri tidak jauh darinya melipat kedua tangan di depan dadanya.

"Apa pun kau kenakan sangat cocok." Sahut Rava.

Adara merona, mengalungkan kedua tangannya di leher Rava, bergitu pun Rava melingkarkan tangannya di pinggang ramping Adara.

"Aku sudah tidak sabar lagi menunggu hari paling bersejarah dalam hidup kita." Bisik Adara.

"Sebentar lagi itu akan terwujud." Sahut Rava.

"Apa kau bahagia?" Tanya Adara.

"Tentu." Jawab Rava singkat.

"Seandainya Orin tau dia pasti sakit hati dengan pernikahan kita, dia tidak akan pernah bisa mengalahkan ku, Tuhan pun tau cinta mu hanya untukku." Bisik Adara memeluk Rava.

Rava adalah kekasih hatinya, belahan jiwanya, cinta nya dan Rava adalah cinta abadi, cinta sejati layaknya Romeo dan Juliet.

Adara pun yakin kalau ia mati Rava akan ikut bersama nya.

"Jangan membahas Orin lagi." Kata Rava.

"Kenapa?" Tanya Adara melepaskan pelukannya mengangkat alisnya ke atas." Rasa sayang ku pada Orin sudah berubah jadi benci jadi wajar saja aku mengeluarkan rasa sakit hatiku padanya." Lanjut Adara.

"Justru itu jangan di ungkit lagi, ku pastikan dia tidak akan berani menampakkan dirinya di hadapan mu." Kata Rava.

"Ku harap begitu." Kata Adara mengecup bibir Rava sakilas.

Rava memikirkan ucapan Adara, apa benar Orin sakit hati dengan pernikahan ini? Rasa nya tidak mungkin karena dirinya mau pun Orin tidak ada rasa cinta sedikit pun.

# Sebelas

*Saat itu akhirnya tiba...*

*Di saat dirimu berlabuh kepemiliknya...*

---

Hanya detak jarum jam mengisi keheningan ruangan kamar yang terlihat seseorang berdiam diri duduk di pinggir tempat tidur, matanya tidak pernah lepas mengawasi undangan yang di desain sangat indah di atas meja nakas.

Sudah dua hari undangan pernikahan itu berada di sana tanpa ada yang membukanya, begitu pun Orin menyentuh undangan pun ia tidak berani karena itu bukan lah undangan untuk dirinya, kemungkinan suaminya Rava lupa untuk membagikan nya.

Sudah dua hari juga Rava tidak pulang ke apartemen, menelpon Orin pun tidak, Orin bisa mengerti Rava

sangat sibuk dengan persiapan pernikahannya bersama Adara dan hari ini mereka akan mengikat janji suci pernikahan di hadapan Tuhan.

Seharusnya Orin senang dan turut berbahagia walau ia tidak di undang ke pernikahan mereka, berulang kali Orin meyakinkan dirinya untuk ikhlas membagi suaminya tetap saja rasa nya sesak dan sakit.

Setetes air matanya mengalir membasahi wajahnya yang pucat, bibir nya terlihat kering karena sejak pagi tadi Orin tidak makan dan minum.

Memang sangat memalukan dia seperti ini meratapi suami nya yang menikah lagi. Tapi bagi Rava, Orin hanya bagian tanggung jawab bukan istri sesungguhnya.

Orin mengusap perut nya semakin buncit, tidak terasa usia kandungannya sudah menjajaki 3 bulan lebih.

"Nak, hari ini papamu nikah, kita doakan untuk kebahagiaan papamu." Gumam Orin tersedat menghapus air matanya yang sedari tadi tidak mau berhenti.

Ia tidak boleh seperti ini, Orin menghela nafas nya. Tidak ada gunanya Orin menangisi Rava yang mungkin sudah sangat bahagia bisa menikahi Adara.

Orin berdiri melangkah ke kamar mandi sekedar mencuci mukanya, ia kembali ke dalam kamar, menganti baju nya dengan baju santai memberikan bedak tipis ke wajahnya dan mengikat asal rambutnya. Orin mengambil tas kecilnya meninggalkan kediaman nya, hari ini saja ia ingin membawa diri berjalan sejauh mungkin tidak hanya berjalan jalan berada di sekitar apartemen.

Orin keluar dari gedung apartemen, menaiki taxi yang membawanya ke kota.

Hari ini Orin ingin ke toko buku dari pada berdiam diri di apartemen hanya membuat keadaan nya semakin tidak baik.

Hampir 30 menit perjalanan, taxi berhenti di depan sebuah toko buku, Orin turun dari dalam taxi setelah membayar sejumlah ongkos pada si supir.

Saat Orin melangkah ingin memasuki toko buku seseorang menepuk bahunya, membuat Orin terlonjak.

"Frans!"

"Ternyata memang kamu." Kata Frans memasang senyum nya.

"Aku buru buru Frans." Kata Orin melanjutkan langkahnya.

"Tunggu!" Frans mencekal pergelangan tangan Orin tidak membiarkan nya pergi.

"Lepaskan aku Frans."

"Kenapa kau seperti ini Orin? Di pemberkatan pernikahan Rava dan Adara pun kau tidak hadir. Kenapa?" Tanya Frans.

"Aku hanya tidak ingin." Jawab Orin.

Frans mengernyitkan kening nya, memperhatikan tubuh Orin, tatapan nya berhenti di perut Orin yang membuncit.

"Seharus nya kau tidak menghindar dan menyembunyikan kehamilan mu." Kata Frans membuat Orin membeku.

"Aku tau kau tidak pernah menikah, aku bisa membantu mu Orin." Lanjut Frans.

"Apa tidak mengerti?" Tanya Orin mengenyitkan keningnya.

"Maaf, tidak seharus nya aku ikut campur, Melani sudah menceritakan semua nya, kau hamil dan tida k tau siapa menghamilimu, tapi aku berjanji aku akan membantu mu mencari pria brengsek itu dan memberi pelajaran yang pantas." Kata Frans.

"Kau percaya ucapan Melani? " Tanya Orin membulatkan matanya.

Frans terdiam, ia tidak bermaksud membuat Orin marah, ia hanya berusaha membantu kesulitan Orin.

"Jawab aku Frans?" Tanya Orin lagi, air mata nya ingin tumpah.

"Orin, aku hanya ingin membantu." Jawab Frans.

"Kalau kau ingin membantu kesulitan ku, aku hanya bilang padamu tolong jangan pernah memp ercayai ucapan siapapun." Kata Orin menepis tangan Frans melangkah lebar meninggalkan Frans yang tidak bergeming mengawasi punggung Orin.

Air mata Orin tumpah, ia tidak menyangka Melani kembali memfitnah nya. Apa yang di dalam fikiran wanita itu kenapa sangat jahat dengan Orin, selama ini Orin hanya diam walau Melani selalu menghina dirinya.

Dari kejauhan seorang wanita memakai kaca mata hitam nya menyeringai, ia mengambil ponsel nya menghubungi seseorang.

---

Setelah pemberkatan pernikahan di gereja, pesta langsung di laksanakan di sebuah hotel berbintang, pesta di rancang dengan tema party semua keinginan dari Adara, Rava hanya berusaha memenuhinya.

Rava duduk bersama rekan rekan nya sesekali ia melirik Adara yang cantik mengenakan gaun pengantin nya sedang menari bersama rekan wanitanya. Sebenar nya Rava ingin meninggalkan pesta secepatnya setelah mendapatkan telpon dari seseorang. Suasana hati nya kini sedang tidak baik bahkan bisa di katakan sangat buruk.

Baru dua hari ia tidak pulang, Orin sudah berani melanggar aturan nya, wanita itu memang selalu ingin membuat Rava marah dan suka di beri pelajaran, kali ini Rava akan membuat Orin menyesali karena sudah berani membangkang, Rava akan menutup mata nya, tidak lagi menggunakan perasaan nya, percuma saja ia kasihan pada Orin nyata nya Orin memang tidak bisa menghormatinya.

Rava berdiri merapikan jas nya, ia meminta izin pada rekan nya untuk perge ke toilet sebentar.

"Sayang, kau ingin kemana?" Tanya Adara menghentikan langkah Rava yang ingin keluar.

"Aku ke belakang dulu." Jawab Rava menerus kan langkahnya.

Rava berpas pas an dengan Melani yang baru datang.

"Melani aku ingin bicara padamu." Kata Rava.

Melani tersenyum manis." Ok."

"Ikut aku."

Dengan anggun nya Melani mengikuti Rava yang berhenti di sebuah ruangan kosong.

"Kau ingin bicara apa Rava?" Tanya Melani.

"Dimana kau melihatnya?"

"Maksudmu Orin dengan Frans?"

"Jangan basa basi Melani, dimana kau melihat mereka?" Tanya Rava.

"Dekat sini, depan toko buku." Jawab Melani memainkan kuku jari cantiknya.

Rava berdengus kasar, ia berkacak pinggang mencoba menahan emosinya hal itu tidak luput dari perhatian Melani, ia senang melihat Rava marah besar dengan Orin.

"Memang kenapa Rava, kau terlihat marah, bukan kah Orin bukan siapa siapamu, sepertinya Orin ada hubungan khusus dengan Frans, ku lihat dia menuju hotel dan terlihat mesra."

"Apa kata mu?" Tanya Rava mengepalkan tangannya.

"Apa aku perlu mengulang perkataan ku."

"Kau jangan asal bicara Melani." Kata Rava penuh peringatan.

"Aku hanya mengatakan kenyataan Rava, kenapa sih tiap wanita yang kau sukai selalu membodohi mu" Kata Melani sinis.

"Apa maksud mu?"

"Kau dulu pernah bilang mengagumi Orin, bukan? Ternyata Orin hanya seorang jalang dan kini kau memutuskan menikah dengan Adara yang ku rasa ingin harta mu saja."

"Melani!" Kata Rava meninggikan suaranya." Hentikan!"

"Aku hanya mengatakan apa yang aku lihat dan aku dengar, kau sudah salah memilih Adara dan sudah salah mengagumi Orin." Kata Melani mengeraskan rahangnya, ia berbalik meninggalkan Rava. Semua

kekesalan nya sudah di luapkan nya pada Rava, Melani berharap Rava akan memikirkan semua nya dan sadar bahwa selama ini ada diri nya yang selalu dalam diam mencintai Rava.

Rava merongoh saku jas nya menghubungi Orin, dan ponsel Orin ternyata tidak aktif.

"Sial kau Orin!" Geram Rava mencengkram ponselnya.

# Dua belas

Orin baru pulang sekitar jam 8 malam, hari ini ia lumayan senang menghabiskan waktu nya di luar, membeli beberapa buku dan membaca di taman kota sampai ia lupa hari sudah gelap.

Orin menekan passwood nya menyelinap masuk ke dalam apartemen, ia sangat lapar ingin masak sesuatu yang bisa ia makan.

Lampu bernyala, menerangi ruangan yang tadi nya gelap, Orin terlonjak saat tatapan nya tertuju pada sosok pria yang berdiri menatap tajam ke arah nya.

Kenapa Rava bisa berada di apartemen bukan kah ini malam pertama nya bersama Adara. Batin Orin.

Raut wajah Rava terlihat tidak bersahabat, mengenakan kemeja putih yang lengan nya di gulung sebatas siku, dua kancing nya terbuka menampakkan dada bidang nya.

"Kenapa kau pulang?" Tanya Orin spontan.

"Kau tidak senang?" Tanya Rava sinis melangkah mendekati Orin.

"Bukan begitu, malam ini kan malam pengantin mu." Kata Orin tersendat, tanpa ia sadari langkah nya mundur ke belakang, ia takut melihat aura di diri Rava yang menyeramkan.

"Kau yang telah mengacaukan malam pengantin ku." Tuduh Rava.

Deg

Ada apa dengan Rava kenapa Orin yang harus di salahkan lagi, memang apa yang ia kacaukan?

"Aku mendapat informasi kau chek in bersama seorang pria di hotel, dan pria itu adalah Frans, sekarang mata ku semakin terbuka lebar melihat kenyataan wanita yang ku nikahi tidak lebih dari seorang pelacur, dan aku ragu apa bayi yang di dalam kandungan itu adalah darah daging ku." Kata Rava tidak berperasaan.

Orin meneteskan air mata nya, kepala Orin menggeleng lemah, ia tidak serendah itu.

"Bagian mana dia menyentuh mu pelacur, apa kejantanan nya lebih besar dari punya ku hingga kau rela di tiduri nya hah..." Bentak Rava.

Orin menutup telinga nya dengan kedua tangan nya, tuduhan ini sangat keji." Hentikan!" Teriak Orin memotong ucapan Rava yang sejak dari tadi menghina nya.

PLAK!

Tubuh Orin tersungkur ke lantai akibat tamparan hebat mendarat di pipi wajah nya. Sudut bibir nya mengeluarkan darah rasa pusing mendera nya.

"Kau sudah berani meninggikan suara mu di hadapan suami mu? Ingat Orin aku lah yang menjamin hidup mu, rela menikahi mu, awal nya aku ingin memberikan nama belakang ku pada bayi mu tapi aku berubah fikiran, kau dan bayi mu tidak lebih dari setumpuk sampah dan benalu di dalam hubungan ku dengan Adara." Kata Rava mengeraskan rahang nya.

Orin mendongkak kan wajah nya membalas tatapan tajam Rava." Kalau aku hanya sampah dan benalu di hidup mu kenapa kau tidak melepaskan ku dan malah mengikat ku dalam pernikahan ini?" Tanya Orin, sekuat nya ia menahan air mata nya yang penuh di kelopak mata nya.

Rava membungkuk kan wajah nya hanya beberapa senti dengan wajah Orin.

"Karena aku akan membuat hidup mu menderita seperti yang kau lakukan pada ku, menjebak ku dalam satu malam dan aku akan menjebak mu dalam pernikahan ini seumur hidup mu." Geram Rava menegakkan tubuh nya.

"Kau akan menyesali nya." Bisik Orin.

"Apa yang harus aku sesali, kau berharap suatu saat aku menerima mu dan mencintai mu? Jangan harap itu terjadi."

"Aku tidak mengharap kan di cintai pria seperti mu yang tidak memiliki hati nurani."

Rava gelap mata merenggut rambut Orin ke belakang mencekik leher Orin dengan satu tangan nya.

"Akkhh..!" Orin tidak bisa bernafas ia menggapai tangan Rava meminta nya melepaskan cekikkan nya, ini sungguh sangat menyakitkan.

"Jaga tutur kata mu, karena aku bisa saja menghabisi mu saat ini juga." Bisik Rava menyeramkan, Rava akhir nya melepaskan cekikan nya, Orin bisa bernafas mengambil oksigen sebanyak mungkin.

"Mulai hari ini kau ku larang keluar dari apartemen tanpa seizin ku bila kau melanggar aturan ku lagi ku pasti kan nanti nya kau akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dari pada ini." Kata Rava berlalu dari hadapan Orin meninggalkan apartemen.

Orin terisak meringkuk memeluk lutut nya, ia sudah tidak kuat, Orin salah terlalu berharap pada Tuhan agar mendengar doa nya meminta Rava lebih bisa menghargai nya sebagai seorang istri nyata nya Rava tidak akan pernah mau berubah.

Sakit ini terulang lagi, sakit yang ibu Orin rasakan kini Orin juga rasakan, sosok kejam di diri Ayah Orin tergambar jelas di dalam jiwa Rava.

Apakah Orin akan mati di tangan Rava juga? Seperti ibu nya mati di tangan ayah nya.

---

Adara sangat gelisah menunggu kepulangan Rava sesekali mata nya melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 1 malam, Rava berjanji hanya sebentar tapi ini sudah 3 jam lama nya suami nya itu pergi. Ini malam pengatin mereka, Adara pun sudah

telihat cantik dan seksi mengunakan gaun tidur nya yang tipis memperlihatkan lekuk tubuh nya yang indah.

"Kemana sih kamu sayang?" Gumam Adara mengambil ponsel nya mencoba menghubungi Rava berharap kali ini Rava mau mengangkat panggilan nya.

Tidak ada jawaban juga, Adara kesal ia mengusap wajah nya kasar, entah kenapa hati nya selalu takut bila berjauhan dari Rava.

Deru mobil terdengar memasuki halaman rumah, Adara bergegas ke jendela kamar memperhatikan dari jauh.

Itu adalah mobil Rava, Adara tersenyum ia keluar dari kamar menyambut kedatangan suami nya.

Dengan senang nya Adara menuruni anak tangga, membuka pintu utama sangat pas Rava yang berdiri di depan nya mengernyitkan kening nya mengawasi Adara.

"Kau belum tidur?" Tanya Rava.

Adara menarik kemeja Rava tubuh mereka berbenturan, tanpa peringatan Adara mencium bibir Rava, yang di balas Rava tidak kalah panas nya.

Bunyi decakkan lidah yang saling bertaut mengulum dan menyesap mengisi keheningan malam itu karena semua pelayan pada tidur.

Rava mendorong pelan Bahu Adara, mengusap bibir Adara yang terlihat bengkak.

"Aku menginginkan mu." Kata Adara ingin mencium bibir Rava kembali tapi di cegah Rava.

"Kita lanjutkan di kamar." Kata Rava membimbing Adara melangkah.

Adara tersenyum malu, mengikuti langkah suami nya menaiki anak tangga sampai lah mereka di dalam kamar, Rava menutup pintu, berbalik pada Adara yang sudah melepaskan gaun tidur nya, duduk di tengah tempat tidur.

"Kemari lah aku milikmu." Bisik Adara.

Rava meneguk saliva nya, tersenyum tipis menanggalkan kemeja nya yang di lempar nya asal.

Saat ia mulai merangkak naik ke atas tempat tidur, ingin menyentuh Adara bayangan wajah Orin terlintas di benak nya, bahkan Rava melihat di diri Adara adalah Orin yang menyambut cumbuan nya.

Rava berguling ke samping duduk di sisi ranjang, mengusap rambut nya. Tingkah Rava membuat Adara bingung, ia mendekati Rava menyentuh bahu nya dengan lembut.

"Kamu kenapa?" Tanya Adara.

Rava berdiri tanpa mau melihat Adara." Aku mau mandi air hangat dulu." Kata Rava berlalu dari hadapan Adara.

Adara semakin bingung, ia menarik selimut menutupi tubuh telanjang nya, Adara merasa secara tidak langsung Rava menolak nya, apa yang terjadi sebenar nya Rava seolah berubah, selama beberapa bulan pun Rava tidak lagi menyentuh nya.

# Tiga belas

Orin sudah tidak tahan lagi, ia lelah mengharapkan Rava untuk bisa menghargai nya sebagai istri nya, Orin menyerah ia memilih pergi, fikiran nya kalut tanpa membawa apa pun di tengah malam Orin meninggalkan apartemen milik Rava, langkah nya tertatih menyusuri jalan, hanya kekosongan di pandangan nya yang kedua mata nya berkaca kaca. Penampilan nya pun berantakkan rambut nya tidak tertata rapi dan memar di pipinya, bekas darah pun sudah mengering di sudut bibir nya.

Hati nya memang sakit melebihi apa pun, sudah sekian kali Rava menghina nya bahkan menampar pipinya.

Apakah ada harga nya dia masih berada di sisi Rava kalau untuk di jadikan pelampiasan nafsu dan amarah pria itu.

Takdir nya sangat malang yang hanya di jadikan istri simpanan seorang Rava yang sama sekali tidak pernah mencintai nya.

Orin dan ibu nya bernasib sama, bahkan ibu nya sampai akhir hayat tidak mendapatkan secuil kebahagian dari suami nya.

Memang sangat kejam, siapa harus di salahkan, para pria kah yang sesuka hati bertindak tanpa memikirkan dengan logika nya atau para wanita kah yang begitu lemah hingga terlihat sangat bodoh?

Kini Orin sudah berubah fikiran, ia akan melanggar janji nya sendiri untuk menikah sekali seumur hidup untuk setia pada suami nya.

Biarlah Tuhan marah pada nya karena meninggalkan suami nya.

Orin sudah tidak sanggup lagi, ia ingin menghentikan penderitaan, hidup berdua dengan bayi nya kelak itu lebih baik tanpa bergantung dengan Rava.

Suara Klakson membuyarkan lamunan Orin, ia menoleh ke arah mobil yang berhenti tidak jauh dari nya, seorang wanita dengan penampilan modis keluar dari dalam mobil melangkah angkuh menghampiri nya.

"Orin? Benar kah ini kau, ya ampun tidak sengaja kita ketemu di sini." Kata nya memperhatikan penampilan Orin.

Orin memalingkan pandangan nya, ia tidak suka sebenar nya bertemu dengan Melani dalam keadaan seperti ini, Melani pasti mentertawakan nya, karena Orin tau sejak dulu Melani tidak menyukai nya selalu saja fitnah di tebarkan nya agar semua orang membenci Orin, sampai saat ini pun Orin masih bertanya kesalahan apa yang di perbuat Orin hingga Melani sama sekali tidak suka pada nya.

"Kau mau kemana?" Tanya Melani tapi Orin tidak menghirau kan nya melanjutkan langkahnya.

"Hey aku bicara padamu." Kata Melani melangkah mengiringi Orin.

Melani memasang wajah sinis nya, Orin terlihat tidak baik mungkin saja seseorang telah menganiyaya nya dan memperkosa nya, sungguh kasihan.

"Orin!" Melani mencekal tangan Orin menghentikan langkah nya.

"Lepaskan aku!" Teriak Orin menepis tangan Melani membuat nya telonjak.

Melani tidak percaya Orin berani melawan nya, apa Orin sudah tidak waras dan menjadi gembel di jalanan.

"Santai teman, jangan sinis seperti itu, aku kasihan melihat mu tengah malam begini jalan sendirian kalau ada preman kan bisa bahaya." Kata Melani.

"Bukan urusan mu." Kata Orin melanjutkan langkah nya.

Melani meradang ia menarik rambut Orin begitu kuat hingga Orin menjerit.

"Apa yang kau lakukan akkhhh..lepas Melani" Jerit Orin menggapai tangan Melani yang mencengkram rambut nya.

"Kau memang wanita sialan tidak tau diri, mau di bantu malah di tolak." Geram Melani semakin kuat menarik rambut Orin.

Pandangan Orin mengabur, kepala nya berdenyut sakit perlahan mata nya meredup dan terkulai lemah jatuh ke tubuh Melani.

"Sialan!" Umpat Melani mendorong tubuh Orin ke jalanan.

Melani memperhatikan tubuh Orin tidak bergerak, Melani mendekati Orin menyenggol bahu Orin dengan kaki nya yang mengenakan sepatu hak tinggi nya.

"Jangan pura pura pingsan deh..cepat bangun." Bentak Melani.

Orin tetap tidak bergerak, Melani berdecak kesal tapi ini bukan urusan nya, biarkan saja Orin pingsan di pinggir jalan terus ada preman yang melecehkan nya itu semakin menarik fikir Melani.

Sambil bersenandung Melani melangkah ke mobil nya tapi sejenak langkah nya terhenti kembali menoleh pada Orin.

Melani berfikir kalau dia membantu Orin dan menelpon Rava untuk datang ke apartemen nya mungkin Rava akan simpatik pada nya menganggap Melani sangat baik mau membantu Orin yang sudah jahat pada Rava dan Adara, bukan kah itu ide yang sangat bagus. Melani mendekati Orin membopong tubuh Orin menyeret nya ke dalam mobil nya.

"Kalau saja aku sudah mendapatkan Rava tentu lebih baik aku buang kau ke jurang." Gerutu Melani kesal menjalan kan mobil nya dengan kecepatan tinggi.

□□□

Rava baru selesai mandi, ia menatap Adara yang sudah tertidur meringkuk di balik selimut nya, kasihan Adara sudah menunggu nya sampai ketiduran, Rava menyesal kali ini ia sungguh tidak bisa menyentuh Adara, mungkin karena hati nya masih marah dengan Orin hingga hanya sosok Orin yang terlintas di benak nya.

Dret...dret..

Ponsel rava bergetar yang di ambil nya di meja nakas ada pesan line masuk, Rava membaca nya ini dari Melani, kening Rava semakin mengernyit, rahang nya mengeras ia mengepalkan tangan nya kesal dengan isi pesan itu.

Rava bergegas mengenakan pakaian nya tanpa pamit dengan Adara, ia keluar mengendari mobilnya menuju apartemen Melani.

***

Tidak sabaran Rava memencet bel saat sampai berdiri di depan pintu apartemen Melani, tidak lama pintu terbuka menampakkan sosok Melani dengan pakaian seksi nya.

"Kau akhirnya datang juga." Kata Melani tersenyum simpul.

Rava mengangkat satu alis nya ke atas, memperhatikan Melani yang tingkah nya seperti seorang jalang. Itu yang ada dalam fikiran Rava, penampilan nya sangat seronok di mata Rava.

"Mana Orin?" Tanya Rava menerobos masuk ke dalam melewati Melani.

Melani memasang wajah cemberut nya kenapa Rava tidak tergoda dengan keelokkan tubuh nya padahal ia sudah mengenakan pakaian seksi nya, belahan payudara nya pun terlihat menantang.

"Dia ada di kamar." Jawab Melani mengiringi langkah Rava.

"Kenapa bisa dia bertemu dengan mu?" Kata Rava mendekati Orin yang tidak sadarkan diri di atas tempat tidur.

"Dia mabuk di club bersama dengan pria asing untung aku menyelamatkan nya sebelum dia di bawa pria asing itu, kau tau aku tidak tegaan, Orian memang jahat pada kalian tapi kau lihat dia sedang hamil aku kasihan maka nya aku bawa ke tempat ku berharap kau bisa membantu nya kembali pada Frans." Kata Melani dengan wajah sedih nya.

"Frans? Kenapa dia di bawa bawa?" Tanya Rava heran.

"Bayi di kandungan Orin adalah bayi Frans, kau bersahabat dengan Frans kau bisa bicara dengan nya untuk bertanggung jawab atas kehamilan Orin." Kata Melani.

"Hentikan Melani, kau terlalu banyak bicara." Kata Rava tidak suka.

"Aku hanya prihatin dan ingin membantu." Kata Melani menunduk sedih.

"Maafkan aku, kau sangat baik aku akan bicara pada Frans." Kata Rava menatap Orin." dan memberikan pelajaran yang pantas." Geram Rava. Meraih tubuh Orin menggendong nya.

"Kau mau bawa ke mana Orin, biarkan dia disini aku ikhlas Orin tinggal bersama ku sampai Frans mau menikahi nya." Cegah Melani.

"Orin tetap sabat ku walau dia pernah ingin menghancurkan hubungan ku dengan Adara, aku akan menempatkan Orin di mana dia seharus nya berada." Kata Rava melangkah meninggalkan apartemen Melani.

Melani tersenyum menang, mungkin Orin akan di tempatkan di rumah sakit jiwa. Batin Melani.

# Empat belas

Orin mengerang tersadar dari pingsan nya, pandangan nya masih mengabur menatap sekeliling ruangan yang tidak asing. Ini adalah kamar nya di apartemen Rava kenapa bisa Orin berakhir di sini lagi sedang kan terakhir dia sudah meninggalkan apartemen Rava dan bertemu Melani yang menjambak rambut nya kuat.

Mungkin kah Melani yang memberitahukan nya pada Rava. Batin Orin.

Ada yang janggal kali ini Orin tidak bisa menggerakkan tangan nya, ia menegadahkan kepala nya menatap tangan nya yang terikat kuat di tia ng ranjang, Orin memberontak berusaha melepaskan diri tapi hal itu percuma malah semakin membuat pergelangan tangan nya semakin sakit dan memarah.

KLEK

Suara pintu terbuka Orin mengalihkan tatapan nya pada sosok pria yang masuk ke dalam kamar, raut waja h

pria itu tidak bersahabat terselip kekesalan dan emosi yang siap meledak.

Orin meneguk saliva nya kali ini hukuman apa yang akan di terima nya. Ia sudah lelah di sakiti tapi kenapa untuk pergi dari Rava sangat teramat sulit selalu ada penghalang hingga mengembalikannya ke dalam kuasa Rava Mells.

Rava melangkah mendekati Orin naik ke atas tempat tidur mencengkram dagu Orin dengan kasar dengan satu tangan nya.

"Kau tau apa kesalahan mu?" Tanya Rava.

Orin terdiam, dia tidak mau menjawab apa pun seandai nya Orin membela diri pun Rava tidak akan pernah mempercayai apa yang di ucap kan nya.

"Aku bertanya pada mu, apa kau tuli?" Bentak Rava.

Orin membalas tatapan tajam Rava memberanikan diri dia meludahi wajah Rava.

"Shit!" Rava mengumpat melepaskan cengkraman nya menyeka saliva yang tepat mengenai bibir nya.

PLAK

Tamparan mendarat di pipi Orin, wajah nya terpental ke samping, tidak ada reksi dari Orin yang hanya terdiam.

Rava mencengkram rahang Orin. Memaksa Orin agar menatap nya.

"Kau mau durhaka dari suami mu." Kata Rava ingin menampar Orin yang tetap tidak mau menatap nya.

"Tampar aku sampai kau puas." Sahut Orin.

Gerakkan tangan Rava yang ingin melayang ke pipi Orin terhenti, nafas nya terengah engah menahan kemarahan nya, ingin sekali ia menghabisi Orin.

"Kalau kau tidak hamil tentu aku akan menghentikan nafas mu." Bisik Rava menyeram kan.

"Kenapa kau tidak lakukan?" Tanya Orin menantang.

Rava menyeringai menindihi tubuh Orin. "Kau seperti nya layak ku perlakukan seperti pelacur karena kau memang tidak pantas menyandang sebagai istri ku." Kata Rava meremehkan.

"Aku tidak pernah meminta." Sahut Orin.

"Jalang!" Rava menggeram marah melumat bibir Orin merobek pakaian nya.

Orin tidak melawan, ia sudah tidak berdaya, hanya air mata mewakili semua kesakitan ini. Orin membenci diri nya sendiri yang terlalu lemah dan kemalangan selalu berpihak pada nya.

Kini Orin telanjang di bawah tubuh Rava yang menikmati setiap inci tubuh nya, Orin menggigit bibir nya untuk meredam desahan nya saat Rava berada di selangkangan nya, menjilati kewanitaan nya.

Tubuh Orin mengejang, cairan nya membasahi kewanitaan nya, Rava menyeringai memasukkan ketiga jari nya di dalam liang kewanitaan Orin.

"Kau lihat aku sudah buktikan ucapan ku kau tidak lebih dari seorang jalang yang sudah sangat basah hanya karena lidah ku." Geram Rava menusukkan jari nya lebih dalam lagi dalam liang kewanitaan Orin.

"Henti..kan." Pinta Orin dengan keringat yang membasahi permukaan tubuh nya.

"Untuk apa aku menghentikan nyatanya kau menyukai sentuhan ku, atau kau memikirkan Frans yang menyentuh mu?" Kata Rava satu tangan nya meremas payudara Orin.

"Teserah apa yang ada di dalam fikiran mu."

"Kau memang murahan." Maki Rava melepaskan celana nya memasukkan kejantaan nya yang sudah menegang ke dalam kewanitaan Orin.

Tanpa kelembutan Rava menyetubuhi Orin satu tangan nya menekan leher Orin, satu nya lagi menampar payudara Orin yang terguncang kesana kemari seiring hentakkan yang di berikan Rava.

Nyeri yang teramat hebat menyerang bagian perut Orin, wajah nya memerah, menatap Rava yang penuh nafsu menggagahi milik nya.

"Sa...kit." Kata Orin terbata bata.

Rava tidak menghiraukan perkataan Orin, ia terlalu sibuk menuntaskan nafsu nya.

"Hen..tikan Ra..v."

Rava melumat bibir Orin, ia tidak peduli dengan kesakitan Orin yang sudah bergetar. Rava mengerang mendapatkan pelepasan nya menyemburkan sperma ke dalam liang Orin.

Rava ambruk berguling kesamping Orin, masih tidak menyadari Orin yang kesakitan.

Setelah melepaskan ikatan yang membelit pergelangan tangan Orin, tanpa memperdulikan Rava

ingin beranjak dari tempat tidur. Tapi sentuhan lembut tangan Orin menghentikan nya, Rava menoleh memperhatikan Orin.

"To..long!." Kata Orin tertatih.

"Bukan kah kau tidak membutuhkan aku, maka urus diri mu sendiri." Kata Rava melanjutkan langkah nya masuk ke dalam kamar mandi.

Nyeri di perut nya semakin sakit, Orin menarik selimut menutupi ketelanjangan nya, ia meringkuk menahan sakit nya, bayangan wajah ibu nya terlintas di benak nya terasa nyata. orin merindukan sosok ibu nya, dalam dekap hangat nya.

□□□

Setelah membersihkan diri Rava keluar dari kamar mandi memperhatikan Orin yang tidur meringkuk membelakangi nya.

Rava mengernyitkan kening nya mendekati Orin menguncang bahu nya.

"Bangun! Buatkan aku makan." Kata Rava.

Tidak ada respon, Orin tidak bergeming dalam posisi sama.

"Janga berpura pura sakit, kau mau menipu ku lagi." Kata Rava membuka selimut Orin.

Kedua matanya terbuka lebar saat warna merah menodai sprai tempat tidur di bawah pinggul Orin. Darah keluar berasal dari kewanitaan Orin.

Rava duduk di tepi tempat tidur meraih Orin ke dalam dekapan nya menepuk pipi Orin yang mata nya terpejam berharap Orin mau membuka matanya.

"Bangun Orin, kau dengar." Kata Rava masih menepuk pipi Orin.

Rava sangat gugup, detak jantung nya berpacu dengan cepat bagaimana benci nya Rava ia masih saja tidak tega kalau Orin seperti ini.

Rava meraih ponsel nya di meja nakas menghubungi dokter agar datang segera ke apartemennya.

# *Lima belas*

Berucap syukur lah pada Tuhan karena Orin tidak keguguran, darah keluar bisa di tahan dokter dengan memberi suntikkan dan infus yang menancap di pergelangan tangan nya, dokter menyarankan agar Orin di rawat di rumah sakit tapi Rava bersikeras cukup di sini saja dan Orin di berikan obat yang terbaik agar kandungan nya bisa bertahan.

Sudah 2 jam sejak perginya dokter dari apartemennya, tidak ada tanda bahwa Orin akan siuman, Rava masih duduk di sofa kulit yang menghadap tempat tidur, dengan cerutu yang di hisapnya lalu asapnya di hembuskan ke udara, matanya tidak pernah lepas mengawasi Orin. Rava mendelik ke arah meja nakas sejak dari tadi ponselnya terus bergetar membuat nya pusing, Rava berdecak kesal berdiri mematikan cerutunya di asbak, melangkah menghampiri meja menatap nama Adara tertera di layar ponselnya, dengan mudahnya Rava melempar ponselnya ke lantai hingga

hancur, biarkan kali ini saja Rava tidak ingin di ganggu siapapun.

Ada dendam dan amarah yang terselip di dalam jiwanya, dengan nafas berat nya Rava melangkah naik ke atas tempat tidur, berbaring di samping Orin, memeluk istrinya itu.

"Tidak seharusnya kita seperti ini, tapi kau sudah menipuku, aku bisa saja berbaik hati pada mu tapi kenapa kau selalu menentang ku, membuat ku marah hingga hal ini terulang lagi, kenapa kau begitu bodoh heh, jawab aku Orin?" Bisik Rava di telinga Orin.

Orin tidak akan pernah bisa mendengar apa yang di ucapkan Rava yang sejak dari tadi terus bicara sendiri berharap Orin menjawab pertanyaannya.

"Aku tidak akan mengembalikan mu pada Frans, apa yang kau harapkan dari pria itu yang tidak mau bertanggung jawab pada janinmu. Sedangkan dengan liciknya kau menipu ku tapi aku masih berbaik hati mau menikahi mu." Gumam Rava memejamkan matanya yang kini terbuai tertidur dengan lelapnya.

Tidak lama Rava terbangun dari tidurnya, ia terlonjak saat suhu badan Orin yang di peluknya memanas seperti bara, Rava panik bangkit dari tempat tidur mengambil kompresan air dingin ke dapur, dengan

telaten ia meletakkan kain itu di atas dahi Orin. Wajah Orin sangat pucat dengan bibir yang mengering.

"Aku tidak salah." Gumam Orin.

Rava membeku mendengar igauan Orin, ia menatap Orin dengan penuh penyesalan, kalau apa yang di katakan Orin benar Rava lah pria yang paling brengsek tapi bagaimana bisa ia begitu mudah mempercayai seorang Orin yang sudah mengaduk aduk perasaan nya, menghancurkan hidup nya.

"Semua tidak akan pernah mudah Orin, kau bisa membela diri mu tapi kenyataannya kau bukan wanita baik baik." Gumam Rava.

□□□

Ponsel Rava tidak bisa di hubungi lagi, Adara cemas pada Rava yang bisa bisanya pergi di saat malam pengantinnya, dan kini keberadaan Rava pun Adara tidak mengetahuinya, ponsel Adara bergetar, ia langsung menjawab panggilan itu meyakini Rava lah yang menelponnya.

"Hallo sayang, kamu dimana, aku sangat mencemaskan mu?" Cecar Adara satu tangan nya mengusap rambut nya ke belakang.

"Memang Rava kemana?" Jawab seorang wanita di balik ponselnya.

Deg

Ternyata bukan Rava melainkan Melani yang menghubungi nya.

"Kau mendengarkan aku, Adara?" Kata Melani.

"Ya..tentu saja, Rava tadi pergi sebentar membeli sesuatu dan aku hanya mencemaskan karena dia belum kembali." Kata Adara.

Suara gelak tawa dari Melani membuat Adara mengenyit bingung.

"Aku tadi baru saja dari club, kau tau siapa yang ku lihat di sana?" Tanya Melani.

"Memang siapa? Langsung saja Melani jangan berbelit belit kau membuat ku penasaraan." Kata Adara.

"Orin mabuk di sana kemudian datang Rava membopong nya pergi, aku shok bukan kah ini malam pertama mu, dan kenapa Rava malah menghabiskan waktunya bersama Orin."

"Cukup Melani, Orin sudah tidak ada di kota ini."

"Ckckck... Kau sangat malang Adara tidak hanya Orin kini Rava membodohi mu, Orin masih dikota ini, aku ingin mengatakan nya padamu tapi kau tau sendiri Rava mengancamku makanya aku tutup mulut, aku kasihan padamu hingga akhirnya mengatakan hal ini." Kata Melani.

Deg

Adara meneteskan airmatanya, bagai ribuan jarum menghujam hatinya kenapa bisa Rava berbohong tentang keberadaan Orin?

"Kau tau sekarang mereka berada dimana?"

"Sayang sekali aku tidak tau, bicara kan lah baik baik pada Rava aku ingin kau bahagia bersama Rava tanpa ada orang ketiga yang bisa merusak hubungan kalian untuk selamanya." Tekan Melani.

Tut

"Hallo Melani!"

Telponnya sudah di tutup Melani, tangisan Adara akhirnya pecah ingin sekali ia memberi pelajaran pada Orin yang entah kenapa ingin merebut Rava dari

dirinya. Kebaikan nya selama ini tidak pernah di anggap Orin.

Malam ini seharus nya Adara melewati malam romantis bersama Rava, semua kacau karena Orin yang selalu berusaha agar Rava berjauhan dengan Adara.

"Aku tidak akan melepaskan Rava, kau harus tau Orin." Geram Adara.

□□□

Suhu tubuh Orin sudah turun saat menjelang pagi, Orin mulai tersadar dari pingsannya, ia mengerang perlahan saat merasakan sakit di sekujur tubuh nya terlebih bagian perut nya, Orin menatap pada jarum infus yang menancap di nadi pergelangan tangannya, ia tidak tau apa yang terjadi dengan dirinya yang berakhir seperti ini.

Orin sendirian di kamar kemungkinan Rava sudah pergi, saat Orin ingin bangkit duduk, suara Rava yang baru saja dari kamar mandi membuat Orin terlonjak.

"Kau mau kemana, tetap berbaring seperti semula." Perintah Rava.

Orin menatap nanar pada Rava yang menghampirinya yang membantu Orin kembali terbaring.

"Aku sudah pesankan buburmu mungkin sebentar lagi akan sampai, dan juga siang nanti aku telah memperkerjakan seorang pelayan yang bisa membantu mu dan mengawasi mu agar kau tidak bertindak bodoh lagi pergi dari apartemen dan bersenang senang di club bersama pria lain."

Orin tidak menjawab, ia memlilih diam, keadaannya sekarang sangat lemah, kepalanya masih berdenyut sakit.

"Kau bisa saja kehilangan bayimu."

Deg

Orin membulatkan matanya menatap Rava penuh tanda tanya.

"Apa maksudmu, aku keguguran?" Tanya Orin lemah.

"Baru hampir dan belum terjadi." Sahut Rava melangkah ke lemari membuka nya mengambil kemeja dan mengenakannya.

"Aku sebenarnya tidak mau peduli dengan dirimu maupun bayimu, hanya aku tekan kan padamu kalau kau menyanyangi janinmu jangan pernah membangkang ku lagi." Kata Rava menyipitkan matanya.

Ting tong

Bel apartemen berbunyi beberapa kali, Rava sudah selesai berpakaian, ia segera keluar dari kamar menuju pintu utama.

Orin sama sekali tidak mencerna perkataan Rava, pandangan Orin menerawang entah kemana, tangannya mengusap perut nya yang masih sangat sakit dan perih, mungkin hatinya sudah mati rasa mendengar Rava berkata kasar maupun dingin padanya.

# Enam belas

Bubur yang di belikan Rava sama sekali tidak di sentuh Orin, berulang kali seorang wanita berumur 37 tahun bernama Ima yang baru saja di pekerjakan Rava membujuknya untuk makan yang tidak di tanggapai Orin, ia tetap tidak bergeming hanya berbaring lemah menatap nanar tembok kamar nya, fikirannya sedang tidak ada di tempat merindukan sosok ibunya hingga sakit yang mendera tubuhnya pun tidak terasa.

Klek

Pintu kamar terbuka, Ima masuk kembali membawakan segelas susu hangat untuk Orin yang di letakannya di meja nakas.

"Nyonya tolong di minum habis susunya nyonya, saya takut di pecat nyonya kalau tuan Rava tau anda sudah tidak makan seharian." Kata Ima memelas.

Tidak ada sahutan dari Orin, ia tidak peduli dengan apapun, kini Orin pun sudah seperti mati rasa.

Pintu kamar di buka lebar, Ima terlonjak saat menatap tuannya lah yang melangkah masuk dengan kening yang mengernyit dalam.

"Kenapa kau masih disini?" Tanya Rava pada Ima yang menunduk takut.

"Saya...menunggu nyonya menghabiskan susunya." Jawab Ima gugup.

Rava melirik pada Orin yang masih berbaring dan beralih pada segelas susu yang masih utuh.

"Apa dia sudah makan?" Tanya Rava.

Ima semakin gugup, wajah nya pucat pasi dengan keringat mengalir di pelipisnya, ia takut tuan Rava murka padanya.

"Aku bertanya jawab aku, apa pendengaran mu bermasalah?" Bentak Rava.

Ima terlonjak, semakin menundukkan kepalanya." Nyonya...nyonya tidak mau makan sejak pagi tadi." Jawab Ima tersendat.

Rava menatap tajam pada Orin." Kau ku pecat pergi dari sini." Kata Rava menahan emosi yang siap akan meledak.

"Tapi tuan..saya membutuhkan pekerjaan ini, saya mohon tuan." Isak Ima.

"Kau tidak mendengarkan ku." Geram Rava merogoh saku celananya mengeluarkan sejumlah uang dari dompet yang tidak sedikit memberikan nya ke tangan Ima. "Ini bayaran mu, aku tidak butuh pelayan tidak becus seperti mu."

Ima tidak bisa lagi meyakinkan tuannya yang bersikeras memecatnya, dengan lunglai ia melangkah keluar dari kamar untuk mengemasi pakaiannya pergi dari apartemen ini.

Rava menggelap ia mendekati Orin duduk di tepi tempat tidur mencengkram rahang wajah Orin memaksa nya menatap dirinya.

Pandangan mereka saling beradu menyiratkan kebencian dan kesakitan di dalamnya.

"Kau selalu membangkang ku." Geram Rava mengambil gelas susu menyodorkan ke mulut Orin, meminumkan nya paksa sampai Orin tersedak, Orin menepis kasar gelas itu hingga melayang pecah berhambur ke lantai.

"Shit!" Tangan Rava ingin melayang menampar pipi Orin tapi gerakannya terhenti, kalau saja ia tidak kasihan dengan kondisi Orin yang lemah itu akan

membuat Orin semakin sekarat dan merepotkan dirinya.

Orin melirik pada Rava, ia sama sekali tidak takut walau Rava menghabisi nyawanya itu lebih baik.

"Teserah kalau kau ingin mati." Kata Rava berdiri berbalik keluar dari kamar menutup pintu nya kasar.

Brak

Orin berbaring meringkuk memeluk lututnya, hawa dingin mulai menyerang tubuhnya, ia melepaskan jarum infus yang menancap di pergelangan tangannya. Orin memejamkan matanya, merasakan tubuhnya seperti hancur berkeping keping. Orin ingin menyudahi semua penderitaan ini yang merenggut semua kebebasan dari nya. Dalam diam Orin menangis, dalam diam ia berdoa yang tidak pernah putus asa agar Tuhan menghapus semua kesakitan ini.

---

"Wanita sialan!" Umpat Rava memukul kemudi setir nya, ia memilih meninggalkan apartemen.

Lebih baik ia pulang ke rumah, bersama Adara rasanya akan menyenangkan dari pada bersama Orin yang membuat emosinya memuncak. Seharian ini Adara tidak bisa menghubungi nya, mungkin juga Adara marah padanya karena malam tadi pergi tanpa pamit padahal kemarin adalah malam pengantin mereka.

Rava melajukan mobilnya menyelusuri jalan raya dengan kecepatan penuh, sebenarnya fikirannya jauh sangat mencemaskan Orin yang kini sendirian tanpa mau makan dan minum tapi ego Rava sangat tinggi, ia tidak mau seolah Orin besar kepala bila di perhatikan Rava.

Akhirnya mobil berhenti di halaman luas rumah bergaya klasik eropa, Rava keluar dari dalam nya melangkah masuk ke dalam menuju kamarnya.

"Adara!" panggil Rava membuka pintunya.

Suasana kamar sepi terdengar air mengalir dari kamar mandi, Rava mengernyitkan keningnya melangkah lebar membuka pintunya, matanya terbelalak saat melihat Adara yang berada di dalam bathup terkulai lemah dengan darah yang mengalir di pergelangan tangannya.

"Adara!" Rava panik segera meraih Adara, mengendongnya berlari keluar menuju mobilnya,

beberapa pelayan pun panik melihat kondisi nyonya besarnya itu.

"Kalian memang semua tidak becus." Maki Rava pada semua pelayannya, setelah membaringkan Adara ke dalam mobil Rava kemudian menyusul mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh.

□□□

Rava duduk lemah di sisi Adara yang terbaring belum sadarkan diri di ranjang rumah sakit, wajah cantiknya sangat pucat dengan luka di pergelangan tangan yang sudah di perban, Rava mengecup tangan istrinya, ia menyesal tidak memberi kabar pada Adara bahkan Rava menolak telpon dari Adara menghancurkan ponselnya.

Ini semua karena Orin hingga menyebabkan Adara melakukan percobaan bunuh diri lagi, untunglah nyawanya terselamatkan kalau saja terjadi apa apa dengan Adara maka Rava bersumpah akan mengha bisi Orin.

Orin selalu membuat ulah menghancurkan hidup Rava, kebencian di dalam diri Rava semakin berkobar, ia tidak akan membiarkan Orin bahagia.

"Rava!" Igau Adara.

Rava tersenyum samar membelai pucuk kepala Adara.

"Aku disini sayang." Kata Rava mengecup tangan Adara lagi.

Kedua mata Adara terbuka menatap sayu pada suaminya, setetes air mata mengalir di sudut matanya.

"Hey jangan menangis sayang." Kata Rava menghapus air mata itu.

"Aku takut." Bisik Adara semakin terisak.

"Aku disini apa yang kau takutkan, ku mohon jangan lakukan ini lagi aku bisa gila hidup tanpa mu." Kata Rava bergetar.

"Tapi kenapa kau membohongiku? Orin masih di kota ini dan kalian bersama di saat malam pertama kita." Kata Adara semakin larut dalam tangisannya.

Deg

Rava membeku, lidahnya kelu harus menjawab apa.

"Kenapa kamu membodohiku Rava dan kenapa kau menyelamatkan aku biar saja aku mati setidaknya kau bisa hidup bahagia bersama Orin." Kata Adara lagi ingin menarik tangannya dari Rava tapi di cegah Rava yang semakin mempererat genggamannya.

"Aku tidak mencintai Orin, yang ku cintai itu adalah kamu, apa yang kau tau itu tidak benar, dari mana kabar omong kosong itu." Kata Rava mengeraskan rahangnya.

"Tidak peduli dari mana aku tau Rava kalau semua i tu tidak benar buktikan perkataan mu, jangan pernah pergi di saat kita bersama." Sahut Adara.

Rava mendekat memeluk Adara mengecup kening istrinya.

Pasti lah Orin lagi yang mengatakan semua ini pada Adara. Memang Orin pembawa sial tidak puas ingin menghancurkan hubungannya. Orin tidak bisa di kasihani, dan tidak tau di untung, sia sia saja Rava menampung Orin nyatanya Orin selalu ingin menusuknya dari belakang.

# Tujuh belas

Setelah dari rumah sakit Rava memutuskan pulang ke apartemennya, karena ia sudah sedikit tenang Adara kembali tidur dengan nyenyaknya di temani adiknya Sisil.

Rava ingin menemui Orin bicara 4 mata pada istrinya itu, Rava akan terus memperingati Orin agar tidak mencampuri hubungannya dengan Adara.

Mobil tepat berhenti di pakiran luas apartemen mewah, Rava keluar dari dalam mobil melangkah menaiki lift menuju lantai atas, Rava menekan passwoodnya masuk ke dalam apartemen yang sekeliling ruangan sangat gelap, Rava menyalakan lampunya menatap pintu kamar menuju ke sana membukanya pelan, ia menatap nanar pada Orin yang meringkuk berbaring di atas tempat tidur, sedikit ada rasa kasihan pada istrinya itu, tubuhnya semakin kurus seperti tidak ada nyawanya.

Rava mendekati Orin duduk di sisi ranjang, Orin tertidur tanpa memakan apapun sekilas Rava menatap

perut Orin yang tersembunyi di tekuk lutut kakinya, di dalam sana ada janin yang perlu perhatian, kalau Rava selalu memperlakukan Orin seperti ini maka Rava yakin janin itu tidak bertahan lama.

Pergerakkan dari Orin yang terjaga dari tidurnya membuat Rava sedikit menjauh, tatapan mereka bertemu secepatnya Orin membuang pandangannya enggan menatap suaminya itu, rasa pusing yang hebat menderanya dan ia sangat lemah sekali.

"Makan lah." Kata Rava." Biar aku pesankan."

"Tidak perlu." Sahut Orin.

"Aku akan menghentikan semuanya." Kata Rava.

Orin melirik pada suaminya, mengernyitkan keningnya dalam tidak mengerti apa maksud Rava.

"Aku tidak peduli lagi apa yang kau lakukan di luar sana, terserah kau mau dengan Frans atau pria manapun."Kata Rava tersendat seolah sulit mengatakan kalimat itu.

"Kau melepaskan ku?" Tanya Orin ada sinar kebahagiaan di hatinya.

"Bukan itu maksudku, aku tidak akan pernah melepaskan mu hanya saja aku tidak akan mengujungi

mu lagi, aku akan memenuhi semua keperluanmu, sampai kamu melahirkan." Jelas Rava.

Raut wajah Orin kembali sedih untuk apa Rava menahan nya tanpa bersama lagi, tapi rasanya itu lebih baik dari pada Rava datang hanya untuk menyiksa dirinya, Orin harus menunggu saja sampai kelak Rava bosan dan menceraikannya.

"Adara memerlukan ku, aku hampir saja kehilangan nya untuk selamanya." Kata Rava mengusap rambutnya kebelakang.

Deg

Orin membulatkan kedua matanya yang sinarnya berkaca kaca, hati nya sakit saat mendengar kabar ini, Orin sangat menyayangi Adara yang sudah banyak membantunya hidup di kota besar ini. Perasaan bersalah itu menggerogoti hatinya, tidak pernah ia kehendaki takdir yang sangat memilukan ini menyertai persahabatannya bersama Adara yang sudah hancur luluh lantah menjadi keping keping tidak bersisa.

"Kembali lah padanya." Kata Orin membalik tubuh nya membelakangi Rava.

Rava bingung dengan ucapan Orin. Bukan kah Orin ingin menghancurkan hubungannya dengan Adara kenapa bisa Orin menyuruh Rava kembali pada Adara

dan di setiap kalimat itu Rava merasakan ada ketulusan di dalam diri Orin.

"Aku harap kau tidak mengacaukan semua nya lagi." Kata Rava berdiri berbalik melangkah ingin ke luar dari kamar.

"Aku tidak pernah meminta Rava, aku tidak pernah menginginkan pernikahan ini, aku tidak pernah menginginkan kau berpisah dari Adara sekalipun janin ini benar kau ayah biologisnya, aku hanya meminta kau melupakan pada saat kejadian malam itu. Karena aku tidak tau apa apa, aku tidak bersalah." Kata Orin meneteskan air matanya tanpa menatap Rava.

Hati Rava seperti di hujam ribuan belati yang membuatnya sakit. Ia tidak membalas ucapan Orin memilih keluar menutup pintunya pelan.

Rava bersandar di daun pintu, ucapan Orin terakhir sangat menusuk hatinya dan ia tidak bisa mengungkiri kebenaran itu, Orin selama ini tidak meminta apapun dari Rava, dan keraguan itu semakin menjadi kalau Orin berniat jahat padanya.

Ponsel Rava bergetar , ia merogoh saku celananya membaca pesan bbm dari Sisil menyuruhnya kembali ke rumah sakit karena Adara mencarinya.

Sebelum pergi Rava mengusap pintu kamar Orin kemudian berbalik meninggalkan apartemen itu.

---

Dengan perlahan Orin bangkit dari tidurnya melangkah tertatih keluar kamar menuju dapur, ia duduk di meja makan mengambil roti dan selai coklat mengisi perutnya yang perih.

Sebenar nya Orin tidak ada rasa lapar sedikit pun tapi semua ini demi janinnya yang di dalam kandungannya yang memerlukan asupan nutrisi.

Orin mengusap perutnya lembut. Setetes air mata mengalir di wajahnya.

"Berjanjilah pada mama sayang, kau harus kuat di dalam sana, kau harus bisa bertahan untuk menemani mama." Bisik Orin.

Orin akan berjuang demi anaknya yang kelak terlahir ke dunia, walau Rava tidak sepenuhnya menginginkan darah dagingnya sendiri tidak mengapa bagi Orin, karena Orin sudah biasa hidup sendiri. Orin akan menenangan diri dulu selama Rava tidak mengusik nya.

Dan setelahnya Orin akan berfikir menrencanakan agar bisa becerai dari Rava dan pergi dari kota ini.

---

"Aku sudah mengirimkan pesan pada Rava dia bilang sebentar lagi akan kesini." Kata Sisil pada Adara yang terjaga dari tidur mencari keberadaan Rava yang pergi beberapa jam lalu.

"Aku takut dia menemui Orin, Sil." Kata Adara cemas.

"Kak, Rava sangat mencintai kakak dan aku yakin itu, kalau biang dari masalah ini adalah Orin aku akan mencarinya sampai ketemu dan memperingatinya." kata Sisil menyakinkan Adara.

"Kalau Orin menolak menjauhi Rava, bagaimana?" Tanya Adara.

"Aku akan beri pelajaran, serahkan padaku kak." Kata Sisil.

Adara menggigit bibirnya, ia menatap nanar Sisil, adik nya ini selalu peduli padanya kadang Adara malu sering bersikap kekanakan jauh dari Sisil yang lebih dewasa.

Sisil tersenyum menyuapi Adara buah apel yang sudah ia kupas, ia kasihan pada kakaknya dan akan turun tangan menyelesaikan masalah ini, Sisil tidak mau lagi Adara bersedih apa lagi melakukan percobaan bunuh diri untuk kesekian kalinya.

# Delapan belas

Perut Orin semakin membuncit seiring bertambahnya usia kandungannya, ini sudah memasuki bulan ke lima selama itu juga Rava tidak pernah lagi berkujung ke apartemen untuk sekedar melihat keadaan Orin, Rava juga memberikan kartu atm yang setiap bulannya tidak pernah absen mengirimkan uang bulanan pada Orin dan ponsel untuk Orin agar sesekali ia bisa mengetahui keadaan Orin tapi sekalipun Rava tidak pernah menelponnya.

Orin sebenarnya tidak mau menerima uang Rava yang tidak pernah di gunakannya sepeserpun karena Orin diam diam bekerja di sebuah toko bunga tidak jauh dari apartemen, milik sepasang suami istri paruh baya yang berumur sekitar 50n dan mereka sangat baik dengan Orin, setiap pagi Orin berangkat kerja dengan berjalan kaki dan pulang menjelang sore hari kalau hari minggu toko akan tutup. Gaji yang di terima Orin tidak seberapa tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan nya sehari hari.

Seperti hari ini Orin menyambut nya penuh suka cita, ia melangkah menyelusuri jalan menuju toko bunga yang sudah di depan mata, Orin membuka pintunya mengucapkan salam pada wanita yang sedang asik merangkai bunga.

"Pagi Bi Linda!" Orin menyunggingkan senyum termanisnya.

"Pagi sayang, bagaimana kandunganmu?" Tanya bi Linda menghentikan aktivitasnya mendekati meja mengambil segelas teh hangat menyerahkan nya pada Orin." Duduk lah dulu dan minumlah." Katanya.

Bi Linda selalu perhatian pada Orin, kadang Orin merasa di hadapan nya ini seperti sosok sang ibu kandungnya yang sudah tenang di sisi Tuhan.

Tangan wanita paruh baya itu mengusap perut Orin yang membuncit, ia sangat menyayangi Orin karena selama ia berumah tangga dengan suaminya tidak di berikan keturunan. Tapi ia selalu berucap syukur karena rencana Tuhan lebih indah pada waktunya yang mempertemukan mereka dengan Orin yang sudah di anggapnya seperti putrinya sendiri.

"Kandungan ku sehat bi." Kata Orin menyesap tehnya.

"Bibi kadang cemas dengan mu yang tinggal sendrian apa lagi suamimu kerja jauh, bagaimana kau menginap saja di sini sampai kamu melahirkan." Kata Bibi Linda.

Orin menggeleng pelan menyentuh tangan wanita itu. Ada ketulusan kasih sayang terpancar di kedua matanya, Orin sangat menghargainya tapi Orin tidak mau menambah beban mereka apa lagi statusnya masih istri Rava, setelah melahirkan Orin akan meminta cerai pada Rava.

"Bibi tidak perlu cemas, aku bisa jaga diri bi." Kata Orin.

Bi linda menghela nafasnya ia menganggukan kepalanya tanda setuju, ia tau Orin memang wanita tangguh dan mandiri.

"Baiklah saatnya kita buka toko." Kata nya.

.....

Suasana toko hari ini cukup ramai yang datang silih berganti membeli bunga, sampai menjelang sore sudah tidak ada lagi pembeli, Orin pun berniat menutup toko

tapi seseorang pembeli yang baru datang mengurungkan niatnya.

Orin segera menghampiri untuk menyambut si pembeli.

Deg

Jantung nya terasa berhenti berdetak, di depannya berdiri sosok yang sudah lama tidak di lihatnya, suami nya Rava.

Tatapan Rava pun terlihat sendu dan seolah tidak mengenalinya.

"Aku ingin membeli bunga untuk istriku." Katanya dengan suara serak.

Orin memejamkan matanya sejenak berusaha bersikap normal, pastilah bunga itu untuk istrinya Adara.

"Bunga seperti apa yang anda mau?" Tanya Orin melirik Rava ragu.

"Bunga lili." Sahut Rava.

Kening Orin mengernyit dalam, ia tau Adara tidak suka bunga lili lebih suka mawah merah tapi itu bukan urusannya, Orin segera mengambil bunga lili, merangkai nya sesuai Rava mau.

"Ini bunganya tuan." Kata Orin menyodorkan bunga kepada Rava.

Tatapan mata Rava tidak pernah lepas dari Orin, ia merogoh saku celananya mengambil dompet dan memberikannya sejumlah uang pada Orin.

"Tunggu tuan kembaliannya!" Seru Orin saat Rava berbalik menjauh keluar dari Toko.

"Tidak perlu." Sahut Rava tanpa menoleh Ke Orin.

Orin menghela nafasnya, ia bisa merasakan perubahan dalam diri Rava, tatapan itu tidak lagi setajam dulu tapi tetap saja Orin cemas apakah Rava akan marah padanya yang sudah mengetahui Orin bekerja di toko bunga.

Setelah toko tutup, Orin pamit pada bi Linda dan paman Amar yang baru saja datang dari berkebun. Orin pun di bekali bi Linda makan malam yang di buatnya sendiri.

"Hati hati pulangnya."kata bi linda.

"Baik bi, sampai besok." Sahut Orin mengecup pipi wanita tua itu.

Orin keluar dari toko menatap langit yang menghitam kemungkianan hujan deras akan turun, ia tidak bawa

payung, Orin bergegas melangkah lebar, menyusuri jalan.

Suara klakson mobil menghentikan langkahnya, Orin terlonjak seorang pria keluar dari dalam mobil yang berhenti menghampirinya.

"Masuk lah ke mobil." Perintahnya.

"Tapi.."

Sebelum orin bisa protes Rava menarik tangannya menyeret Orin ke mobilnya membuka pintu dan mendorong Orin lembut duduk di kursi. Setelahnya Rava berjalan mengitar, duduk di samping Orin, kembali menjalan kan mobilnya.

Suasana di antara mereka menjadi hening tidak ada yang buka suara, Orin sedikit cangung dengan kebersamaan ini karena sudah lama tidak sedekat ini dengan Rava.

"Kenapa kau kerja di toko bunga dan tidak menggunakan uang bulanan yang aku trasfer ke rekening mu?" Tanya Rava melirik sekias ke Orin yang menunduk memainkan jari tangannya.

Orin menggigit bibirnya sudah lama ia ingin mengutarkan sesuatu, mungkin ini saat yang tepat di

lihat Rava juga sangat tenang tidak penuh emosi seperti dulu.

"Aku fikir di antara kita sudah berakhir, dan aku yakin kau sangat bahagia hidup bersama Adara, Aku hanya ingin mandiri dan aku ingin kita becerai." Kata Orin tersendat.

Mobil berdecit tiba tiba, Rava memberhentikan mendadak , ia menggenggam erat setir kemudi menatap lurus kedepan dimana hujan sudah turun dengan derasnya.

"Turun dari mobilku." Perintah Rava mengeraskan rahangnya.

Mungkin ini yang terbaik tanpa sepatah kata Orin turun dari mobil Rava, membiarkan tubuhnya di guyur tetesan hujan.

Orin menatap nanar pada mobil Rava yang melaju meninggalkan nya, Orin menengadahkan kepalanya ke atas memejamkan matanya. Ini lah akhirnya...

Walau hatinya sakit tapi perpisahan ini jauh lebih baik untuk kehidupan kedepannya.

# Sembilan belas

Hujan deras membasahi Orin yang berdiri di pinggir jalan seorang diri, Orin hanya menatap nanar pada mobil yang melaju semakin jauh hilang dari pandangannya, mungkin kah Rava marah hingga tega menurunkan Orin di pinggir jalan dan memerintahkan Orin keluar dari mobilnya.

Langkah Orin tertatih menyusuri jalan, tubuh Orin mulai gemetar merasakan kedinginan yang teramat hebat, Orin memeluk perut sendiri yang membuncit.

Orin menyipitkan pandangannya saat mobil Rava kembali, berhenti di depan Orin, Rava keluar dari dalamnya langsung menyeret Orin masuk ke dalam mobil.

"Rava lepaskan aku!" Teriak Orin tapi Rava Seolah menutup pendengarannya.

Rava ikut menyusul masuk ke dalam mobil mengemudikan nya dengan kecepatan penuh, Orin

melirik waspada pada Rava yang terlihat menahan amarah. Kalau Rava sudah seperti ini Orin takut Rava akan menghukum dirinya nanti.

"Hentikan tangisanmu Orin." Geram Rava.

Orin menggigit bibirnya, meredam isakannya, air mata Orin tidak bisa berhenti, hati Orin sangat sakit bagai ribuan jarum yang menyerang Orin dan menusuk hati Orin dengan perlahan.

"Kau tau aku tidak akan melepaskanmu dan kenapa kau masih ingin berpisah dariku?" Tanya Rava memberhentikan mobilnya mendadak di pinggir jalan.

"Karena di antara kita tidak ada cinta." Kata Orin spontan.

Sungguh Orin tidak ingin mengatakannya karena Tuhan pun tau nama Rava lah yang terpatri di hatinya.

"Kau benar, dan aku tidak peduli sama sekali, persetan dengan cinta, kau sudah menjadi milikku dan aku tidak pernah melepaskan apa yang sudah menjadi milikku." Tekan Rava mencengkram pipi Orin dengan satu tangannya.

"Aku lelah, tolong lepaskan aku dan aku tidak akan pernah lagi muncul di kehidupan kalian." Bisik Orin meneteskan air mata.

Sorot mata Rava menggelap tanpa peringatan Rava mencium bibir Orin melumatnya tanpa ampun, Kedua tangan Orin di genggam Rava erat , tangan mereka saling bertaut.

Orin terlalu lemah untuk membrontak lagi, ia pasrah saat tangan Rava menyingkap gaunnya, mengelus pahanya, semakin keatas melepaskan celana dalam Orin.

"Aku sudah sangat lama merindukan ini." Gumam Rava mengusap klitoris Orin hingga Orin menggigit bibirnya kuat untuk meredam desahannya.

"Kau semakin basah." Bisik Rava menusukkan jarinya ke dalam liang kewanitaan Orin.

Dengan beringasnya Rava menyentuh lekuk tubuh Orin, merobek atasnya mengeluarkan kedua bukit kembar yang putingnya di hisapnya rakus.

Rava melorotkan celananya, membimbing Orin mengangkang duduk di atas pangkuannya menyatukan miliknya ke dalam liang yang sudah sangat basah.

Rava mengunci kedua tangan Orin kebelakang dengan satu tangannya, dengan hentakan cepat ia menghujam kan kejantanannya membuat Orin akhirnya mendesah terkulai melengkung ke belakang.

Rava menyeringai meraih kepala Orin, melumut bibirnya kemudian payudaranya.

Gerakan kemudian mengalun dengan sangat lambat membuat Orin sedikit frustasi.

"Bagaimana bisa kau berfikir ingin lepas dariku nyatanya kau juga merindukan dan menikmati sentuhanku." Ejek Rava kemudian menghujam kan lagi dan lagi miliknya semakin dalam.

---

Orin tersentak dalam tidur nya, pandangan Orin menatap sekeliling kamar, Orin hanya seorang diri tanpa Rava di samping nya, raut wajah Orin sedih menginginkan hal yang tidak mungkin terwujud baru saja ada secuil kebahagian di dalam hati Orin untuk bisa lepas dari Rava nyatanya dia harus kembali lagi dalam ikatan ini.

Orin bangkit dari tempat tidur melangkah tertatih menuju kamar mandi, melepaskan selimut tipis yang membalut di tubuh nya, terlihat jelas pantulan tubuh Orin yang penuh bercak kemerahan tanda yang selalu di tinggalkan Rava bila menyentuh Orin dulu.

Kadang Orin befikir Rava hanya menjadikan dirinya pelampiasan hawa nafsunya, karena sampai saat ini pun Rava tidak pernah mengatakan sama sekali mencintai Orin dan lebih senang menyiksa Orin.

Orin menghidupkan shower membiarkan air membasahi ke seluruh tubuh nya, entah sampai kapan hubungan ini akan bertahan, cepat atau lambat Adara pun pasti mengetahui penikahan Orin dengan Rava, dia pasti tidak terima dan semakin membenci Orin.

Setelah membersihkan diri Orin mengenakan drees sederhana, karena hari ini toko bunga tempat dia bekerja tutup Orin memutuskan akan pergi untuk cek ke dokter memeriksa kondisi janinnya. Sejak beberapa hari kepala Orin pusing dan nafsu makannya pun berkurang.

Tatapan Orin jatuh pada bunga lili yang terpajang di dalam pot di atas meja riasnya.

Itu kan bunga yang di beli Rava kemarin sore di tempat toko Orin bekerja, apakah Rava lupa membawanya atau Rava sengaja karena Orin sejujurnya menyukai bunga lili.

Orin tidak mau peduli lagi ia mengambil tas kecilnya keluar dari apartemen.

Orin pergi menggunakan taxi yang di pesan terlebih dahulu. Selama di dalam perjalanan ponsel Orin terus bergetar, Orin menatap layar ponsel siapa yang menghubungi nya tidak lain adalah Rava yang sangat tumben sekali tapi Orin enggan untuk mengangkatnya, Orin masih kecewa atas perlakuan Rava kemarin yang sangat kasar memperkosa Orin di dalam mobil dan berlanjut di apartemen.

Sesampainya Orin membayar ongkos pada si supir saat ingin memasuki gedung rumah sakit, pandangan Orin mengabur dan ingin pingsan untung saja ada yang menyangga belakang tubuh nya menahan tubuh Orin agar tidak jatuh.

"Nona kau kenapa?" Tanyanya dengan suara serak.

Orin menoleh ke arah suara itu seorang pria berpostur tinggi, berwajah tampan memiliki manik mata berwarna coklat terang.

"Aku hanya pusing." Jawab Orin.

"Sepertinya anda perlu istirahat nona." Katanya.

"Aku ingin cek up dengan dokter kandungan." Kata Orin gugup saat dia membantu Orin melangkah.

"Kau bertanya dengan orang yang tepat, aku lah dokternya, mari ke ruanganku saja nona." Ajaknya.

Setelah melakukan pemeriksaan, Orin duduk menghadap meja, ia hanya tersenyum memberikan resep obat pada Orin.

"Aku sudah berikan nona resep anti mualnya dan pereda rasa pusing serta vitamin, minumlah dengan rutin." Katanya.

Orin hanya menganggukkan kepala, menyodorkan tangannya." Terima kasih dok." Kata Orin.

"Dirga Prasaja namaku, bolehkah aku tau namamu di sini hanya tertulis Ny. Meels?" Tanyanya.

"Orin Natalie." Sahut Orin terdengar seperti sebuah bisikkan.

"Senang mengenalmu nona Orin." Kata Dirga.

"Aku juga dokter."

"Panggil saja Dirga agar kita bisa jadi teman."

Orin mengangguk." Aku permisi pulang dulu Dirga." Kata Orin.

"Berhati hatilah. Kau sedang hamil."

"Iya terima kasih." Orin berbalik keluar dari ruangan.

Senyum Dirga terlihat di sudut bibirnya, Entah kenapa Dirga senang menatap wajah teduh Orin yang terkesan pucat dan manis.

"Semoga kita bertemu lagi." gumam Dirga.

---

Setelah dari rumah sakit Orin mampir ke supermaket membeli beberapa keperluan dapur, di sana tidak sengaja Orin bertemu dengan adiknya Adara, bernama Sisil, dia menyeringai menatap jijik pada Orin.

"Kebetulan sekali aku mencari mu ternyata ketemu di sini." Kata Sisil mendekti Orin." Hamil kok tidak ada suaminya." Katanya membuat Orin meradang, sekuat tenaga Orin menahan emosi agar tidak meladeninya.

"Permisi." Kata Orin melewati sisil.

"Dengar Orin, kau tidak bisa merebut Rava dari Adara, walau sekalipun yang kau kandung benar benih dari Rava. Karena aku sendiri orang pertama yang akan menyingkirkanmu dari kehidupan Rava dan Adara, ini peringatan buatmu." Tekannya.

Orin tidak memperdulikan lagi omongannya yang negatif tentang dirinya, Orin lekas ke kasir membayar belanjaan dan pergi dari sana.

Setetes air mata mengalir di sudut matanya yang segera di hapusnya, ia sudah berjanji tidak boleh lemah lagi di hadapan siapapun.

"Kau pasti kuat Orin." Gumamnya menyemangati diri sendiri.

# *Dua puluh*

Saat sampai di depan apartemen Orin seseorang wanita sudah menunggu nya berdiri di luar, pandangan menoleh pada Orin, tajam dan datar.

Deg

Firasat Orin tidak baik, ia tau akan ada cacian dan makian untuk dirinya tapi Orin bersikap sewajarnya, menguatkan hatinya semua akan baik baik saja.

"Adara!" Sapa Orin menghampiri sahabatnya itu.

PLAK

Satu tamparan mendarat di pipi Orin sangat kuatnya membuat wajahnya terpental ke samping kiri, rasanya panas menjalar meninggalkan bekas merah di pipinya, pandangan Orin berkaca kaca menahan perih bukan di wajah nya akibat tamparan itu tapi di hati nya.

"Kau tidak hanya murahan Orin tapi kau seorang jalang, kenapa kau tega menikamku lagi? apartemen ini

pemberian Rava kan dan kalian menikah diam diam tanpa aku tau?" Tanyanya.

"Adara biar aku jelaskan." Kata Orin meneteskan air mata.

"Untuk apa semua penjelasanmu, nyatanya kau tidak menempati janji untuk pergi dari hidup Rava, aku tekankan padamu Orin, sekarang aku mengandung anak Rava, jadi kalau kau masih punya hati pergi dari kehidupan suamiku, kau tidak berhak menerima fasilitas apapun dari Rava." Kata Adara melemparkan lembaran uang ke hadapan wajah Orin.

"Itu uang untuk kau bertahan hidup tanpa bergantung pada Rava lagi." Kata Adara berbalik pergi.

Orin tidak bergeming, air matanya menetes menatap uang yang berhamburan di lantai, Orin tidak bermaksud menyakiti hati Adara sama sekali dan sahabatnya itu tidak pernah mau mendengar penjelasannya.

Orin berlari masuk kekamar mengemasi pakaian ke dalam koper meninggalkan apartemen itu, tidak peduli Rava akan murka pada nya, tidak peduli ia belum bercerai dari rava. Orin sudah tidak kuat, setegar apapun dia bertahan akhirnya Orin menyerah.

Melanggar janjinya pada Tuhan, seolah durhaka pada suaminya dan di cap sebagai wanita tidak baik.

Biarkan semua itu terjadi....

Orin tidak ingin lagi Adara semakin menghina dan membenci nya, melimpahkan kesalahan yang tidak pernah Orin lakukan.

Orin menyeret koper nya meninggalkan semua kenangan bersama Rava menguburnya beserta penyesalan yang ada.

---

Rava mengumpat kesal berjalan mondar mandir dengan ponsel yang di tempelkan di telinganya, sudah beberapa kali ia mencoba menghubungi Orin sama sekali istrinya itu tidak mengangkat panggilannya.

"Angkat sialan!" Maki Rava.

"Siapa yang sialan Rava?" Tanya seseorang.

Rava membalikkan badannya menatap Adara yang berdiri tidak jauh darinya dengan mata sembab s ehabis menangis.

"Adara! kenapa tidak telpon aku mau kemari." Sapa Rava menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku jasnya melangkah menghampiri Adara ingin memeluk istrinya itu.

Adara menjauh enggan Rava mendekatinya, tatapannya tajam menatap suaminya dengan binar kekecewaan.

"Kau kenapa?" Tanya Rava heran.

"Berulang kali kau membohongi ku lagi dan kali ini lebih menyakitkan, aku membencimu Rava." Kata Adara air matanya menetes.

"Memang ada apa lagi Adara jangan bersikap seperti anak kecil." Kata Rava mendegus kesal.

"Anak kecil kau bilang? Aku sangat kecewa padamu dan begitu mudahnya kau mengatakan hal itu padaku, kau pengkhinat dan penipu." Kata Adara meninggikan suaranya.

"Langsung saja pada intinya jangan berbelit belit." Geram Rava yang tidak suka dengan ucapan Adara.

PLAK

Satu tamparan mendarat di pipi Rava, membuat nya menyipitkan matanya menatap Adara penuh tanda tanya yang sudah berani menamparnya.

Dengan nafas yang tidak teratur akhirnya tangisan Adara pecah, ia mundur ke belakang hingga membentur tembok. Tubuhnya gemetar menatap nanar telapak tangannya yang sudah menampar suami yang sangat di cintainya.

"Kenapa kau berhenti, tampar lagi Adara kalau itu membuat mu puas." Geram Rava melangkah mendekati istrinya.

"Aku baru saja ke apartemen mu yang kau belikan untuk di tempati Orin." Kata Adara tersendat.

Deg

Langkah Rava terhenti, ia mengenyitkan keningnya ingin tau apa yang di lakukan Adara pada Orin.

"Aku pun bertemu dengan nya dengan perut yang sudah sangat membesar, ku fikir di antara kalian memang sudah berakhir tapi aku salah selama ini aku seperti orang bodoh di tipu suami dan sahabatku, bahkan kalian sudah menikah." Kata Adara menyeka air matanya yang terus mengalir tiada henti.

"Omong kosong." Sahut Rava.

"Semua bukan omong kosong belaka, aku punya bukit kuat dan saksi nya. Melani lah yang memberitahukan semuanya dari awal hubungan kalian hingga kalian menikah, dia hanya takut padamu makanya aku selalu menutupi nya dari mu, dari mana aku tau informasi ini semua sejak awal, tapi semua tidak ada yang harus di takutkan lagi, karena aku percaya kebenaraan itu selalu menang, kau tidak bisa menipu lagi." Kata Adara.

Rava mengepalkan tangannya jadi selama ini Melani yang memberitahukan pada Adara yang Rava fikir Orin lah yang ingin merusak hubungannya dengan Adara.

Sial...

Rava sudah salah menuduh Orin yang tidak tau apapun, dengan keji Rava selalu menghukum Orin tanpa belas kasihan.

Tubuh Adara melemah ia ingin pingsan, Rava melangkah cepat menahan Adara.

"Kau sedang hamil Adara, aku mohon jangan berfikir yang tidak tidak, sebaik nya aku antar pulang." Kata Rava.

Adara mendorong Rava menjauh darinya.

"Perhatikan saja Orin, dan aku mungkin tidak ada artinya untukmu." Kata Adara.

"Semua tidak benar, kau yang ku cintai kau yang utama." Sahut Rava.

"Lalu Orin yang kedua begitu? aku tidak ingin wanita siapapun merebutmu, dan kau tidak akan pernah mengerti perasaan ku." Kata Adara melangkah ingin keluar dari ruangan, Rava ingin menyusul berusaha mencegah Adara.

"Aku ingin sendiri, semua ini terlalu menyakitkan." Kata Adara menatap sedih suaminya.

Rava hanya menatap nanar pintu yang sudah tertutup rapat, biarkan lah kali ini Adara menenangkan diri setelahnya baru Rava akan bicara lagi dengan Adara.

Rava melangkah kemeja kerjanya membuka lacinya mengambil kunci mobilnya, ia akan menemui Melani yang sudah berani mencampuri urusannya. Semua permasalahan ini karena mulut Melani yang sudah tidak bisa di jaga.

# Dua puluh satu

Rava melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh, ia menyimpan amarah dan kekecewaannya pada Melani yang sudah berani terlalu jauh ikut campur dalam masalah nya, karena Melani lah yang membuat Rava salah paham yang mengira Orin lah yang bersalah.

Rava mengumpat kesal, memberhentikan mobilnya kasar di pakiran sebuah apartemen. Ia turun dari dalam mobil melangkah tergesa gesa karena sudah tidak sabar ingin berjumpa dengan Melani untuk memperingati wanita itu.

Setelah menaiki lift menuju lantai atas, Rava kini sudah tepat berdiri di depan pintu apartemen Melani, ia memencet bel nya tidak sabaran yang tidak lama pintu di buka seseorang.

Sedikit terkejut Melani memandangi Rava yang kini berdiri di hadapannya, sangat tumben sekali Rava bertamu ke apartemennya ini suatu kejutan yang membuat nya senang, Melani memasang senyum

termanisnya membenarkan gaun minimnya yang hampir memperlihatkan lekuk tubuh sensitifnya dan Rava menatap jijik dengan penampilan Melani yang terlihat sangat murahan.

"Hay!" Sapa Melani membuka lebar pintunya." Masuklah."

Rava menyelonong masuk, setelah Melani menutup pintu nya ia berbalik menatap Rava yang berdiri melipat kedua tangannya ke depan dada, Rava menyipitkan kedua matanya mengawasi Melani.

Melani meneguk salivanya, hanya karena tatap an Rava saja sudah mampu membuatnya basah, ini memang saat yang tepat untuk merayu Rava agar tergoda untuk menyentuhnya.

Bukan kah semua pria tidak bisa menolak dengan wanita apa lagi secantik Melani, yang mempunyai lekuk tubuh menggoda dengan kulit putih semulus sutra.

"Rava kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Melani salah tingkah membuka obrolan, ia mendekati Rava.

"Aku ingin tau kenapa kau selalu berusaha menghancurkan hubungan ku dengan Adara, selama ini ternyata kau lah dalang dari permas alahan ku dengan Adara hingga dulu ia ingin mengakhiri hidupnya,

sekarang kau juga berniat untuk membuat kandungannya lemah dengan mengatakan pernikahanku bersama Orin kepada Adara?" Rava mengeraskan rahangnya , ingin sekali ia merobek mulut Melani supaya bisa diam untuk selamanya.

Tidak ada raut penyesalan bahkan Melani senang Rava mengetahui semua nya, ia tersenyum sinis.

"Kau dengan Adara maupun bersama Orin memang tidak pantas." Kata Melani.

"Apa maksud mu?" Geram Rava.

"Kau masih tidak mengerti apa maksudku selama ini aku sangat mencintaimu tapi kau sama sekali tidak melirik ku, kenapa Rava kau sangat jahat padaku, bahkan kau memilih Adara dan Orin sebagai pendampingmu nyatanya mereka wanita payah, Adara hanya ingin ketenaran menikah dengan mu dan Orin yang memanfaatkanmu saja." Kata Melani meluapkan apa yang sudah lama terpendam di dalam hatinya, ia ingin Rava memahami semua nya kenapa ia melakukan semua ini karena cinta.

Ya...cinta Melani sangat besar pada Rava sudah sejak lama Melani menyimpan perasaannya tapi sayang Rava akhirnya menjalin hubungan dengan Adara membuat

Melani mencari cara menghancurkan hubungan mereka.

"Jadi hanya karena kau mencintaiku hingga kau tega berbuat seperti ini." Rava meninggikan suaranya.

"Kau sangat benar dan aku sangat puas, aku lah yang memasukkan obat perangsang ke minuman Orin hingga dia mabuk berat dan haus akan belaian."

"Shit! Jadi kau menjebak ku dan Orin!" Geram Rava mecengkram kedua bahu Melani hingga ia meringis, mengernyitkan keningnya.

Mengejutkan Rava, Melani mendekati mencium bibir Rava seketika Rava mendorong kuat tubuh Melani hingga tersungkur ke lantai. Melani menjerit sakit.

"Wanita sialan, beraninya kau menciumku, kau lihat saja Melani apa yang akan kulakukan setelahnya kau akan menerima bayaran yang setimpal karena sudah mempermainkan ku." ancam Rava.

Setetes air mata Melani mengalir ia tau Rava memang tidak akan tinggal diam atas semua perbuatannya dan Melani harus sudah siap. Melani berharap dengan kejujurannya Rava akan luluh mencoba membuka hati untuk bersamanya tapi ternyata Melani salahbesar,

Rava semakin membencinya.

Rava berbalik ingin keluar dari apartemen Melani, lama di sini membuat Rava semakin panas ingin menghabisi Melani saja. Tapi bukan ini caranya Rava akan menghancurkan Melani secara perlahan dan menyakitkan hingga ia akan berfikir untuk tidak mampu hidup lebih lama di dunia ini.

"Tidak bisa kah kau melihat ketulusan ku." kata Melani menghentikan langkah Rava." Cintaku." Lanjut Melani tersendat.

"Kerena aku tidak pernah menyukai mu dan itu tidak akan pernah terjadi, kau yang tidak pantas untuk pria manapun, jalang rendahan." Rava membuka pintu apartemen menutupnya dengan kasar.

Sakit...

Itu lah Melani rasakan merasa di hina dan tidak di anggap.

Apa kurang nya dirinya, ia cantik dan pintar melebihi Adara serta Orin dan kenapa bisa Rava tidak ada rasa sedikitpun padanya.

Melani frustasi, ia merenggut rambutnya, cintanya pada Rava melebihi cinta pada dirinya sendiri.

Semua sudah terbongkar dan Rava pasti menghancurkan hidupnya, memutuskan karirnya,

menjauhkan semua teman temannya karena Melani sangat tau sifat Rava yang bisa sangat kejam dan dingin.

---

Rava melajukan mobilnya membelah jalan raya, tidak lain ingin menemui istrinya Orin.

Rava berlaku buruk dan sangat berengsek pada Orin.

Ia ingin minta maaf atas semua kesalahpahaman ini, kebenciannya telah menutup mata hatinya menyiksa Orin lahir dan batin. Rava fikir Orin wanita yang begitu mudah tidur dengan banyak pria dan menjebaknya dengan kehamilannya.

Tergesa gesa Rava keluar dari dalam mobil yang di hentikannya sembarangan di area pakiran luas apartemen. Mungkin saat ini suasana hati Orin tidak baik karena Adara baru saja menemuinya, Rava menaiki lift menuju lantai atas, ia berlari setelah lift terbuka menuju apartemennya, dengan tidak sabaran menekan passwoodnya masuk dan membuka pintu nya lebar.

"Orin, aku pulang!" Panggilnya ada perasaan rindu di setiap kalimat yang terucap, ada perasaan penyesalan yang merasuki dirinya.

"Orin!" Rava membuka pintu kamar, menatap sekeliling yang sepi, pandangannya jatuh pada lemari yang terbuka, tubuh Rava lemas melangkah duduk di tepi tempat tidur.

Dia sudah sangat terlambat... Orin sudah pergi darinya.

Setetes air mata mengalir di sudut matanya, seumur hidupnya tidak pernah menangisi seorang wanita tapi...

Kali ini Rava telah menangis karena suatu penyesalan yang sudah sangat terlambat untuk di perbaikinya.

"Aku akan mencarimu, maafkan aku, kau istri ku, tidak akan ku biarkan kau sendirian di luar sana." Gumam Rava. Memejamkan matanya sejenak.

*Rasanya ada kekosongan di dalam jiwaku...*

*Saat semua itu nyata...*

*Kau benar sudah meninggalkan ku...*

# *Dua puluh dua*

Segelas teh hangat di resapinya yang baru saja di berikan bibi Linda pada Orin yang duduk dengan keadaan yang tidak baik.

Bi Linda mengernyit miris, akan nasib Orin yang ternyata sangat tidak bahagia, barusan Orin menceritakan semuanya padanya, Orin terpaksa harus pergi dari suaminya.

Pria seperti apa suaminya Orin sudah berlaku tidak adil pada istrinya sendiri, sebenarnya Orin lah yang berhak atas segalanya karena Orin istri pertama, kalau Orin mau dia bisa menggugat ke pengadilan atas pernikahan suaminya dengan wanita lain tapi bi Linda tau itu tidak akan terjadi karena Orin tidak mau menyakiti suaminya itu.

"Tinggallah disini bersama bibi dan paman." Bujuk bi Linda sejak dari tadi Orin menolak untuk tinggal bersamanya, Orin tidak mempuyai sanak keluarga di

kota ini, tidak mungkin ia membiarkan Orin pergi dari rumahnya.

"Tidak bi, suami ku tau aku kerja di sini pastilah dia akan datang untuk membuat keributan." Kata Orin berharap itu tidak benar, utuk apa juga Rava mencarinya, Rava sudah terlihat bahagia bersama Adara yang juga sedang mengandung.

Pastilah perasaan Rava berbeda saat mengetahui Adara hamil bukan seperti saat mengetahui Orin hamil Rava mulai membencinya.

"Tapi kamu mau kemana, hari sudah mulai gelap, bisa bahaya di luar sana, apa lagi kau hamil." Kata Paman Amar yang keluar dari kamar ikut duduk menatap Orin kasihan.

"Aku bisa jaga diri." Kata Orin tersenyum tipis.

"Kau selalu bicara seprti itu, kami yang tidak bisa membiarkannya, karena kau sudah kami anggap putri kami sendiri nak." Kata Bi Linda dengan kedua mata yang berkaca kaca.

Orin terdiam, sungguh dia sangat tidak enak hati pada kebaikan suami istri ini yang mungkin tidak bisa di balasnya kelak.

"Oh iya.. Paman baru ingat di dekat perkebunan kan ada villa sederhana milik keponakan paman, dia sudah jarang kesana karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya di kota, gimana kamu tempati dulu villa itu, setidaknya suamimu pasti tidak bisa menemukan mu dan kau bisa menenangkan diri." Kata paman Amar berharap Orin menyetujuinya.

"Iya nak, bibi mohon demi bibi itu pun kalau kau menganggap kami ini sebagai pengganti orang tua mu, karena kami tulus menyayangimu." Kata Bibi Linda.

Orin terharu, tidak sadar air matanya menetes lagi, ia mengangguk setuju tersenyum tipis menatap kedua pasangan suami istri itu yang juga ikut tersenyum lega.

"Kita berangkat sekarang." Tawar paman Amar.

"Boleh paman." Orin berdiri menghampiri bibi Linda yang memeluknya erat.

"Aku sangat menyayangimu nak." Bisik bi Linda.

"Aku pun bi."

---

Sangat larut malam Rava baru kembali ke rumah keluar dari dalam mobil yang di pakirkannya di halaman luas dekat garasi.

Rava melangkah terhuyung, hampir saja ia ingin jatuh karena kaki nya tersandung bebatuan.

"Shit!" umpatnya kesal sendiri.

Memang rava tidak berubah bila ada masalah ia pergi ke club dan minum sampai mabuk di sana.

Adara yang sejak dari tadi menunggu kedatangan suaminya bergegas menghampiri Rava membantu Rava masuk ke dalam kamar.

"Apa kau sudah tidak marah padaku, cantik." Goda Rava terkikik geli, mata nya menyipit menggoda.

"Diamlah kau mabuk Rava." Kata Adara membaringkan Rava di atas tempat tidur.

Sakit hati Adara tapi dia berusaha sabar atas cobaan menimpa rumah tangganya, yang pasti Adara sudah tau Orin sudah pergi dari apartemen itu tapi Adara masih cemas apa Rava pasti mencari keberadaan Orin kelak itu membuat Adara takut...

Takut akan kehilangan cinta Rava dan perhatiannya, tidak ada terbesit dalam fikirannya untuk merelakan

Rava dengan wanita lain terlebih kepada Orin yang ada Adara akan mempertahankan sekuat tenaga menjauhkan Rava dan Orin.

Setelah melepaskan sepatu Rava yang di letakkannya di bawah ranjang Adara ingin beranjak ke kamar mandi tapi langkahnya terhenti saat Rava berbicara.

"Dia tidak salah, Melani lah yang bersalah menjebak aku dengannya hingga pernikahan ini terjadi."

Deg

Tubuh Adara menegang, sebentar lagi pastilah air matanya akan tumpah yang sudah penuh di kelopak matanya.

"Aku sudah berlaku tidak adil padanya, memukulnya, menghinanya, aku yang bersalah, jadi bencilah aku jangan benci dia karena dia istriku juga." Gumam Rava menatap langit langit kamar.

Adara terisak, ia sudah tidak sanggup mendengar penuturan Rava, Adara melangkah cepat masuk ke kamar mandi, duduk di kloset, sejadinya ia menangis mengeluarkan semua kesakitan ini.

Kenapa harus Rava membelanya, yang sudah jelas Orin telah merebut kebahagian Adara.

Seorang sahabat malah menikah dengan suami sahabatnya tanyakan pada semua wanita pastilah mereka tidak ikhlas kalau cintanya di bagi. Dan Adara merasakan Rava mulai menaruh perasaan pada Orin.

Semua ini terasa tidak adil untuk Adara. Dia yang pertama di hati Rava kini seolah terbalik mejadi kedua yang tidak di inginkan.

Tok tok tok.

"Adara! Maafkan aku." Suara Rava terdengar lihir di balik pintu.

Adara tetap tidak bergeming diam dalam posisi sama.

"Aku masih mencintai mu, semua tidak ada berubah tapi aku tidak bisa melepaskannya, aku tidak bisa...tidak akan bisa..."

Adara menutup mulutnya dengan telapak tangannya meredam isakkan nya agar tidak terdengar.

Sakit...

Melebihi apapun...

Secara tidak langsung Rava meminta Adara untuk rela membagi cintanya.

Sementara Rava duduk merosot ke lantai bersandar di daun pintu yang tertutup rapat, Adara sama sekali tidak mau membukakan pintunya.

Dia paling brengsek mempermainkan Adara dengan Orin.

Tapi kalau saja Melani tidak melakukan kecurangan tentulah masalah serumit ini tidak menghampirinya.

Orin...dimana istrinya itu, Rava sangat mencemaskannya, sejak dulu sebenarnya Rava menyimpan rasa kagumnya pada sosok Orin yang manis selalu bisa mandiri. Mungkin ada getar rasa sedikit saat itu tapi Rava selalu menepisnya.

Rava menutupi rasa sukanya dengan membenci Orin, menyiksa Orin lahir batin tapi ternyata semua itu membuat nya merasa sangat bersalah, merasa paling bejat.

Dan kata maaf itu sangat sulit kini di ucapannya pada Orin yang sudah pergi dari hidupnya.

# *Dua puluh tiga*

Sudah hampir 2 bulan lamanya Orin tinggal di villa dekat perkebunan bunga, tiap paginya ia selalu tersenyum bahagia membuka jendela kamarnya yang terpampang pemandangan yang menyejukkan mata. Orin mengusap kandungannya yang sudah tujuh bulanan, selama ini ia bertahan hidup masih di bantu paman Amar dan bibi Linda, Orin bekerja di kebun dengan menyiram dan memberi pupuk pada bunga, Orin tidak mau kembali menjaga toko karena bisa saja ia akan bertemu dengan Rava, menurut bi Linda yang pernah datang beberapa kali untuk mencari keberadaannya.

Setelah melahirkan dan mengurus surat cerainya mungkin Orin akan ke tempat saudara di Palu, tapi rencana itu sudah pernah di bicarakan nya dengan bibi Linda dan ia menolak tegas Orin pergi, bibi Linda sudah sangat menyayangi Orin seperti putrinya sendiri.

Ternyata Tuhan telah mengirimkan keluarga baru untuk Orin yang sangat baik padanya di tengah hujatan dan hinaan yang di pikulnya seorang diri.

Orin merasakan bayinya mulai bergerak menendang perutnya, ia tersenyum samar mengelus perutnya dengan lembut.

"Kenapa sayang," Bisiknya pelan.

Doa Orin selalu untuk bayinya kelak terlahir ke dunia walau tanpa seorang ayah nantinya Orin percaya anak nya akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tegar seperti hal nya dirinya. Orin tidak akan memberitahukan siapa ayahnya kelak pada anaknya, percuma saja kalau pun anak nya tau itu akan membuat nya sedih, karena Rava nyatanya tidak pernah menginginkan dia maupun bayinya.

Bel rumah berbunyi Orin bergegas keluar dari kamar, melangkah ke pintu utama membuka nya, terlihat bibi Linda memasang senyum lebar memeluk nya erat.

"Bibi!" Sapa Orin.

"Sayang, maaf mengganggumu sepagi ini." Kata Bibi Linda melepaskan pelukannya.

"Tidak masalah Bi." Kata Orin.

"Nanti siang keponakan bibi akan datang ke villa ini, mungkin dia akan menginap satu dua hari jadi bibi akan menemanimu juga selama dia menginap, kali saja kamu risih di tinggal berduaan sama dia." Kata Bibi Linda.

Orin mengernyit, dia masih tidak paham dengan ucapan bibi Linda.

"Maksud Bibi?" Tanya Orin duduk bersamaan di sofa ruang tamu.

"Kok tanya lagi, tentu lah keponakan bibi kan pria, mana mungkin bibi biarkan kamu berduaan serumah dengan nya walau dalam beberapa hari."

Orin pikir keponakan bibi Linda adalah wanita ternyata pria selama ini ia memang tidak pernah bertanya, pantas saja desain villa ini kebanyakan warna gelap dengan corak hitam dan biru malam.

"Yuk temani bibi masak makan siang, sebelum dia datang, sekalian kamu sarapan dulu bibi bawakan bubur spesial." Ajak bibi Linda melangkah bersaman ke dapur.

Dengan senang hati Orin membantu memasak karena memang hobynya sejak dulu, kali ini Orin dan bibi Linda memasak sayur lodeh dan ikan bakar, pastilah sangat menggugah selera, apa lagi Bibi Linda sangat jago membuat sambal pedas.

Makan siang sudah di sajikan Orin di atas meja makan, bel rumah pun berbunyi beberapa kali.

"Nah itu pasti dia." Kata Bi Linda tergopoh gopoh melangkah ke pintu sementara Orin menunggu d dapur saja sambil menata piringnya.

Orin berdiri menyambut mereka yang mendekati meja makan, terlihat dari kejauhan sosok pria yang mengenakan kemeja garis garis berwarna abu abu dengan celana hitam. Pria itu menjatuhkan pandangannya pada Orin.

Deg

Orin merasa pernah bertemu dengan pria ini tapi di mana, Orin sungguh lupa, kini pria itu tepat berdiri di hadapannya.

"Sepertinya kita pernah bertemu?" Tanyanya spontan membuat Orin mengejapkan matanya beberapa kali.

"Dirga ini Orin, yang sering bibi ceritakan di telpon." Kata Bibi Linda.

Dirga masih memprhatikan Orin yang tersenyum tipis enggan menatap dirinya.

Orin ingin berbalik seketika tangan Dirga menahan pergelangan tangannya.

"Kamu pasien yang dulu ingin pingsan di rumah sakit itu kan." Tanya Dirga.

Orin mengernyit mencoba mengingat sesuatu, sekarang ia ingat pria di hadapannya ini adalah dokter kandungan yang memeriksanya.

"Dokter!" Sapa Orin masih ada keraguan takut salah orang.

"Iya, kau benar ini aku dokter Dirga yang dulu memeriksa kandunganmu." Jawab nya antusias.

"Maaf dok, senang bertemu kembali denganmu, aku benar tidak tau ternyata kau keponakan bibi Linda." Kata Orin.

"Aku pun tidak tau kau pasien itu, bibi banyak bercerita tentangmu."

"Oh..benarkah.." Sahut Orin malu, apakah bibi Linda juga menceritakan masalahnya juga.

Pembicaraan mereka yang terlihat akrab tidak luput dari perhatian Bibi Linda, di dalam fikiran wanita paruh baya itu Dirga dan Orin terlihat sangat cocok satu sama lain.

---

Selama mengandung Adara sering sakit sakitan, pagi ini pun ia memuntahkan isi perutnya yang sejak malam tadi tidak mau makan apapun, karena pola makan yang tidak teratur Adara sering mengalami sakit di bagian perut dan pusing di kepalanya.

Rava terpaksa tidak berangkat ke kantor, ia tidak tega melihat Adara terbaring lemah di atas tempat tidurnya, barusan juga dokter datang memriksa keadaannya.

Rava duduk di tepi tempat tidur menyentuh pucuk kepala Adara yang kemudian di tepis Adara.

"Sampai kapan kau seperti ini menyiksa dirimu sendiri?" Tanya Rava.

"Sampai kamu melupakannya." Sahut Adara.

"Kau tau jawabannya dan kau tau juga kebenarannya." Kata Rava.

Adara terdiam, dia memang sudah mengetahui Orin tidak bersalah dalam masalah ini karena Melani lah menjebak mereka. Miris dalam hati Adara Melani ingin merebut Rava nya dengan cara licik kini wanita itu stress terpuruk di dalam rumah sakit jiwa karena Rava telah memutus karir dan semua temannya tidak mau berhubungan dengannya.

"Sampai ini pun aku tidak mencari keberadaan nya karena aku masih berharap kau mau membuka hatimu untuk menerima semua ini." Kata Rava berharap Adara melunakkan hatinya.

"Aku tetap dalam pendirian ku." Kata Adara melirik pada Rava." Tidak akan ada orang ketiga di antara kita." Lanjutnya tegas.

"Ini adalah takdir..." Kata Rava menggantung.

"Takdir ini kau yang ciptakan sendiri Rava, seharus nya kau berfikir saat itu untuk menikah dengan Orin nyatanya kau bertunangan dengan ku, kalau kau merasa di jebak tidak seharusnya kau mengikatnya dalam pernikahan." Geram Adara.

"Sudah cukup Adara!" Rava berdiri nafasnya terengah engah menahan amarah, selalu Adara menyalahkan Orin dan dirinya.

Rava melangkah keluar dari kamar meninggalkan Adara yang terisak menangis mengeluarkan sakit hatinya.

# Dua puluh empat

"Ini teh hangatnya." Kata Orin pada Dirga yang duduk santai bersama paman Amar di belakang villa, mereka sedang main catur sambil menikmati pemandangan langit malam yang di taburi beribu bintang.

Orin ikut duduk menatap ke langit, malam ini begitu damai dan tentram, Orin memejamkan matanya saat angin malam menyapu lembut permukaan kulitnya.

Tanpa Orin sadari Dirga fokus memperhatikannya, pria itu bahkan tersenyum tipis tanpa mengedipan matanya.

Cantik...

Kalimat itu berputar di dalam fikirannya, sungguh bodoh suami Orin menyia nyiakan cinta Orin untuk menikah dengan wanita lain walau awalnya pernikahan itu tidak di inginkan tapi Orin juga berhak di perlakukan layak kalau tidak cinta tidak meski menyakiti

Orin lahir batin. Bi Linda memang banyak cerita tentang Orin padanya, perjalanan hidup wanita itu sampai ia berakhir di sini pergi dari suaminya.

"Paman kalah." Kata Paman Amar membuyarkan lamunan Dirga.

Orin tersenyum memprhatikan tingkah paman Amar yang cemberut semperti anak kecil.

"Paman tidak akan bisa mengalahkan ku." Kata Dirga berbangga diri.

"Paman akui kau memang pemain catur yang hebat, segalanya kau bisa tapi sayang sampai saat ini kau belum juga bisa menaklukan hati wanita untuk di ajak menikah." Kata paman Amar memperhatikan Dirga yang mencuri pandang pada Orin, pria paruh baya itu memang sengaja memancing reaksi Dirga, ia sudah mengira Dirga mulai menyukai Orin dari cara tatapannya sering tidak tersirat.

"Belum ada wanita yang cocok paman denganku." Kata Dirga.

Paman Amar mengelengkan kepalanya." Selalu seperti itu alasanmu, paman mau ke dapur dulu." Katanya berdiri berlalu masuk ke dalam villa.

Karena tidak enak di tinggal berduaan dengan Dirga, Orin pun ingin beranjak masuk tapi Dirga menghentikan langkah Orin.

"Bisa temani ku ngobrol." Kata Dirga.

Orin mengurungkan niatnya kembali duduk tanpa sepatah kata, ia masih cangung berdekatan dengan Dirga.

"Sejak terakhir kita bertemu kau tidak pernah periksa lagi ke rumah sakit?" Tanya Dirga.

"Sekarang aku hanya periksa ke puskesmas saja." Jawab Orin.

"Kenapa? setidaknya kan dengan dokter ahlinya akan lebih baik, kau bisa datang kapan saja padaku."

"Terima kasih tapi aku tidak ingin merepotkan." Kata Orin.

"Aku senang membantu mu sama sekali tidak merepotkan." Kata Dirga mengernyitkan keningnya dalam.

Orin Terdiam ia tidak membalas ucapan Dirga hanya bertanya dalam hatinya kenapa Dirga sangat baik padanya.

"Aku ingin istirahat dulu." Kata Orin berdiri berlalu cepat masuk ke dalam.

Ada getaran rasa di dalam lubuk hatinya yang tidak pernah di rasakan nya sebelumnya pada wanita lain.

Wajah teduh itu mampu mengganggu fikirannya sejak pertama kali berjumpa...

Orin memasuki kamarnya, ia bersandar di daun pintu yang sudah tertutup menghela nafas nya yang terasa sesak sejak tadi.

Kenapa tatapan mata dokter Dirga terlihat berbeda padanya. Ada perasaan takut dan cemas bergejolak dalam hati Orin.

Orin melangkah perlahan duduk di tepi tempat tidurnya membuka laci meja nakas mengambil cincin yang terlihat berkilau.

Ini adalah cincin pernikahannya bersama Rava yang masih di simpan Orin. Entah bagaimana keadaan suaminya itu, terbesit kerinduan yang membelenggu dalam hatinya yang di coba di tepisnya.

Rava sudah berbahagia bersama Adara kalimat itu terus di ucapkannya dalam hati agar Orin tau diri tidak merindukan suaminya itu.

Mungkin setelah melahirkan nanti ia akan mengurus surat cerainya tidak mungkin dia terus hidup dalam bayangan pernikahan yang belum ada putus dari pengadilan walau bagi Orin antara ia dan Rava sudah selesai.

Tok tok tok

Pintu kamar Orin di ketuk seseorang, Orin berajak dari tempat tidur melangkah membuka pintu menatap bibi Linda yang sudah berdiri di hadapannya sambil membawa segelas susu hangat di tangan kanannya.

"Boleh bibi masuk." Kata nya.

"Tentu bi." Orin membukakan pintu mempersilahkan wanita tua itu masuk.

Bibi Linda meletakan segelas susu itu di meja nakas, lalu ia duduk di tepi tempat tidur menyuruh Orin untuk ikut duduk di sampingnya.

"Minggu depan kita ke butik peralatan bayi, bibi mau belikan keperluan si kecil sebentar lagi dia akan terlahir ke dunia." Kata bibi Linda mengelus perut Orin.

"Tidak perlu bi, aku bisa sendiri, ini juga baru tujuh bulan masih ada waktu mempersiapkan semuanya."

"Sebaiknya di persiapkan mulai sekarang, jangan menolak lagi Orin, bibi sudah anggap kamu putri bibi dan dalam kandungnmu ini cucu bibi." Kata nya.

Tersentuh hati Orin, tidak terasa air mata nya menetes, ia terharu bibi Linda melimpahkan kasih sayang pada dirinya.

"Jangan menangis nak." Kata bibi Linda mengusap air mata yang membasahi pipi Orin." Beristirahat lah jangan lupa susunya di habiskan." Lanjutnya yang di balas anggukan kepala Orin.

---

Malam semakin larut, Dirga masih duduk di kursi belakang teras villa sendirian, paman Amar baru saja pamit untuk beristirahat setelah berhasil mengalah kan kembali pamannya itu bermain catur.

Bayangan wajah Orin terlintas di benaknya...wanita itu tidak hanya cantik tapi terlihat rapuh namun di balik semuanya ia berusaha tegar menghadapi tiap permasalahan dalam hidupnya.

Kalau saja sejak awal ia lebih dulu bertemu dengan Orin mungkin dia akan menjaga Orin tidak seperti suaminya terdahulu.

Kenapa aku mikirkan Orin terus, ada apa dengan diriku. Batin Dirga

Apakah ini perasaan suka...

Kasihan atau apa...

# *Dua puluh lima*

Rava berlari di lorong rumah sakit barusan ia mendapatkan kabar buruk dari Sisil yang mengirim pesan Line kepadanya hingga Rava meninggalkan meeting penting nya.

Dengan nafas terengah engah Rava akhirnya menemukan ruangan vip membuka nya lebar mendapati seorang wanita yang terbaring lemah di tempat tidur belum sadarkan diri, Sisil melirik sinis pada Rava mengalihkan pandangannya kalau saja Adara tidak mengigau nama pria itu tidak mungkin Sisil menghubungi Rava, nyata nya Rava sudah tidak peduli dengan kondisi kakaknya selama ini.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Rava cemas mendekati Adara mengelus pipinya lembut, hatinya seakan di remas melihat keadaan istrinya saat ini yang di tinggal nya beberapa hari ke luar kota pulang nya pun Rava harus ke kantor karena harus memimpin meeting yang akhirnya di tinggakan nya juga.

"Apa kau cemas kak?" Tanya Sisil sinis.

Rava mengernyit bingung apa maksud adik ipar nya itu.

"Ikut aku, kita harus bicara." Kata Sisil melangkah keluar dari ruangan.

Rava pun mengikuti Sisil sekilas ia melirik ke Adara berharap istrinya itu cepat sadar.

Di ruang tunggu Sisil sudah berdiri melipat kedua tangannya di depan dada menatap nyala pada Rava.

"Kenapa kau menatap ku seperti itu?" Tanya Rava.

"Seharusnya kau tidak bertanya lagi karena kau pun tau apa kesalahan mu kak." Kata Sisil kecewa dengan sikap Rava yang begitu tenang.

"Kesalahan ini tidak sepenuhnya dariku." Sahut Rava duduk di kursi.

"Tapi kenapa kau menyakiti Adara, membagi cintanya, kau tau Adara sangat mencintaimu kalian sudah bertunangan selama dua tahun begitu mudah kau menikahi wanita lain." Sisil emosi meluapkan kekesalannya.

"Dia hamil dan aku harus bertanggung jawab." Kata Rava.

"Sejak kapan kau peduli dengan Orin? Kau pu n tau semua itu bukan kesalahan mu tapi kesalahan Melani."

"Dan Orin juga tidak bersalah, dia benar mengandung anakku dan aku tidak bisa membiarkannya hamil tanpa suami." Kata Rava menatap tajam Sisil.

"Biarkan dia kak, lagian Orin bukan wanita baik baik yang tidur dengan banyak pria."

"Hey!" Rava berdiri menunjuk wajah Sisil, mengeraskan rahangnya." Jangan bicara apapun tentang istriku." Geram Rava.

Wajah Sisil memucat, aura kakak iparnya ini ternyata sungguh menyeramkan, baru kali ini ia melih at Rava sangat marah pada nya.

"Adara juga istri mu kak, dia hamil juga, tidak adil rasanya kau lebih memikirkan Orin, karena Adara wanita pertama di hatimu, Adara lebih berharga." Kata Sisil berbalik melangkah cepat meninggalkan Rava.

Rava mendengus kasar, ia menghempaskan bokongnya ke kursi , kenapa semua orang tidak mengerti keadaan nya, perasaan nya malah semakin tersudutkan.

Dia tidak mungkin melepaskan Orin, terlalu banyak penderitaan yang ia berikan pada Orin dan salah kah Rava ingin menebus semua kesalahannya setelah mengetahui semua kebenaran Orin tidak bersalah.

Dimana Orin sekarang, pastilah Orin sebentar lagi akan melahirkan tapi nyatanya kini Rava tidak tau keberadaan nya.

"Tuhan...apa yang harus aku lakukan."

Rava memang belum mencari keberadaan Orin karena masih berharap Adara mau menerima Orin sebagai bagian dalam hidup Rava tapi nyatanya itu sangat sulit Adara bersikeras dalam pendiriannya.

Rava pun tidak mampu menceraikan Adara karena wanita itu pun tidak mau di cerai, namun Rava pun tidak akan bisa memenuhi permintaan Adara untuk melepaskan Orin.

Sungguh Rava sangat merindukan Orin....yang menimbulkan rasa sakit di hatinya. Rasa penyesalan telah memperlakukan Orin dengan buruk mengelayuti hatinya, andai waktu bisa di putar pasti lah Rava tidak akan sebodoh saat itu, ia akan mencari bukti kebenaran dalam masalah ini, tentulah tidak menjadi semakin rumit.

Status Rava suami Orin malah menikahi Adara walau ia dengan Adara sudah lama bertunangan tetap saja ia harus bertanggung jawab pada janin yang di kandung Orin.

Rava baru sadar sekarang, Orin istri tidak pernah di anggap, istri simpanan yang tidak pernah di publikasi kan Rava pada siapapun, sosok yang penyabar menerima

Semua penderitaan dan hinaan dari Melani dan Adara.

Rava merogoh saku jasnya mengambil ponselnya dan membuka galery terlihat foto Orin yang tersenyum tipis yang sengaja ia simpan sejak lama.

Pandangan mata Rava berkaca kaca mengusap layarnya seolah ia menyentuh Orin.

"Katakan padaku satu hal, apakah aku tidak pantas untuk di maafkan." Gumamnya sedih.

---

Adara barusan siuman dari pingsannya, ia masih terbaring seperti mayat hidup, pemandangan itu sangat menyedihkan sekali, Sisil meneteskan air matanya, ia

miris melihat keadaan kakaknya, apa lagi kakaknya sedang mengandung, keras nya hati Rava untuk mempertahankan Orin telah melukai perasaan dan menghancurkan hidup Adara.

Kenapa Rava setega dan seegois ini pada Adara yang tidak bersalah sedikit pun.

Sisil sengaja tidak memberitahukan kepada orang tua nya bahwa Adara masuk rumah sakit, kasihan kedua orang tuanya pastilah kecewa pada Rava yang menurut mereka mantu idaman taunya hanya mengoreskan luka mendalam di hati Adara.

Klek

Pintu terbuka Sisil menoleh menatap Rava yang terlihat sangat kusut tidak semangat hidup.

"Bisakah tinggalkan kami, aku ingin bicara dengan Adara." Kata Rava.

Sisil menghela nafasnya ingin ia protes tapi Sisil tidak mau membuat keributan di sini.

Dengan malas Sisil melangkah, sebelumnya ia berbisik pada Rava.

"Jangan bicara yang bisa melukai hati kakakku." Sisil terus berlalu menutup pintu nya pelan.

Rava menatap Adara, istrinya itu terlihat lemah tidak berdaya, Rava duduk menghadap Adara, meraih tangan wanita itu, mengecupnya sekilas.

Adara membuang wajah nya ke samping enggan bertatapan dengan Rava.

"Maafkan aku atas semua rasa sakit ini, kau boleh menghukum ku, kau boleh membenciku ." Kata Rava mengenyitkan keningnya dalam.

Adara tetap tidak bergeming dalam posisi sama tanpa sepatah kata keluar dari mulutnya.

"Aku akan melepaskannya."

Raut wajah Adara berubah ia menoleh pada Rava.

"Maksudmu?" Tanya Adara pelan.

"Aku akan menceraikan Orin, melepaskannya, demimu." Kata Rava tersendat.

"Aku tidak ingin demiku saja, ini demi kebahagian kita dengan anak kita Rava, kau tidak pernah mengerti." Kata Adara meneteskan air matanya.

"Jangan menangis lagi." Rava mengusap air mata di pipi Adara mengecup pucuk kepalanya.

"Kau benar ini demi kebahagian kita maafkan aku.. Kau yang ku cintai." Kata Rava memeluk Adara.

"Kata kan kau tidak mencintainya Rava." Isak Adara.

"Aku tidak pernah mencintainya, tidak akan pernah terjadi." Kata Rava meyakinkan Adara.

Seulas senyum terbingkai di sudut bibir Adara setidaknya ia lega Rava memilihnya.....

# Dua puluh enam

Setelah dari butik, bibi Linda ternyata mengajak Orin ke salah satu rumah sakit di mana Dirga bertugas, Orin sempat bertanya pada bibi Linda untuk apa mereka ke sini, wanita paruh baya itu mengatakan dengan wajah tersenyum Orin harus priksa kondisi kandungannya dengan Dirga agar tau perkembangannya. Orin sempat menolak cukup ia priksa di puskesmas terdekat saja tapi bibi Linda berdalih beliau ada keperluan juga dengan Dirga terpaksa Orin pun pasrah hanya menuruti kemauan wanita itu.

Kini mereka berada di depan pintu ruangan Dirga, perlahan pintu di buka, bibi Linda yang menatap Dirga terlihat sibuk mencari sesuatu di laci mejanya.

"Silahkan masuk nyonya." Kata Dirga mendongkakkan kepalanya menatap lurus ke depan.

"Bibi!" Sapanya langsung melangkah mendekati wanita itu.

Bibi Linda tersenyum menoleh ke belakang menatap Orin yang baru saja ikut masuk ke dalam.

"Orin!" Sapa Dirga menatap Orin dengan binar kerinduan, sejak pulang ke kota, Dirga sama sekali tidak menelpon bibinya untuk mengetahui kabar Orin karena kesibukannya.

"Orin mau periksa kandungan, sekalian usg, apa kau bisa." Tanya bibi Linda.

"Tentu bibi kenapa harus bertanya lagi." jawab Dirga tidak pernah lepas pandangannya dari Orin.

"Ya sudah bibi tunggu di luar." Kata Bi Linda menyentuh lembut bahu Orin kemudian berlalu ke luar dari ruangan.

Suasana di antara mereka menjadi hening, Dirga membuka pembicaraan meyuruh Orin untuk berbaring di atas ranjang.

Pemeriksaan berjalan dengan baik, kini mereka duduk berhadapan, Dirga memberikan hasi usg yang menujukkan bayi di kandungan Orin berjenis laki laki.

"Sering lah makan buah buahan, tentunya obat penambah darahmu, jangan pernah melewatkannya."

Orin mengangguk, menyalami Dirga.

"Terima kasih." Kata Orin.

"Apa nanti malam kau punya waktu?" Tanya Dirga.

"Ya..aku tidak pernah kemana pun saat malam hari." Kata Orin.

"Bisakah malam ini kita makan malam bersama?" Tanya Dirga berharap Orin mau menerima ajakkannya.

"Maaf Dirga, aku tidak bisa selama hamil besar aku sangat malas ke luar malam." Tolak Orin halus.

"Tida masalah masih ada lain waktu." Kata Dirga." Itupun kalau kau mau membuka hatimu." Lanjutnya dalam hati.

"Sudah selesai periksanya." Kata bi Linda yang sudah memasuki ruangan kembali.

"Sudah bi." Jawab Orin dan Dirga bersamaan membuat bibi Linda tersenyum.

"Kita pulang sekarang Orin?" Tanya bibi Linda.

"Iya bi, tapi aku mau ke toilet sebentar." Kata Orin.

"Bibi tunggu di sini."

Orin hanya mendelik pada Dirga kemudian ia bergegas keluar dari ruangan itu.

Langkahnya santai menyusuri lorong rumah sakit menuju toilet wanita, sambil melamun ia memikirkan sesuatu yang mengganggu fikirannya.

Dirga.... pria itu seperti menaruh perhatian lebih pada Orin, terlebih bibi Linda selalu saja mendekatkan nya pada Dirga.

Orin tidak mungkin menerima seseorang lagi hadir dalam hidupnya, terlebih setatusnya masih lah istri Rava dan Orin tidak berfikir untuk menjalin hubungan dengan pria manapun, ia fokus pada kehamilannya dan membesarkan anak nya kelak.

Bruk

Tidak sengaja ia bertabrakkan dengan seorang wanita hampir saja Orin terjatuh untung ia sigap bisa menahan tubuhnya.

"Maaf nona." Kata Orin menghampiri Wanita itu yang tersungkur ke lantai.

"Tidak apa!" Katanya mendongkakkan kepalanya.

Deg

Tatapan mereka bertemu, mimik wajah wanita itu berubah murka mendorong tubuh Orin hingga tersungkur ke lantai.

Orin terlonjak menahan sakit di bokongnya.

"Untuk apa kau kesini Orin! Kau pasti ingin menemui Adara mentertawakan ketidak berdayaan dia." Tuduh wanita itu berkacak pinggang.

Orin mengernyitkan keningnya ternyata wanita di hadapannya ini adalah Sisil adiknya Adara.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu." Orin berdiri memegang perutnya yang terasa nyeri.

"Jangan sok bodoh deh, aku tau kebusukkan mu, wanita murahan." Sisil ingin menampar Orin seketika ada menahan tangannya.

Deg

Pandangan Orin berkaca kaca menatap siapa yang berdiri di hadapannya ini, pria yang sudah lama tidak di lihatnya, kenapa harus Orin bertemu lagi dengan Rava di saat seperti ini.

"Kau ingin membelanya kak!" Sisil berdecak kesal menepis tangan Rava.

"Jangan membuat keributan di tempat umum Sisil." Geram Rava.

"Bilang saja kakak mau jadi pelindungnya, aku membenci kalian." Kata Sisil.

"Aku dengan dia tidak ada hubungan lagi." Kata Rava menatap Orin dengan binar kesedihan.

Orin menunduk, ia tidak mau terlalu lama bertatapan dengan Rava hanya membuatnya mengingat rasa sakit nya dulu pria itu berikan.

"Aku dan Orin segera bercerai, dia bukan istriku lagi." Kata Rava buat Orin tercengang terlebih Sisil tersenyum penuh kemenangan.

"Memang itu yang aku tunggu." Sahut Orin membuat Rava menegang." Sudah sejak lama aku menanti nya." Lanjutnya tegas.

Orin berbalik melangkah, Ia tidak ingin menoleh ke belakang, sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak tumpah.

Orin tidak mau menangisi lagi...untuk apa ia bersedih dengan suami yang sama sekali tidak menganggapnya ada.

Orin masuk ke dalam toilet duduk di kloset tangisan nya akhirnya pecah...sambil memegang perutnya yang membuncit ia terisak.

Semua sudah usai, Rava akhirnya melepaskannya, Rava sama sekali tidak peduli padanya, jangan kan menanyakan kabar atau mencemaskan janin yang di

kandung Orin, pertemuan ini malah membuat Orin sesak, dia mencintai pria itu mencintai suaminya dan perasaan itu hanya bertepuk sebelah tangan.

Tuhan hapuskan rasa cinta yang begitu sangat menyakitkan hatiku...

Doa itu selalu di ulangnya dalam hati, berharap semua akan menjadi nyata rasa cinta nya hilang untuk Rava.

Selama menikah dengan Rava, Orin hanya mendapatkan penderitaan dan pelecehaan yang di lakukan Rava dengan keji, Rava tidak pernah mencintainya. Saat nya Orin membangun kebahagian nya sendiri hanya hidup bersama anak nya kelak, Orin yakin ia bisa berdiri sendiri karena ia sudah terbiasa sejak dulu untuk mandiri.

Setelah merasa cukup legaan, Orin kembali keruangan Dirga menghampiri bibi Linda. Wajahnya masih terlihat sedih dengan mata sembab sehabis menangis membuat bibi Linda curiga.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya nya cemas menghampiri Orin.

"Tidak apa bi, kepala aku sedikit pusing." Jawab Orin.

"Apa perlu aku antar kalian pulang?" Tawar Dirga kuatir dengan kondisi Orin yang terlihat lemas.

"Tidak perlu nak, kamu kan masih ada kerjaan, kami naik taxi saja." Kata bibi Linda.

Dirga hanya memanggutkan kepalanya.

"Kami pulang dulu, Orin butuh istirahat."

"Hati hati." Kata Dirga." Orin, jangan lupa vitamin mu di minum." Lanjutnya menatap Orin.

"Iya." Jawab Orin pelan.

Dirga masih berdiri menatap kepergian bibinya dan Orin. Dirga curiga apa menyebabkan Orin bersedih, jelas jelas wanita itu sehabis menangis.

# Dua puluh tujuh

Sakit dan kecewa melebur jadi satu menggerogoti jiwa Rava, kini ia berada di sebuah club duduk seorang diri di antara keramaian pengunjung menegak minumannya, entah berapa gelas yang sudah di habiskannya.

Rava menepuk dadanya kuat saat rasa sesak itu menyerangnya. Apa yang ia lakukan terhadap Orin, seharusnya Rava memeluk istrinya itu meminta maaf atas semua prilaku jahatnya bukan sebaliknya malah menceraikan Orin.

Rava tidak pernah menginginkan semua ini, ia terpaksa agar Adara tidak bertindak gila lagi dan membahayakan kandungannya.

Semua semakin rumit, saat cinta itu menghampiri, Rava harus menerima pil pahit di mata Orin hanya ada kebencian dan kekecewaan yang terpancar untuknya bahkan dengan tegasnya Orin menyetujui perceraian ini.

Rava mengepalkan tangan nya, jauh di lubuk hatinya tidak ingin melepaskan Orin apa lagi sampai ada seorang pria mendekati Orin..

Itu tidak akan Rava biarkan, Orin miliknya.

---

"Di mana Rava, ponselnya sangat sulit di hubungi?" Tanya Adara pada Sisil yang baru saja memasuki ruangan.

"Aku pun tidak melihat dia sejak siang tadi." Jawab Sisil mendekati Adara meletakkan makanan siap saji yang baru saja di belinya ke atas meja.

Adara mengernyitkan keningnya, Sisil melirik dan tau pasti kakaknya itu memikirkan hal yang negatif.

"Kak, jangan terlalu berfikir keras, yakin lah sebenar lagi kak Rava pasti kembali, dia mungkin sedang menemui pengacara untuk mencerai kan Orin." Kata Sisil.

"Dari mana kau tau Rava ingin menceraikan Orin?" Tanya Adara.

Sisil tersenyum duduk di tepi ranjang, memijat kaki Adara." Siang tadi aku bertemu Orin, sepertinya dia datang ke sini ingin membuat masalah dan tau kau di rawat di sini, aku menghentikannya dan Rava datang lalu menceraikannya." Kata Sisil.

Raut wajah Adara datar, ia menatap cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya.

"Kak, kau melamun?"

Adara mengejapkan matanya, ia tersenyum tipis.

"Syukurlah kalau begitu." Sahut Adara.

Entah kenapa hati Adara tidak percaya sepenuhnya Rava menceraikan Orin, selama ini suaminya itu bersikeras meminta Adara untuk rela menerima Orin di dalam kehidupan mereka.

Adara takut Rava membodohi nya lagi, sangat takut kehilangan suaminya itu.

Kenapa Orin tidak pergi saja dari kota ini, apa Orin sengaja menampakkan diri lagi di hadapan Rava berharap suaminya itu luluh lagi.

Adara akan mencari alamat Orin meminta wanita itu pergi jauh jauh dengan memberikan sejumlah uang yang tidak sedikit, pastilah Orin mau menerimanya.

"Kak, apa yang kau fikirkan sih." Kata Sisil cemas, seharusnya kakaknya senang mendengar kabar baik ini tapi kenapa raut wajah nya semakin sedih.

"Kau tidak senang Rava menceraikan Orin?" Tanya Sisil penasaraan.

"Bukan itu Sil, tentu aku senang hanya aku ragu." Jawab Adara.

"Kau tenang saja, aku akan memantau mereka, aku pastikan perceraian mereka akan terjadi." Kata Sisil meyakinkan.

---

Rumah itu terlihat sangat sepi, dari kejauhan Rava memperhatikannya dari dalam mobil.

Rava memang sengaja menyewa dektektif untuk melacak tempat tinggal Orin.

Dalam keadaan mabuk Rava turun dari dalam mobil melangkah sempoyongan ke teras villa. memencet bel nya tidak sabaran.

Tidur Orin pun terganggu, ia mengernyit bingung siapa yang bertamu di tengah malam begini mungkinkah bibi Linda karena ada sesuatu yang penting.

Orin bangkit dari tempat tidur melangkah keluar dari kamar menuju pintu utama, tanpa ada rasa curiga ia membuka pintunya.

Deg

Pandangan Orin terbuka lebar, ia menegang melihat siapa yang berdiri di hadapanya , pria paling brengsek yang tidak ingin Orin temui.

Orin ingin menutup pintunya tapi di cegah Rava hingga pintu terbuka lebar Rava masuk ke dalam villa, Orin mundur ke belakang semetara Rava melangkah maju.

"Orin..aku." Kata Rava menggantung ingin menggapai Orin.

"Pergi dari sini." Teriak Orin.

Bruk

Tubuh Rava tersungkur ke lantai dan tidak bergerak

Orin masih sangat gugup? Ada apa dengan pria ini, kenapa ia datang ke sini dan malah pingsan.

"Rava!" Panggil Orin melangkah pelan mendekati Rava.

Benar saja Rava pingsan, Orin bersusah payah menyeret Rava ke atas sofa, membaringkan nya di sana, dengan nafas terengah engah Orin melepaskan sepatu Rava mengambil selimut di dalam kamarnya menyelimutkan nya ke tubuh Rava.

"Apa yang harus aku lakukan Tuhan." Gumam Orin, telapak tangannya kedinginan.

Orin takut Rava akan bertidak hal gila.

" Orin!" Igau Rava menyebut namanya membuat Orin membeku.

Orin memberanikan diri menyentuh kening Rava yang ternyata sangat panas.

"Kau sakit." Gumam Orin.

Ia melangkah ke dapur mengambil kain basah yang di tempelkan nya di dahi Rava.

Orin merosot duduk ke lantai meraih tangan Rava mengecupnya sekilas, air matanya menetes.

Di hadapannya ini adalah suaminya tapi kenapa terasa sangat asing, Orin mencintai tapi malah di berikan luka.

Orin menyeka air matanya berdiri, ia melangkah masuk ke dalam kamar memilih mengunci diri di sana, berharap setelah sadar Rava langsung pulang tanpa harus bertemu dengan nya lagi.

Bersusah payah Orin mengubur semua kenangan ini kenapa sekejap kesakitan ini menghampirinya, ia harus pergi dari sini, tapi kemana lagi dalam keadaan nya yang hamil besar.

"Tuhan jangan biarkan suamiku menyakitiku lagi, bukakan hatinya untuk melepaskan ku." Lihir Orin menyeka air matanya.

# Dua puluh delapan

Sinar matahari yang masuk ke celah jendela membangunkan Orin dari tidurnya, ia mengucek matanya menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 8 pagi. Orin was was menatap pintu kamarnya, bertanya dalam hati apakah Rava sudah pergi.

Orin bangkit dari tempat tidur melangkah membuka pintu nya perlahan, suasana sangat sepi, Orin keluar memperhatikan ruang tamu dimana malam tadi Rava terbaring.

Keningnya mengernyit hanya ada selimut yang tergeletak di sofa, Orin bisa bernafas lega Rava sudah pergi dari sini.

Saat Orin berbalik ia terlonjak Rava berdiri di hadapannya.

"Kau mencari ku?" Tanya Rava.

Detak jantung Orin terasa berhenti berdetak, lidahnya kelu untuk menjawab, kenapa Rava tidak pergi dari sini saja, apa maunya Rava menemui Orin lagi.

"Pergi dari sini." Kata Orin bergetar.

Raut wajah Rava terlihat sedih, wajahnya pucat dengan garis kelelahan di sudut matanya.

"Maafkan kalau kedatangan ku tidak di harapkan bukan maksud ku membuatmu takut, aku hanya ingin minta maaf atas semua yang terjadi di antara kita." Kata Rava.

Apakah Orin tidak salah dengar Rava meminta maaf padanya.

"Aku memang pria bodoh menutup mata hati ku atas semua kebenaran yang kau katakan, maafkan aku." Rava berlutut di kaki Orin, kedua matanya berkaca kaca.

"Apa yang kau lakukan Rava, berdiri lah." Kata Orin.

"Kau bisa menghukum ku atas semua dosa ku."

"Aku bukan lah dirimu Rava, yang selalu menghukum orang lain atas kesalahannya, kita berbeda." Kata Orin menahan air matanya agar tidak jatuh.

Rava menundukkan kepalanya, ingin ia merengkuh Orin ke dalam dekapannya tapi ia tidak bisa...

Memberikan cinta pada Orin sama saja menyakiti hati Adara, walau hati Rava sudah jauh berbeda Adara adalah pertama di hatinya.

"Apa yang harus aku lakukan agar bisa kau ma afkan?" Tanya Rava.

"Pergi dari hidupku, aku ingin kau menceraikan ku." Jawab Orin tersendat.

Rava mengganggguk, ia kembali berdiri menatap wajah teduh Orin.

"Aku penuhi permintaanmu, aku tidak akan muncul lagi di hadapanmu, secepatnya aku akan urus s urat cerai kita , aku pulang." Kata Rava berbalik melangkah ke pintu utama.

Air mata Orin semakin deras, ia ingin menghentikan Rava, memeluk suaminya dan mengatakan ia memaafkan semua prilaku Rava, tapi Orin sadar Rava tidak pernah mengatakan mencintai dirinya dan hubungan ini memang harus di akhiri.

Rava masuk ke dalam mobilnya ia bersandar di kursi kemudi, memejamkan matanya, air mata menetes mewakili sesakit apa hatinya.

Seperti benang kusut hubungan dirinya dengan Orin, ia tidak rela melepaskan tapi utuk bersatu pun tidak mungkin.

"Maafkan aku." Gumam Rava.

---

Hari ini Adara sudah di perbolehkan keluar dari rumah sakit, tapi ia masih berdiam diri di kamar rawatnya, duduk melamun menatap keluar jendela.

"Kak, semuanya sudah beres, apa kita pulang sekarang." Kata Sisil mendekati Adara.

Adara menggelengkan kepalanya pelan." Aku ingin menunggu Rava." Jawab Adara

Sisil memutar bola matanya, kesal dengan tingkah Rava yang tidak menampakkan batang hidungnya sejak kemarin, suami seperti apa dia istri sakit dia malah menghilang, sulit di hubungi lagi, tapi Sisil tidak mau menunjukkan kecewanya pada Adara takut kakaknya tambah sedih.

"Mungkin kak Rava lagi sibuk, kakak tunggu dirumah saja." Kata Sisil berusaha meyakinkan Adara.

"Aku tunggu disini saja." Kata Adara.

"Tapi kak.."

Pintu terbuka, Rava masuk dengan tergesa gesa.

"Hai!" Sapa Rava menatap Adara yang melirik padanya.

"Aku duluan aja ya kak, pria yang kau tunggu sudah datang." Kata Sisil sinis tanpa mau menatap Rava.

Kini mereka hanya berdua Rava menghampiri Adara memeluknya sangat erat.

"Rava kau kenapa?" Tanya Adara.

"Aku sangat merindukanmu, sangat...." Gumam Rava memejamkan matanya, keningnya mengernyit dalam, di dalam fikirannya wajah Orin telintas dan membayangkan di dalam dekapannya ini adalah Orin.

"Kau kemana saja?" Tanya Adara lembut, mengusap punggung suaminya.

"Tidak kemana pun, aku tidak akan meninggalkan mu atau menyakiti mu lagi." Sahut Rava.

Adara tersenyum samar, ia menangis bahagia, memang seharusnya seperti itu, Rava berada di sisinya tanpa ada wanita lain yang merusak hubungan mereka.

---

"Lupakan dia." Gumam Orin berulang kali.

Ia berdiri di bawah guyuran air shower di kamar mandi, matanya sudah memerah sejak tadi tidak mau berhenti menangis.

Perpisahan ini sangat menyakitkan Orin.

Ia mencintai tapi tidak bisa memiliki, ia relakan Rava pergi dari nya karena tempat Rava memang bukan bersama nya tapi di sisi Adara.

Orin terisak, ia sudah jahat mencintai Rava yang nyata nya milik Adara sahabat nya sendiri. Rasa cinta ini begitu saja hadir saat janji suci pernikahan mengikat dirinya walau Rava memperlakukan nya tidak manusiawi.

Sedikit pun Orin tidak ada niat menyakiti Adara, ia rela mundur demi kebahagiaan mereka.

Orin mengusap perut buncitnya merasakan pergerakkan bayinya di dalam sana.

"Papa sudah minta maaf, kita harus memaafkan dan merelakan papamu bahagia di luar sana." Gumam Orin.

# Dua puluh sembilan

Surat cerai sudah di dapatkan Orin kini ia bisa hidup dengan tenang Karena Rava menempati janjinya untuk tidak mengusik kehidupan Orin lagi, Orin sekarang tinggal bersama bi Linda dan Paman Amar karena tidak mungkin ia tinggal seorang diri di villa, sebenar lagi Orin akan melahirkan hanya tinggal hitungan minggu.

Saat membantu bi Linda di toko bunga nya, Orin mengalami pendarahan, ia duduk lemas di kursi tanpa mengeluh, wajah nya memucat dengan keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Bi!" Panggil Orin bergetar menatap nanar bibi Linda yang melayani pembeli.

"Iya nak." Sahut bi Linda menoleh pada Orin ia terlonjak menatap darah yang mengalir dari selangkangan melumuri kaki Orin.

Bi Linda melepaskan bunga yang di rangkainya berlari menghampiri Orin.

"Bertahan nak." Kata Bi Linda lalu berteriak meminta tolong pada siapapun untuk membawa Orin ke rumah sakit.

Untung lah ada seorang pembeli berbaik hati menawarkan bantuannya mengantar Orin dan bi Linda ke rumah sakit.

Selama di dalam perjalanan bi Linda memegang tangan Orin erat sambil berucap doa agar Orin dan bayinya selamat.

Orin hanya terdiam menahan sakit, mengeluhpun dia tidak, ia harus kuat melewati ini semua seorang diri.

Mobil akhirnya berhenti di pakiran rumah sakit sebelum ke sini bi linda sudah menelpon Dirga, tidak butuh lama perawat datang membawa brankar, perlahan Orin di baringkan kemudian di bawa ke ruang bersalin.

Dirga berlari menghampiri Bi Linda yang mengucapkan terima kasih pada pelanggan toko bunganya yang sudah mau mengantarnya ke rumah sakit.

Bi Linda menoleh pada Dirga memeluk keponakannya itu,ia takut terjadi apa apa dengan Orin.

"Orin keluar darah barusan, dia mau melahirkan kau harus menyelamatkan Orin dan bayinya." kata Bi Linda.

"Bibi tenang, semua pasti berjalan lancar, aku masuk ke ruang bersalin dulu." Kata Dirga yang di balas anggukan Bi Linda.

Untung lah Orin bisa melahirkan secara normal, ia sekuat tenaga mengeluarkan bayinya di bantu beberapa suster dan Dirga.

Terdengar suara tangisan bayi mengisi ruangan, Orin terbaring lelah, tersenyum samar, saat si bayi di tengkurapkan di dadanya.

"Selamat, bayimu laki laki." Bisik Dirga.

Air mata Orin menetes menatap bayinya yang seketika berhenti menangis di dalam dekapannya.

Bayi mungil tidak berdosa, sayangnya Rava tidak menginginkannya.

Orin mengelus punggung bayinya mengecup pucuk kepalanya.

"Terima kasih Tuhan." Gumam Orin.

---

Orin sudah di tempatkan di ruangan biasa, ia duduk bersandar sambil menatap bayinya yang tertidur di box ranjang.

Bi linda tersenyum bahagia." Paman mu sebentar lagi akan kesini." Kata nya sambil menyuapi Orin bubur.

"Kasihan paman, padahal dia juga sibuk di kebun."

"Tidak apa, dia malah senang mendengar kau sudah melahirkan."

KLEK

Pintu terbuka menampakkan sosok pria tampan yang sudah tidak mengenakan baju kedokterannya, ia melangkah masuk membawa buah buahan untuk Orin yang di letakkan nya di meja nakas.

"Hai, gimana si kecil?" Tanya Dirga mengawasi bayi lelaki yang tidurnya sangat pulas, bayi ini terlahir sehat tidak kurang satu apapun hingga dia di perbolehkan satu ruangan dengan Orin.

"Kau lihat dia tertidur nyenyak." Jawab Orin.

"Bibi ke depan dulu menemui paman mu dia sudah sampai tapi tidak tau ruangannya maklum sudah tua." Kata bibi Linda.

"Iya bi." Sahut Orin dan Dirga bersamaan.

Suasana ruangan menjadi hening, Dirga duduk di tepi tempat tidur mengupaskan buah apel untuk Orin.

"Makan lah." Kata Dirga menyodorkan potongan buah ke mulut Orin.

"Aku bisa sendiri nanti." Kata Orin cangung.

"Cuma sekali, bukalah mulutmu."

Selama ini Orin selalu menolak perhatian dan kebaikan Dirga kali ini ia membuka mulutnya hanya tidak mau membuat pria itu kecewa untuk kesekian kalinya.

"Siapa nama si kecil?" Tanya Dirga.

Orin terdiam, ia sama sekali belum menyiapkan nama untuk anaknya.

"Diaz." jawab Orin.

"Hanya Diaz tanpa nama belakang papanya?" Tanya Dirga sengaja memancing Orin, dia sebenarnya penasaraan siapa lelaki berengsek yang sama sekali melepas tanggung jawabnya, bahkan Orin melahirkan pun dia tidak menemani.

"Aku tidak punya suami." Sahut Orin.

"Maaf, bukan maksud ku melukai perasaan mu, Diaz boleh menggunakan nama belakang ku kalau kamu mau aku sama sekali tidak keberatan."

Orin menggeleng, ia tersenyum kecut menatap wajah tampan Dirga yang terus memperhatikannya.

"Terima kasih, tapi aku tidak bisa, nanti menimbulkan kesalah pahaman, aku tidak ingin Diaz kelak dewasa mengira kau papanya hanya karena dia menyandang namamu." Kata Orin.

Dirga menghela nafasnya, ingin sekali ia mengutarkan perasaannya, ia rela menggantikan posisi lelaki itu, menjaga Orin dan Diaz, tapi mungkin bukan saat ini, Dirga tau dari bibi Linda, Orin baru saja bercerai hanya saja ia pura pura tidak mengetahuinya, tidak mungkin dalam sekejap Orin mau menerimanya. Semua butuh proses dan Dirga siap menunggu hati Orin mau menerimanya.

---

Di ruangan di desain dengan corak gelap, seorang pria duduk bersandar di kursi kerjanya ia memejamkan matanya.

Bayangan Orin selalu menghantuinya, rasa bersalah mendalam menggerogoti jiwanya.

Bagaimana kabar Orin?

Sedang apa dia?

Apakah Orin memikirkannya?

Mungkin Orin saat ini sudah melahirkan tapi Rava tidak bisa menemani Orin karena Orin bukan istrinya lagi.

Kesempatan untuk merengkuh Orin memberikan kebahagiaan untuk Orin seakan sirna..

Seharusnya Rava melupakan Orin untuk selamanya, ia milik Adara yang kini juga sedang mengandung.

Memang hati tidak bisa di bohongi, Rava tetap merasakan kehampaan tanpa Orin.

Bersama Adarapun terasa hambar.

Haruskah Rava mengejar Orin kembali dan menyakiti hati Adara?

Rava mengusap foto Orin yang tersimpan di galery ponselnya, bila ia rindu hanya bisa menatapnya.

"Apa yang harus aku lakukan, aku menderita tanpa mu." Gumam Rava dengan kedua mata berkaca kaca.

# Tiga puluh

Setelah di rawat di rumah sakit hampir satu minggu, Orin sudah di perboleh kan pulang, bibi Linda selalu mendampinginya sambil menggendong si kecil mereka menunggu kedatangan paman Amar yang menjemput mereka, awalnya Dirga yang mau mengantarkan mereka pulang tapi karena ada operasi mendadak yang harus di tanganinya terpaksa ia mengurungkan niat nya.

Tidak lama mobil paman Amar berhenti, paman Amar keluar dari dalam mobil membukakan pintu untuk Orin masuk duluan.

Saat Orin ingin masuk ke dalam seseorang memanggil namanya membuat dia menoleh ke arah suara.

"Orin!" Seorang wanita dengan penampilan modis terlihat perutnya membuncit melangkah mendekati Orin.

Orin sebenarnya tidak mau berurusan dengan wanita itu lagi, kenapa harus ia di pertemukan kembali.

"Kau sudah melahirkan?"

"Iya Adara." Sahut Orin.

"Aku harap kau tidak memaksa Rava untuk memenuhi kewajibannya, karena aku yakin Rava bukan papa biologis bayi mu." Kata Adara.

"Kenapa kau berfikir seperti itu, Adara?

"Aku tidak mau kalian bersama lagi karena alasan bayi itu memerlukan sosok papanya, kalian sudah bercerai dan berhenti mengganggu suamiku."

"Nona jaga ucapan mu, Orin tidak seperti itu." Kata paman Amar membela.

"Biarkan saja paman, dia berbicara sesuka hati biarkan dia melimpahkan kesalahan padaku." Kata Orin.

Adara menatap mengejek." Memang kenyataan nya seperti itu bukan."

"Apa kau katakan benar dan seharus nya aku menjembloskan Rava ke dalam penjara karena sudah menikahi mu tanpa izin ku, aku lah istri pertamanya." Kata Orin.

Deg

Raut wajah Adara berubah pucat, matanya melotot tajam pada Orin.

"Tapi sayangnya kau tidak pernah di akui Rava. Kau hanya istri simpanan."

"Aku memang istri simpanan tapi negara mengakui penikahan ku dengan Rava, kalau aku mau bisa saja aku menuntut Rava dan kau." Sahut Orin.

"Kau.." Adara mengepalkan tangan nya.

"Sudah nona, kami bisa memanggil scurty karena kau datang hanya mengusik kami." Ancam bibi Linda.

"Ayo kita pulang paman." Kata Orin di bantu paman Amar masuk ke dalam mobil.

Mobil mulai berjalan meninggalkan Adara yang masih berdiri tidak bergeming.

Orin telah berani mengancam nya, siapa dia? hanya seorang mantan istri yang tidak pernah di cintai Rava, ingin memenjarakan Ravanya, hanya mimpi.

Niat Adara mau memeriksa kandungannya ke rumah sakit ternyata tidak sengaja ia melihat Orin dari kejauhan, ternyata benar Orin sudah melahirkan, dan beberapa hari sikap Rava dingin padanya.

Jangan jangan Rava sudah mengetahui dan menemui Orin.

Adara menggelengkan kepalanya, ia tidak akan membiarkan Rava luluh lagi pada Orin lalu mencampakan nya.

Rava miliknya....

---

Selama di dalam mobil Orin hanya diam, menatap ke luar kaca mobil, hatinya sakit Adara sahabat paling bearti bagi dirinya tidak pernah mau percaya padanya malah menyalahkan nya dengan perkataan yang sangat menyakitkan.

Berapa kali harus Orin katakan Orin tidak pernah berniat merebut Rava dari Adara, dia tidak pernah minta apapun untuk di kasihani.

Sentuhan lembut dari bi Linda yang mengusap lengannya membuat Orin tersenyum tipis pada wanita paruh baya itu.

"Sabar ya nak, itu istri baru mantan suamimu?" Tanya bi Linda.

"Bukan bi, dia pertama di hati mantan suamiku dan dia tidak salah." Jawab Orin.

"Tapi ucapan nya tadi sangat keterlaluan nak."

"Lupakan saja bi."

Bi Linda menghela nafasnya, Orin selalu berusaha tegar melewati ini semua, sekalipun perjalanan hidupnya sangat pahit. Bi Linda dan paman Amar akan selalu melindungi Orin dan bayinya, tidak akan di biarkannya siapapun menyakiti mereka.

---

Adara memberhentikan mobilnya di pakiran sebuah apartemen yang dulu Rava dan Orin tempati. Sudah tiga hari suaminya itu tidak pulang dan tidak memberikan kabar, Adara curiga Rava berada di apartemen ini.

Adara turun dari dalam mobil, ia melangkah masuk ke dalam gedung memasuki lift yang mengantarkan nya ke lantai atas.

Lift terbuka Adara melangkah dengan sedikit tergesa gesa ia akhirnya berada di depan pintu apartemen, menekan passwoodnya yang sudah ia ketahui.

Pintu akhirnya terbuka, suasana di dalam sangat gelap, Adara menyalakan lampunya ia teperangah menyaksikan seisi ruangan sangat berantakkan di penuhi botol minuman keras.

"Rava!" panggil Adara ia melangkah ke kamar, yang ternyata kosong.

"Rava, kau dimana!"

Prang

Bunyi sesuatu yang pecah entah itu gelas atau botol, berasal dari dapur, Adara melangkah kesana mendapati Rava yang tersungkur ke lantai ingin bangkitpun suaminya itu kesusahan.

"Rava kau kenapa?" Adara mendekati Rava ingin membantu suaminya itu.

"Pergi!" Kata Rava menepis tangan Adara.

Penampilan Rava terlihat berantakkan matanya memerah, sepertinya ia mabuk berat.

"Rava, ayo ku antar ke kamar." Ajak Adara.

"Kataku pergi apa kau tuli." Bentak Rava.

Air mata Adara menetes, kenapa sejak bercerai dari Orin Rava sangat suka mabuk mabukan ini yang paling parah, apa Rava tidak memikirkan dirinya yang sedang mengandung.

"Kenapa kau seperti ini, kau jahat Rava." Teriak Adara berlinang air mata.

Tawa Rava lepas, ia mengejek Adara." Aku memang jahat, aku lah bajingan itu." Kata Rava.

"Hentikan semua ini kau memangnya kenapa heh?"

"Aku ingin mati, untuk menebus semua dosa ku, aku penjahat yang menyiksa dirinya kini dia jauh sangat jauh, itu karena aku, karena aku...." Kata Rava.

Adara semakin terisak ia menutup wajahnya, rasanya melihat Rava seperti ini ia sangat tidak sanggup, apa kah Rava mencintai Orin? Kenapa..

Ini tidak adil untuknya, Rava miliknya tapi sekejap harus berpaling kelain hati.

Rava pingsan tergolek di lantai, Adara merogoh tasnya mengambil ponsel untuk menelpon seseorang.

---

Hujan deras turun dari langit, untunglah mereka sudah sampai di rumah, Orin kini sedang beristirahat di dalam kamarnya, ia berbaring tidak bergeming dengan diaz di sampingnya yang terlelap tidur.

Suara guntur membuat nya terlonjak. Orin gelisah, tiba tiba memikirkan Rava.

Ada apa dengan pria itu. Batin Orin.

Orin selalu mendoakan keselamatan Rava meski dia dan Rava sudah bercerai. Bagaimana pun Rava papanya diaz walau tidak pernah di akui Rava.

# Tiga puluh satu

"Kau bisa pulang terima kasih sudah datang membantu ku." Kata Adara menatap Frans yang membaringkan Rava yang tidak sadarkan diri ke atas tempat tidur.

Adara menyelimuti Rava melepaskan jam tangan pria itu yang di letakkannya di atas meja nakas. Adara tau Frans masih mengawasinya berdiri tidak beranjak sama sekali.

"Kau bisa pulang Frans ." Kata Adara lagi dengan wajah kesal nya.

Adara bingung harus menghubungi siapa, kalau dengan Sisil meminta bantuan adiknya itu sama saja semakin memperkeruh suasana hatinya. Makanya ia menelpon Frans, untuk membopong Rava ke dalam kamarnya.

"Kau menghubungi ku hanya meminta bantuan ini?" Tanya Frans, terlihat raut kesedihan dan kekecewan terpancar di wajahnya.

"Iya, dan terima kasih." Sahut Adara singkat.

"Bagaimana kandunganmu, apa dia sehat?" Tanya Frans menatap perut Adara.

Adara mengeraskan rahangnya, ia menarik tangan Frans melangkah keluar dari kamar, menutup pintunya perlahan.

"Jangan tanyakan apapun tentang kandunganku, kita sudah selesai." Kata Adara.

Frans mengernyitkan keningnya, ia tidak suka dengan sikap Adara yang selalu semena mena padanya.

"Dia bagian dariku." Kata Frans.

"Diam Frans!" Bentak Adara." aku milik Rava kau harus ingat itu, semua hanya sebatas kegilaan." Bisik Adara.

"Kegilaan ini kau yang memulainya Adara, kau yang menyulut api dalam hubungan ini." Geram Frans.

"Dan aku sudah mematikan api itu selamanya." Sahut Adara sinis.

Adara ingin berbalik seketika lengannya di cengkram Frans mencegahnya untuk beranjak.

"Lepaskan aku.Frans!"

"Dia tidak mencintaimu." Kata Frans.

Adara tersenyum miring." Dari mana kau tau, Rava sangatlah mencintaiku, buktinya dia memilih ku dari pada Orin si jalang murahan itu."

"Buka matamu Adara, lihat kondisi Rava dia kecanduan alkohol, kelamaan dia bisa mati, apa kau tidak bisa memahami dia mencintai Orin bukan dirimu." Tekan Frans.

"Apa kau menyuruh ku untuk melepaskan Rava dan membiarkan dia bahagia bersama Orin? Tidak! berapa kali ku katakan Rava milik ku." Adara menepis kasar tangan Frans ia berbalik melangkah untuk kembali ke dalam kamar.

"Perlahan kau akan membunuh Rava." Kata Frans mengepalkan tangannya.

Adara berbalik, menatap tajam Frans dengan wajahnya terkesan angkuh dan tidak mau mengalah.

"Sebenarnya apa mau mu menyuruhku untuk melepaskan pria yang ku cintai, untuk kebaikan

semuanya atau untuk kepentingkan pribadimu, Frans?" Tanya Adara.

Hening

"Aku tidak pernah memaksa mu untuk memilihku, karena aku tidak ingin menyakitimu." Kata Frans.

"Omong kosong, buktinya kau selalu mengganggu ketenangan hidupku."

"Aku hanya inginkan hak ku." Kata Frans.

"Tidak akan pernah terjadi Frans, dia bayiku bersama Rava, tidak ada buktinya kau ayah biologis nya."

"Kita bisa lakukan tes dna."

"Kata ku tetap tidak, lupakan masa lalu jagan pernah mengungkitnya lagi." Adara bergegas masuk ke dalam kamar segera menguncinya, ia bersandar di daun pintu, memejamkan matanya erat, detak jantungnya berpacu cepat.

Frans tidak akan pernah mengerti perasaan nya, ia bersikap seperti ini karena sangat mencintai Rava.

Adara membuka matanya ia menatap nanar suaminya yang terbaring, Adara mendekat ikut bergabung memeluk Ravanya, air matanya menetes, sungguh perasaan dan jiwanya hancur melihat Ravanya seperti

ini tapi Adara tidak akan sanggup untuk melepaskan Rava.

"Maafkan aku." Gumam Adara semakin terisak megucapkan kata maaf hingga berulang kalinya.

---

Frans memilih meninggalkan apartemen itu, ia kini sudah berada di di dalam mobilnya, bersandar lelah.

Kedua matanya berkaca kaca, ia merindukan wanita itu untuk di peluknya lagi.

Tapi semua seakan sirna, dirinya tidak pernah di harapkan.

"Kapan kau menyesali ini dan menyadari apa yang kau jalani selama ini salah." Gumam Frans.

Frans ingin mengungkap semuanya, ia lelah menyimpan rahasia ini seorang diri walau nanti nya ia akan di salahkan padahal sebenarnya dirinya hanya korban keegoisan kekasihnya.

---

Orin terlihat gelisah dalam tidurnya, peluhnya mengucur di dahinya, ia seperti ketakutan.

"Tidak! Jangan! " Gumamnya.

Tangisan Diaz membangunkan Orin dari mimpi buruknya, mata nya terbuka, nafas nya tersengal sengal, Orin menatap Diaz yang terbaring di sampingnya, menggendong putranya itu, segera memberikan asinya.

"Diam ya sayang." Bisik Orin sambil menimang Diaz yang menyusu dengan lahapnya.

Orin teringat dengan mimpinya barusan, mimpi yang buruk baginya, Rava berdiri di ujung jurang dan seseorang telah mendorongnya terjatuh ke dasar nya.

Apa arti mimpi itu, bahkan hati Orin saat ini tidak tenang, apakah ini firasat Rava mengalami masalah atau musibah?

Orin mengelengkan kepalanya pelan, tidak seharusnya ia mengingat Rava lagi, Rava sudah bahagia bersama Adara.

"Tuhan hapuskan bayangan Rava." Gumam Orin, doa yang selalu di ucapkan nya bila mengingat pria itu.

Orin membaringkan kembali Diaz yang sudah terlelap kembali ke tempat tidur, ia menyelimuti bayi mungilnya itu mengecup keningnya.

Diaz adalah kebahagian Orin yang telah hadir menyapu semua kesedihan dan penderitaannya selama ini. Diaz adalah segalanya buat Orin.

Bunyi mobil berdecit berhenti di halaman membuat Orin penasaran, siapa malam dengan hujan sederas ini ingin bertamu ke rumah bibi Linda.

Tidak lama bel rumah berbunyi, mungkin bi Linda dan paman Amar sudah tertidur hingga tidak mendengar.

Orin beranjak turun dari tempat tidur melangkah ke luar kamarnya menuju pintu utama, ia perlahan membuka pintunya menatap seorang pria dengan senyum menawannya membawa beberapa bungkusan menyapa Orin.

"Malam!"

Orin mengernyitkan keningnya, memperhatikan Dirga menyelonong masuk ke dalam rumah melewati Orin meletakkan beberapa bungkusan di atas meja.

"Maaf aku bertamu di saat tidak tepat, aku hanya mencemaskan mu, sedangkan kerjaan ku baru selesai."

Kata Dirga menatap Orin yang menutup pintu lalu menghampirinya.

"Aku baik baik saja Dirga, aku mengerti tugas mu sebagai dokter menyita waktumu." kata Orin.

"Padahal aku sudah berjanji ingin mengatarmu." Kata Dirga.

"Tidak usah di fikirkan buktinya aku selamat sampai rumah, paman Amar tadi siang yang menjemput kami." Kata Orin sambil tersenyum." Kau mau minum teh." Tawar Orin.

"Boleh, aku juga membawakan makanan untuk mu." Kata Dirga.

"Tapi aku sudah makan." Kata Orin.

"Temani aku makan."

Tatapan mereka saling bertemu dan terdiam beberapa saat. Orin memalingkan wajahnya menghindari tatapan Dirga yang tidak tersirat.

"Aku ke dapur dulu."

"Hemm."

Orin berbalik melangkah ke dapur membuatkan teh hangat untuk Dirga serta membawakannya piring kosong dan sendok.

Tidak lama Orin kembali menghampiri Dirga yang sudah duduk santai di atas sofa sambil menonton televisi.

"Ini, silahkan di minum dulu." Kata Orin meletakkan segelas teh hangat di atas meja dan piring kosongnya.

"Diaz sudah tidur?" Tanya Dirga.

"Iya, barusan tadi dia terbangun dan tertidur lagi." Jawab Orin.

"Paman dan bibi juga sudah tidur?" Tanya Dirga.

Orin menganggukkan kepalanya." Apa perlu aku bangunkan mereka."

"Jangan, biarkan mereka istirahat."

Dirga meraih gelasnya ingin menyesapnya, mungkin tehnya terlalu panas hingga tumpah mengenai kemejanya.

Orin terlonjak, ia membantu Dirga membersihkan kemejanya dengan tissu yang berada di atas meja.

"Apa tehnya kepanasan, maaf." Kata Orin fokus dengan kemeja Dirga yang kotor kena tumpahan teh.

Tatapan Dirga intens memperhatikan wajah Orin, sangat cantik dan lembut.

Dirga menahan tangan Orin, tatapan mereka bertemu, tidak ada yang buka suara.

Orin ingin memalingkan wajahnya tapi di cegah Dirga yang mengangkup pipi Orin membelai bibir bawahnya dengan ibu jarinya.

"Aku menyukai mu Orin, sangat." Bisiknya lebi h merapat ingin mengecup bibir Orin.

# *Tiga puluh dua*

Ciuman itu mendarat di pipi Orin yang memalingkan wajahnya kesamping, detak jantungnya perpacu cepat wajahnya merona saat mendengar pernyataan cinta dari Dirga.

Dirga menyudahi ciumannya, ia tersenyum tipis menjauhkan diri dari Orin, Dirga tau ini sangat terlalu cepat jujur pada Orin tetang isi hatinya yang mencintai wanita itu. Tapi kalau tidak hari ini kapan lagi ia bisa mengumpulkan keberanian seperti saat ini.

"Maaf!" Bisik Dirga menatap Orin yang terdiam tidak mau menatap dirinya.

Orin menggelengkan kepalanya, ia memberanikan diri membalas tatapan Dirga.

"Seharusnya aku yang minta maaf karena aku tidak bisa menerimamu..."

"Ussttt!" Jari telunjuk Dirga menempel di bibir Orin mencegahnya untuk bicara lebih banyak lagi.

"Jangan katakan tidak bisa, katakan saja kau belum siap dan aku akan setia menunggu hatimu terbuka untuk menerima ku." Kata Dirga memegang erat tangan Orin.

Pandangan Orin berkaca kaca, sosok pria di hadapannya ini memang sangat baik padanya, wanita lain pasti tidak akan berfikir dua kali saat Dirga menyatakan cintanya.

Tapi Orin memang tidak bisa, dia seorang janda yang memiliki putra ia pun bukan kalangan dari keluarga terpandang berbeda dengan Dirga yang masih lajang dan sangatlah tampan serta mapan, Dirga berhak mendapatkan wanita yang lebih baik darinya.

"Sudah terlalu larut malam, sebaiknya aku pulang." Kata Dirga.

"Tapi di luar hujan sangat Deras." Kata Orin.

"Tidak apa Orin, aku akan menyetir hati hati."

Dirga berdiri melangkah di iringi Orin ke teras rumah.

"Tunggu!" Kata Orin berbalik masuk ke dalam rumah tidak lama ia kembali membawakan payung.

"Pakailah sampai ke mobilmu nanti bajumu basah." Kata Orin melirik mobil Dirga yang terpakir cukup jauh.

Dirga tersenyum mengambil payung itu. "Terima kasih, kau sangat perhatian sekali." Dirga menatap Orin yang tersenyum tipis.

"Hati hati." Kata Orin saat Dirga membuka payung ingin melangkah menembus derasnya hujan.

Dirga mengangguk ia kembali melangkah menuju mobilnya.

Kini Dirga sudah di dalam mobil, ia menjalankan mobilnya meninggalkan halaman rumah sampai mobil itu hilang dari pandangan Orin.

Orin berbalik masuk ke dalam rumah, ia menatap makanan yang masih terbungkus di atas meja. Orin menghela nafasnya kemungkinan Dirga lupa.

Orin membereskannya membawanya ke dapur, setelahnya ia masuk ke kamarnya untuk beristirahat, Orin tersenyum memperhatikan diaz yang tidur dengan nyenyaknya.

Bayi mungil tidak ada dosa, dulu hampir saja Orin kehilangan bayinya karena aksi brutal Rava yang menganiyaya nya.

Orin mencoba berdamai dengan masa lalu karena Orin yakin Tuhan pasti memberikan kebahagiaan padanya, dan Diaz nyatanya masih bertahan hingga saat ini untuk menemaninya.

Orin berbaring di tempat tidurnya, membelai pipi chubby putranya.

"Tumbuhlah jadi pria yang baik." Bisik Orin.

---

Dia bukan lah simpanan atau menjalin Affair dengan Adara, dia hanya keegoisan kekasihnya hingga ia harus selalu mengalah.

Frans sudah kembali ke apartemennya ia duduk lelah di kursi sofa ruang tamu.

Ingatannya berputar tetang kejadian tadi betapa Adara berterus terang dan meyakinkan dirinya cinta wanita itu hanya untuk Rava seorang lalu selama ini apa artinya dirinya untuk Adara apakah hubungan mereka hanya semu semata.

Semua menjadi rahasia antara dirinya dengan Adara, tiga tahun silam mereka adalah pasangan kekasih yang sangat bahagia tapi sekarang luluh lantah hanya sebuah permainan yang di susun Adara.

Adara mempunyai mimpi yang ingin di gapainya menjadi model dengan bayaran tertinggi dan hal itu sangat sulit terwujud, Frans hanya seorang manager disebuah percetakan majalah ia tidak bisa mewujudkan mimpi kekasihnya dan datanglah usul itu dari Adara yang meminta izin pada dirinya menjalin kasih dengan Rava sahabat mereka sendiri alasan nya Rava mampu mewujudkan mimpi itu, Rava seorang yang kaya mempunyai kekuasaan awalnya Frans menolak tapi Adara selalu membujuk nya hingga Frans luluh mengikhlaskan semuanya.

Hubungan mereka masih berjalan dengan baik tapi Adara mulai gusar saat Rava selalu mencemburui kedekatan mereka, Adara pun meminta Frans mendekati Orin seolah menyukai wanita itu dan lagi Frans melakukan hal itu padahal hatinya bertolak belakang.

Frans hanya diam menyaksikan kemesraan Rava dengan kekasihnya sampai mereka menikah.

Awalnya Frans ingin mundur tapi Adara selalu menahannya, berdalih masih sangat mencintai dirnya Adara pun meyakinkan Frans setelah namanya terkenal di beberapa negara sebagai model papan atas ia akan meminta cerai dari Rava.

Tapi semua hanya tipuan Adara, kekasihnya itu bahkan ingin melakukan percobaan bunuh diri saat Rava ketahuan sudah menikahi Orin lebih dulu dari pada Adara. Frans sudah meyakinkan untuk melepaskan Rava yang tidak mencintainya tapi Adara bersikeras untuk menahan Rava.

Frans masih ingat ucapan Adara yang sangat menyakitkan hatinya, Adara telah membandingkan dirinya dengan Rava yang lebih sempurna.

Apakah selama ini sia sia ia korbankan perasaannya untuk mewujudkan mimpi Adara.

Adara hamil dan memutuskan hubungan dengan Frans.

Frans tidak mau di permainkan Adara lagi ia yakin janin yang di kandung Adara dari benihnya, karena Frans selalu menyentuh Adara tidak memakai pengaman walau Adara meyakini itu benih Rava.

Jalan satu satunya adalah tes dna tapi Adara tidak mau melakukannya.

Adara membuangnya seperti sampah dan cinta yang dulu sudah menjadi benci.

"Kau akan menyesal telah mempermainkan ku Adara." Gumam Frans dengan mata yang berkaca kaca.

# Tiga puluh tiga

Adara terlonjak dari tidurnya, ia memijit kepalanya yang berdenyut sakit, tangannya mengapai ke sampingnya ternyata Rava sudah tidak ada.

Adara panik ia menyingkap selimut turun dari tempat tidur melangkah ke luar kamar mencari keberadaan Rava.

"Rava!" Panggilnya.

Suasana di ruang tamu pun sangat sepi kemana Ravanya pergi. Adara takut kehilangan Rava.

Adara bergegas kembali ke kamar untuk mengambil ponselnya, ia terdiam sesaat, menatap pintu yang mengarah balkon luar terbuka. Adara melangkah ke sana membuka tirainya ternyata Rava duduk di luar selalu di temani minuman kerasnya.

Air mata Adara menetes ia mendekati Rava memanggil nama suaminya dengan suara gemetar.

"Rava!"

Pria itu menoleh, iris matanya terlihat memerah ada kesedihan dan kesakitan di tatapan matanya.

Adara merosot kelantai, ia sudah tidak kuat, air matanya menetes deras kenapa Ravanya yang dulu kini berubah telihat sangat menyedihkan.

"Kenapa kau seperti ini Rava, apa karena wanita itu yang sudah berhasil membuat mu hancur hingga melupakan ku yang mengandung benihmu." Isak Adara.

Rava masih tidak bergeming, ia memilih menegak minuman kerasnya lagi.

"Lalu sia sia hubungan selama dua tahun kita jalani, kau melupakan cintaku Rava." kata Adara.

Merasa di acuhkan Adara menegakkan tubuhnya ia melangkah tertatih berdiri di balkon pembatas, Rava awalnya hanya diam mulai berdiri mengawasi Adara dengan penuh tanda tanya.

Adara menoleh pada Rava dengan binar kesedihan." Kau tidak memerlukan aku kan Rava maka aku akan pergi bersama bayi kita, percuma aku hidup di dunia nyata nya suamiku lebih memilik merusak dirinya hanya

karena seorang wanita lain." Kata Adara yang ingin melompat dari atas ketinggian.

Rava membulatkan matanya bergegas mendekati Adara memeluk wanita itu menurunkannya dari balkon.

"Apa kau sudah gila Adara!" Rava buka suara mempererat pelukkannya saat Adara semakin memberontak.

"Biarkan aku mati Rava, kau bisa mengejar jalang itu karena aku tidak akan lagi menghalangi kebahagianmu dengan aku mati semua akan selesai." Teriak Adara.

Hati Rava tertohok, Adara juga menderita di sini bukan hanya dirinya, Adara selalu setia menemaninya tapi apa balasan dari Rava yang terus saja mengingat Orin.

Ada ruang hampa di dalam jiwa Rava, rasa penyesalan menghantuinya tapi sikap keterpurukan ini malah membuat Adara menderita.

Adara istrinya yang sedang mengandung, seharusnya Rava memberikan perhatian pada Adara bukan malah menyakitinya hingga Adara ingin mengakhiri hidupnya.

"Lepaskan aku, biarkan aku mati!"

"Maaf!"Bisik Rava memeluk Adara semakin dalam hingga Adara bisa tenang.

---

Setelah beberapa jam kejadian itu kini mereka makan bersama, Rava terlihat segar sehabis mandi, ia mengenakan kemeja abu abu dengan celana dengan corak gelap.

Dengan telaten Rava sambil menyuapi Adara sup jagung. Pria itu menyunggingkan senyumnya sesekali di usapnya pipi Adara.

"Maaf, aku tidak akan mabuk mabukan lagi." Kata Rava meyakinkan Adara tapi dalam hatinya sulit meyakinkan dirinya karena dengan minum wine mampu melupakan nya sebentar dari sosok Orin yang selalu menghantui isi kepalanya.

"Aku tidak ingin kau berjanji Rava tapi aku ingin buktinya." Kata Adara.

Rava mengangguk menggenggam hangat tangan Adara.

"Aku akan buktikan." Kata Rava.

Adara tersenyum mengecup tangan suaminya dengan mesra.

"Aku mencintaimu Rava."

Ponsel Adara berdering di dalam kamar, ia permisi pada Rava untuk mengangkat panggilan itu mungkin dari Sisil.

Adara melangkah ke kamar, mengambil ponsel di dalam tasnya ia menatap nomor tidak di kenal menghubunginya.

Nomor siapa ini. Batin Adara.

"Hallo." Adara akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Hallo Adara."

Raut wajah Adara berubah datar ia mengenali suara pria yang menghubunginya.

"Untuk apa kau menghubungiku?" Tanya Adara memelankan suaranya takut Rava mendengar.

"Datanglah ke apartemen, aku merindukan mu sayang."

"Frans! Jangan gila hubungan kita sudah lama selesai, kini aku sudah sangat bahagia dengan Rava." Sahut Adara .

Terdengar gelak tawa dari balik telpon membuat Adara semakin muak dengan tingkah Frans yang tidak dari biasanya.

"Kau yang bahagia tapi bukan Ravamu."

"Aku tidak peduli."

"Benarkah? Kalau begitu aku bisa bongkar semuanya pada Rava karena bukti kebersamaan kita ada semua di tanganku." Ancam Frans.

"Kau!"

"Adara!" Panggil Rava.

Adara terlihat panik" Aku akan menemui mu nanti siang." Kata Adara mematikan ponselnya menyimpan nya kembali ke dalam tas.

"Adara!" panggil Rava yang sudah berdiri di ambang pintu kamar membuat Adara terlonjak.

"Rav..."

"Kau terlihat gugup, ada apa?" Tanya Rava mendekati Adara menyentuh dagu istrinya.

"Tidak ada, hanya Sisil tadi nelpon mau ajak ku siang ini ke mall." Jawab Adara.

"Hemm..kalau begitu aku antar kau pulang dulu ke rumah kita setelahnya Aku mau ke kantor." Kata Rava.

"Tapi kan keadaan mu masih tidak stabil Rava maksudku.."

"Aku sudah baik Adara." Sahut Rava memotong ucapan Adara.

"Memang seharus nya seperti itu." bisik Adara mengusap pipi Rava dengan tangannya. " Kau langsung kekantor saja, aku bawa mobil sendiri." Lanjut Adara.

"Tapi kau tidak akan melakukan hal aneh lagi kan?" Tanya Rava menatap perut Adara yang membuncit mengusapnya dengan lembut." Aku menyayangi bayi kita yang sebentar lagi akan terlahir." Gumam Rava.

Adara terharu menganggukkan kepalanya" Makanya jangan mabuk mabukan lagi, sebentar lagi kau akan jadi calon papa." Kata Adara.

Rava terdiam, dia sebenarnya sudah menjadi seorang papa dari bayinya bersama Orin tapi ia menyia yiakan semuanya bahkan sampai saat ini ia tidak tau keberadaan bayinya itu yang sudah pasti terlahir kedunia, siapa namanya sehatkah dia?

Rava tidak mau mengulang kesalahnya, ia akan berusaha berubah demi bayinya yang masih di dalam kandungan Adara, menjadi suami dan papa yang baik.

"Aku pergi dulu." Kata Rava mengecup bibir Adara lalu berbalik keluar dari kamar meninggalkan apartrmen.

Adara menghela nafasnya, ia duduk di tepi tempat tidur, air matanya kembali menetes, tingkah Frans membuatnya takut.

Takut akan kehilanangan Ravanya serta semua mimpinya yang sudah di bangunnya susah payah.

Awalnya ia mendekati Rava memang hanya ingin mencari ketenaran tapi seiring berjalannya waktu dengan kesempurnaan di miliki Rava mampu membuat Adara jatuh hati, ia akhirnya memilih melepaskan Frans kekasih yang lebih dahulu ada di dalam hidupnya.

Tidak pernah Adara pungkiri Frans pria yang sangat baik, ia selalu berusaha menyenangkan hati Adara, apa lagi tiap ulang tahun Adara, Frans selalu memberikan kejutan kecil untuknya.

Kenangan kebersamaannya dengan Frans berputar di benaknya, ia memang sangat bersalah mempermainkan perasaan Frans yang sudah memberikan cinta tulus nya malah di balas Adara dengan luka.

Luka yang sangat dalam...

Tapi keegoisan Adara menutup mata hatinya rela semkin menyakiti pria sebaik Frans.

# Tiga puluh empat

Bel apartemen di pencet tidak sabaran tidak lama pintunya terbuka menampakkan seorang pria yang mengenakan baju kaos putih dan celana panjangnya. Pria itu menyunggingkan senyumnya menatap wajah cantik kekasihnya yang telihat kesal.

"Hai sayang." Sapa pria itu ingin merengkuh wanitanya.

Plak

Satu tamparan tepat mengenai pipi sebelah kiri nya. Membuat pria itu menahan amarahnya ia mengusap sekilas pipinya melirik tajam pada kekasihnya.

"Ada apa denganmu Adara kenapa kau menamparku?"

"Diam Frans!" Adara menujukkan jari telunjuknya tepat di wajah Frans." Aku tidak mengerti kenapa

tingkah mu seperti ini tapi aku yakin kau pasti punya tujuan tertentu." Tuduh Adara.

"Kau benar tujuan ku hanya satu agar kau sadar tempatmu ada di sisiku." Sahut Frans.

"Apa kau bisa menjamin kebahagiaanku heh__ idiot! Kau bukan Rava yang sempurna memiliki segalanya, aku bukan wanita bodoh yang rela melepaskan Rava untuk kembali bersama mu." Tekan Adara murka.

Frans mengeraskan rahangnya, ia berusaha tenang walau harga dirinya sudah sangat di rendahkan.

"Kenapa tidak sejak dulu kau melepaskan ku? Dan saat kau hamil baru kau menyingkirkan ku?" Tanya Frans.

"Karena aku tidak ingin kebahagiaan ku di usik lagi, aku sadar pria yang ku cintai hanya Rava."

"Aku meragukannya, kau hanya takut Rava mengetahui semuanya kan karena bayi dalam kandunganmu itu adalah benih ku." kata Frans.

"Kalau benarpun dalam perutku adalah benih mu pastilah bayiku tidak akan memilihmu untuk menjadi papanya, berkaca lah Frans siapa dirimu." Kata Adara.

Frans tersenyum mengejek membuat Adara mengenyit heran, pandangan mata Frans mendelik ke belakang Adara.

Firasat Adara tidak enak, ia perlahan menoleh ke samping dan terlonjak mendapati Rava suaminya berdiri menatap murka padanya, kedua tangan Rava mengepal kuat.

"Rava!" bisik Adara mendekati suaminya.

"Jangan mendekat Adara, kalau kau tidak ingin menyesal!" Kata Rava penuh peringatan.

"Ku mohon dengarkan aku." Kata Adara menteskan air matanya.

"Apa yang harus aku dengarkan lagi, apa kau akan terus membohongiku hingga aku terlihat bodoh?" Rava ingin sekali meluapkan emosinya tapi wanita di hadapannya ini sedang mengandung.

"Semua tidak benar Rava aku sangat mencintaimu, ini jebakan darinya." Tunjuk Adara ke wajah Frans." Dia memang menyukaiku tapi aku selalu menolaknya dan dia ingin menghancurkan pernikahan kita." Kata Adara.

Rava mencengkram kuat bahu Adara dengan kedua tangannya, iris matanya memerah menahan amarah yang siap meledak.

"Aku sudah mendengar apa yang kau katakan pada Frans__ Adara, bagaimana bisa kau masih saja berdalih." Kata Rava mendorong Adara ke arah Frans.

"Rava aku akan mati bila tanpa mu!" Lihir Adara memohon.

"Jangan memasang wajah memelasmu lagi, aku tidak peduli silahkan saja kau mati, karena aku akan tetap menceraikan mu." Rava berbalik meninggalkan tempat itu.

"Rava!" Adara ingin menyusul Rava tapi seketika lengannya di cengkram Frans begitu kuat menyeretnya ke dalam apartemen.

"Apa yang kau lakukan biarkan aku pergi brengsek!" Adara memukul Frans yang mengurungnya dalam pelukannya.

"Diamlah sayang, aku tidak akan membiarkan kau pergi lagi karena di sini tempat mu." Kekeh Frans.

Adara meludahi wajah Frans hingga membuat pria itu murka menampar pipi Adara sangat kuat meninggalkan bekas merah, sudut bibirnya pun mengeluarkan darah.

Adara membulatkan matanya, ini pertama kalinya ia di pukul seorang pria dan pria itu adalah Frans yang dulu selalu memperlakukan nya seperti ratu.

"Beraninya kau meludahiku." Frans menyeka jejak saliva di wajahnya, ia menjambak rambut Adara menyeretnya ke kamar mandi tidak peduli jerit tangisan Adara yang berontak.

Wajah Adara di masukan ke dalam bathup hampir saja ia kehabisan oksigen untuk bernafas.

Frans menariknya lagi menyeretnya ke arah kamar seperti binatang saja melupakan Adara dalam keadaan hamil.

Adara terisak saat Frans mendorongnya kasar ke atas tempat tidur, Frans melangkah ke laci meja membawa tali tambang dan kain.

"Kau mau apa?" Tanya Adara matanya sudah sembab.

Plak

Wajah Adara kembali di tampar Frans. Rambutnya di jambak kuat hingga kepalanya mendongkak ke atas. Tatapan mereka bertemu penuh kebencian dan kesakitan.

"Lebih baik kau bunuh aku Frans." Bisik Adara tersendat. Adara tidak melihat lagi sosok lembut di dalam diri Frans hanya sosok iblis yang penuh dendam menguasai hati dan jiwanya.

Frans menyeringai menangkup pipi Adara kasar." Apakah dengan membunuhmu kau bisa membayar semua sakit hatiku, pengorbananku? Tidak kan! kau hanya bisa mempermainkan perasaan ku dan sekarang aku bukan pria bodoh lagi, kau harus membayarnya Adara menjadi budakku seumur hidupmu." Kata Frans menampar wajah Adara lagi.

Adara terisak penampilannya sungguh menyedihkan, tidak ada rasa kasihan lagi dalam hati Frans untuk Adara, ia mengikat tangan dan kaki Adara menyumpal mulut Adara dengan kain agar wanita itu tidak berteriak.

"Nanti malam aku akan membawamu pergi dari kota ini, hingga tidak ada satu keluargamu pun bisa menemukan mu." Kata Frans menjauh dari Adara meninggalkan kamarnya menutup pintunya dengan kasar.

Frans bersandar lelah di daun pintu setetes air matanya mengalir, hatinya sebenarnya hancur memperlakukan Adara begitu keji sungguh ia sangat mencintai wanita itu.

Adara memang tidak pantas di perlakukan penuh cinta ia hanya pantas di perlakukan seperti budak sampai Adara menyadari kelak hati seorang pria yang

sudah tulus mencintainya tidak bisa di permainkan seenaknya saja.

---

Rava hanya terdiam di dalam mobilnya tangannya begitu kuat mencengkram kemudi stirnya, Kedua matanya berkaca kaca hatinya terasa sesak menguncang jiwanya.

Baru saja ia mencoba menjadi pria yang baik membahagiakan Adara dan calon bayinya namun semua sirna begitu saja hanya karena sebuah permainan.

Frans memang menghubunginya melalui sambungan telpon mengatakan semua kebusukkan Adara yang hanya ingin ketenaran menikah dengannya semua hanya sandiwara tapi Rava tidak begitu saja percaya, Fras pun memintanya datang ke apartemen nya, dan semua mengejutkan Rava yang mendengarkan sendiri kebohongan yang di ciptakan Adara selama ini.

Rava akhirnya menangis terisak mengeluarkan sakit hatinya dan kekecewaan bukan dia menyesal karena Adara tidak mencintainya tapi ia menyesal karena

mungkin ini balasam dari Tuhan karena dulu menyakiti hati istri pertama nya Orin, rava sangat menyesalinya kenapa bisa ia memberikan ketidak adilan untuk Orin yang tidak pernah membohonginya, kalau saja ia bisa berlaku adil memperlakukan Orin dengan baik tentu dia tidak akan kehilangan Orin dan anaknya.

Rava menyeka air matanya, ia harus menemui Orin di villa itu, ia akan meminta maaf melakukan apapun yang Orin katakan agar Orin mau kembali padanya, saat nya ia memperjuangkan Orin membayar luka yang pernah di torehkan nya di hati Orin.

*Luka itu sudah ku terima*

*Sakit itu sudah ku rasakan*

*Ternyata sangat lah pedih hingga aku sulit tuk bernafas*

*Semua penderitaan itu dulu ku berikan padamu*

*Kini berpaling menghantamku*

*Hanya kata penyesalan yang membelengguku*

*Berharap kau mau memaafkan ku*

# *Tiga puluh lima*

Hari pertama Orin menempati kontrakan barunya tidak jauh dari toko bunga bibi Linda. Orin terlihat sibuk membersihkan kamar nya sementara Diaz dalam pengasuhan bibi Linda.

Orin melirik pada bibi Linda yang menimang Diaz mengajak bicara putra nya itu. Senyum terukir di sudut bibir Orin.

Bibi Linda sudah Orin anggap seperti ibunya dan paman Amar seperti ayahnya sendiri tapi bukan bearti ia selalu tergantung pada mereka maka Orin memutuskan pindah ke rumah kontrakkan karena ia pun tidak enak terlalu lama tinggal bersama mereka walau bibi Linda sempat sedih dengan keputusan Orin tapi ia berusaha mengerti lagian rumah kontrakan Orin tidak terlalu jauh dari kediamannya, bibi Linda bisa setiap saat menjenguk mereka dan mengasuh Diaz.

"Tempat tidurnya apa sudah di bersihkan Orin?" Tanya bibi Linda.

"Sudah bi." Jawab Orin.

Bibi Linda melangkah membaringkan Diaz yang sudah terlelap tidur menyelimuti tubuh bayi mungil itu.

"Dia sudah tidur." Bisik bibi Linda.

" Bibi mau minum teh biar ku buatkan."

"Bibi bisa buat sendiri sayang, kau istirahat saja." Kata bibi Linda.

"Yang harus istirahat itu bibi, jangan terlalu kelelahan nanti bibi sakit." Kata Orin mendekati bibi Linda yang duduk di tepi tempat tidur memijat bahunya.

"Bibi menyayangi mu nak." Kata bibi Linda menyentuh tangan orin yang berada di bahunya.

Bel rumah berbunyi, Orin mengenyitkan keningnya siapa yang bertamu kerumahnya?

Mungkinkah paman Amar?

"Ada orang di depan, mungkin pamanmu." Kata Bibi Linda.

"Biar aku bukakan pintu dulu." Orin berbalik melangkah keluar dari kamar menuju pintu utama.

Orin membuka pintunya, ia terlonjak saat seseorang menyerahkan sebuket bunga lili padanya.

"Selamat menghuni rumah baru." Dirga melongokan kepalanya ke samping menatap wajah cantik Orin.

Orin terdiam sesaat menatap bunga lili yang ada di tangan Dirga.

"Ambillah." Dirga menyodorkan semakin dekat bunga itu ke Orin.

"Bagaimana kau bisa tau aku suka bunga lili?" Tanya Orin mengambil bunga itu.

"Dari sini." Jari telunjuk Dirga mengarah ke hatinya." Apa yang kau suka dan tidak suka aku pasti mengetahuinya karena aku terlalu mencintai mu."

Orin mengalihkan tatapannya dari Dirga, sampai saat ini ia belum bisa membalas perasaan Dirga.

"Aku ingin mengajak mu makan di luar sebentar, apa kau mau?" Tanya Dirga.

"Aku..sebenarnya..."

"Pergilah Orin biar Diaz bibi yang jaga." Sahut bibi Linda yang melangkah keluar dari kamar menghampiri mereka.

Orin menoleh pada bibi linda menatap wanita paruh baya itu tersenyum padanya mengaggukan kepala agar Orin mau menerima ajakan Dirga.

"Baiklah aku ganti baju dulu." Kata Orin kembali menatap Dirga.

Orin melangkah ke dalam kamar ia menaruh bunga lili ke dalam pot yang ia isi air agar bunganya tidak layu.

Orin pun mengganti pakaiannya dengan gaun sederhana berwarna biru, ia pun menyisir rambutnya menatap pantulan wajahnya di cermin.

Bibi Linda masuk ke kamar mengawasi Orin, wanita tua itu mendekati Orin.

"Nak Orin!" Panggil bibi Linda.

"Iya bi." Orin berbalik menatap bibinya itu.

"Bibi berharap kau bisa menemukan kebahagianmu bersama pria yang tepat."Kata bibi Linda.

Orin tau kemana arah pembicaraan bibi Linda jadi ia hanya bisa terdiam.

"Dirga pria yang baik yang mau menerima mu dan Diaz, jadi fikirkan lah,bukan untuk kebahagiaan mu saja tapi untuk Diaz juga."

"Nanti aku fikirkan bi, karena semua ini terlalu cepat." Kata Orin.

Bibi Linda mengangguk ia berlalu keluar dari kamar Orin.

Orin menghela nafasnya ia menoleh pada Diaz yang tertidur nyenyak.

Tidak bisa di pungkiri Dirga sangat menyayangi Diaz, pria itu selalu saja membelikan pakaian dan maianan untuk Diaz dan menimang Diaz seperti seorang papa untuk Diaz.

Orin dilema haruskah secepat ini ia menerima Dirga untuk mengisi hatinya. Bisakah dia mencintai Dirga?

---

Entah sudah berapa kali Rava memencet belnya tidak ada juga yang membukakan pintu, ia berteriak memanggil nama Orin hingga mengundang perhatian orang di sekitarnya.

"Orin buka pintunya!" Teriak Rava.

"Tuan!" Sapa seseorang membuat Rava menoleh ke belakang mendapati seorang pria tua. "kau mencari siapa?" Tanya nya.

"Aku mencari wanita yang tinggal disini namanya Orin." Jawab Rava.

"Rumah ini sudah kosong 3 bulan terakhir, dulu memang ada wanita yang tinggal di sini tapi seperti nya sudah pindah."

"Bapak tau kemana pindahnya?" Tanya Rava.

"Wah saya tidak tau, tuan tanyakan saja pada pemilik villa ini tuan Dirga namanya."

Dirga? Siapa pria itu.batin Rava bergejolak, kenapa bisa pria itu mengenal Orin.

"Dirga keponakan sepasang suami istri pemilik toko bunga di pinggir kota, tuan bisa kesana menayakan kepada mereka."

"Terima kasih." Rava melangkah melewati pria itu ia memasuki mobilnya lalu melajukannya dengan kecepatan penuh.

Kemana lagi Orinya pergi, Rava harus ketoko bunga itu menjemput Orin nya.

Saat sampai Rava memakirkan mobilnya di depan toko itu, ia keluar dari dalamnya melangkah masuk ke dalam toko.

"Permisi!" Sapa Rava tidak lama pria paruh baya menghampirinya.

"Ya tuan, apa anda ingin membeli bunga?" Tanya paman Amar.

Rava mendekati paman Amar." Dimana Orin?" Tanya Rava membuat paman Amar mengenyit heran.

"Orin istriku dimana dia?" Tanya Rava lagi.

Paman Amar akhirnya paham dengan maksud pria di hadapannya ini, ia menggelengkan kepalanya heran dengan sikap Rava yang aneh menurutnya.

"Bukan kah kalian sudah bercerai tidak pantas rasanya anda menyebut Orin adalah istri anda."

"Diam!"Tunjuk Rava." Katakan saja di mana Orin."

"Dia tidak berada disini lagi."

"Pembohong!! kalian berusaha menyembunyikan Orin dari ku." Rava melangkah mencari tiap sudut toko memanggil nama Orin.

"Tuan! dia memang tidak tinggal disini lagi."

"Lalu dimana dia?" Tanya Rava murka.

"Saya tidak tau."

Semakin murka lah Rava ia menendang pot yang berisi bunga hingga berserakan ke lantai.

Paman Amar menatap tajam pada Rava, pria ini sangat arogan pantas saja Orin tidak di perlakukan dengan baik, setelah sekian lama dia datang menginginkan Orin kembali.

"Katakan dimana Orin ku!" Teriak Rava.

"Kenapa anda memaksa, saya bisa saja menelpon polisi untuk mengusir anda karena merusuh di toko saya." Kata paman Amar lantang.

"Aku pun bisa menutup toko ini dengan paksa untuk selamanya kalau aku sampai tau kalian menyembuyikan Orin, lihat saja nanti!" ancam Rava melangkah keluar dari toko.

Paman Amar terduduk lemas di kursi kayu, ia harus melindungi Orin dan Diaz. Orin tidak boleh di sakiti lagi sudah cukup penderitaan Orin.

Paman Amar harus memberitahukan ini pada Dirga kalau saja keponakan nya itu bisa mencari solusi terbaik agar mantan suami Orin tidak bisa menemukan Orin.

# Tiga puluh enam

Tatapan mata Dirga tidak pernah lepas dari Orin yang sedang menyantap makanannya kadang Orin merasa risih, melirik pada Dirga.

"Orin!" Dirga menyondongkan tubuh nya meraih tangan Orin mengenggamnya erat.

Orin meletakkan garpu di piringnya, hanya diam mendengarkan apa yang akan di ucapkan Dirga.

Dirga mengeluarkan sesuatu di saku celananya, memperlihatkan sebuah cincin bermata berlian biru pada Orin.

Ini adalah cincin peninggalan ibu ku, kedua orang tua ku sudah tiada sejak aku kecil dan aku di asuh paman Amar dan bibi Linda."

Orin mengernyitkan keningnya, untuk apa Dirga menperlihatkan cincin itu padanya.

"Aku ingin kau memakai cincin ini." Kata Dirga.

Deg

Detak jantung Orin terasa terhenti, Dirga terlalu banyak berharap padanya padahal sudah jelas Orin belum siap menerima sosok pria untuk mendampingi hidupnya.

"Maaf aku tidak bisa." Kata Orin ingin menarik tangannya tapi di cegah Dirga yang tetap mempererat gengganggamnya.

"Orin ku mohon terima lah cincin ini, kalau kau belum siap menerima ku tidak jadi masalah aku akan menunggumu." Kata Dirga.

Orin menggelengkan kepalanya saat Dirga tetap memaksa ingin menyematkan cincin ke jari manisnya.

"Tidak!" Orin menarik tangannya." Aku tidak bisa tolong jangan paksa aku." Lanjut Orin dengan mata berkaca kaca.

Dirga terdiam. Bukan maksudnya memaksa Orin untuk menerimanya ia hanya orin mau memakai cincin ini, Dirga merasa bersalah membuat orin sedih.

"Maafkan aku, lanjutkan makanmu, Orin!" Kata Dirga.

"Aku ingin pulang, ku mohon." kata Orin memelas, ia tidak mau Dirga memaksanya lagi menghabiskan makanan nya, selera makan nya sudah hilang.

"Baiklah." kata Dirga.

Orin menggeser kursinya melangkah duluan keluar dari restoran sementara Dirga membayar tagihannya.

"Ayo pulang!" Kata Dirga menghampiri Orin yang berdiri.

Mereka beriringan berjalan ke pakiran, Dirga membukakan pintu mobil untuk Orin setelah Orin masuk ke dalam barulah ia menyusul, duduk di kursi kemudinya menyetir nya meninggalkan area restoran.

Selama di perjalanan menuju pulang hanya keheningan meliputi di antara mereka tidak ada yang buka suara. Dirga hanya melirik sekilas pada Orin yang menatap ke luar kaca mobil.

Dirga hanya berharap Orin tidak marah padanya.

Mobil berhenti di depan pagar rumah kontrakkan Orin.

"Sudah sampai Orin." Kata Dirga membuyarkan lamunan Orin.

"Terima kasih." Kata Orin turun dari dalam mobil tanpa menatap Dirga yang sering Orin lakukan.

Dirga menghela nafasnya, ia memukul kemudi stirnya menyesali kebodohannya hingga orin bersikap dingin padanya.

Kalau saja ia tidak memaksa Orin tentu tidak sperti ini jadinya.

---

Frans baru saja sampai di sebuah club, ia mencari seseorang yang ia yakini pasti berada di sini. Benar dugaan Frans dari kejauhan ia memperhatikan sosok Rava yang duduk di kursi bartender menyesap minuman beralkoholnya.

Frans mendekati Rava menyambar gelas pria itu hingga Rava terlonjak.

"Berikan padaku!" Kata Rava menatap nyala pada Frans yang mengenyitkan keningnya.

"Aku ingin bicara padamu." Kata Frans meletakkan gelas di atas meja.

"Bicaralah." Kata Rava mengambil gelas itu kembali menyesap minumannya.

"Tentang Adara."

"Aku tidak ingin mendengar tentang wanita itu, sebenarnya aku malas bertemu lagi denganmu kau sama saja dengan Adara, menipu ku bertahun lamanya kalau saja Adara tidak mengkhianatimu kau mungkin tidak akan memberitahukan semua ini padaku kan." Kata Rava sinis.

"Aku sungguh menyesal maafkan aku, aku sudah menjadi pria yang sangat bodoh mau melakukan apapun yang di pinta Adara tanpa memikirkan akibat kedepannya."

"Semua sudah terjadi, dan sangat sulit untuk memperbaikinya seperti diriku kini hilang arah tujuan, Tuhan telah menghukum ku atas semua kesalahan ku pada Orin , istri pertamaku." Gumam Rava.

"Aku hanya berharap kau bisa menemukan Orin dan kembali padanya karena aku yakin Orin mencintaimu."

Rava tersenyum mengejek." Jangan sok peduli padaku, urus saja kekasih mu itu agar tidak mengganggu hidupku lagi."

"Aku akan membawa Adara pergi jauh malam ini, surat cerai aku suruh pengacaraku mengurus ke pengadilan jadi kau nanti tinggal tanda tangan saja, karena Adara sudah ku paksa menggugat perceraian ini

duluan, tanpa menghadari sidang pun karena kesepakatan kalian berdua proses perceraian akan cepat selesai."

"Bagi ku perceraian gampang, seperti dulu aku menggugat cerai Orin walau jauh di lubuk hatiku tidak ingin menceraikan Orin dulu."

"Kejarlah Orin Rava, dan hentikan kebiasaan burukmu minum seperti ini kau merusak dirimu." Kata Frans.

"Aku sudah rusak sejak aku kehilangan Orin."

"Aku akan membantumu bila kau ingin mencari Orin.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri, aku sudah tau di mana tempat tinggal nya yang baru, lebih baik kau pergi dari hadapan ku aku muak melihatmu." kata Rava mendorong dada Frans.

"Aku pergi, sekali lagi aku minta maaf." Frans berbalik membawa hatinya yang berdenyut sakit, ia sangat bersalah membohongi Rava selama ini. Karena cintanya pada Adara membuat nya menutup hati untuk simpatik pada orang lain tapi sekarang Frans menyadarinya, ia tidak mau lagi di perlakukan Adara seperti boneka dan di campakkan setelah wanita itu tidak membutuhkan nya lagi.

Frans akan mengajarkan pada Adara bagaimana menghormatinya.

Bruk

Frans bertabrakkan dengan Sisil adiknya Adara. Wanita itu terlihat panik wajahnya memucat.

"Sisil sedang apa kau disini?" Tanya Frans melirik pada kertas di genggaman tangan wanita itu.

"Kak Frans, kau melihat Rava, ponselnya sangat sulit di hubungi, biasanya dia menghabiskan waktu disini." Kata Sisil cemas.

"Hei tenanglah, memang apa yang terjadi?" Tanya Frans.

"Barusan kakak ku mengirim surat padaku dia katanya akan pergi bersama kekasihnya dia bahkan mau menggugat cerai kak Rava." Kata Sisil meneteskan air matanya tidak sanggup membendung kesedihannya." Aku mencemaskan kak Adara dia tidak mau bilang pada ku mau pergi kemana, tadi siang dia mengangkat panggilan telpon ku katanya jangan menghubungi dia lagi terus ponselnya mati sampai saat ini tidak aktif."

"Sisil sebenarnya aku turut menyesal memberitahukan ini tapi Adara memang ingin pergi dengan kekasihnya aku tidak tau kekasih yang mana, dia hanya mengatakan

dia ingin bahagia." kata Frans memasang mimik wajah sedihnya.

"Semua ini pasti salah kak Rava menyakitinya terus hingga ia berpaling pada pria lain." tuduh Sisil.

"Sudahlah Sil, lebih baik aku antar pulang, kau terlihat tidak sehat, percuma kau menemui Rava barusan aku bicara padanya ia tidak mau di dekati dan sangat mabuk berat."

Sisil menunduk sedih, Frans memeluk wanita itu lalu merangkul bahunya mengajak nya keluar dari club.

# Tiga puluh tujuh

Keringat mengucur di pelipis Orin, ia bersandar ketakutan saat seseorang memencet bel dan mengetuk pintunya dengan kasar sambil berteriak memanggil namanya.

"Orin buka pintunya sayang, apa kau dengar aku Orin!"

Dari mana Rava tau Orin pindah ke sini dan pria itu mabuk berat pasti mengundang perhatian tetangga rumahnya.

Orin harus berbuat apa untuk menemui Rava pun Orin takut, ia hanya berdua dengan Diaz.

"Orin cepat__ suamimu di depan pintu apa kau tega tidak membukakan pintunya, sialan!" Teriak Rava lagi.

Orin berlari kekamarnya mengambil ponselnya di meja nakas awalnya ia ingin menelpon paman Amar tapi niatnya di urungkannya saat menatap jam dinding

yang menunjukkan pukul 1 malam, pasti lah paman Amar sedang beristirahat dan Orin tidak mau mengganggu tidur beliau.

Orin teringat dengan Dirga tanpa fikir panjang lagi Orin menelpon pria itu untuk meminta bantuan agar Rava pergi dari rumahnya.

"Hallo!" Sapa Dirga di balik ponselnya terdengar suara nya baru bangun dari tidur.

"Ma..af mengganggu tidurmu Dirga tapi aku tidak tau harus menghubungi siapa lagi di depan ku ada orang asing yang terus mengetuk pintu dan memencet belnya, aku ingin pria itu pergi." Kata Orin gugup.

"Aku akan kesana Orin kau tenang oke."

"Dirga hallo..."

Panggilan sudah terputus Orin meletakkan kembali ponselnya menutup kedua telinganya saat namanya di panggil Rava.

"Pergi..pergi!" Gumam Orin meringkuk duduk di atas tempat tidur, tubuhnya gematar mengingat masa lalu dimana dulu Rava menyiksa nya lahir batin dan luka itu belum mengering sampai saat ini.

Tidak lama suara klakson mobil memasuki halaman rumah membuat Orin sedikit lega, ia melangkah membuka tirai jendela kamarnya memastikan mobil siapa, Orin tersenyum saat Dirga keluar dari dalam mobil.

Orin menghampiri Diaz yang tertidur mengecup keningnya lalu keluar dari kamar melangkah ke pintu utama.

Orin membuka pintunya memperhatikan Dirga yang berdiri seorang diri tanpa ada Rava.

"Dimana dia?" Tanya Dirga bingung.

Orin menggeleng lemah, air matanya menetes melihat Orin dalam keadaan tidak baik Dirga mendekat memeluk wanita itu dengan erat.

"Jangan menangis Orin aku sekarang disini, tidak ada yang menyakiti mu." Bisik Dirga.

Orin menggigit bibirnya kuat meredam tangisannya, hati nya jauh dari kata tenang barusan ia masih mendengar teriakkan Rava dan saat Dirga sampai Rava malah menghilang.

Apa kah Rava akan kembali lagi saat Dirga pergi? Sungguh Orin sangat takut.

"Beristirahat lah Orin sudah malam sekali." Kata Dirga.

"Apa kau akan pulang?" Tanya Orin.

"Kau jangan takut Orin aku akan duduk di kursi teras menunggu sampai pagi untuk menjaga mu agar orang asing itu tidak kembali lagi."

Orin berfikir tidak mungkin ia tega membiarkan Dirga di luar semalaman dengan udara yang dingin tapi kalau dia mengajak Dirga masuk ke dalam rumahnya dan menginap Orin pun ragu walau Dirga sosok yang baik.

"Mungkin hanya orang gila yang lewat tadi, aku baik baik saja kalau dia kembali mengusik, aku akan menelpon mu." Kata Orin

"Aku tidak akan pulang Orin, tidurku tidak akan nyenyak melihat kau ketakutan seperti ini." Kata Dirga.

"Udara sangat dingin aku tidak bisa membiarkan mu di luar dan juga menginap di dalam." Kata Orin memelan kan suaranya takut salah bicara.

Dirga tersenyum tipis, Orin ternyata perhatian dengannya. Setidaknya ia lega terakhir Orin bersikap dingin padanya kini suasana di antara mereka mencair.

"Aku kan menunggu di dalam mobil." Kata Dirga.

"Tapi.."

"Untuk malam ini saja." Sahut Dirga memotong ucapan Orin.

Orin akhirnya mengangguk lemah, ada rasa simpatik di hatinya untuk Dirga yang sangat baik padanya, keraguan di hatinya lah untuk tidak menerima cinta Dirga tapi semakin kesini Dirga menujukkan ketulusan cintanya untuk Orin.

"Masuklah kedalam dan jaga Diaz." Kata Dirga mendorong lembut Orin ke dalam rumah dan menutupkan pintunya.

Untuk sesaat Orin hanya terdiam menatap daun pintu yang tertutup hatinya mulai tersentuh ada perasaan hangat saat Dirga selalu bersikap lembut padanya yang tidak pernah di dapatkannya dari mantan suaminya Rava.

Orin berbalik melangkah kembali ke kamarnya membaringkan tubuhnya yang lelah di samping Diaz. Setidaknya ia bisa tenang Dirga ada untuk mengawasi bila Rava kembali.

---

Rava terlonjak dari tidurnya, matanya masih menyipit menyesuaikan pandangannya, terlihat lalu lalang kendaran, ia tertidur di dalam mobil yang menepi di pinggir jalan.

Rava memijat keningnya rasa pusing masih menghinggapinya, malam tadi ia mabuk berat dan setelahnya ia lupa apa yang terjadi.

Rava mengambil botol minuman yang masih ada sisanya, menegaknya sekali tandas tidak bersisa setetes pun, ia berdecak kesal minuman alkoholnya sudah habis, ia akan membeli stok banyak nantinya karena dengan minum setidaknya ia bisa melupakan rasa sakit di hatinya.

Rava melajukan mobilnya, kembali kerumahnya ia hari ini ada meeting penting, sebenarnya ia ragu apa bisa ia memimpin rapat nanti tapi Rava tidak akan kuatir ada Abraham rekannya yang menjabat sebagai maneger di perusahaannya yang selalu di serahkan tanggung jawab pekerjaan bila Rava tidak masuk kantor.

Malam tadi Rava memimpikan Orin, rasa rindu akan wanita itu semakin menjadi, Rava hanya terlalu pengecut untuk menemui Orin dan buah hatinya.

Rava memutuskan putar arah menuju kediaman Orin, ia hanya ingin melihat Orin dari jauh itu lebih dari cukup mengobati rasa rindunya.

Mobil Rava menepi tidak jauh dari rumah Orin, ia memperhatikan dari kejauhan sosok Orin yang lembut berdiri di teras, mimik wajah Rava berubah datar saat seseorang pria keluar dari dalam mobil menghampiri Orin.

Siapa pria itu, Orin bahkan tersenyum tulus pada pria itu. Rava mencengkaram kuat setir kemudinya. Emosinya meluap.

"Shit!" Rava memukul stirnya kesal apa yang barusan di lihatnya, ia kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Orin miliknya tidak ada satu pun pria yang boleh mendekatinya apa lagi ingin memilikinya berulang kali kalimat itu berputar di fikiran Rava, Rava tidak boleh tinggal diam Rava akan bertindak sebelum semua terlambat.

# Tiga puluh delapan

Malam berikutnya Dirga bertamu ke rumah Orin, ia mencemaskan wanita itu kalau saja orang asing yang mengganggu Orin malam tadi kembali lagi.

"Minumlah!" Kata Orin meletakkan segelas teh hangat di atas meja, ia duduk di sofa bersebrangan dengan Dirga.

"Diaz sudah tidur?" Tanya Dirga.

"Iya, dia kan masih bayi jadi kebanyakan tidur." Kata Orin.

Dirga melirik jam tangannya yang menujukkan pukul 10 malam sebenarnya sebentar lagi ia akan menangani operasi di rumah sakit tapi Dirga tidak tega untuk pulang.

Orin menatap Dirga yang terlihat gelisah sambil bolak balik menatap jam tangannya.

"Kau kenapa? Apa ada keperluan?" Tanya Orin.

"Aku harus menangani seorang pasien sebentar lagi tapi aku sedang menunggu paman Amar dulu." Jawab Dirga.

"Kau harus segera pergi ke rumah sakit, aku tidak apa apa." Kata Orin meyakinkan.

"Tapi paman Amar belum kesini bagaimana kalau orang asing itu datang untuk mengganggu lagi." Kata Dirga.

"Paman Amar pasti sebentar lagi akan kesini, kau tidak perlu kuatir." Kata Orin.

"Kalau begitu aku pamit dulu, aku menyesal." Kata Dirga menyesap minumannya lalu berdiri.

"Itu tugas mu sebagai dokter apa yang kau sesali." Kata Orin.

"Aku menyesal karena malam ini aku tidak bisa menjaga mu." Kata Dirga melangkah beriringan dengan Orin ke luar rumah.

"Aku bukan anak kecil lagi dan aku bisa jaga diri, aku hanya terlalu panik malam tadi hingga menelponmu." Kata Orin terseyum manis.

Mengejutkan orin, Dirga mendekat merengkuh pinggangnya mengecup kening nya lama.

Orin membulatkan matanya menatap manik mata Dirga yang menjauh dari nya.

"Kau memang bukan anak kecil tapi kau dan Diaz sangat aku sayangi aku tidak mau siapa pun mengganggu kalian." Kata Dirga.

"Terima kasih" Kata Orin.

Dirga hanya tersenyum tipis selalu jawaban yang sama ia dengar terima kasih dari balasan Orin, sebenarnya Dirga menginginkan lebih dari sekedar ucapan terima kasih yaitu Orin membalas cintanya dan mengucapkan ia mencintai Dirga juga.

"Tutup pintunya rapat sampai paman Amar datang." Kata Dirga.

"Kau tenang saja." Kata Orin.

"Aku pergi dulu." Dirga melangkah lebar ke mobilnya, ia menatap sekilas pada Orin sebelum masuk ke dalam mobil kemudian menjalankan mobilnya meninggalkan halaman rumah Orin.

Orin menghela nafasnya menatap mobil Dirga yang hilang dari padangannya tapi ia menyipitkan matanya

memperhatikan sebuah mobil yang terpakir di pinggir jalan bersebrangan dengan halaman rumahnya.

Mobil siapa itu? Batin Orin.

Orin tidak memperdulikannya ia masuk ke dalam rumah mengunci nya.

Suara benda jatuh terdengar dari dapur, Orin mengernyitkan keningnya melangkah perlahan ke area dapur, keringat dingin mengucur di pelipisnya.

Kenapa ia merasa takut seolah ada orang lain berada di dalam rumahnya.

Saat sampai di dapur Orin menatap sekeliling yang sepi tidak ada benda apapun yang terjatuh di sana apa orin salah dengar.

Orin memilih kembali ke kamar nya membuka pintunya Orin terlonjak membulatkan kedua matanya menatap seseorang yang duduk di sisi ranjang memperhatikan Diaz yang tertidur.

Rava! kenapa pria ini bisa masuk ke dalam rumah nya, Orin semakin ketakutan saat Rava menatap nya dengan tajam, pria itu berdiri ingin menghampiri Orin.

Orin menggelengkan kepalanya ia berlari ke dapur mengambil pisau kemudian kembali ke kamar memperhatikan Rava yang masih berada di sana.

Orin mengacungkan ujung pisaunya ke arah Rava air matanya menetes, tubuhnya gemetar.

"Pergi! Jangan sakiti anak ku! "Kata Orin lantang, ia akan melukai Rava kalau pria itu nekat menyakiti Diaz.

"Apa yang kau katakan Orin kenapa sambutan mu seperti ini padaku, kau tidak lihat aku kesini ingin melihat putra kita, ini pertama kalinya aku bisa memperhatikan wajah nya, Orin! tidak bisa kah kau melihat ketulusan ku?" Tanya Rava dengan manik mata berkaca kaca.

"Kalau kau tulus padaku maka pergi dari sini jangan pernah menemui ku lagi dan Diaz." Kata Orin.

"Diaz! Nama yang cocok untuk anak kita." Rava melangkah perlahan ingin menghampiri Orin.

"Berhenti Rava atau aku akan melukaimu." Ancam Orin.

"Aku tidak takut Orin, karena rasa sakit tidak ku rasakan lagi aku sudah hancur sejak aku kehilanganmu dan Tuhan sudah membalas semua ketidakadilan yang kuberikan padamu, ternyata selama ini aku di bodohi

wanita yang ku anggap baik, aku mengambaikan perasaan ku padamu karena dia, aku memang idiot ku fikir aku salah yang mengkhianati dia yang sudah lebih dulu hadir dalam hidupku ternyata aku salah Adara telah hamil dari benih Frans, mereka sudah lama menjalin hubungan sebelum dengan diriku, aku sadar aku harus melepaskannya dan datang padamu karena tempat ku kembali hanya pada mu Orin, aku akan menebus semua kesalahan yang ku perbuat dengan mengabdikan hidupku padamu, memberikan kebahgiaan untukmu dan Diaz." Kata Rava meyakinkan Orin.

Orin menggelengkan kepalanya, hati nya masih meragukan niat baik Rava.

"Kenapa baru sekarang kau datang kenapa tidak dari dulu, saat kau tau Adara membodohi mu kau baru datang padaku meminta ku kembali, aku buk an pelarian mu Rava." Kata Orin, air matanya terus saja mengalir tiada henti.

"Kau bukan pelarian ku Orin, aku memang salah karena aku terlalu pengecut untuk menemuimu, aku tau kau pasti takut bila bertemu dengan ku." Kata Rava semakin mendekati Orin

Orin panik saat Rava menggenggam erat pisau yang di pegang Orin.

"Apa yang kau lakukan tanganmu terluka, lepaskan pisaunya." Kata Orin menatap darah yang sudah menetes di genggaman tangan Rava yang memegang pisau.

"Tetes darahku akan membayar semua pederitaan mu Orin." Bisik Rava.

"Tidak!" Orin menepis pisau itu dari genggam tangan Rava hingga terlepas. Darah sangat banyak keluar dari luka yang menganga di telapak tangan Rava, Orin berlari ke laci meja membukanya mengambil kotak obat di dalamnya.

Orin menghampiri Rava tatapan mata mereka bertemu tersimpan kerinduan kesakitan dan amarah di dalamnya.

"Biar aku obati tanganmu, duduk lah di tepi ranjang." Kata Orin.

Rava tidak bergeming, keningnya mengenyit dalam, ia malah merengkuh Orin kedalam dekapannya memeluknya sangat erat hingga kotak obat yang di pegang Orin terjatuh ke lantai, air matanya menetes sangat merindukan Orin.

Setetes air mata Orin pun mengalir, ia sama sekali tidak membalas pelukkan Rava, tapi saat ia merasakan

tubuh Rava bergetar pria itu menangis memeluknya perlahan Orin membalas pelukkan Rava.

Wangi tubuhmu masih sama seperti dulu mampu membuat ku tergila gila padamu tapi keegoisan ku lah hingga aku dulu kehilangan mu..

# Tiga puluh sembilan

Tatapan mata Rava tidak pernah lepas dari Orin saat wanita itu mengobati telapak tangannya yang terluka.

Orin sama sekali belum memberi jawaban atas permintaan Rava yang ingin rujuk kembali.

"Aku ingin jawaban mu Orin." Kata Rava buka suara saat Orin selesai memperban tangannya, Orin berdiri meletakkan kotak obat kembali ke dalam laci meja.

"Aku tidak bisa." Sahut Orin.

Rava berdiri, melangkah membalik tubuh Orin memksa wanita itu untuk menatapnya.

"Kenapa? Apa kau masih membenciku dan menghukum ku atas semua kesalahan yang ku perbuat, tapi mengapa kau mengobati luka ku? kau bisa saja membiarkan ku." Kata Rava mengeraskan rahangnya.

"Kenapa kau selalu menyamakan aku dengan dirimu , aku masih jelas melihat kebencian di matamu Rava karena jiwa mu penuh dendam, kau selalu menghukum orang lain yang kau anggap salah bukan,dan berulang kali aku katakan padamu aku bukan dirimu sekali pun binatang yang terluka aku akan mengobatinya apa lagi itu seorang manusia walau manusia itu dulu nya berperilaku lebih dari seorang binatang." Kata Orin membuat Rava menegang.

"Ya... kau benar aku lebih dari seorang binatang_ aku iblis, aku bahkan menutup mataku atas semua kebenaran tapi aku sekarang menyadari aku tidak sanggup jauh darimu aku seakan gila setiap malamnya selalu di hantui rasa bersalahku." Kata Rava memelas.

"Aku sudah memaafkan mu Rava tapi bukan bearti aku mau kembali padamu, tolang pulang lah." Pinta Orin.

"Apa kah ada pria lain di hatimu?" Tanya Rava.

"Aku berhak menentukan pilihan ku Rava dan aku tidak akan menjawab pertanyaanmu." Jawab Orin.

Rava berlutut di hadapan Orin, membuat Orin tidak percaya pria itu memeluk kaki Orin, Rava menangis tersedu mengeluarkan beban hatinya.

"Aku mencintaimu Orin sangat..."

Hati Orin terenyuh tapi ia tidak bisa memaafkan Rava seperti membalik telapak tangan, Orin masih tidak percaya Rava menyesali perbuatannya kalau saja Adara masih bersama Rava akan kah pria ini datang mengakui Diaz sebagai putranya dan menangis seperti ini memohon maaf pada Orin?

---

Prang

Sebuah gelas di lempar Frans ke lantai ia terlihat gusar hatinya berkecamuk tidak tenang. Frans berdiri melangkah gontai ke kamar menatap seorang wanita terbaring lemah dengan jarum infus menancap di pergelangan tangannya, tangan satunya dan kedua kakinya sengaja di ikat kuat agar wanita itu tidak berontak.

Frans meneteskan air matanya baru saja ia kehilangan bayi yang di kandung Adara untuk selamanya, Adara beralasan ingin ke kamar mandi ternyata wanita itu ingin mengakhiri hidupnya dengan menenggak cairan pembersih lantai untung saja nyawanya terselamatkan

tapi sayang Frans harus merelakan bayi mereka meniggal di dalam perut Adara, kini bayi mungil itu sudah beristiraht dengan tenang di sisi Tuhan. Pemakaman pun baru saja selesai barusan.

Frans semakin membenci Adara yang tidak mau menyadari kesalahan nya bahkan wanita itu telah menghilangkan nyawa buah hati mereka.

Kenapa Frans terlalu mencintai wanita jahat itu, dengan mengurung Adara seperti seorang tahanan malah membuat Adara semakin gila, tapi Frans tidak akan pernah melepaskan Adara untuk bahagia di luar sana.

Semakin berkobarlah kebencian Frans setelah kehilangan buah hatinya, Frans bersumpah Adara akan menyesali perbuatannya.

Adara terlihat gelisah, ia tersadar dari pingsan panjangnya, mengejapkan matanya mempehatikan sekelilingnya.

Frans mendekati Adara dengan mimik wajah dingin tidak tersirat.

Adara mulai mengamuk tapi ia tidak bisa melepaskan diri dari ikatan yang membelit tangan dan kakinya. Frans naik ke atas tempat tidur menindihi tubuh Adara menampar pipi wanita itu hingga terpental ke samping.

"Puas kau...jalang!! HAH..." Teriak Frans emosi.

Adara hanya diam ia melirik tajam pada Frans, iris matanya memerah, darah keluar dari sudut bibirnya.

"Kau telah membunuh anak kita, puas kau Adara, puas kau!" Frans terisak merenggut pakaian Adara ia membungkuk mengeluarkan tangisannya.

Hanya Frans yang merasakan hatinya sehancur apa saat ia ingin menyambut kebahagiaannya dengan hadirnya bayi mungil sebentar lagi tapi semua luluh lantah menjadi kesedihan berkepanjangan yang perlahan menghancurkan hidup nya.

Setetes air mata Adara mengalir tanpa suara tanpa kata, jauh di lubuk hati nya paling dalam ia menyesali kebodohannya.

---

Orin bisa bernafas lega akhirnya Rava pulang dari rumahnya, Rava berjanji pada Orin akan berjuang meyakinkan Orin untuk menerima nya kembali.

Entah bagaimana nantinya Rava akan membuktikannya kalau hanya dengan ucapan lisan dan

tangisan saja bagi Orin tidak lah cukup meyakinkan hatinya untuk bersama lagi dengan Rava.

Orin sebenarnya berharap Rava bisa berubah dengan jalan berbeda tidak mengganggu kehidupan Orin lagi.

Kadang Orin takut Rava akan bertindak gila untuk mencapai tujuannya.

Lamunan Orin buyar saat mobil paman Amar berhenti di halaman rumahnya pria paruh baya itu keluar tergopoh gopoh menghampiri Orin yang berdiri di teras rumah.

"Nak Orin apa ada orang gila lagi yang mengganggu mu, maaf paman baru sampai tadi mobil paman mogok." Kata paman Amar.

"Orin hanya cari angin paman, tidak ada orang gila lagi, besok paman tidak usah kuatir aku bisa jaga diri, masuk lah paman sudah malam biar Orin bikinkan teh." Kata Orin yang di balas anggukan paman Amar.

# Empat puluh

Rava menyetir mobilnya tidak sabaran menuju rumah Orin, ia melirik pada bunga lili yang berada di sampingnya yang barusan di beli nya untuk Orin.

Sejak lama ia mengetahui Orin suka bunga lili karena dulu ia memang mengagumi wanita itu.

Kesalahpahaman membuatnya telah membenci Orin jauh di lubuk hatinya tidak ingin bersikap seperti seorang iblis namun kemarahannya menguasai jiwanya menutup mata hatinya atas semua kebenaran. Kesalahan nya sangat banyak pada Orin wajar wanita itu tidak mau bersama nya lagi. Tapi Rava tidak mau menyerah Rava akan membuktikan nya pada Orin memberikan perhatiannya pada Orin dan Diaz, menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Akhirnya Rava sampai di tempat tujuannya, ia turun dari dalam mobil membawa sebuket bunganya melangkah ingin ke teras rumah tapi baru beberapa

langkah saja ia berhenti memperhatikan seorang pria yang menggendong Diaz berdiri di teras rumah.

Rava mengepalkan tangannya melangkah lebar menghampiri pria itu.

"Siapa kamu?" Tanya Rava menatap tajam pria itu.

Dirga terlonjak ia mengenyit heran membalas tatapan Rava, bertanya dalam hatinya siapa pria ini mempertanyakan dirinya.

"Kenapa kau diam." Kata Rava lagi.

Orin yang keluar membawa segelas teh terdiam membeku menatap Rava yang beralih menatap nya penuh tanda tanya.

Orin tersenyum kaku meletakkan segelas teh di atas meja, ia menghampiri Dirga meraih Diaz ke dalam gendongannya.

"Dirga kenalkan ini Rava." Kata Orin melirik pada Rava.

Dirga tersenyum mengulurkan tangannya.

"Senang mengenalmu." Dirga mengulurkan tangannya yang di sambut kasar Rava.

Sebenarnya Rava tidak mau menjabat tangan pria di hadapannya ini kalau bukan karena Orin ia tidak sudi.

"Ini bunga untuk mu Orin." Kata Rava.

"Terima kasih Rava, seharusnya kau tidak perlu repot repot membeli bunga karena paman Amar selalu membawa bunga kemari." Kata Orin

Mimik wajah Rava berubah datar, ia berharap Orin senang menerima bunganya nyatanya reaksi Orin biasa saja.

"Kau bisa meletakkannya di atas meja dulu aku mau menidurkan Diaz." Kata Orin berbalik melangkah masuk ke dalam.

Rava melangkah meletakkan bunga di atas meja. Ia kemudian duduk di kursi kayu menatap lurus kedepan.

"Aku ingin kau jauhi Orin." Kata Rava.

Dirga berbalik mengernyitkan keningnya, ia mengenali pria ini walau Dirga tidak pernah melihatnya, Dirga yakin Rava mantan suami Orin karena dari namanya sekilas Dirga pernah mendengar dari cerita paman Amar dan bibi Linda .

"Aku tidak bisa." Kata Dirga.

Rava mengeraskan rahangnya melangkah mencengkram kerah kemeja Dirga.

"Kau tidak tau siapa aku hah.." Geram Rava.

"Tanpa kau beritahu aku sudah tau siapa kau tuan Rava terhormat, kau hanya mantan suami Orin tidak berhak mengatur ku untuk menjauhi Orin." Kata Dirga sinis.

"Shit!"

Bruk

Dirga tersungkur kelantai mendapatkan pukulan dari Rava, ia menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya. Pukulan Rava sangat kuat hampir meretakkan giginya.

Rava tidak puas ia mencengkram kerah kemeja Dirga lagi.

"Pergi dari sini." Kata Rava berapi api.

"Tidak!"

"Kau!" Rava ingin memukul Dirga lagi tapi tubuhnya terhuyung ke samping ia menatap Orin yang berada di tengah mereka menatap tidak percaya pada Rava.

"Apa yang kau lakukan Rava!" Teriak Orin membantu Dirga berdiri.

"Aku hanya memberi pelajaran yang pantas pada dia!" Tunjuk Rava pada Dirga.

"Memang apa salah Dirga sampai kau memukulnya kau selalu berbuat sesuka hati mu tanpa memikirkan perasaan orang lain." Kata Orin mendekati Rava.

"Aku hanya meminta dia menjauhi mu tapi si brengsek ini dengan angkuhnya menolak permintaan ku." Kata Rava.

"Diam Rava! seharusnya kau yang menjauh dari hidupku, aku salah memberikan mu kesempatan untuk membuktikan semua ucapan mu, kau nyatanya tidak akan pernah berubah." Kata Orin hampir meneteskan air matanya.

"Wow...hebat kau membelanya dan mengatakan hal tidak pantas padaku, kau lupa aku papanya Diaz aku yang berhak atas kehidupan kalian tapi kau malah mengecewakan ku." Kata Rava.

"Pulang Rava, dingin kan isi fikiran mu yang selalu buruk." Kata Orin.

Rava tertawa samar lalu terdiam seketika." Lalu membiarkan pria ini tetap disini? Apa kau tidak malu Orin kau janda, berduaan dengan seorang pria asing apa kau tidak takut di bilang tetangga samping rumah mu seorang pelacur."

PLAK

Satu tamparan mendarat di pipi Rava, tamparan Orin sama sekali tidak ada pengaruhnya wajah Rava mengeras menyipitkan matanya menatap tepat di manik mata Orin yang sudah meneteskan air matanya.

"Kau sudah keterlaluan tuan Rava!" Sahut Dirga ia tidak bisa diam saat orang lain merendahkan Orin.

"Diam kau! Jangan ikut campur dalam masalahku dengan istrimu."Kata Rava lantang.

"Mantan istri kau lupa." Sahut Orin." Tolong pulang lah Rava, ku mohon." lirih Orin.

Seharusnya yang pergi dari sini bukan lah dirinya melainkan Dirga tapi kali ini ia harus mengalah tapi tidak untuk lain kali, Rava bersumpah kalau Dirga tidak menghiraukan nya tetap mendekati Orin Rava akan bertindak gila sekali pun untuk menjauhkan Dirga dari Orin.

"Ok..aku pulang nikmati malam kalian tanpaku." Kata Rava berbalik menuju mobilnya, Rava melajukan mobilnya dengan kasar meninggalkan halaman rumah Orin.

Orin tidak kuasa membendung air matanya, kenapa Rava tidak berubah sikap arogan dan kasarnya selalu

mengusai dirinya. Mana mungkin Orin bisa kembali pada Rava kalau dengan sikap seperti itu hanya bisa menyakiti orang lain dan dirinya.

"Maafkan aku." Kata Dirga meraih Orin ke dalam pelukkannya.

Dirga mengelus rambut Orin menenangkan wanita itu yang terus menangis.

---

Rava memasuki sebuah club ia memperhatikan seorang pria duduk sambil menegak minuman nya, Rava mendekati pria itu menghempaskan bokongnya duduk di samping pria itu.

"Ku fikir kau sudah meninggalkan kota ini?" Rava melirik Frans yang terlihat mabuk berat.

Frans tersenyum lebar menepuk bahu Rava." Aku belum menyelesaikan misiku untuk menghancurkan Adara." Kata Frans." kau tau dia telah membunuh buah hatiku, bayiku." Kata Frans tiba tiba menangis.

Seorang pelayan menghampiri meja meletakkan wine yang di pesan Rava. Setelahnya Rava memberi uang tips pada pelayan wanita itu, menyuruhnya segera pergi.

Rava menatap malas pada Frans yang seperti anak kecil menangis karena pengaruh minuman keras yang terlalu banyak di tengaknya.

"Hei hentikan tangisan mu idiot, aku tidak heran Adara menggugurkan bayinya, dulu saja dia selalu melakukan percobaan bunuh diri." Kata Rava.

"Bagai mana aku bisa berhenti menangis, Adara terlalu menyakitiku, tapi aku tidak mau di bodohi lagi dia akan menyesali semua perbuatannya." Kata Frans.

"Apa kau perlu pistolku? pulang dan tembak kepala cantiknya." Kata Rava terkekeh menyesap winenya.

"Usul mu bagus kawan tapi kematian sangat mudah baginya, tidak ! Aku akan menciptakan neraka buatnya." Kata Frans tertawa lebar.

Rava terdiam, seharusnya dia yang memberi pelajaran pada Adara yang menipu Rava bertahun lamanya.

Adara sangat pintar bersandiwara, bersikap polos tanpa dosa nyatanya semua hanya topeng menutupi kebusukan nya.

Kenapa dulu Rava bersikap bodoh karena tidak ingin menyakiti Adara yang selalu berniat bunuh diri Rava malah menyia yiakan Orin.

Padahal Orin yang ia cintai, Orin yang ia inginkan tapi karena Adara lebih dulu ada di dalam hidupnya ia tidak bisa memilih Orin saat itu, Rava tidak ingin di anggap seorang pengkhianat.

Mungkin Tuhan memberikan jalannya untuk ia memperjuangkan Orin dengan membuka kebenaraan kebusukan Adara di hadapannya. Tapi perjuangannya tidak lah mudah ada pria lain yang ingin merebut Orin darinya dan Rava harus bersaing dengan pria itu.

Apa pun yang terjadi Orin harus memilihnya tidak untuk pria lain.

# *Empat puluh satu*

Rava menepikan mobilnya di pinggir jalan tidak jauh dari rumah Orin, di pandangi nya rumah itu sangat lama, malam sudah sangat larut sekali pastilah Orin dan Diaz putranya sudah terlelap tidur.

Kali ini Rava tidak mabuk ia hanya minum sedikit, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan mabuk mabukan lagi karena ia ingin menjadi papa yang baik untuk Diaz dan pasangan yang bisa membahagiakan Orin untuk menebus semua kesalahannya. Tapi satu yang belum bisa di rubah dalam dirinya sifat pemarahnya dan emosi yang berlebihan yang terlalu menguasai jiwanya.

Orin pastilah marah pada nya atas kejadian beberapa jam lalu, ia memukuli Dirga karena kecemburuan membutakan hati dan fikirannya.

Bahkan Rava sesali ia berkata kasar pada Orin yang seharusnya tidak terlontar dari mulutnya. Rava takut

Orin semakin membenci nya dan tidak mau bertemu dengannya lagi untuk memberikan kesempatan.

Rava keluar dari dalam mobil melangkah menuju belakang rumah Orin, ia menyelinap masuk ke pintu dapur yang memang sudah tidak bisa terkunci karena pintunya sudah rusak, Rava melangkah menuju kamar Orin membuka pintu nya perlahan.

Senyum tipisnya terlihat di sudut bibirnya, Orin tertidur dengan Diaz yang berada disampingnya. Rava mendekati Orin duduk di tepi tempat tidur menatap wajah teduh Orin.

Hati Rava berdenyut sakit, ingatannya terlempar ke masa lalu yang memperlakukan Orin sangat buruk, yang ia fikir Orin wanita yang jahat hanya untuk menipu dirinya ternyata ia salah Orin sosok wanita yang baik dan Rava telah salah menilai Orin.

Perlahan Rava memberanikan diri mengelus pipi Orin yang terlihat berisi berbeda dulu bersama Rava pipinya terlihat tirus dengan tubuh yang semakin kurus, wanita itu bergerak sedikit dalam tidurnya hingga Rava menjauhkan tangannya. Rava fikir Orin terbangun ternyata tidak.

Rasa ngantuk pun mulai menyerang Rava, kedua matanya sudah meredup, Rava membaringkan

tubuhnya di samping kiri Orin, terus memandangi wajah Orin hingga mengantarnya larut dalam buaian mimpi.

---

Orin sangat gelisah dalam tidurnya, keringat membasahi wajahnya, mimpi masa lalu terulang lagi saat Rava memperlakukannya begitu buruk, Orin terlonjak membuka matanya lebar nafasnya tesengal sengal dalam mimpi itu Rava melayangkan tamparan yang kuat ke pipinya lalu seketika ia terbangun.

"Hanya mimpi?" Gumam Orin lega mengusap keringat di dahinya.

Saat ia ingin turun dari tempat tidurnya ia terdiam, kening nya mengenyit heran memperhatikan seseorang yang berbaring dengan mata terpejam di samping nya.

Orin memiringkan kepalanya memperhatikan pria itu yang sangat ia kenali.

Kenapa Rava bisa masuk ke dalam rumahnya dan tertidur di sampingnya. Wajah Rava terlihat damai seperti tanpa dosa tapi kalau ia terbangun dari tidurnya

pastilah sifat arogan nya mengubah mimik wajahnya yang tadi nya seperti malaikat menjadi seorang iblis mampu membuat Orin takut.

Perlahan Orin turun dari tempat tidur ia terfokus pada kaki Rava yang masih mengenakan sepatunya. Orin memberanikan diri melepaskan sepatu Rava kemudian meletakkannya di bawah tempat tidur. Orin melangkah keluar kamar memperhatikan jam dinding yang menunjukkan pukul 5 pagi.

Karena Diaz belum bangun Orin memutuskan membuat sarapan apa lagi ada Rava yang tiba tiba datang dan menginap seenaknya.

Orin melangkah ke dapur mulai sibuk berkutat memasak bahan apa yang dia bisa sajikan.

Kemungkinan ia hari ini mulai masuk kerja lagi di toko bunga bi Linda, sudah lama ia tidak masuk kerja uang tabungannya pun sudah menipis, kalau dengan kerja ia bisa membayar rumah kontrakannya untuk bulan depan.

Tanpa Orin sadari Rava bersandar memperhatikannya dengan seksama, cukup lama Rava berdiri tidak bergeming melipat kedua tangannya sampai Orin selesai membikin sarapan.

Saat Orin ingin berbalik membawa piring yang sudah berisi makanan ke meja makan ia terlonjak menatap tepat pada Rava.

"Kau sudah bangun?" Tanya Orin bersikap biasa saja melanjutkan langkahnya melewati Rava, meletakan makanannya di atas meja.

Orin terdiam merasakan sepasang tangan yang mendekap hangat tubuhnya dari belakang, Rava memeluknya seolah takut melepaskan Orin.

"Maaf!" bisik Rava.

Orin menghela nafasnya selalu Rava meminta maaf tapi nantinya terulang lagi, itu yang Orin tidak suka dari Rava.

"Sebaiknya kau sarapan dan pulanglah." Kata Orin ingin melepaskan pelukan Rava tapi malah pria itu semakin erat memeluknya.

"Biarkan seperti ini ku mohon, aku ingin tetap memeluk mu setiap saat setiap waktu, setiap detik aku bernafas." Bisik Rava.

Orin meremas kuat tangannya sendiri, sikap Rava sangat bertolak belakang dengan malam tadi yang berkata kasar padanya.

"Maafkan kejadian malam tadi aku sungguh menyesal tidak bisa mengontrol emosiku dan membuat mu kecewa aku hanya takut pria itu merebut mu dari ku." Rava melepaskan pelukannya membalik tubuh Orin agar menghadapnya menatap manik wanita itu sangat dalam.

"Selama ini Dirga sangat baik sudah membantu ku, kau membuat ku malu dengan tingkah semena menamu, Rava!" Kata Orin.

"Aku sungguh menyesal."

"Menyesal? Tapi kau akan mengualnginya lagi, sudahlah aku tidak ingin membahasnya."

Orin menepis tangan Rava ingin berlalu dari pria itu namun tangan Rava mencekal tangan Orin mengencup bibir Orin.

Hanya sapuan sekilas, Rava sedikit menjauh, jantungnya berdetak kecang saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Orin.

"Aku mencintaimu." Bisik Rava menangkup pipi Orin dengan kedua tangannya ibu jarinya menyapu bibir Orin.

"Haruskah aku percaya padamu lagi? Setelah penderitaan yang kau berikan padaku, aku hamil

seorang diri tanpa kau di sisiku, dulu pun kau tidak mau mengakui kehamilanku bahkan kau menyiksaku dan sampai saat ini hatiku masih menganjal sendainya saat ini Adara masih bersama mu akan kah kau mencariku ?" Tanya Orin tersendat.

"Kau fikir aku mencintainya?" tanya Rava.

"Dulu kau lebih mempercayainya dari pada aku dan itu kenyataan yang tidak bisa di bantah." Kata Orin.

"Diriku saat itu di tutupi oleh amarah aku membohongi perasaanku, sebenarnya aku cintai hanya dirimu tapi aku menolak hati kecilku dan mementingkan egoku, aku tersulut kecemburuan saat Melani mengatakan sudah banyak pria yang menidurimu dan aku menyesali kenapa aku tidak mencari pembenaran nya."

"Hati kecil mu pun tau aku tidak bersalah tapi kau terus menyudutkan ku saat itu dan kau belum menjawab pertanyaan ku apa kau akan mencariku Rava kalau Adara masih bersamamu?" Orin mengulang pertanyaannya.

"Tanpa orang lain tau termasuk Adara diam diam aku mencari keberadaanmu Orin, aku ingin mendatangi mu tapi kau pasti menolak ku karena Adara masih bersama ku aku sudah berniat pergi dari Adara tapi ia berusaha

membunuh dirinya sendiri, aku bingung harus berbuat apa."

Orin memalingkan wajahnya ke samping menyembunyikan tangisannya.

"Kau takut Adara membunuh dirinya sendiri tapi dulu kau malah nyaris membunuhku dan janinku." Kata Orin hampir berbisik.

Deg

Ucapan Orin menghantam lubuk hatinya paling dalam, lidah Rava kelu untuk berkata mencari pembenaran.

Berawal dari jebakkan Melani yang akhirnya membuat Rava sangat membenci Orin, tapi mungkinkah itu awal takdir Tuhan hingga mengikat Orin dengan Rava. Kini Rava sudah mengakui perasaannya mencintai Orin. Tapi Orin tidak begitu mudah percaya untuk menerima Rava, trauma itu masih ada bahkan hadir di dalam mimpi Orin setiap malamnya.

Terdengar tangisan Diaz di dalam kamar. Rava berbalik melangkah cepat menuju kamar yang di susul Orin

Rava langsung menggendong Diaz menimangnya penuh kasih sayang seketika tangisan Diaz terhenti.

"Diam ya sayang, papa di sini." Bisik Rava menimang buah hatinya.

Baru kali ini Orin melihat senyum merekah di sudut bibir Rava yang selalu datar dan tegas.

Orin kini di ambang dilema haruskah ia memberi kesempatan pada Rava?

Sedangkan hatinya mulai terbiasa dengan kehadiran Dirga yang juga mencintainya dengan tulus.

# *Empat puluh dua*

Orin berdiri di teras rumah menatap perginya mobil Rava yang melaju cepat. Pria itu pamit untuk beberapa hari berangkat ke luar negri karena ada urusan pekerjaan di sana. Padahal Rava tidak perlu meminta izin padanya Orin bukan siapa siapa pria itu dan Orin pun belum mengatakan iya untuk kembali membina rumah tangga bersama Rava.

Rasa ragu lah di hatinya untuk tidak menjawab ajakan rujuk Rava. meski ia tidak bisa membohongi perasaannya secuil cinta untuk Rava itu masih ada.

Orin kembali masuk ke dalam rumah menutup pintunya rapat, saatnya Orin siap siap berangkat ke toko bi Linda, Orin melangkah menuju kamarnya di tatapnya Diaz yang sudah terbangun dari tidur tanpa menangis. Buah hatinya itu memang sangat pintar seakan tau kondisi mamanya yang berjuang sendiri demi hidup. Orin teringat Rava menimang Diaz dan bayi mungil itu kembali terlelap. Terlihat Rava sangat

menyayangi Diaz yang dulu tidak pernah mau di akui keberadaannya.

Orin tersenyum mendekati Diaz duduk di sisi tempat tidur, ia mulai melepaskan baju Diaz membawa nya ke kamar mandi untuk di bersihkan.

Setelah Diaz mandi Orin membaringkan Diaz di atas tempat tidur memberikan bedak tabur dan memakaikan baju yang nyaman untuk putranya.

"Anak mama sudah ganteng." Kata Orin tatapannya beralih pada kartu gold yang berada di atas meja nakas. Orin mengernyikan keningnya mengambil kartu itu yang ia yakini milik Rava.

Kartu ini memang sengaja di tinggal Rava, Orin tidak bisa menerimanya ia tidak mau nantinya hal ini menjadi masalah kalau seandainya Orin tidak memilih Rava untuk kembali seperti dulu lagi. Tanpa pemberian uang dari Rava Orin masih bisa menghidupi dirinya dan putranya. Orin pasti ingin menangis teringat akan dulu Adara melempar uang ke wajahnya karena Orin hanya di anggap ingin tergantung hidup dengan Rava.

Hidup Orin memang tidak sekaya Adara tapi Orin tidak pernah mau menyusahkan orang lain ia selalu berusaha membalas budi atas kebaikan orang lain pada dirinya.

Orin membuka laci meja nakasnya menaruh kartu itu di dalamnya kalau Rava nanti bertamu kerumahnya ia akan mengembalikan kartu itu.

Orin kembali fokus pada Diaz, di baringkan nya Diaz di kereta bayi yang di belikan oleh Dirga.

Kadang Orin tidak enak hati pada pemberian Dirga namun pria itu bersikeras membelikan keperluan untuk di gunakan Diaz.

Orin masih ingat jelas ucapan Dirga saat Orin meminta Dirga agar tidak membelikan apapun lagi. Semua kebutuhan yang di berikan nya tidak minta balasan apapun, Dirga tulus menyayangi Diaz seperti putra nya sendiri.

"Ayo nak kita berangkat ya sayang, hari ini Diaz ikut mama kerja." Kata Orin menjalankan kereta bayinya meninggalkan rumah kontrakan nya.

Matahari pagi mulai menampakkan sinarnya dengan santai Orin mendorong kereta bayinya namun sebuah mobil berhenti mendadak di depannya menghalangi langkahnya.

Orin terkejut mengenyitkan keningnya dalam menatap dua orang wanita keluar dari dalam mobil.

"Nah ma kebetulan kita bertemu dia di sini." Kata wanita itu dengan nada sinis.

Kedua wanita itu adalah mamanya Adara dan sisil adik Adara. Mau apa sebenarnya mereka terlebih Sisil terakhir bertemu dengan wanita itu hanya hinaan yang di terima Orin.

"Apa kau menjalin hubungan dengan Rava?" Tanya wanita paruh baya itu.

"Mama ngapain tanya lagi, dia lah jalang itu merebut Rava hingga kak Adara pergi dari kita." Kata Sisil.

Rasanya hati Orin di pukul bertubi tubi tuduhan itu sangat keji padanya, niatpun tidak pernah untuk merebut Rava dari Adara. Rava lah dulu memaksanya untuk menikah.

"Tante kecewa bukankah kau sahabat baik Adara tau nya kau menusuk putri tante dari belakang. Kini tante tidak tau keberadaan Adara semua karena ulah mu."

"Tante salah menuduhku tanyakan pada Rava apa sebenar nya yang terjadi, sekarang pun aku tidak ada hubungan lagi dengan Rava jadi aku mohon jangan ganggu hidupku lagi." Kata Orin melangkah melewati mereka namun lengan tangan Orin di tarik sisil nyaris kereta bayinya terlepas dari pengangan nya.

“Apa yang kau lakukan? lepaskan aku!" Protes Orin.

"Kau memang jalang murahan yang harus di beri pelajaran." Geram Sisil." Katakan di mana Adara?" Tanya Sisil.

"Kau bertanya pada orang yang tidak tepat, apa kau sakit jiwa." Kata Orin lantang.

"Shit!" Sisil ingin melayangkan tangannya ke wajah Orin namun mamanya menghentikan aksi itu.

"Sudah Sil percuma kita bertanya pada dia, kita pulang " Kata wanita tua itu memasuki mobilnya.

Sisil melepaskan cengkaramnya dari lengan Orin yang kembali melangkah namun hanya beberapa langkah saja Sisil menghampiri Orin menyentuh bahunya hingga Orin berbalik, Orin membulatkan kedua mataanya saat sebuah pisau kecil melayang ingin menghunus nya, Orin memejamkan matanya namun pisau itu tidak juga mengenai diriya Orin membuka matanya menatap soerang pria berdiri di depannya menangkis pisau itu hingga mengenai tangan pria itu.

Dirga. Batin Orin.

Wajah Sisil memucat ia menjatuhkan pisau di tangannya berlari memasuki mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan penuh.

"Kau terluka." Kata Orin panik meraih lengan Dirga yang terus mengeluarkan darah.

"Tidak apa Orin ini hanya luka kecil."

"Ini bukan luka kecil, Orin merogoh tas nya mengeluarkan sapu tangan melilitkan nya di lengan Dirga. " Kita harus ke puskesmas terdekat untuk memperban lukamu.

"Orin tenanglah, aku bisa mengatasinya, kau mau kemana? tadi aku kerumah mu tapi terkunci dari luar, ku fikir kau di tempat bi linda ternyata ketemu disini.

"Aku ingin ke toko bi linda." Jawab Orin masih melirik luka di lengan Dirga, sapu tangannya pun sudah berubah warna merah.

"Ayo ku antar ke sana." Ajak Dirga.

Orin menganggukan kepalanya. Luka Dirga harus cepat di perban biar menghentikan pendarahannya.

Orin memasuki mobil yang di bukakan Dirga setelahnya pria itu duduk di sebelahnya menyetir mobil menuju toko bi Linda.

Sampai di toko bunga bi Linda yang sudah buka, kedatangan mereka di sambut bi Linda yang ikut panik melihat lengan tangan Dirga terluka.

"Kenapa sampai bisa terluka, apa kalian mengalami kecelakaan?" Tanya Bi Linda.

"Bibi jangan panik aku baik baik saja." Jawab Dirga.

"Bi tolong jaga Diaz biar aku obati luka Dirga dulu." Kata Orin.

"Iya nak obati lah di dalam, bibi akan membawakan kotak obat nya."

Orin melangkah bersaman dengan Dirga masuk ke dalam toko, kini Dirga duduk di sofa memperhatikan Orin yang mengambil kotak Obat dari bi Linda.

Orin duduk di samping Dirga dengan seriusnya Orin mengobati lukanya hingga memperbannya.

"Sudah selesai, darah nya sudah berhenti keluar." Kata Orin melirik pada Dirga yang sedari tadi tidak berkedip menatap wajahnya.

"Terima kasih." Kata Dirga.

"Apa yang kau katakan seharusnya aku yang berterima kasih kau sudah menolong ku untuk sekian kalinya."

"Aku selalu melindungi mu Orin semampu ku bahkan kalau Tuhan mengizinkan aku ingin melindungimu dan Diaz seumur hidupku."

Ucapan Dirga menyentuh hati Orin, pria di hadapannya ini apakah seorang malaikat yang di kirim Tuhan untuk melindungi Orin.

Dirga rela terluka menerima rasa sakit hanya untuk Orin.

"Aku mencintaimu Orin, aku hanya ingin kau tau perasaan ku tulus padamu."

Orin menggigit bibirnya, ia tidak tau harus berkata apa di lain sisi hatinya penuh dilema.

"Mungkin aku tidak bisa menjagamu lagi dan bermain dengan Diaz."

"Apa yang kau katakan." Kening Orin mengenyit dalam.

"Dua hari lagi aku akan melanjutkan study ku di Singapore, mungkin aku akan menetap lama untuk meraih gelar tertinggi ku lagi, dan aku juga akan bertugas di salah satu rumah sakit di sana."

Deg

Dirga akan pergi? Apakah Orin tidak salah dengar atau Dirga hanya bercanda.

"Kau bercanda?" Tanya Orin.

"Aku serius, harapan ku hanya satu Orin kau dan Diaz ikut bersama ku." Kata Dirga.

Orin menatap tangan Dirga yang meraih tangannya mengenggamnya hangat.

"Tapi kalau kau belum siap, aku pun tidak bisa memaksa."

Orin memejamkan matanya sejenak air matanya menetes membasahi wajah cantiknya yang segera di hapus Dirga.

"Jangan menangis, kau berhak menentukan hidupmu karena kau pantas bahagia." Bisik Dirga.

Paman Amar dan bibi Linda sangat banyak membantu Orin saat Orin seorang diri menjalani keras nya hidup dan Dirga hadir selalu berusaha memberikan perhatian dan kasih sayangnya untuk Orin, wanita manapun tidak akan bisa menolak cinta dari Dirga yang tidak hanya tampan namun hatinya bagai seorang malaikat.

"Aku masih menunggu jawaban mu Orin." Bisik Dirga mengecup tangan Orin.

# *Empat puluh tiga*

Orin masih terjaga belum bisa memejamkan matanya padahal tubuhnya sudah teramat lelah, ia hanya berbaring menyamping sambil menatap wajah mungil putranya yang tidak berdosa.

Ucapan Dirga pagi tadi untuk mengajaknya dengan Diaz tinggal bersama di singapore terus berputar di benaknya. Secara tidak langsung Dirga melamarnya. Harus kah Orin menerima lamaran itu ? dia seorang janda yang mempunyai satu putra sedangkan Dirga sama sekali belum pernah menikah Orin pun masih trauma untuk membina rumah tangga lagi namun Dirga bukan lah Rava yang memang sejak awal menikahinya hanya untuk menyiksa Orin lahir batin.

Orin menghapus air matanya yang tiba tiba mengalir, Orin pun ingin hidup bahagia dan tenang kadang ia takut berdiri seorang diri melawan ketidak adilan yang di tuduhkan padanya. Kenapa semua orang menyalahkan nya tanpa mau mencari kebenaran

terlebih dahulu, begitupun dulu yang di lakukan Rava padanya.

Prang

Suara pecahan kaca terdengar jelas berasal dari ruang tamu rumah kontrakannya, Orin terlonjak turun dari tempat tidur, tubuhnya gemetar ketakutan.

Mungkin kah di luar ada maling fikirnya, perlahan ia keluar dari kamar melangkah menyalakan lampu ruang tamunya.

Orin terlonjak seorang bertubuh besar sudah berdiri di hadapannya mencekik lehernya kuat.

"Kau dengar baik baik wanita perusak! jauhi tuan Rava atau kau akan menyesal." Ancamnya menyeramkan mendorong tubuh Orin kuat ke tembok.

Orin meringis nafasnya tersengal menatap pria dengan mimik wajah sinis yang sama sekali tidak di kenalnya.

"Siapa kau?" Tanya Orin membera nikan diri.

Pria itu menyeringai menghancurkan apapun ada di hadapannya hingga ruang tamu Orin berantakan.

"Kau tanya siapa aku jalang, aku adalah suruhan keluarga tuan Rava, kalau kau tidak mendengarkan apa

yang ku katakan tadi, maka kau terlebih bayimu di dalam kamar itu akan mati, ingat itu baik baik." Pria itu menyeringai, berbalik meninggalkan rumah Orin keluar dari pintu yang di buka nya paksa.

Orin merosot tangisannya pecah, kenapa mereka selalu mengganggu dirinya, sudah cukup semua tuduhan dan ancaman ini.

Untuk apa mencintai nyatanya hanya untuk di sakiti, yang Orin semakin takutkan adalah Diaz, Orin tidak akan rela bila Diaz menjadi sasaran kejahatan mereka. Diaz adalah satu satunya kebahagiaan Orin pelita hidupnya.

Orin berdiri berlari ke dalam kamar, ia membuka lemari mengemasi pakaiannya ke dalam koper, Orin sudah tidak tenang tinggal di sini lagi biarlah untuk sementara ia kembali ke rumah bi Linda, Orin akan menelpon paman Amar untuk menjemputnya.

Orin takut pria itu kembali lagi lalu tidak hanya ia nantinya di sakiti tapi putranya.

Semua sudah di bereskan Orin ia mengambil ponselnya menghubungi paman Amar untuk menjemputnya. Walau ia tidak enak mengganggu istrahat paman Amar, Orin tidak ada pilihan hanya mereka lah Orin sudah anggap keluarga tempat dimana

Orin meminta pertolongan di saat Orin sudah tidak berdaya.

---

Singapore

Rava baru saja kembali ke kamar hotelnya barusan ia menghadiri makan malam dengan kolega rekan bisnisnya sambil membahas kerja sama baru ya ng akan mereka jalani.

Setelah melepaskan jasnya yang di lemparnya di atas sofa melonggarkan dasinya Rava menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur yang empuk, pandangannya memperhatikan langit langit kamar, ingatannya tertuju pada wanita itu.

*Orin Natalie*

Rava sangat merindukan Orin Ingin ia selalu di dekat Orin tapi ia pun punya tanggung jawab di perusahaannya tanpa bisa di serahkan kepada orang kepercayaannya, Rava harus turun tangan menyelesaikan bisnis yang ia jalankan dengan para

penanam saham yang ingin bekerja sama dengan perusahaannya.

Dan sialnya Rava lupa meminta nomor ponsel Orin semakin gelisahlah dia memikirkan wanita itu.

Rava bangun dari tempat tidur membuka laci meja nakas mengambil kotak perhiasan persegi empat di bukanya kotak itu di dalamnya ada kalung berlian yang berkilau indah, Rava tersenyum samar ia tidak sabar pulang untuk menemui Orin dan melamarnya kembali.

Rava tidak hanya berjanji pada dirinya sendiri tapi pada Orin ia akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi kalau pun Orin masih menolaknya dan tidak mempercayainya, Rava akan berusaha sabar untuk meluluhan hati Orin, mungkin ini pun proses agar dia semakin dewasa menyikapi segala apapun menghilangkan sikap egois dan pemarahnya walau teramat sulit.

Minuman keras pun secara perlahan sudah di tinggalkan Rava, barusan ia menolak tegas ajakan rekan bisinisnya untuk pergi ke club.

Rava tidak akan pergi kesana lagi ia akan melakukan apa yang Orin suka dan menjauh dari apa yang Orin tidak suka.

Rava juga sudah merancang rumah impiannya bersama Orin terletak di pinggir kota dengan halaman luas yang di tumbuhi pepohonan agar dirinya dan Diaz bisa bermain berlari bersama.

Rava akan menciptakan pernikahan sesungguhnya kali ini, ia akan memberikan pesta penikahan dengan gaun pengantin indah untuk Orin kenakan tidak akan di sia siakan nya lagi wanita itu seperti dulu.

Di ambilnya ponsel di meja nakas, Rava membuka galeri memandangi foto Orin yang sudah lama tersimpan di ponselnya.

"Dulu aku selalu menolak perasaan ku sendiri bahwa kamulah wanita ku cintai, aku terlalu bodoh membohongi perasaan ku dan menyakitimu, aku tau saat ini kau pun masih ragu meminta ku menjauh darimu tapi aku tidak bisa melepaskan mu Orin, kau dan Diaz sangat berarti bagiku." Gumam Rava dengan mata berkaca kaca.

---

"Sial!" Sisil duduk sendiri di kursi bartender di temani segelas winenya.

"Seorang wanita cantik tidak boleh mencoba minuman terlalu keras." Kata seorang pria yang baru saja datang menghampirinya.

Sisil menoleh ke arah suara senyumnya mengembang memeluk pria berdiri di hadapannya.

"Aku merindukan mu Frans." Kata Sisil.

"Benarkah bukankah baru malam tadi kita sudah bersama melewati malam yang panjang." Kata Frans terkekeh.

"Masih kurang." Kata Sisil manja.

"Nakal." Fans melepaskan pelukkan sisil duduk di sisi wanita itu.

"Wajah mu terlihat murung?" Tanya Frans.

Sisil menghela nafasnya.

"Sampai saat ini aku tidak tau keberadaan kakakku." Jawab sisil.

Raut wajah Frans berubah datar, ia mengenyitkan keningnya mengalihkan tatapannya pada bartender.

"Tolong segelas wine." Kata Frans.

"Frans kau dengar aku kan?" Sisil terlihat kesal.

"Iya sayang." Kata Frans mengambil gelas wine yang di sodorkan bartender meminumnya sekali tandas." Kau harus mencoba ikhlas mungkin Adara sudah bahagia di luar sana."

"Stop Frans, dimana akalmu kalau dia bahagia kenapa dia tidak menghubungi ku atau orang tua kami, selama ini hubungan kami sangat lah harmonis apapun Adara ingin mengambil keputusan selalu meminta pendapatku tapi sekrang dia menghilang begitu saja, semua karena si jalang itu."

Hampir Frans tersedak saat meminum wine yang di pesannya lagi.

"Maksud mu Orin."

"Ya, siapa lagi, pagi tadi aku bertemu dengannya dia mengatai ku sakit jiwa aku ingin melukai wajah sok cantik nya itu biar Rava jijik padanya sialnya ada pria yang menghalangi langkahku hingga semuanya gagal." Kata Sisil.

Frans menyipitkan matanya curiga pada Sisil.

"Memang kenapa kau sangat takut Rava kembali pada Orin bukankah Adara sudah melepaskan Rava?" Tanya Frans.

"Aku meragukannya kau tau itu, aku kenal kakakku dia memuja Rava tidak mungkin dengan membalik telapak tangan dia begitu saja melupakan pria pujaan hatinya."

"Sudah lah Sisil jangan ganggu Oirn."

"Memang kenapa? aku hanya minta dia pergi dari kota ini jauhi Rava dengan dia menjauhi Rava maka Adara pasti akan kembali, aku sudah menyuruh orang mengancam si jalang itu aku yakin pasti dia ketakutan saat ini." Sisil menyeringai.

"Kau kelewatan." Frans terlihat kesal ia menaruh sejumlah uang untuk membayar minumannya lalu berdiri meninggalkan Sisil.

"Frans, ada dengan mu? hei_." Teriak sisil.

Sial...

Sisil berdecak kesal ia pun meninggalkan kursinya menyusul Frans untuk membujuk pria itu agar tidak ngambek dengannya.

# Empat puluh empat

Bel rumah berbunyi itu pastilah paman Amar, Orin bergegas membuka pintunya ia pun masih di landa resah dan ketakutan. Saat ia membuka pintu bukan paman Amar yang berdiri di hadapannya melainkan Dirga.

"Dirga!" Orin bingung kenapa pria ini bertamu kerumahnya di tengah malam begini .

"Kau tidak apa apa kan Orin, orang itu tidak melukaimu kan?" Tanya Dirga panik menyentuh bahu Orin dengan kedua tangannya.

"Dari mana kau tau?"

"Aku di telpon paman Amar untuk menjemputmu karena beliau berada di luar kota, katanya ada orang asing yang masuk ke rumah dan mengusikmu, apakah orang yang sama yang mengganggu mu tempo dulu?" terlihat jelas raut wajah Dirga mencemaskan wanita di hadapannya ini.

Orin menggelengkan kepalanya, ia tidak mau Dirga tau suruhan siapa yang sebenarnya mengancamnya cukup Orin saja, karena Orin pun sudah memutuskan untuk pergi dari kehidupan Rava.

Orin sudah memikirkan hal ini sejak dari pagi saat hinaan terlontar dari mamanya Adara, percobaan Sisil yang ingin melukainya dan kini orang suruhan keluarga Rava datang mengancam Orin tidak hanya nyawa Orin jadi taruhan tapi putranya Diaz.

Tidak akan di biarkannya Diaz terluka sedikit pun.

Orin sudah mati rasa pada Rava secuil rasa cinta i tu kini memudar karena nyatanya Rava tidak bisa menghentikan fitnahan kejam yang di tujukannya keluarga mertuanya pada Orin. Seharusnya Rava mengatakan kebenaran itu agar mereka tidak mengganggu Orin lagi.

"Aku sudah merasa tidak tenang aku hanya ingin pergi dari sini." Kata Orin.

"Kita harus laporkan masalah ini ke polisi." Kata Dirga.

"Tidak perlu, karena semua itu tidak akan menghentikan mereka untuk mengganggu ku." kata Orin.

Dirga terdiam membeku mungkin kah mereka mengganggu Orin karena berkaitan dengan masa lalu wanita itu dengan mantan suaminya.

"Aku ambil koper ku dulu." Kata Orin.

"Baik lah" Sahut Dirga.

Orin melangkah masuk ke dalam menuju kamarnya, di hampirinya Diaz yang terlelap di atas tempat tidur, di gendongnya putranya di kecupnya keningnya. Setetes air mata Orin mengalir rasanya sesak kenapa bisa sesakit ini.

Hidupnya sejak kecil tidak pernah bahagia mempunyai ayah yang pemabuk yang tega memukuli ibunya hingga tewas kemudian mendekap di penjara seumur hidup tidak lama ayah Orin pun meninggal di dalam sel tanpa meminta maaf atas semua kesakitan yang di berikan pada mendiang mamanya dan putrinya.

Orin merantau ke kota ini meninggalkan kepedihan dari kota asal kelahirannya, namun ternyata bukan masa depan yang cerah yang ia dapat melainkan penderitaan lainnya terjebak pernikahan dengan tunangan sahabatnya sendiri dan di perlakukan tidak adil Setelah Orin sudah bisa lepas dalam jerat pernikahan itu Orin fikir hidupnya akan tenang bersama putra semata wayangnya ada sececah harapan saat putranya terlahir

kedunia untuk menemani hari Orin namun semua hanya angan semu Orin, Rava kembali memasuki hidupnya dengan berdalih menyesal dan memohon maaf membuat Orin dilema tapi kehadiran Rava memutar benang semakin kusut keluarga Rava dan keluarga mertua pria itu mengusik ketenangan hidupnya

Orin lelah dan ini keputusan terbaik Orin akan pergi dari kehidupan Rava, Orin tidak mau bertemu dengan pria itu lagi.

"Kau baik baik saja." Dirga berdiri di ambang pintu kamar memperhatikan punggung Orin dari belakang, Orin terlihat sangat rapuh ingin Dirga merengkuh Orin dalam dekapannya. Melindungi Orin dari siapapun yang menyakiti Orin.

Orin menyeka air matanya, ia tersenyum tipis berbalik menatap Dirga." Aku baik, bisa kau bawakan koperku? soalnya aku menggendong Diaz."

"Tentu, apa ada lagi yang kau bawa?" Tanya Dirga.

"Tidak ada, barang disini bukan milikku hanya kebaikan pemilik kontrakan untuk aku gunakan, tapi sebagian sudah hancur aku harus meminta maaf dan mengantinya pada pemiliknya ." Kata Orin.

"Kau tidak perlu memikirkan hal itu, aku akan meminta paman Amar menemui pemilik kontrakan dan menyelesaian semuanya." Kata Dirga.

"Tapi.."

"Sudah lah Orin nanti kita bahas lagi, mari kita pergi dari sini ."ajak Dirga menyeret koper Orin merangkul bahu Orin.

"Dirga!" Orin menghentikan langkahnya hingga Dirga pun menatap wajah Orin.

"Ada apa? Apa ada barang mu lagi tertinggal?" Tanya Dirga.

"Bukan itu, aku sudah mengambil keputusan atas ajakan mu untuk pergi ke Singapore." Kata Orin.

Raut wajah Dirga berubah tegang, tapi ia harus siap atas apa pun keputusan Orin ia akan terima walau pahit sekalipun bagi dirinya.

"Aku akan ikut ke Singapore dengan mu." Kata Orin.

Untuk sesaat Dirga hanya terdiam ia tidak percaya apa barusan di dengarnya.

"Kau serius?" Tanya Dirga.

Orin mengangguk Dirga pun langsung memeluk Orin yang mengendong Diaz.

"Ya Tuhan terima kasih." dalam hati Dirga bersorak bahagia, akhirnya penantian nya tidak sia sia Orin menerimanya,

Hanya pelukan seklias, Dirga juga mengecup kening Orin.

"Kau tau aku sangat bahagia, terima kasih, aku sangat mencintaimu." Bisik Dirga juga mengecup kening Diaz.

Hanya kata maaf terucap dalam hatinya untuk Rava, karena Orin akan pergi dari hidup pria itu membawa kenangan pahit dalam hidupnya.

*Biarkan aku hanya mencintai..*

*Cukup mencintai walau kita nyatanya tidak bisa bersama...*

---

Rava mulai mengemas pakaiannya ke dalam koper, sore ini juga ia akan kembali ke Indonesia karena urusannya sudah selesai di sini.

Sesakali di pandangnya kalung berlian yang kotaknya terbuka di atas meja nakas, itu untuk Orinnya, pastilah Orin sangat cantik mengenakannya, Rava juga akan menjelaskan pada publik keluarga besar nya dan keluarga Adara dia mencintai Orin, wanita itu tidak pernah bersalah Rava lah yang bersalah. Saatnya mengungkap kebanaran agar semua orang tidak menyudutkan Orin, Rava juga akan mengungkap kebusukan Adara pada kelaurga mertuanya itu.

Tatapan Rava beralih pada sebuah mainan mobil mobilan yang baru di belinya tadi. Rava tersenyum mengambil mainan itu mengingat putranya Diaz, Rava menyesal di saat Orin hamil dia tidak peduli pada Orin dan tidak menganggap Diaz dari benihnya kini setelah Ia bertemu dengan Diaz ada perasaan kuat yang membelengu hatinya kasih sayang yang luar biasa untuk Diaz.

Penyesalan selalu datang terlambat tapi kali ini Rava yakinkan ia tidak lagi mengulangi hal bodohnya untuk kehilangan Orin dan Diaz lagi.

Angan Rava hanya sederhana, ia bisa membahagiaka n Orin dan Diaz kelak, untuk membayar semua derita yang ia torehkan tiap tangisan yang ia berikan.

Masalahnya pun dengan Adara sudah hampir selesai sidang cerai akan di laksanakan, Frans pun berjanji akan bersaksi dan melancarkan peceraiannya dengan Ada ra.

Setelahnya Rava akan bebas dari ikatan penikahannya bersama Adara dan ia pun siap memulai bahagianya bersama Orin dan putra mereka.

*Aku akan menjemput mu*

*Cintaku...*

# Empat puluh lima

Rava baru saja sampai di Indonesia ia menyeret kopernya keluar dari bandara menghampiri supir pribadi yang menjemputnya.

Rava melepas kaca mata hitamnya masuk ke dalam mobil saat si supir membuka kan pintu.

Dengan santai nya Rava duduk menatap ponselnya memperhatikan foto Orin, akhirnya ia bisa secepatnya pulang, sungguh_Rava merindukan mantan istrinya dan putranya.

"Apa kita langsung pulang tuan?" tanya si supir.

"Tidak, aku ingin ke rumah seseorang dulu untuk menjemput mereka." Kata Rava.

"Baik tuan."

Rava memberitahukan alamat yang di tujunya pada si supir yang menjalankan mobilnya membelah jalan raya.

Rava sudah tidak sabar lagi ingin bertemu Orin, hari ini akan menjadi sejarah ia akan melamar Orin, berlutut memohon di kaki Orin agar wanita itu mau kembali padanya.

Malam ini pun ia sudah merancang makan malam mewah bersama Orin. Semoga Orin kali ini tidak akan menolak semua nya karena di hadapan semua orang Rava akan mengakui Orin adalah cintanya, Diaz putra nya.

Mobil berhenti di halaman rumah kontrakan Orin, Rava keluar dari dalam mobil melangkah ke teras rumah. Ia memperhatikan rumah yang terlihat sepi, keningnya mengernyit dalam menatap kaca jendela yang pecah.

Ada apa ini. batin Rava.

Rava mengetuk pintunya beberapa kali memanggil nama Orin namun tidak ada sahutan sama sekali. Ia mengintip di kaca jendela di dalam rumah pun terlihat senyap tidak berpenghuni. Sepertinya Orin berada di rumah sepasang suami istri tua itu, Rava akan ke toko bunganya mencari keberadaan Orin dan putranya di sana.

Rava berbalik menuju mobilnya masuk ke dalam meminta supir menjalankannya ke arah toko bunga bi Linda.

Saat sampai di sana Rava keluar dari dalam mobil masuk ke toko bunga bi Linda yang masih buka.

"Selamat datang bisa kami bantu!" Sapa bi Linda ramah namun raut wajahnya yang tadinya tersenyum berubah datar menatap pria yang kini menghampirinya.

"Selamat sore nyonya maaf aku menganggu waktumu aku kesini hanya ingin mencari Orin dan putra ku, tolong aku ingin tau dimana mereka?" Tanya Rava sopan.

Bi Linda memucat, pria di hadapannya ini pastilah mantan suami Orin bicaranya sangat sopan tetap saja ada aura yang menyeramkan membuat bi Linda takut.

"Untuk apa kau mencari Orin, tuan?" Sahut paman Amar yang baru saja memasuki toko.

Rava berbalik menatap paman Amar ia mengernyitkan keningnya melangkah menghampiri paman Amar.

"Aku tau kau marah padaku atas tindakan kurang menyenangan ku dulu di toko mu dan aku sangat menyesalinya, aku minta maaf padamu dan atas

kerusakan barang mu aku bisa menggantinya, tapi aku mohon jangan halangi aku ingin bertemu Orin."

Paman Amar menatap sinis pada Rava, pria tua itu melangkah duduk di kursi kayu.

"Apa kau ingin menyakiti Orin saja hingga kau kembali ke dalam hidupnya lagi?" Tanya paman Amar.

"Apa maksud anda, tidak ada niat ku ingin menyakiti Orin lagi, niat ku tulus, menyesali semua prilaku ku pada Orin aku ingin menebus semua kesalahan ku, aku siap menerima hukuman apapun agar Orin bisa memaafkan ku." jawab Rava lantang.

"Tapi kau tidak bisa melindunginya." Kata Paman Amar.

Kening Rava mengenyit dalam, tangannya mengepal kuat ingin ia meluapkan emosinya namun ia menahan nya, kalau ia marah pada pria tua di hadapannya ini pasti Orin akan kecewa padanya.

"Orin sudah menentukan pilihannya." Kata Paman Amar.

"Aku semakin tidak mengerti." Sahut Rava.

Tatapan paman Amar beralih pada istri nya." Bu ambilkan titipan Orin bawa kemari."

"Baik pak." Bi Linda melangkah ke meja kasirnya.

Tidak lama bi Linda kembali memberikan kartu gold dan kotak cincin pada suaminya.

"Terima kasih bu."

Paman Amar menyodorkan kartu dan kotak cincin itu ke hadapan Rava.

"Ini adalah barang mu bukan, Orin memintaku mengembalikannya padamu." Kata paman Amar.

Dalam keadaan nya masih bingung Rava mengambil nya dari tangan paman Amar, ia menatap kartu itu dan kotak kecil di dalamnya masih ada cincin pernikahannya dulu yang ternyata masih di simpan Orin.

"Tolong jelaskan dimana Orin dan putra ku?" Tanya Rava meninggikan suaranya.

"Orin sudah pergi dari kota ini bahkan dari negara ini. " sahut bi Linda.

Kedua mata Rava terbelalak tidak percaya, kening nya mengernyit semakin dalam.

"Tidak!" Rava merosot duduk ke lantai tangisannya pecah, rasa sakit mengerogoti hati dan jiwanya.

"Orin dan putraku_ kenapa kalian tega memisahkan ku dengan Orin, kenapa?" Bisik Rava pilu menggenggam kotak cincin itu kuat.

Paman Amar dan bibi Linda terdiam saling pandang ada perasaan kasihan melihat pria di hadapannya ini begitu sangat terpuruk. Tapi mereka tidak bisa berbuat banyak mereka sudah berjanji pada Orin tidak akan mengatakan keberadaan nya dimana.

"Kami tidak pernah mau memisahkan siapapun, kami hanya ingin melindungi." Kata Paman Amar.

Rava tidak bisa berkata lagi lidahnya kelu, hanya air mata mengalir mewakili hancurnya hatinya.

Kini ia kehilangan Orin dan putranya

Kenapa Tuhan kembali memisahkannya...

Benarkah ia sudah sangat terlambat meraih Orin dan Diaz untuk

memberikan kebahagian pada mereka, apakah ini sebuah karma dari semua prilaku buruknya?

"Aku bukan orang jahat yang ingin menyakiti Orin apa lagi kami sudah ada buah hati." Kata Rava tegas dengan iris mata yang memerah.

"Mungkin kau sudah menyesali semuanya tapi tidak dengan keluargamu, orang di luar sana yang sudah terlanjur membenci Orin dan tidak berhenti ingin mencelakainya, di saat Orin merasa ketakutan dan terancam apa kau bisa melindungi Orin dan berada di sampingnya? Nyatanya kau pun hanya berdiam diri saja bukan, padahal kau mempunyai kekuasaan." Kata paman Amar.

"Apa maksudmu? apakah ada seseorang yang ingin mencelakai Orin katakan pada ku siapa orangnya?"

"Seharusnya kau tanyakan pada keluargamu dan mertuamu?" Jawab paman Amar.

Rava berdiri ia keluar dari toko itu tanpa berkata apapun lagi membawa amarah dan rasa kecewa yang sangat dalam.

Dengan kasar Rava memasuki mobilnya.

"Ke rumah orang tuaku." Kata Rava pada supirnya.

"Baik tuan."

Mobil mulai kembali berjalan, Rava terlihat melamun duduk di dalam mobilnya sedangkan di dalam jiwanya bergejolak, siapapun yang berniat mencelakai Orinnya Rava tidak bisa terima dan akan memberi pelajaran pada orang itu.

Orin harus kembali padanya, walau mereka tidak mengatakan Orin sekarang berada di mana Rava akan mencarinya ke ujung dunia sekalipun.

Orin hanya miliknya, dan akan kembali pada diriny a.

# Empat puluh enam

Dua tahun kemudian

Singapore

---

Terdengar suara bising club memekik kan telinga, seorang pria sudah mabuk berat berjalan terhuyung menyentuh pundak seorang pria yang menari bersama wanitanya.

Bruk

Tanpa peringatan satu pukulan melayang di wajah pria yang menari tadi hingga tersungkur.

"Shit_ kau mengganggu wanitaku." racaunya.

"Hei_man dia wanita ku." Protes pria yang di pukul tadi tidak terima.

"Diam, tidak ada menyuruhmu bicara sialan." Ia ingin melayangkan tinju nya lagi namun seorang pria lain menariknya menjauh pergi keluar dari club itu.

Huak...

Pria bernama Edwin mengelengkan kepalanya menatap sahabatnya Rava memuntahkan isi perutnya karena terlalu banyak mengkonsumsi minuman beralkohol.

"Ini!" Edwin menyodorkan sapu tangan pada Rava.

"Terima kasih." Kata Rava mengambil sapu tangan itu mendekatkannya ke mulutnya lalu menyapunya.

"Sampai kapan kau seperti ini terus, sudah dua tahun kau berada di negara ini lupakan wanita itu, kau pria yang mapan bahkan bisnismu di sini berkembang dengan pesat, wanita mana pun akan mengantri untuk menjadi kekasih mu." Kata Edwin.

Rava mendelik tidak suka pada sahabat nya itu tapi apa yang di katakan sahabatnya hanya sebatas nasehat untuk kebaikan dirinya, namun Rava tidak bisa menerima masukan itu karena hanya dengan minum

wine mampu sedikit melupakan rasa sakit hati dan kehilangannya akan sosok Orin dan putra nya.

Sejak Rava mengetahui Orin dan putranya berada di negara ini Rava langsung terbang ke Singapore dan menetap di sini sampai ia bisa menemukan Orin dan Diaz tapi ini sudah dua tahun pencariannya akan sosok Orin hasilnya nihil ia tidak bisa menemukan keberadaan Orin dan putranya.

Bolak balik Rava terbang kembali ke Indonesia untuk memohon pada pasangan suami istri penjual bunga itu untuk mengatakan dimana Orin berada hasil nya pun sama saja mereka bungkam seribu bahasa, tidak peduli Rava sudah mengemis memohon tetap saja mereka tidak mau mengatakan nya.

Ingin Rava memakai cara kekerasan tapi Orin pasti lah marah padanya dan Rava sudah berjanji tidak menyakiti pasangan tua itu.

"Aku tidak akan menyerah, Orin pasti akan ku temukan." Gumam Rava, kepalanya jatuh ke bahu bidang Edwin, pria ini pingsan.

"Lama lama kau bisa hancur Rava." Gumam Edwin membopong Rava masuk ke dalam mobil kemudian ia mengendarinya menuju apartemen sahabatnya itu.

---

"Aku sangat membenci mu Rava pergi dari sini." Kata Orin lantang.

"Apa yang kau katakan, ku mohon beri aku kesempatan Orin." kata Rava memelas.

"Tidak ada kesempatan untuk mu lagi, sekarang aku sudah bahagia bersama pria yang baik dari pada kamu, dia bisa melindungi ku tanpa menyakitiku seperti dulu yang kau lakukan."

"Tidak jangan tinggalkan aku."

"Terimalah kesakitan ini Rava seperti dulu kau menyakitiku."

"Tidak!" Rava berlari ingin mengejar Orin namun Orin semakin melangkah menjauh menghilang di tengah kabut yang menutupi jalan dan Rava pun tidak bisa menggapainya.

"Tidak! Orin!"

Rava terlonjak terduduk di tempat tidurnya , nafasnya tersengal sengal, keringat mengucur deras di pelipisnya. Mimpi yang sama dalam dua tahun terakhir selalu menghantuinya.

Rava menyentuh dadanya detak jantungnya memompa cepat, kenapa ia merasa semakin takut akan harapan itu semakin pupus untuk bisa meraih Orin ke dalam dekapannya.

Semua karena Sisil adiknya Adara yang mengusik hidup Orin mengancam Orin pada malam itu dengan berdalih mengatasnamakan keluarganya.

Rava murka saat ia mengetahui semuanya dari Frans, Rava mendatangi rumah mertuanya memberiahukan kebusukan putri mereka Sisil pun saat itu ketakutan.

Dalam hitungan menit pun Sisil bisa di penjarakan atas semua perbuatannya dan Frans menghilang membawa lari Adara. tapi Rava dengar Sisil sudah keluar dari penjara hanya hitungan bulan.

Ingin sekali ia menghabisi wanita ular yang selalu mengerogoti hidupnya tapi ia tidak mau mengotori tangannya dengan darah si jalang sialan itu.

Frans juga tiba tiba menghilang di saat permasalahan belum beres, semua berawal dari rencana gila mereka yang manifulasi Rava hingga Rava menikah dengan Adara. Seharusnya Frans menujukan diri mengakui dosanya dan hubungannya di hadapan kelauarga Adara biar mereka tidak hanya menyalahkan Orin dan mengusik hidup Orin.

Sungguh Rava tidak mengetahui Sisil selama itu mengancam Orin dan putranya kalau saja sejak awal ia tau tentu ia akan menyewa bodyguard untuk menjaga mereka.

"Kau sudah bangun." Edwin membuka pintu kamar masuk ke dalam, pria itu sudah terlihat rapi memakai jas corak warna biru malam melangkah menghampiri Rava.

"Hem...hanya sedikit pusing."

"Aku harus pergi dulu ada yang harus aku selesaikan , lagian sudah semalaman aku disini." Kata Edwin mengambil kunci mobil yang di tinggalkan nya di atas meja nakas." Kau harus menghentikan kebaisaan mu minum di club karena hanya membuat masalah saja." lanjut Edwin.

Kening Rava mengernyit menatap pada sahabatnya itu.

"Kau lupa apa yang terjadi malam tadi?" Tanya Edwin membalas tatapan Rava yang kebingungan.

"Memang apa yang terjadi?" Tanya Rava balik.

"Kau memukul pria di club, kau tau pria itu adalah putra dari seorang pejabat pemerintahan di sini mereka memberikan somasi padamu agar kau meminta maaf pada putra mereka."

"Cih...aku tidak akan melakukannya."

"Aku sudah menduganya jawaban mu pasti itu dan aku harus mengurus ini semua."

Rava hanya diam, ia sungguh berterima kasih mempunyai sahabat baik seperti Edwin, sahabat nya itu sosok yang selalu menyelesaikan masalah yan di buat Rava, Edwin selalu pasang badan demi Rava meski apa yang di lakukan Rava salah.

"Jangan lupa kau harus menemui klien mu 1,5 jam lagi." Kata Edwin berlalu keluar dari kamar Rava.

Rava menyingkap selimutnya melangkah gontai masuk ke kamar mandi menutup pintunya rapat.

---

Suara klakson saling bersahutan membuat keramain di jalan raya.

Rava terjebak macet di jalan karena di depannya ada dua mobil saling bertabrakan hingga menimbulkan kemacetan panjang, untung lah restoran tempat ia melakukan pertemuan jaraknya lumayan dekat.

"Jhon aku turun disini saja." Kata Rava pada si supir pribadinya.

"Baik tuan."

Rava membuka pintu mobil membawa tas nya keluar dari dalam mobil melangkah di tepi khusus pejalan kaki, ia mempercepat langkah kakinya menatap jam tangannya, ini sudah hampir terlambat.

Tanpa melihat di depannya Rava menabrak seorang wanita hingga tersungkur, barang belanjaan yang di bawa wanita itu pun berjatuhan di jalanan.

"Maaf nona!" Kata Rava membantu wanita itu mengambil barang belanjaannya yang berserakan di jalan.

"Nona anda tidak apa kan?" Tanya Rava mengulurkan tangannya saat wanita itu menudukan kepala masih berlutut di jalan selesai membereskan barang belanjaannya.

"Ya, terima kasih aku bisa sendiri."

Deg

Suara itu terdengar tidak asing di telinga Rava, ia menatap lekat wanita itu yang masih menunduk seketika jantungnya berdetak cepat, saat wanita itu

mendongkakkan kepalanya, pandangan mereka saling bertemu tepat di manik mata masing masing.

Rava!!

# Empat puluh tujuh

Kedua mata mereka saling beradu, iris mata pun mulai memerah, di dalam hati Rava bergejolak wanita ini yang sudah dua tahun menghilang dari hidupnya.

Hampir saja wanita itu ingin menangis menatap siapa pria yang berdiri di hadapannya, sudah dua tahun ia tidak bertemu dengan Rava dan ia tidak menyangka akan bertemu di sini.

"Orin, akhirnya aku menemukanmu." Tanpa peringatan Rava memeluk Orin erat tidak di pedulikannya lagi dengan sekeliling orang yang menatap ke arah mereka.

Saat ini Rava hanya ingin merengkuh Orin ke dalam pelukannya memastikan ini bukan lah mimpi.

"Benar ini kau sayang, kau nyata." Bisik Rava.

"Rava lepaskan aku." Protes Orin ingin mendorong dada bidang Rava namun pria itu sama sekali tidak bergeming tetap dalam posisinya.

"Ku mohon tetap seperti ini, aku sangat merindukan mu aku takut ini hanya mimpi setelah aku melepaskan mu kau pun menghilang dari hadapanku." Bisik nya.

Terenyuh hati Orin sejujurnya selama dua tahun hidupnya terus di bayangi masa lalu nya dengan Rava. Pria yang awalnya memang Orin cintai telah memberikan segala luka dan air mata.

"Di mana Diaz, Orin? Aku seperti orang gila mencarimu sampai aku tau kalian berada di Singapore namun aku tidak bisa menemukan alamatmu, entah apakah ini hukuman dari Tuhan selama 2 tahun tanpa mu aku seakan hilang arah tujuan." Kata Rava.

"Rava..aku.." Kata Orin terhenti.

"Aku tau kau kecewa padaku, kau boleh menghukumku lebih menyakitkan tapi jangan lagi tinggalkan aku." Sahut Rava.

"Rava aku milik Dirga."

Deg

Ucapan Orin mengubah raut wajah Rava, ia mengenyitkan keningnya semakin dalam bingung apa yang di ucapan Orin.

"Ku mohon mengertilah menjauh lah dari hidupku." Kata Orin tersendat berbalik ingin menjauh dari Rava namun lengannya di tahan Rava. Pandangan mereka bertemu ada kesakitan kecewa dan kerinduan yang mendalam.

"Jangan katakan perasaanmu sudah berubah dan kau memilih dia?" Kata Rava.

"Dia lebih memerlukan ku." Kata Orin menepis tangan Rava.

"Tidak! Kau milikku." Rava mencengkram bahu Orin lembut dengan kedua tangannya.

"Lepas Rava!"

"Kau milik ku Orin aku masih bisa melihat jelas cinta di mata mu untuk ku, kau mencintaku bukan dirinya."

"Lalu apa yang kau harapan dari ku? mencintaimu hanya membuat ku sakit." Kata Orin .

"Aku akan membayar semua rasa sakit itu, kalau kau memintaku mati di hadapanmu maka aku akan mati Orin." Desis Rava meluapkan rasa sakitnya.

"Kalau pun kau bisa membayarnya kau tidak akan bisa membuat ku kembali pada mu." Kata Orin meneteskan air matanya.

"Aku harus tau alasanmu." Kata Rava.

---

Orin memalingkan wajahnya menatap ke luar kaca taxi sedangkan di sebelahnya Rava duduk sedang menelpon seseorang dengan serius.

Orin menghela nafasnya tidak seharusnya Rava mengetahui ini semua namun kalau Orin merahasia kan dan selalu menghindari Rava tetap saja Rava akan terus mengejar dan memaksanya.

Orin melirik sekilas pada Rava yang terlihat lebih kurusan, tidak hanya fisik saja ada perubahan sikap nya yang sedikit lebih lembut.

Rava memutuskan panggilannya menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku jas nya.

"Maaf tadi aku menelpon klien ku untuk mengundur pertemuan kerja." Kata Rava.

"Tidak seharusnya kau melakukan itu." Kata Orin.

"Kau lebih berharga dari apa pun Orin dan aku tidak akan membuang kesempatan ini aku ingin tau kenapa kau tidak bisa kembali padaku."

Orin tidak membalas ucapan Rava, ia turun dari dalam taxi yang berhenti di depan sebuah rumah sakit kemudian di susul Rava setelah ia membayar sejumlah ongkos pada si supir.

Rava mengernyitkan keningnya mengikuti langkah Orin masuk ke dalam gedung rumah sakit, mereka hanya diam menyusuri lorong rumah sakit tiba lah Orin di depan ruang tunggu icu , Rava pun tidak banyak bertanya ia hanya menuruti memakai baju khusus ingin masuk ke ruang kamar Icu.

Detak jantung Rava berpacu cepat perasaan nya tidak menentu apa yang mau di perlihatkan Orin, dalam benak Rava sudah berfikir buruk ia takut Siaz nya lah putra semata wayangnya yang terbaring di dalam kamar icu itu.

Pintu perlahan terbuka pandangan Orin sudah berkaca kaca di belakang nya Rava menatap terkejut siapa yang terbaring di ranjang rawat tersebut.

Dia adalah Dirga keadaannya sungguh sangat memprihatinkan tubuhnya sangat kurus dengan tulang

pipi yang tampak jelas, dan bahkan tanpa sehelai rambut pun di kepalanya, selang oksigen pun berada di antara hidungnya dengan jarum infus menacap di nadi tangannnya dan berbagai alat terpasang di tubuhnya.

Orin membungkuk meraih tangan Dirga mengecupnya lama, pemandangan itu tidak luput dari tatapan Rava.

"Dia sakit sudah 3 bulan ini ia tidak sadar kan diri." Kata Orin pelan.

Deg

Rava tidak bisa berkata apa pun, ia hanya menunggu Orin menyelesaikan penjelasannya.

Orin mengecup kening Dirga di sapunya lembut pipi tirus Dirga lalu ia keluar dari ruang icu itu, Rava pun segera menyusul Orin.

Rava menatap Orin yang duduk di ruang tunggu dari belakang bahu wanita itu terlihat bergetar. Rava mendekati Orin membungkukkan tubuhnya memeluk wanita itu untuk menenangkannya.

"Aku tidak sanggup melihatnya seperti ini, dia adalah malaikat pelindungku selama ini." isak Orin.

Ucapan Orin menghantam hati nya terasa ribuan jarum yang menyerangnya cepat dan menusuk lubuk hati nya paling dalam.

"Tenang lah Orin dia pasti sembuh." Bisik Rava mempererat pelukannya.

Tangisan Orin sudah mereda kini mereka duduk berdampingan menatap lurus kedepan.

"Sudah dua tahun aku menemani nya di sini, penyakit kanker ganas mengerogoti otaknya setelah bulan ke lima aku berada di Singapore untuk merancang pernikahan kami, ya_ aku memutuskan menerima lamarannya dengan semua berbagi pertimbangan namun akhirnya pernikahan itu gagal, karena Dirga ingin fokus mengobati sakitnya." kata Orin menatap cincin yang di berikan Dirga melingkar di jari manisnya.

Orin menatap Rava yang mengalihkan tatapannya enggan untuk menatap Orin mungkin Rava marah atau membencinya tapi ini lah kenyataanya, Orin lebih memilih Dirga.

"Kankernya sudah memasuki stadium ke 4, peluang untuk sembuh sangat tipis tapi aku percaya Dirga pasti melewati semua nya." Bisik Orin meneteskan air matanya kembali.

"Kau boleh memilihnya menjadi pemdampingmu tapi aku yakin Orin cintamu dengan nya hanya sebatas rasa kasihan karena cinta mu sesungguhnya adalah aku walau kau membenciku." Kata Rava berdi ri meninggalkan Orin.

Orin hanya menatap sayu punggung Rava dari kejauhan, walau Orin menjelaskan nya Rava tetap memaksa dirinya untuk bersama.

Kenapa di saat seperti ini Rava muncul ke dalam hidupnya. Sejauh apapun Orin pergi pasti ada celah mempertemukan mereka kembali.

# Empat puluh delapan

Kecupan di pipinya membangunkan Orin dari tidur, ia sebenarnya masih sangat mengantuk karena Orin baru kembali dari rumah sakit sekitar jam 1 malam menaiki taxi.

Orin membuka matanya memperhatikan Diaz yang tersenyum mengemaskan berbaring di dadanya.

Putra nya ini juga baru bangun, meski usia Diaz baru dua tahun lebih tapi tingkah Diaz sangat pintar.

"Diaz baru bangun nak." Kata Orin serak.

"Ma..sucu.." Katanya masih belum pasih bicara.

"Diaz mau susu, tunggu ya mama bikinkan." Kata Orin bangun dari tidurnya menggendong Diaz ke luar dari kamar.

Orin memperhatikan sekeliling ruang tamu yang sepi memang hanya seorang pelayan yang membantunya

nama nya bi Rima yang di perkerjakan Dirga sejak Orin dan putranya tinggal di apartemen ini.

"Bi!" Panggil Orin.

"Iya nak Orin." Kata bi Rima yang sudah terbiasa memanggil majikannya itu dengan sebutan nak karena Orin sendiri yang meminta.

"Bi tolong ajak main Diaz dulu aku mau bikinkan susu untuk dia." Kata Orin menurunkan Diaz dari gendongan nya, Diaz langsung berlari keseliling ruangan dengan gembira.

Orin melangkah membikin susu ke dapur untuk Diaz, ia teringat akan Rava setelah pertemuan nya terakhir Rava pergi dari rumah sakit dan tidak kembali lagi. Tapi ucapan Rava sebelum pria itu pergi seakan memperingati Orin seolah Rava tidak akan menyerah untuk memperjuangkan Orin.

"Nak Orin ada tamu di depan." Kata bi Rima menghampiri Orin.

"Siapa bi?" Tanya Orin.

"Bibi juga kurang tau katanya mau ketemu nak Orin tapi bibi tidak berani kasih izin masuk dia masih nunggu di luar." jawab bibi Rima.

"Baik bi aku akan menemuinya, tolong kasih susu ke Diaz." Kata Orin memberikan segelas susu hangat pada Bibi Rima.

Orin melangkah membuka pintu apartemen memperhatikan seorang pria yang tidak asing berdiri di hadapannya.

"Rava, dari mana kau tau alamat apartemen ini?"tanya Orin.

"Aku sengaja membuntunti mu saat pulang dari rumah sakit, boleh kah aku masuk ingin bertemu putra ku?" Tanya Rava.

Dasar penguntit. Batin Orin.

Orin melirik pada sebuah bingkisan di tangan kanan Rava, cukup lama Orin berfikir membuat kening Rava semakin mengernyit dalam, Orin akhirnya membuka kan pintu nya lebar mempersilakan Rava masuk. Bagaimana pun Rava adalah papanya Diaz, yang penting Rava sudah mulai menunjukan perubahan yang lebih baik dan menjaga sikapnya tidak searogan seperti dulu sudah cukup membuat Orin merasa aman mempertemukan mereka berdua.

Rava memperhatikan sekeliling ruang tamu yang terasa asri nyaman untuk di huni, hatinya tiba tiba berdenyut sakit mengingat Orin satu apartemen dengan

Dirga tapi ia percaya pada Orin, tipe wanita yang sangat menjaga kehormatannya.

"Silakan duduk tunggu lah biar aku panggilkan Diaz." Kaya Orin.

Rava menganggukan kepalanya, duduk di sofa berwarna crem tatapannya terfokus pada foto di vigura berada di atas meja nakas samping sofa.

Rava mengambil vigura itu mimik wajah Rava berubah datar, foto kebersamaan Orin dan Diaz dan di sampingnya ada sosok Dirga seharusnya adalah dirinya.

Suara langkah ke ruang tamu membuat Rava meletakan vigura itu ke tempat semula ia menatap seorang bocah sekitar umur dua tahunan di gandeng Orin.

"Diaz ini papa nak." Kata Orin mengelus atas kepala putranya.

Diaz menengadah lalu menatap Rava seperti orang asing. Ia berlindung di belakang Orin enggan berdekatan dengan Rava.

Orin belutut menperhatikan Diaz menyentuh pipi cubbynya.

"Nak dia papamu ." Kata Orin lagi.

Terenyuh hati Rava, ia tidak menyangka Orin mau mengatakan pada Diaz dia papa nya Diaz yang Rava pikir Orin tidak akan melakukannya.

Rava mendekati Diaz berjongkok di hadapan bocah itu menyentil pelan hidung mancung Diaz.

"Hai!" Sapa Rava.

"Pa..pa." Kata Diaz masih malu.

"Iya ini papa, mau ikut, papa bawakan mainan."

Diaz merangkul bahu Rava mau ikut dengannya, kedua mata Rava berkaca kaca ia menggendong Diaz duduk di sofa memperlihatkan mainan yang di belikannya.

Diaz kegirangan tanpa disuruh Diaz mencium pipi Rava ia berlari membawa mainan pesawat terbangnya kesana kemari.

Senyum tipis terukir di sudut bibir Rava. Ia melirik pada Orin yang ikut tersenyum memperhatikan Diaz.

Rava mendekati Orin dan tatapan mereka bertemu.

"Terima kasih kau mau mengakui keberadaan ku pada Diaz." Kata Rava.

"Aku tidak pernah menghapus dirimu dari kehidupan Diaz." Sahut Orin.

"Aku tau kau pergi karena kesalah paham."

Kening orin mengernyit heran tidak mengerti apa yang di maksud Rava.

"Keluarga ku tidak pernah menyuruh orang untuk mengancam mu Orin semua ulah sisil yang mengatasnamakan keluargaku untuk mengusik ketenanganmu." Kata Rava.

"Siapapun yang bersalah aku sudah melupakannya karena sejak aku memutuskan tinggal disini aku lebih tenang tanpa mereka mengusik ku lagi." Kata Orin.

Rava mengangguk ia tidak banyak bicara lagi memilih menghampiri Diaz bermain bersama putranya itu.

Cukup lama Rava berada di apartemen, sampai siang hari dan orin sudah bersiap siap untuk pergi ke rumah sakit.

Ia melangkah ke kamar Diaz di mana Rava berada, ternyata Diaz sudah tertidur dan Rava masih duduk di tepi nya mengelus kepala putranya.

"Apa kau tidak masuk kerja Rava?" tanya Orin.

"Tidak, hari ini aku cuti." Jawab Rava.

"Aku mau kerumah sakit dulu." Kata Orin melangkah mengecup kening Diaz.

"Biar aku antar." Kata Rava.

Orin terlihat berfikir kemudian ia menggangukan kepalanya.

Selama di dalam mobil hanya keheningan di antara mereka, Orin hanya menatap ke samping memperhatikan pemandangan di luar sesekali Rava melirik ke arah Orin.

"Apa kita makan siang dulu." Ajak Rava.

Orin menoleh sebenarnya ia ingin langsung ke rumah sakit.

"Aku sangat lapar,Orin_sejak pagi aku belum makan." Kata Rava berharap Orin tidak menolak ajakkannya.

"Maaf tadi aku tidak menyajikan mu makan siang." Kata Orin.

"Bukan itu, aku memang ingin makan di luar." Kata Rava.

"Baik lah, hanya sebentar ." Kata Orin yang di balas anggukan Rava.

Rava memberhentikan mobilnya di restoran siap saji, Orin membeku menatap depan restoran itu membuat Rava mengernyitkan keningnya heran.

"Orin ayo turun."

Setetes air mata Orin mengalir, kenangan kebersamaan nya dengan Dirga terlintas saat pria itu masih sehat, di restoran ini lah mereka bertiga sering menghabiskan waktu makan malam, Diaz selalu ikut kadang di tinggal kalau sedang tidur di apartemen di jaga bi Rima.

"Apa kau mau ganti Restoran?" Tanya Rava.

"Tidak perlu," Kata Orin turun dari dalam mobil.

Sikap Orin masih dingin dan menjaga jarak dengannya namun Rava tidak akan menyerah, kini di hati wanita itu sudah ada sosok Dirga menempati posisi utama tapi Rava yakin cinta Orin hanya rasa balas budi dan kasihan terlebih sekarang Dirga terbaring lemah di rumah sakit.

"Andai aku yang sakit mengantikan posisi Dirga di sana apakah kau akan datang pada ku dan mencemaskan ku Orin?" Gumam Rava.

# Empat puluh sembilan

Orin tergesa gesa keluar dari dalam mobil saat ia menemani Rava makan siang ia mendapat telpon dari pihak rumah sakit bahwa Dirga sudah sadar dari koma, Rava pun ikut mengejar Orin yang semakin laju berlari ke ruang icu.

Orin sudah mengenakan baju khusus masuk ke ruang icu, di dalamnya ada dokter juga suster.

"Bagaimanna dengan Dirga?" Tanya Orin memperhatikan ke ranjang rawat yang terhalang oleh dokter yang berdiri memberikan suntikan pada Dirga.

Dokter yang bernama Gio berbalik ke hadapan Orin kini Orin bisa melihat jelas kedua mata Dirga terbuka melirik sayu ke arah nya.

Setetes air mata Orin mengalir. Ia mendekati Dirga. Dokter membisik ke telinga Orin agar tidak terlalu lama untuk membiarkan Dirga beristirhat, karna baru saja Dirga siuman dari komanya. Dokter dan suster keluar

dari ruang icu meninggalkan Orin berduaan dengan Dirga.

"Hei." kata Orin duduk menghadap ranjang memegang tangan Dirga mengecup nya seklilas.

Senyum tipis terukir di sudut bibir Dirga ia hanya bisa diam tanpa suara karena sudah sulit tuk bicara, hanya bahasa isyarat dari tangannya, Dan Orin mencoba mengerti maksud Dirga.

"Putra mu sehat, Diaz merindukan mu. Kau akan sembuh dan kita akan kembali bersama sama lagi membangun masa depan kita." Kata Orin tersendat.

Walau Orin tau harapan itu sulit terwujud ia hanya ingin dengan semangatnya Dirga akan bertahan berjuang melawan sakit kanker mengerogoti nya, hingga keajaiban itu ada Dirga bisa sembuh total.

Dirga menganggukkan kepalanya pelan meneteskan air matanya, Orin pun menghapus air mata itu mengecup kening Dirga.

"Kau tidak boleh menangis, kalau kau menangis aku akan ikut sedih. "Kata Orin air matanya akhirnya menetes lagi.

Dirga mengeleng tangannya gemetar menghapus air mata Orin.

Orin menyampukan dahinya ke dahi Dirga membiarkan ujung hidung mereka bersentuhan.

"Aku akan selalu disisi mu, kau percaya itu." Bisik Orin di balas anggukan lemah Dirga.

"Aku punya buku baru kau pasti suka, aku akan bacakan untuk mu."

Orin kembali duduk mengambil buku di dalam tas nya, ia mulai membacakan nya untuk Dirga sampai Dirga terlelap dalam tidurnya.

"Bertahanlah pasti kau bisa" Gumam Orin mengecup kening Dirga lagi.

Orin keluar dari ruang icu saat ia berbalik ia menatap Rava duduk di kursi ruang tunggu menatap ke arahnya.

Orin fikir Rava sudah pergi dari rumah sakit ternyata pria ini masih berada disini.

Rava berdiri menghampiri Orin "Bagaimana dengan kondisinya.?"

"Dia baru saja tersadar dari komanya dan sudah tertidur." Jawab Orin.

"Aku berharap dia kuat untuk melawan kankernya." Kata Rava.

"Kenapa kau terlihat peduli pada Dirga bukan kah dulu kau membencinya?" Tanya Orin.

"Kenapa kau mengungkit masa itu, sekarang sudah berbeda Orin tidak mungkin aku membencinya di saat ia terbaring lemah seperti ini aku malah kasihan padanya."

"Dirga tidak perlu rasa kasihan dari mu Rava." Kata Orin lantang berbalik meninggalkan Rava.

Kebencian masih terpancar jelas di tatapan mata Orin tadi untuk dirinya, walau Orin mengatakan sudah memaafkan dirinya namun wanita itu masih memyimpan rasa sakit nya.

Pendekatan ini semakin terasa sulit saat hati Orin sudah sepenuhnya dengan Dirga, seakan Rava sudah tersingkirkan.

---

Hampir malam Orin menemani Dirga, setelah memastikan pria itu tertidur Orin keluar menghampiri Rava dan duduk di samping pria itu.

"Kenapa kau membuang waktu mu berdiam diri di sini. Kau tidak perlu melakukan itu Rava." Kata Orin.

"Karena aku peduli pada mu, pada dia pada orang yang kau sayangi."

"Dengan melakukan ini apa kau berharap aku akan luluh dan menerima mu, tidak Rava! Semua sudah berbeda bagaimana pun kerasnya kau meyakinkan ku, tidak akan bisa membuat ku menerima mu lagi." Kata Orin berdiri ingin pulang.

Rava mengejarnya membalik Orin merengkuh pinggangnya mencium bibirnya, untunglah di sekelilingnya sepi tidak ada yang melihat aksi Rava yang spontan dan ini sangat gila.

"Apa yang kau lakukan?" Orin mendorong dada bidang Rava menatap nyala pada nya.

"Aku ingin kau tau kau milikku, hanya itu." Kata Rava berlalu menjauh dari Orin.

Rasanya jantung Orin berdetak cepat ia menyentuh bibirnya, ciuman Rava masih membekas di permukaan bibirnya.

---

Orin sudah sampai di apartemen sebelum ia masuk ke kamar ia terlebih dahulu menghampiri Diaz di kamar putranya, bocah itu tertidur pulas, Orin mengecup keningnya membenarkan selimut menutupi tubuh Diaz.

Orin keluar dari kamar Diaz menutup pintu nya perlahan, terlihat bibi Rima melangkah menghampirinya.

"Nak Orin mau makan atau minum teh hangat?" Tanya wanita paruh baya tersebut.

"Tidak bi, aku ingin istirahat bibi juga tidur sudah malam." jawab Orin berbalik menuju kamar nya.

"Nak Orin bagaimana keadaan tuan Dirga?"

Orin menoleh memberikan senyum nya.

"Dirga sudah siuman dari komanya, doakan yang terbaik demi kesembuhan dirga. Bi."

"Iya nak Orin bibi akan selalu mendokan yang terbaik."

"Terima kasih bi."

Orin masuk ke dalam kamar membaringkan tubuhnya yang sudah sangat lelah bayangan Rava yang menciumnya tiba tiba terus berputar di benaknya.

Kenapa Rava tidak juga menyerah untuk mengharapkannya, Rava mempunyai segalanya ia bisa menemukan wanita yang lebih cantik untuk mendampinginya apakah rasa bersalah yang begitu kuat lah membuat Rava selalu memaksa Orin.

Pada saat bertamu pagi tadi pun untuk menemui Diaz sekejap pria itu pandai mengambil hati putranya, Diaz sangat kegirangan bermain bersama Rava.

Wajah Diaz putra nya memang sangat mirip dengan Rava kalau tiap Orin menatap wajah Diaz terselip kerinduan di hatinya namun ia harus segera menghapus rasa rindu dan cinta itu karena ia tidak ingin melukai Dirga.

Orin mengambil foto Dirga yang terpajang di vigura di atas meja nakas, di sentuhnya permukaan foto itu, ia merindukan Dirga saat sehat dulu penuh senyum dan kasih sayang.

Dirga juga sering mengajak jalan jalan Orin dan Diaz saat pria itu pulang bertugas dari rumah sakit.

Tapi kini sudah berbeda Dirga terbaring lemah di rumah sakit kadang Orin mempertanyakan pada Tuhan kenapa pria sebaik Dirga harus menerima cobaan begitu berat di berikan penyakit yang bisa merenggut nyawanya.

Paman Amar dan bibi Linda pun hanya bisa menitip doa untuk kesembuhan keponakannya itu hanya sekali mereka berkunjung ke Singapore untuk menjengung Dirga.

Mereka juga sudah teramat tua untuk bolak balik dari Indonesia - Singapore.

Orin hanya lah orang asing yang masuk ke dalam keluarga kecil mereka namun mereka sangat mempercayai Orin untuk menjaga Dirga disini.

Orin tidak akan menyia nyiakan semua itu, paman Amar, bibi Linda dan Dirga baginya keluarga sesungguhnya dan Orin tulus menyayangi mereka.

# *Lima puluh*

Sudah dua mimggu terakhir sejak Rava menciumnya tiba tiba Orin tidak melihat pria itu lagi, mungkinkah Rava sadar dan menyerah dan memilih pergi dari hidupnya?

Orin tidak mau memusingkan tentang Rava terserah pria itu berbuat apa yang pasti jangan mengusik Orin lagi terlebih mengusik Dirga.

Orin melangkah di lorong rumah sakit menuju ruang icu sebelum nya tadi ia mampir ketoko buku membelikan beberapa buku nanti dia bacakan nya untuk Dirga.

Walau selama seminggu ini tidak ada menunjukan perubahan berarti tentang kesehatan Dirga tapi Orin cukup senang, Dirga mulai senyum, berbicara sepatah dua kata walau tidak terlalu jelas.

Orin membuka pintu kamar ruang icu ia terlonjak saat Rava berada di dalam sana, Rava menoleh pada Orin dan tersenyum tipis.

Kening Orin mengernyit, menghampiri Dirga meletakan buku di atas meja, tangan Orin menyentuh tangan Dirga, menatap wajah pucat pria itu.

Orin melirik tajam pada Rava, Orin takut Rava mengatakan yang tidak baik pada Dirga hingga membuat Dirga sakit hati dan kesehatan Dirga menurun.

Orin fikir Rava sudah berubah namun Orin salah Rava masih saja ingin menghancurkan perasaan Dirga.

"Kau baik?" Tanya Orin mengecup kening Dirga, Rava mengalihkan tatapannya ke lain arah, ia memang cemburu tapi ia tidak bisa egois.

Dirga mengacungkan jempolnya menandakan ia baik saja, Orin duduk menghadap Dirga tanpa mau menatap Rava seakan Rava tidak ada di sana.

Dirga tersenyum meraih tangan orin kemudian Rava menyatukan tangan mereka membuat Rava dan Orin menatap heran pada Dirga.

Dirga menganggukan kepalanya, dengan mata berkaca kaca menatap keduanya.

"Tidak!" Orin menarik tangan nya , berulang kali ia menggeleng.

"Aku tidak akan bersama pria mana pun aku akan menunggu mu kau tau itu. "Orin menangis keluar dari ruang icu, ia terduduk di kursi meremas dada nya yang sangat sakit. Apa yang Rava bicarakan pada Dirga hingga Dirga menyerahkan dirinya pada Rava.

Tidak semudah itu, mungkin kah Dirga akan menyerah dalam sakitnya dan meninggalkan Orin dan Diaz?

Sentuhan lembut di bahunya membuat Orin menoleh ke belakang Rava sudah berdiri menatap sedih padanya.

"Pergi kau dari sini!" Kata Orin lantang berdiri menatap murka pada Rava

"Orin dengarkan aku."

"Aku tidak perlu mendengar penjelasanmu aku tau kau mengatakan sesuatu pada Dirga hingga ia seperti tadi apa mau mu Rava? Dirga sekarang sedang sakit keras tapi kau malah ingin mencuranginya kau licik!" Kata Orin.

"Aku tidak seperti itu." Rava menyentuh bahu Orin dengan kedua tangannya." Tatap aku Orin adakah aku berbohong padamu, aku selama seminggu ini memang diam diam menemui dan menemani Dirga tapi hanya

untuk memberikan dukungan padanya melawan sakit kankernya, aku sama sekali tidak mengatakan apapun tentang kita untuk menyakitinya." Kata Rava.

"Lalu kenapa Dirga menyatukan tangan kita tadi seakan dia mau pergi dari ku?" Orin menangis yang segera di rengkuh Rava ke dalam pelukannya.

"Percayalah aku tidak mengatakan apa pun Orin, aku ikhlas seandainya kau memilih dia..sungguh_aku tidak akan memaksamu lagi." Bisik Rava.

---

Malam nya keadaan Dirga memburuk saat Orin berada di sampingnya, Dirga terlihat sesak nafas padahal selang oksigen masih terpasang di hidungnya.

"Kau harus bertahan." Kata Orin panik memencet bel agar dokter dan suster datang.

Dirga menggelengkan kepalanya.

"A...ku..mencin..tai..tapi dia..pan..tas men..jagamu." bisik Dirga.

"Tidak ..jangan mengatakan apapun." Kata Orin terisak.

Tidak lama dokter dan suster masuk Orin di minta menunggu di luar, Orin menghambur kepelukkan Rava menangis sejadinya.

"Dia tidak akan pergi kan, dia baru sadar kenapa harus seperti ini lagi." kata Orin.

"Sabar lah Orin."

Tidak lama dokter menghampiri Orin dengan raut sedih dokter mengatakan penyesalannya Dirga sudah tiada.

Orin merosot ke lantai, Rava pun berlutut memeluk Orin dengan erat.

Orin meraung mengeluarkan tangisannya.

Ini terasa tidak adil untuk Dirga dan dirinya, di saat mereka ingin menikah meraih kebahagiaan mereka sebentar lagi hanya menunggu Dirga sembuh tapi kenapa semua telah di renggut paksa menyisakan kepedihan yang teramat dalam.

Masih terlintas jelas di ingatan Orin sosok Dirga yang selalu melindunginya dari mulai membantu

persalinannya melahirkan Diaz, rela terluka di saat Sisil ingin mencelakainya, menyayangi Diaz seperti putranya.

Rasanya Orin belum bisa membalas kasih sayang yang di berikan Dirga padanya sekarang Dirga sudah terbujur kaku dan kembali pada Tuhan tanpa bisa Orin raih lagi.

Masih ku ingat jelas senyum mu yang selalu kau berikan padaku.

Kenapa secepat ini kau meninggalkan ku tempat sadaran hatiku..

Kau pria yang baik dam sangat baik..

*Aku mencintaimu..*

---

Taburan bunga menutupi gundukan tanah yang di sana baru saja Dirga di kebumikan, para pelayat pun satu persatu meninggalkan pemakaman, terlihat paman Amar dan bibi Linda juga menangis memeluk Orin. Menabahkan hati Orin agar sabar menerima cobaan

ini.Mereka langsung terbang dari Indonesia setelah mendengar kabar duka dari Orin.

"Nak sabar sayang, Dirga sudah di tempat yang terbaik percaya itu." Kata Bibi Linda.

Orin hanya terdiam menatap nanar makam tersebut.

Paman Amar menyentuh bahu istrinya mengajaknya untuk membiarkan Orin sendiri dulu dan bibi Linda memahaminya berbalik pergi bersama paman Amar.

Matahari mulai terbenam, angin menerpa rambut Orin ia mengusap nama yang tepatri di nisan.

Sampai ini Orin masih belum percaya Dirga pergi dari hidupnya untuk selamanya.

Setetes air matanya mengalir segera di hapus Orin.

"Aku berjanji tidak akan menangis lagi aku berjanji akan menjadi ibu yang baik untuk Diaz, kau papa terbaik untuk Diaz walau kita belum menikah ku harap di kehidupan mendatang kita akan d satukan Tuhan, aku akan berusaha bahagia seperti yang kau inginkan." bisik Orin.

Orin berdiri kemudian berbalik meninggalkan makam Dirga membawa serpihan hatinya yang hancur.

Didepan nya seorang pria bersandar di mobil menghampirinya mengulurkan tanganya meminta Orin menyambut nya.

Sejenak Orin terdiam lalu ia menyambut uluran tangan dari Rava.

# *Lima puluh satu*

Ruangan kerja itu terlihat sepi hanya ada seseorang pria duduk melamun menatap ponselnya memperhatikan foto wanita yang sangat di cintainya.

Walau hubungannya sudah membaik dengan Orin namun wanita itu belum menjawab lamarannya.

Rava teringat pada saat ia selalu berkujung menemui Dirga dalam dua minggu terakhir setelah kepergian pria itu untuk selamanya, awalnya Dirga terkejut atas kehadirannya namun Rava menjelaskan tidak ada maksud buruk di balik semua ini, ia datang hanya ingin menyemangati Dirga, meminta maaf atas kesalahan yang di perbuatnya dulu.

Dirga mulai nyaman kehadiran Rava, banyak hal yang Rava ceritakan bagaimana ia mengagumi sosok Orin sampai menyakiti Orin saat mendengar hal itu Dirga meneteskan air matanya namun pria itu kembali tersenyum saat Rava mengatakan penyesalannya karena di balik sikap arogannya ia sungguh mencintai Orin,

tapi Rava tidak mau memaksa Orin lagi kalau seandainya Orin memilih Dirga, Rava pun meminta Dirga semangat berjuang melawan penyakitnya karena Orin memerlukannya, kalau mereka menikah Rava berjanji menjadi orang pertama yang akan mengucapkan selamat atas penyatuan mereka.

Rava tidak berpikir jauh hari itu adalah akhir pembicaraannya dengan Dirga, pria itu malah menyatukan tangannya dengan Orin dan malam nya Dirga menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Tuhan lebih menyayangi Dirga, dan Rava tidak akan menyia yiakan amanat dari Dirga untuk menjaga Orin walau nanti nya Orin masih menolak nya tanpa memberikan kesempatan padanya lagi.

---

Sudah dua minggu kepergian Dirga dari hidupnya, Orin banyak mengurung diri di dalam kamar terus s aja menangis, namun hari ini suasana hatinya mulai membaik karena Orin memutuskan pulang ke Indonesia ikut bersama paman Amar dan bibi Linda, Orin merasa tidak berhak tinggal di apartemen ini walau pengacara pribadi Dirga memberitahukan bahwa

Dirga telah memberikan hak waris hartanya untuk Orin dan Diaz.

Orin terpukul saat mengetahui hal itu, Orin tidak berhak menerimanya Orin belum bisa membahagiakan Dirga membalas kasih sayang yang di berikan Dirga padanya dan Diaz. Di pandanginya cincin melingkar di jari manisnya yang dulu di berikan Dirga yang selalu Orin kenakan, Orin menangis, ia sungguh merindukan Dirga...

Bibi Linda membuka kamar Orin memperhatikan tubuh Orin yang bergetar, bibi Linda menatap kasihan lalu mengetuk daun pintu kamar.

"Boleh bibi masuk." Tanya bibi Linda.

"Bi kapan aku melarang bibi, masuk lah bi" Jawab Orin menyeka air matanya mulai memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

Bi Linda tersenyum samar melangkah masuk ke dalam ikut membereskan keperluan Orin yang akan di bawanya pulang ke Indonesia.

"Apa keinginanmu sudah bulat untuk ikut kami pulang?" Tanya bi Linda.

"Iya bi, aku bingung harus melakukan apa disini aku memilih pulang biar bisa kerja di tempat bibi lagi." Jawab Orin.

"Apa yang kau katakan nak, kau tidak boleh bekerja lagi Karena Dirga sudah memberikan hak warisnya untuk mu dan Diaz itu rasanya sudah cukup untuk kehidupan mu dan Diaz." Kata bibi Linda.

"Tidak bi, aku sebenarnya tidak berhak menerima hak waris itu, aku yakin Dirga juga akan senang kalau aku bisa mencari nafkah dia mengerti aku, karena aku tidak akan mau tergantung dengan siapapun." Kata Orin.

Bi Linda mengganggukan kepalanya Orin nya tetap sama seperti dulu, seorang wanita pekerja keras dan tidak mau menyusahkan orang lain. Bibi Linda melihat di dalam diri orin ada bagian dari Dirga, mereka mempunya sifat yang hampir mirip.

Pintu di ketuk seseorang bi Linda melangkah membuka pintunya paman Amar berdiri meminta mereka bersiap siap karena jadwal penerbangan pesawat akan di majukan.

"Orin_ bibi akan siapkan keperluan Diaz dulu." Kata bibi Linda di balas anggukan Orin.

Orin terdiam sesaat ia memikirkan Rava pria itu tidak tau hari ini ia akan pergi.

Orin mengambil ponselnya tidak mungkin ia menghilang kembali dan pergi tanpa pesan dari Rava, ada perasaan kasihan di hatinya untuk Rava yang sudah banyak berubah, ia mengirimkan pesan mengatakan ia akan pergi meninggalkan negara singapore, Orin meminta Rava tidak perlu cemas karena Orin bisa menjaga diri dan putra nya Diaz.

Di ketiknya pesan lalu dikirimnya ke Rava yang tempo lalu ia sudah mengetahui nomor ponsel pria itu.

Cukup lama Orin menunggu balasan dari Rava tapi sama sekali tidak ada, Orin mengutuk dirinya mengirimkan pesan itu mana mumgkin Rava peduli bukan setelah Dirga meninggal Rava tidak lagi mengutarkan perasaannya untuk meminta Orin kembali padanya, Orin menghela nafasnya ia sudah siap menyeret kopernya keluar dari kamar itu meninggalkan semua kenangan dua tahun terakhir ia tinggal disini ada suka dan duka ada air mata dan kebahagiaan, walau kini tanpa Dirga di sisinya ia akan melanjutkan kehidupannya.

---

Rava baru saja menyelesaikan meetingnya ia masuk ke ruang kerjanya mencari ponselnya yang kelupaan di bawanya.

Ponselnya ternyata ada di meja kerjanya Rava mengambil nya membaca pesan masuk ia membulatkan kedua matanya tidak percaya saat membaca isi pesan itu Orin hari ini akan pergi dari hidupnya.

Ini tidak boleh terjadi, Orin tidak bisa meninggalkannya lagi. Rava menyambar kunci mobilnya berlari keluar dari ruang kerjanya, seketaris nya pun terlonjak saat Rava mengatakan untuk membatalkan semua pertemuannya dengan kliennya hari ini.

Rava meninggalkan gedung perkantorannya menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh, Fikiran Rava kalut ia harus mengejar Orin berharap masih ada waktu dan kesempatan untuk dirinya agar bisa bersama lagi dengan Orin dan putranya.

Jalananpun sangat macet berulang kali Rava membunyikan klakson mobilnya.

Akhirnya ia bisa keluar dari kemacetan jalan yang memakan waktu satu jam.

Mobil Rava berdecit di depan bandara ia berlari menuju penerbangan Indonesia mencari keberadaan Orin, dari kejauhan ia menatap punggung Orin yang ingin memberikan tiket pesawatnya di belakang ada paman Amar bibi Linda yang mengendong putranya.

"Orin!" Panggil Dirga.

Orin menoleh ke belakang pandangan nya berkaca kaca menatap Dirga berlari ingin menghampirinya namun langkahnya di halang scurity.

Orin menatap pada paman Amar dan bibi Linda mereka memberikan senyum tulusnya dan mengganggukan kepala nya.

Tanpa pikir panjang lagi Orin melangkah menghampiri Rava yang merengkuh nya kedalam dekapan hangatnya.

Rava menangis membisikkan sesuatu di telinga Orin meminta Orin jangan pergi lagi meninggalkannya.

"Ku mohon...aku tidak bisa hidup tanpamu aku pasti membuktikan aku akan berubah lebih baik lagi."

Orin ikut menangis membalas pelukan Rava sekeliling orang yang menyaksikan adegan tersebut ikut terharu, mereka pun tersnyum lega.

Bocah laki laki berlari ke arah mereka yang di sambut Rava menggendong Diaz menciumi wajah putra nya itu, Paman Amar dan bibi Linda menghampiri Rava.

"Paman bibi aku minta maaf atas semua kesalahan ku, aku..." kata Rava menggantung.

"Sudah lah nak Rava aku maafkan dirimu kali ini aku mempercayaimu untuk menjaga Orin dan cucu paman tolong jangan kecewakan kami nantinya."

Rava mengganggguk mantap merangkul Orin menatap wajah cantik Orin yang juga menatap ke arahnya.

"Aku mencintanya paman dan tidak akan ku sia siakan" kata Rava." Tidak hanya janjiku pada kalian namun janjiku pada Dirga dan Tuhan." lanjut Rava di dalam hatinya.

Mungkin takdir lah yang menggariskan cinta kita untuk selalu bertemu dan mengikat satu sama lain walau penuh dengan kesakitan dan air mata..dulu aku pernah mengatakan cinta Rava tidak akan mungkin berlabuh pada diriku namun kini aku mencambut semua ucapanku aku yakin Rava mencintai ku..

Dan Dirga malaikat pelindungku yang akan selalu tetap di hatiku.....

Tamat

# *Epilog*

Taburan bunga mawar merah memenuhi tempat tidur, tercium bau wangi semerbak mengisi ruangan kamar luas itu.

Pintu terbuka Rava melangkah ke dalam kamar mengendong Orin, kedua tangan Orin mengelayut di leher Rava tatapan mereka saling beradu menyimpan bara gairah dan cinta yang mendalam.

Perlahan Rava membaringkan Orin mengecup keningnya lalu kedua kelopak matanya, turun sampai ke bawah mengecup bibinya awalnya hanya kecupan ringan menjadi lumatan penuh nafsu, lidah mereka saling mengait membagi salivanya baru kali Ini Orin merasa jantungnya berdetak kencang penuh keikhlasan saat di sentuh Rava.

Rava melepaskan tautan bibirnya memandangi wajah Orin yang cantiknya terpancar di hari penikahan mereka, baru saja mereka mengadakan pesta penikahan sederhana, awalnya Rava ingin merancangnya dengan

meriah namun Orin menolaknya dengan tegas Orin hanya ingin penikahan yang sakral dan pesta yang sederhana di Indonesia. Maka Rava pun mewujudkan keinginan Orin penikahan di laksanakan di sebuah gereja dekat rumah baru yang akan mereka tempati, rumah dengan halaman luas yang sengaja di hadiahkan Rava untuk istrinya Orin.

Setelah pemberkatan dan acara makan makan selesai Orin memutuskan untuk beristirhat, Orin terlihat cantik mengenakan gaun pengantin sederhana hanya rambut di sanggul dan ada jepit bunga di sisi kirinya dan kalung berlian melingkar di sekeliling lehernya, kalung dimana dulu di beli Rava untuk melamar Orin dan akhirnya kalung itu bisa di kenakan Orin. Saat Orin melangkahkan kakinya naik ke tangga baru saja beberapa langkah ia terlonjak Rava menggendongnya begitu saja membawa nya masuk ke dalam kamar pengantin mereka dan berakhirlah mereka di atas tempat tidur.

"Kau tau Orin, walau ini pernikahan kita kedua aku ingin ini menjadi penuh kesan untukmu dan maafkan aku waktu awal pernikahan pertama kita, aku tidak memberikan selayaknya yang harus kau terima."

"Usst.." Orin menempelkan jari telunjuknya ke bibir Rava meminta pria itu untuk diam. " Jangan membahas

masa lalu lagi sungguh aku sudah melupakannya semuanya."

Rava tersenyum ia memeluk Orin melepaskan sanggul rambut Orin mengecup pipi sampai ke leher istrinya, semua keluarga mereka masih berkumpul dibawah sana tapi Orin dan Rava malah saling sentuh di kamar. Diaz pun beberapa jam lalu sudah tertidur, paman Amar dan bibi Linda akan menginap di kediaman mereka untuk beberapa hari.

Orin salah menilai keluarga besar Rava, ternyata mereka sangat baik semua dulu hanya kesalahpahaman hingga Orin berfikir keluarga besar Rava pun membencinya.

Semua karena Sisil tapi Tuhan itu maha adil atas kejahatan dari perbuatan wanita itu, Orin baru saja menginjakan kakinya ke Indonesia melihat kenyataannya kehidupan Sisil sudah banyak berubah saat Orin berbelanja di supemaket ia melihat dari kejauhan Sisil berjalan seorang diri dengan perut yang membuncit kabar yang di dengar Orin, Sisil hamil tanpa seorang suami, entah siapa yang menghamilinya dan kakaknya Adara pun setelah bercerai dari Rava tidak tau keberadaannya menghilang bagai di telan bumi, Orin tau dari Rava Frans lah yang membawa lari Adara mereka sudah lama ada hubungan dan Orin tidak mau peduli lagi dengan kehidupan mereka.

Orin mendesah saat gaun pengantinnya sudah terlepas dari tubuhnya, tangan Rava menyelinap ke belakang punggungnya membuka kait bra nya hingga kedua payudara Orin menyembul terlihat jelas di hadapan Rava.

Rava menunduk menghisap pucuk payudara Orin menjilatnya dengan gerakan memutar, Satu tangan Rava menyelinap masuk ke dalam celana Orin membelai belahan vagina nya merangsang istrinya lebih mendesah lagi.

"Aaghh.."

Rava melumat bibir Orin meredam desahannya, ciumannya merambat ke perut Orin mengecupnya lidah nya menari nari di pusarnya sampai ia menanggalkan celana terakhir Orin membuka kaki istrinya semakin lebar memperlihatan warna merah merekah kewanitaan istrinya, kini kepala Rava berada di antara selangkangannya, pria itu menghisap klitorisnya.

Orin mencengkram bantalnya tubuhnya melengkung ke depan saat lidah Rava mebgobrak abrik di liang kewanitaannya.

Orin tersengal sengal mendapatkan orgasme dengan lahap nya Rava membersihkan cairan kawanitaan Orin, Rava menegakkan tubuhnya melepaskan seluruh

pakaiannya, kini mereka sudah telanjang, tubuh mereka saling bersentuhan, perlahan Rava menyatukan kejantannya di liang sempit Orin ia mengerang betapa sempitnya milik Orin menjepit ketat miliknya.

Begitupun Orin mendesah saat milik Rava mulai bergerak di dalam miliknya.

Mereka saling menatap, desahan mereka bersahutan, Rava semakin gencar bergetak menghentakan miliknya semakin dalam.

"Aahhh..." Desahan itu begitu merdu di pendengaran Rava ia meremas payudara Orin. Melumat bibir istrinya berualang kali.

Rava mendesah panjang saat mendapatkan pelepasannya ia ambruk di sisi tubuh Orin menciumi wajah Orin.

"Terima kasih." bisik Rava

"Untuk?" tanya Orin

"Segalanya, kau yang telah menerima ku kembali, segala kekurangan ku dari sisi terjelek ku karena hanya kau yang mampu mengubah ku lebih baik lagi, kau dan Diaz adalah segalanya untukku." Jawab Rava menarik selimut menutupi tubuh nya dan Orin, kembali memeluk Orin mencium setiap inci tubuh Orin.

Apa yang di katakan Rava ada benarnya sejak Orin memutuskan menerima Rava kembali dalam hidupnya butuh waktu beberapa bulan ia mau menerima lamaran pria itu selama proses itupun sifat Rava sudah banyak perubahan, sejak dua tahun tidak bertemu saat mereka di pertemukan kembali bertabrakkan di tepi jalan di negara singapore di saat itu Orin bisa melihat perubahan yang sangat mencolok di dalam diri Rava.

Pria ini pernah menyakitinya namun Orin sudah memaafkan mengubur semua masa lalu kelam yang pernah terjadi.

Rava datang pada nya dengan kesungguhan hati dan Orin pun masih mencintai Rava.

Semua karena Dirga, dialah yang menyatukan tangan Orin dan Rava hingga Orin tidak ragu lagi melangkah bersama Rava kedepannya dan Dirga mempunyai tempat khusus di hatinya.

Rava....Pria arogan yang pemarah tidak bisa mengontrol emosinya kini sangat berubah drastis hanya untuk Orin.

"Aku akan mengikatmu dalam pernikahan ini bukan untuk menyiksamu lagi namun memberikan mu kebahagian dan cinta." Kata Rava.

"Hemm..Apakah aku harus percaya?" tanya orin menahan senyumnya.

"Kau harus percaya, aku memaksamu."Jawab Rava.

"Tuan pemaksa, dan aku pun akan pergi dari hidupmu lagi ." Kata Orin.

Raut wajah Rava berubah, ada rasa takut saat orin mengatakan hal itu, dan Orin menyadari nya ia mengecup bibir Rava yang sudah sah menjadi suaminya.

"Aku percaya padamu." Bisik Orin yang akhirnya membuat Rava tersenyum.

"Aku menginginkan mu lagi...cintaku." bisik Rava kembali menyentuh Orin.

*Kesalahan terbesar ku yang ku sesali pernah menyakitimu..*

*Tapi akan lebih bersalah lagi bila aku tidak berubah lebih baik lagi demi dirimu.*

*Karena sesungguhnya aku sangat mencintaimu...orin..*

-the end-